Prolog

Menjadi yatim piatu membuat hidup Nania menderita. Apalagi tak adanya saudara membuat gadis itu harus berjuang untuk hidupnya seorang diri. Saat terombang-ambing di dunia yang luas ini, Nania bertemu dengan Dave yang bisa memberinya apapun. Tapi dengan satu syarat, Nania harus bisa memuaskan Dave di ranjang. Melayani nafsu gila pria itu yang selalu membuat wanita menjerit nikmat dibawahnya. Walaupun awalnya keberatan, namun akhirnya gadis Itu menyetujui dengan syarat yang ia buat sendiri dan sejak saat itu hidup Nania langsung berubah menjadi lebih menggairahkan dan panas.

Dave si pria pecinta *One Night Stand* bertemu dengan Nania si gadis perawan yang rela melepaskan kegadisannya hanya demi uang. Awalnya Dave merasa jijik dan hanya ingin menikmati sekali tubuh Nania, tapi saat kejantanannya mencicipi keperawanan gadis itu, Dave langsung menjadikan Nania budak sex nya dan mengukung Nania dalam pesonanya.

Namun seiring berjalannya waktu, Dave akhirnya mengetahui kenyataan bahwa Nia semasa hidupnya selalu dihantui oleh kenangan buruk masa lalu yang membuat Nia trauma bahkan berdampak pada Dave. Kejadian itu seketika mengingatkan Dave pada Liona yang juga mengalami penyakit yang sama. Sampai cinta itu muncul dan membawa Dave terjerat oleh wanita yang bernama Nania.

1

"Aaagghh! *Faster* Dave! Pliis—*More more more* Dave aaghhhh—Ghhmmm—Ssaaaaahhh..." wanita itu menceracau hebat merasakan hujaman kejantanan Dave dalam kemaluannya.

Sekian banyak kejantanan yang memasuki lubangnya, hanya milik Dave yang bisa memuaskan nafsu wanita tersebut. Mungkin karena milik Dave yang berurat dan besar membuat dinding kemaluannya serasa digesek benda kasar yang membuatnya semakin terasa nikmat.

Dave mengeram tertahan saat kejantanannya mulai berkedut dan membesar. Dave semakin mempercepat pompaannya pada lubang yang tak lagi sempit tapi masih mampu memberikan Dave kepuasan itu.

"Aaghh—Dave—Ssahaahh—lebih cepat sayang—Aagghhh—Aku keluar—aku keluar aaagghhh!" Dave menghentakkan keras kejantanannya masuk ke dalam menyemburkan spermanya membasahi rahim wanita yang Dave bayar secara mahal tersebut.

"Kau hebat Dave..." lenguhnya sambil menyentuh pipi Dave.

"Turunkan tangan kotormu..!" Geram Dave dengan tatapan tajamnya. "Kau tahu peraturanku dalam bermain kan? Tak ada kontak fisik dari si wanita. Hanya dariku yang dibolehkan." lanjutnya.

Wanita itu hanya bisa mendesah. Jujur dia ingin mencoba menyentuh kejantanan Dave yang begitu panas itu tapi tak pernah diberi izin oleh Dave.

Setelah puas Dave mencabut kejantanannya yang sudah loyo karena terpuaskan. Dalam melakukan *sex*, Dave memang suka menembakkan spermanya dalam kemaluan lawan mainnya, tapi tentu saja sudah diberi pengaman terlebih dahulu. Dave tak mau suatu saat nanti ada yang mencarinya dengan perut membesar merengek minta dipertanggung jawabkan.

"Uangmu akan kutransfer nanti." ucap Dave dingin. Setelah memakai kembali pakaiannya, Dave berlalu begitu saja meninggalkan si wanita yang masih telentang sembari menggigit bibirnya menggoda.

Pagi ini jalanan tak terlalu ramai, mungkin karena sekarang juga hari minggu dan semalam juga di guyur hujan lebat membuat udara terasa begitu dingin .

Dinginnya pagi juga dirasakan oleh Nania, seorang gadis yatim piatu yang hidup sebatang kara di dunia yang begitu fana. Haaahh! Sudah puitis sekali hidupmu Nania.

Nania tersentak saat alarm ponselnya kembali berbunyi. Entah yang keberapa kalinya ponsel itu mencoba membangunkan Nania tapi tetap tak digubris oleh gadis tersebut.

Otaknya sangat kacau semalaman. Uangnya sudah habis dan dia juga baru dipecat dari tempat kerjanya gara-gara memecahkan beberapa piring mahal di restoran italia tersebut.

"Haaahh. Harus dimana lagi aku bisa menemukan engkau wahai uang?" gumam Nania dengan mata yang masih terpejam.

Belum lagi biaya sewa apartemen yang harus dia lunasi. Nania memang membeli sebuah apartemen kecil namun berkapasitas lengkap di tengah kota yang dia bayar per bulan sampai lunas. Tapi sekarang? Bagaimana cara dia membayar angsurannya. Uang saja tak punya.

Nania menyibakkan selimut yang sedari tadi menutupi tubuhnya itu dan menendangnya jauh. Hanya menggunakan celana d alam tanpa atasan, Nania turun dari tempat tidur lalu berjalan lunglai ke dalam kamar mandi.

Sudah lima menit Nania di kamar mandi tapi tak ada tanda-tanda kalau gadis itu akan memulai aktivitas mandinya. Yang dia lakukan sedari tadi hanya berkutat di cermin besar yang menampakkan seluruh tubuh tanpa busananya.

Mata Nania melirik dari atas sampai bawah dan berhenti lama dibagian dada serta kemaluannya. Walaupun bertubuh kecil, Nania cukup bangga memiliki dada yang sintal dan montok. Setidaknya ini bukan hasil campur tangan dokter.

Turun ke bawah. Benda paling nikmat bagi lelaki itu tampak begitu bersih dan menantang untuk dijamah. Bibir kemaluannya tak ditumbuhi rambut sedikit pun karena memang Nania membersihkannya sekali seminggu. Katanya sih karena kalau ditumbuhi bulu itu bisa bikin gatal. Nania menurunkan tangannya untuk menyentuh belahan vaginanya tersebut dan mengusap bagian tengahnya menggunakan jari telunjuk.

"Ssshaahhh—ggghmm." lenguhnya saat rasa geli bercampur nikmat dirasakan oleh gadis itu saat jemarinya menggelitik daging kecil berwarna pink itu.

Tak tahan, akhirnya Nania memilih kembali ke kamarnya dan segera berbaring telentang di atas ranjang. Mencubit pelan

klitorisnya dan memelintir benda kenyal itu bolak-balik dengan tangan kanannya. Sedangkan tangan kiri Nania bertugas untuk membuka bibir vaginanya agar mendapatkan akses lebih baik untuk menyentuh klitorisnya.

Nania meracau, mendesah dan mengeram dengan aktivitas jemarinya itu. Nania memang menyukai mansturbasi. Walaupun begitu, Nania masih perawan sampai sekarang. Gadis itu hanya bermain dengan jemarinya di klitoris dan tak berniat menekankan jemari itu ke dalam lubang sempitnya.

Nania semakin bergetar hebat. Diplintirnya benda kenyal itu berulang kali dengan cepat sampai pinggulnya terangkat ke atas merasakan nikmatnya. Sampai akhirnya Nania mengejang kuat pertanda orgasmenya sudah tiba. Tubuhnya terkulai lemah di atas tempat tidur. Sedangkan jemarinya yang tadi bermain di klitorisnya kini mengusap vaginanya naik turun sembari bermain dengan cairannya yang keluar cukup banyak.

Nafas Nania tersenggal-senggal dan tubuhnya masih bergetar merasakan nikmat pelepasannya tadi. Dengan kaki yang masih lemas, Nania pun akhirnya memutuskan untuk berjalan ke kamar mandi dan mengerjakan yang ingin dia kerjakan tadi.

Nania hanya butuh waktu setengah jam untuk kembali rapi dan segar setelah mandi. Hari ini Nania ingin menemui Adrian teman satu kuliahnya. Adrian bekerja di sebuah *Bar* ternama yang hanya didatangi para petinggi atau golongan anak orang kaya. Siapa tahu saja nanti Adrian punya kerjaan untuknya. Setidaknya hanya sampai apartemennya lunas.

Aroma sex kentara, orang-orang yang meliuk-liuk di lantai dansa dan bau alkohol yang begitu menyengat. Itulah ciri khas aroma klub malam yang kini Nania kunjungi. Saat tiba di sini, tak jarang mata Nania menangkap orang-orang yang sedang bercinta di atas sofa yang sudah disediakan, atau saling mengocok di lantai dansa. Hal seperti ini sudah menjadi khas dan lumrah dari *Angkasa Club.*

"Ada apa Lo kesini?" tanya Adrian yang tengah menuangkan *cocktail* untuk Nania sambil berteriak. Pasalnya suara dentuman musik cukup mampu melenyapkan suaranya.

"Gue cari kerjaan nih. Ada kerjaan nggak buat gue di sini?" Adrian seketika mengernyit.

"Emang kerjaan Lo di restoran Italia itu kenapa?"

"Dipecat Gue..."

"Lagi?" tanya Adrian tak percaya. Dua bulan terakhir ini kalau dihitung, Nania sudah lima kali dipecat. Adrian geleng-geleng kepala melihat temannya yang satu ini. "Lo mau kerjaan kayak gimana lagi? Semuanya udah Lo cicipin kan.. "

"Iya juga sih. Tapi mau gimana lagi. Nasib sial gue di sini!" Balas Nania dengan wajah ditekuk. Adrian tampak sedikit berpikir.

"Lo mau kerjaan?" Nania mengangguk antusias. "Tapi gue nggak yakin Lo mau lakuinnya.."

"Emangnya kerja apaan?" tanya Nania penasaran.

"Bercinta sama orang kaya!" Nania melotot sempurna saat Adrian berbisik di depan telinganya.

"Gila Lo! Nggak mau gue..!" bantah Nania cepat.

"Ya udah kalau Lo nggak mau. Lagian kalau gue pikir, hanya ini deh kerjaan yang bisa bertahan lama buat Lo. Enak lagi..!" Nania menatap Adrian horor.

"Darimana Lo tahu enak atau nggaknya?"

"Ealaahh. Gue udah sering kali Neng gempur lubangnya Karin. Hampir tiap malam malahan lubangnya gue tusukin penis gue. Mau lihat Lo rekamannya?" Nania melotot tajam mendengar tawaran Adrian.

Selama dia hidup, itu tawaran tergila yang pernah dia terima.

"Gini aja, kalau Lo iya mau. Gue punya kenalan yang bisa bawa Lo dapetin lelaki kaya. Sahabat gue sih! Dia udah kewalahan mencari pasangan ONS buat Bossnya yang gila sex. Siapa tahu Lo bisa mendadak jadi milyader kan kalau digempur sama si Boss." Nania terdiam mencerna ucapan Adrian kata per kata.

Apa dia harus mencobanya? - batinnya bertanya.

"Coba aja Nia! Enak kok gue jamin. Banyak pelacur di sini yang menawarkan diri buat dipuasin Dave si Boss kaya raya itu."

"Dave?"

"Iya, namanya Dave. Dia masih muda kalau Lo takut digempur lelaki tua. Heheheh"

"Sialan Lo.." dengus Nia. "Emang umurnya berapa?" lanjutnya penasaran

"Kalau nggak salah masih tiga puluh. Pengusaha muda yang sukses Neng. Cuma beda tujuh tahun dari Lo. Dari pada yang gempur Lo pria tua jenggotan trus buncit, ayo? Mau yang mana?"

Nania seketika bergidik ngeri membayangkan jika opsi terakhir yang disebutkan Adrian tadi benar terjadi padanya. Digempur pria buncit tua dan jenggotan? Ih, amit-amit.

"Gimana? Terima nggak nih?" tanya Adrian.

"Tapi gue takut Rian..."

"Takut kenapa? Enak kok gue jamin. Kalau nggak enak, nggak mungkin Karin minta gue gempur tiap hari. Atau kalau sama Dave nggak nikmat nggak mungkin pelacur di sini memohon-mohon untuk diambil sebagai pemuas nafsu Si milyader muda. Lo coba aja Nania.!"

Saat ini gadis itu tengah berpikir keras. Ingin menolak tapi dia butuh uang. Ingin terima, tapi dia takut. Apa akan baik-baik saja nantinya?.

"Gimana?" tanya Adrian kembali. "Gue jamin nggak bakalan nyesel kok. Nikmat banget itu..." Nania mendengus kesal pada Adrian sebelum akhirnya mengiyakan. Tapi gadis itu memberikan syarat yang harus Adrian sampaikan pada si Dave Dave itu.

Nania baru saja sampai di apartemennya. Sedari tadi otak Nania tak pernah berhenti memikirkan ucapan dan tawaran Adrian yang sudah dia setujui. Apa syarat yang dia berikan pada Adrian untuk disampaikan pada si Dave itu akan diterima? Tapi dia sendiri tak yakin. Tak akan ada pria yang mau membayar dengan harga segila itu. Tapi pria itu kan dapat perawan, masa nggak mau.

Flashback On

"Aku setuju tapi dengan satu Syarat.!" Ucap Nania menawar kerjaannya.

"Apaan? Belum mulai udah bersyarat Lo.."

"Biarin. Yang dia dapatkan juga bakalan bagus kok. "

"Hahahaha. Sialan Lo. Ya udah apa syaratnya?"

"Syaratnya dia harus lunasin apartemen gue dan beri gue biaya hidup selama setahun penuh."

"Eh buset! Itu syarat apa ngerampok? Gue tanya temen gue dulu deh! Mau apa nggak bosnya nerima tawaran Lo yang udah kayak rentenir.!"

"Biarin. Perawan gue mahal ding! Masih keset ini mah."

"Oya? Bisa tuh gue coba!"

"Bisa! Tapi Lo turutin syarat gue barusan." Adrian seketika bergidik ngeri. Dapat uang dari mana dia buat nurutin syarat gila dari Nania.

"Gila Lo! Mending gue gempur Karin tiap hari... "

"Ya udah terserah Lo.. "

Nania menghabiskan minuman yang tadi Adrian berikan padanya.

Setelah dirasa tak ada keperluan lagi, Nania pun memutuskan untuk pulang dan tinggal menunggu kabar dari Adrian.

Esok harinya di kediaman Dave, lelaki itu baru saja selesai mandi saat Damian orang kepercayaan sekaligus sahabatnya mengabarkan bahwa ada seseorang yang sedang butuh pekerjaan dan dia menawarkan diri untuk Dave tiduri asalkan Dave mau menuruti beberapa syarat darinya.

"Syarat? Belum bertemu sudah minta syarat. Lagian bukan aku yang memintanya. Siapa dia?" tanya Dave dingin.

"Namanya Nania Dave, ini fotonya dan ini catatan syarat yang dia minta." Damian menyerahkan selembar foto dan secarik kertas pada Dave. Cukup lama Dave menatapnya sampai akhirnya Dave meminta Damian untuk mengundang Nania datang ke rumahnya.

"Nanti malam bawa wanita itu ke sini dan langsung antar ke kamar tamu." perintah Dave. *Kita lihat saja. Apa yang akan kau berikan padaku sampai-sampai kau meminta syarat sebanyak ini.*

Seperti janji yang telah disepakati, Nania yang dijemput oleh Damian, langsung diantar oleh lelaki itu menuju kamar tamu sesuai perintah Dave. Awalnya Nania kaget saat Adrian memberitahunya kalau Dave ingin bertemu dengannya dan menyetujui syarat yang dia ajukan pada pria itu.

"Kau tunggu di sini! Sebentar lagi Tuan Dave akan datang." perintah Damian. Nania hanya mengangguk menjawab perintah tersebut.

Sepeninggalan Damian, Nania memilih mengedarkan pandangannya ke sekeliling kamar sambil melangkah mengikuti insting ketertarikannya.

Kamar itu cukup luas untuk sekedar kamar tamu. Interior yang ditawarkan juga sangat lengkap dan menarik. Kalau dilihat dari besar dan mewahnya rumah ini, tak masalah sih jika kamar tamunya seperti ini. Kamar yang disugukan dengan warna putih mendekati krem itu cukup Memanjakan mata.

Nania tersentak saat telinganya mendengar suara pintu terbuka. Namun setelahnya, Nania dibuat melongo tak percaya saat matanya menatap sosok lelaki yang bahkan kata tampan saja tak cukup untuk mendeskripsikannya. Lelaki itu sangat sangat dan sangat tampan. Dengan rahang yang tajam serta tatapannya yang nyaris menyerupai tatapan elang, Sangat tajam.

Oh jangan lupakan tubuh altletisnya yang tercetak di baju santai berwarna hitam tersebut. Membuat Nania tanpa sadar menggigit bibir bawahnya.

"Kau yang bernama Nania?" tanya Dave dingin membuat Nania tersadar dari lamunan erotisnya.

"I—iya saya Nania Tuan..." kenapa dia mendadak gugup begini.

"Hmmm. Ku dengan Kau meminta syarat? Apa bayaran dari syarat yang kau ajukan padaku?" masih dengan tatapan tajam Dave melanjutkan ucapannya. "Apa kau bisa memuaskanku di ranjang?"

Glek!

Nania kesusahan menelan ludahnya. Dia serasa sedang di intimidasi. Apa dia harus jujur kalau dia masih perawan? Kalau iya, apa nanti Dave akan melanjutkannya? Siapa tahu saja Dave langsung membatalkan semua. Bagaimana ini.

"Kau tak mau bicara rupanya? Baiklah! Jika kau diam, biar aku yang mencari tahu sendiri." Dave meraih tangan Nania dan membawa gadis itu ke dalam dekapannya. "Aku akan mencari tahu sendiri" ulangnya. Setelahnya Dave segera meraup bibir Nania melumatnya tanpa jeda.

Nania melotot tak percaya dengan apa yang sedang Dave lakukan padanya. Ini ciuman pertamanya dan Dave

mengambilnya dengan cara yang seperti ini. Sebenarnya Nania sudah siap untuk kehilangan semuanya hari ini. Namun jika dengan cara seperti inidan tanpa kelembutan, Nia juga akan protes.

Nania tak bisa membalas, gadis itu hanya diam karena memang Nania tak pernah ciuman sebelumnya. Dave mengeram saat tak ada balasan sedikitpun dari perempuan di depannya ini. Dengan kesal Dave melepaskan ciumannya dan menatap Nania tajam.

"Kau tak membalas ciumanku?" ucap Dave tajam.

"Ma—maaf tuan—saya.... "

"Buka mulutmu!" lagi-lagi Nania melongo tak percaya. Apalagi ini? Setelah ciuman pertamanya diambil, lelaki di depannya ini juga sangat pemaksa.

Nania mencoba menurut. Gadis itu membuka mulutnya perlahan. "Lebih besar!" perintah Dave lagi. "Lebih besar lagi!" Dave mulai geram.

"Aagghhh. Sebenarnya kau ini siapa? Wanita macam apa yang Damian kirimkan padaku.!" geram Dave sembari mengumpat kasar.

Lelaki itu segera meraih ponselnya dan tak berapa lama suara bentakannya seketika menggelegar membuat Nania mendadak merasa ciut.

"Wanita macam apa yang kau tawarkan padaku!" bentak Dave dari ponselnya.

"....."

"Kau yakin?"

"....."

"Baiklah. Jika dugaanmu salah! Kau akan menerima ganjarannya.."

Dave mematikan panggilan telponnya dan langsung menatap Nania tajam penuh selidik. "Apa tubuhmu masih perawan?" Nania seketika tercenung menatap horor Dave. Dave bukan lelaki bodoh yang tak bisa membaca ekspresi. Dia paham dengan ekspresi yang Nania muncul kan saat ini.

Haa! Jadi ini yang dimaksud Damian hal yang spesial itu. Kita lihat saja, sampai mana kau akan bertahan dengan kediamanmu.

Dave menyeringai membuat Nania yang sudah ketakutan melangkahkan kakinya mundur.

"Tu—tuan..." ucapnya takut. Sedangkan Dave semakin ingin mengerjai gadis dihadapannya ini. Dave melangkah pelan sembari menatap Nania tajam dan 'menggoda?.

"Tuan saya...." Nania sudah terdesak. Gadis itu tak bisa kemana-mana lagi karena langkahnya sudah dihentikan oleh dinding kamar tersebut. Tapi Dave? Dave masih saja terus mendekat sampai jaraknya yang hanya tinggal sejengkal dari Nania.

"Kenapa kau mundur?"

"Tu—tuan itu..."

"Aku tanya padamu lagi. Kau, masih perawan?" Kali ini Nania dibuat mati kutu. Tak bisa lakukan apa-apa lagi selain mengangguk pasrah.

"Maaf kan saya tuan, tapi saya butuh uang. Saya..."

"Cih! Alasan kalian selalu sama. Butuh uang. Berapa banyak uang yang kau butuhkan sampai kau rela menjual keperawanan padaku?"

GLEK! Nania sungguh dibuat terdiam seribu bahasa oleh Dave. Benar juga, sepertinya dia akan dianggap gila oleh Dave.

"Kau tahu? Aku, tak bermain dengan perawan...."

"Tapi tuan, Saya butuh uang! Saya..."

"Kau bisa cari pria yang bisa membeli keperawananmu!"

"Tapi tuan Dave, ini..."

"Waah!, jadi kau sudah tahu siapa namanku?" *sepertinya ini akan semakin menarik.*

"Ma—Maaf Tuan!" Nania tertunduk. Gadis itu tak berani menatap mata elang Dave yang tampak seperti ingin memakannya.

"Apa ciuman tadi juga ciuman pertamamu?" tanya Dave membuat Nania semakin tertunduk. Dave yang gemas melarikan jemarinya pada dagu Nania dan menengadahkan kepala gadis tersebut untuk menatap ke arahnya. Dave tak berkata apa-apa lagi, tapi tatapan lelaki itu seolah meminta Nania untuk menjawab pertanyaannya.

"Maafkan saya tuan.." jawaban singkat dari Nania ternyata mampu membuat Dave melongo.

Waaaww. Apa sekarang hari jackpot sedunia? Dan dia pemenangnya?

"Kau ingin menjadikanku sebagai pria yang mengambil semua yang ada pada dirimu? Aku sudah mengambil ciumanmu. Apa sekarang keperawanan juga?" tanya Dave tajam dan tak terbantahkan.

"Ma..."

"JANGAN MAAF TERUS YANG BISA KAU UCAPKAN!!!" bentak Dave. Nania menjerit tertahan karena ketakutan. Lagi-lagi hanya kata maaf yang bisa dia ucapkan.

"Baiklah. Kau mau uang? Aku berikan uangmu dan sebagai gantinya, puaskan kejantananku. Jika dia tak puas, jangan harap kau bisa terima uangmu! bahkan sepersenpun, kau paham?" Nania tertunduk sebelum akhirnya mengangguk.

Sepertinya tugas gadis itu sangat berat sekarang. Apalagi dia tak berpengalaman dengan kejantanan pria. Dia hanya pernah melihat caranya di film-film panas yang sering ia tonton.

Mulai dari mengocok kejantanan pria dengan tangan, mengulum daging keras nan besar itu, sampai menelan sperma sampai habis dan semua itu hanya dia lihat dari film dewasa tanpa pernah mempraktekkannya secara langsung. Palingan dia hanya bisa mansturbasi, itupun hanya sekedar bermain dengan klitorisnya tanpa pernah memasukkan benda aneh sedikitpun ke dalam lubang miliknya.

Lagi-lagi Nania hanya mampu menelan ludahnya susah payah. Apa setelah ini dia akan baik-baik saja? Entahlah. Yang jelas sekarang tugasnya membuat kejantanan 'boss' nya ini puas dan dia mendapatkan uangnya.

Boss? Dave sangat pemaksa, karena itu Nania memanggilnya Boss..

Boss Dave.

Haaaahhh. Tamatlah riwayatmu Nania.

2

Nania memucat saat Dave kembali menciumnya. Mencium gadis itu dengan sedikit brutal namun masih terselip kelembutan. "Balas ciumanku. Kau sudah kekurangan satu pointmu." ucap Dave tegas dan tajam.

Dave kembali melumat bibir Nania, kali ini dengan Nania yang mencoba membalasnya, menirukan gerakan bibir Dave di bibirnya. Walaupun masih kaku bahkan sangat kaku, Dave sedikit merasa puas.

Dave menggerakkan bibirnya untuk melumat bibir perawan milik Nania. Melumat bibir tipis itu atas dan bawah seolah tak mau sedikitpun berpisah. Bibir Nania terasa manis di lidahnya saat lidah Dave bermain menjilatinya.

Dave menggigit bibir bawah Nania cukup keras membuat Nania terpekik dan hal itu langsung dimanfaatkan oleh Dave untuk menerobos mulut gadis itu dan mencari lidahnya. Bergelut dan bermain dengan lidah Nania sepertinya akan menjadi candu baginya.

Nania yang tak pernah ciuman sebelumnya tak pernah tahu cara menarik nafas. Jadilah gadis itu hanya menghembuskan nafas tanpa tahu cara menghirupnya kembali. Nania memukul pundak Dave berharap lekaki itu akan menghentikan ciumannya.

Dave melepaskan lumatannya yang langsung dimanfaatkan Nania untuk menarik nafas dalam. Nafas gadis itu terengah-engah. Bibirnya bengkak dan wajahnya memerah. Ini lumatan

pertamanya dengan seorang pria. Jangankan lumatan, kecupan singkat saja tak pernah dia lakukan.

Dave menatap bibir Nania yang membengkak karena ulahnya. Bukannya iba, Dave justru semakin bernafsu melihat bibir merekah Nania yang sedikit terbuka karena dia tengah menarik nafas dan itu terlihat begitu seksi di mata Dave.

Kalian tahu? Ini pengalaman pertama Dave dengan gadis perawan, tak hanya perawan kemaluannya, tapi juga bibirnya. Jangankan yang tertutup, yang terbuka saja baru dia yang menjamahnya dan itu sangat luar biasa bagi Dave.

Dave menempelkan keningnya dengan kening Niana, sebelum akhirnya Dave melumat bibir itu kembali. Dave mendudukkan Nania di atas ranjang dan menjilati tengkuk gadis itu membuat Nania merinding geli.

Sungguh, ini pertama kalinya bagi Nania dan ini juga menjadi sensasi terpanas yang pernah dia rasakan seumur hidupnya. Mansturbasi tak sepanas ini. Ini jauh lebih hebat efeknya bagi tubuh Nania.

Dave membaringkan tubuh kecil Nia pelan, menciumi kembali bibir Nania tapi hanya sebentar. Bibir Dave langsung turun menjelajahi leher dan semakin turun menuju bukit kembar gadis itu. Nania tersentak saat Dave mengangkat baju kaosnya ke atas sekaligus dengan branya. Menampilkan dada sintal Nania dengan puting berwarna pink yang sudah menjulang naik.

"Tu—tuan.!" ucap Nania lirih saat Dave menatap dada itu penuh nikmat sampai membuat lelaki itu tak berkedip. Ini dada terindah yang pernah dia lihat. Sintal dan kencang. Seperti tak pernah tersentuh oleh tangan manapun.

"T—tuan.!"

"Panggil aku Dave jika kita sedang melakukan Sex." Sahut Dave tajam tanpa melihat ke arah Nania.

"Da aaagghh—Dave Aggghhhhh—Hhmmm—Ssshaaaahh Dave—Aagghhh." Nania menceracau tak jelas saat lidah Dave bermain di putingnya. Menjilati, mengulum bahkan menarik puting kecil itu dengan bibirnya.

Darah Nania terasa mendidih hingga membuat tubuhnya menjadi panas.

Gila!! Ini lebih nikmat dari pada bermain sendiri- batin Nania menggila.

Puas dengan dada kanannya, Dave langsung berpindah menuju dada kiri sedangkan tangan kanan Dave beralih fungsi memijit puting payudara kanan Nania yang sudah menegang dan basah oleh ludah Dave.

"Gghhmmm..." desah Dave dalam aktivitasnya melumat dada Nia.

Dalam lumatan yang Dave lakukan pada putingnya, Nania merasakan sesuatu akan mendesak keluar dari bagian bawahnya membuat Nania menjerit tertahan dan tubuhnya seketika bergetar hebat.

"Apa jilatanku pada putingmu terlalu nikmat? Sampai kau orgasme hanya dengan aku yang mengerjai dadamu!" bisik Dave pelan membuat Nania merona. Gadis itu masih menikmati sisa-sisa orgasmenya.

Dave menurunkan ciumannya menuju perut Nia dan mengecup singkat di sana. Dave membuka pengait celana *jeans* Nania dan melorohkannya kebawah sampai terlepas dan melempar ke sembarang arah. Nania yang malu seketika menutup area kewanitaannya dengan tangan.

"Jangan ditutup. Kau tutup pun aku akan tetap menggenjotnya nanti, jadi buka!" perintah Dave tak terbantahkan.

"Tapi..."

"Buka Nania!" Nania menggigit bibir bawahnya kuat. Secara perlahan sambil menahan malu, Ia menyingkirkan tangannya dari kemaluan yang masih tertutup celana dalam. Dave menatap gundukan dibalik celana dalam berwarna putih itu penuh nafsu. Setelah menatap wajah Nia yang merona sebentar, Dave melanjutkan kegiatannya. Pria itu menunduk dan kini wajahnya saling berhadapan dengan kewanitaan Nia.

Dave mengendus vagina perawan Nania dan aroma wangi yang menyerbak itu sukses membuat penisnya membesar dan mengembung membuat celananya terasa sempit.

"SHIITT.!!" umpat Dave.

Dia tak percaya dengan ini. Hanya menghirup aroma perawan Nia, kejantanannya langsung beraksi. Dan ini juga hal pertama yang Dave alami. Biasanya lawan mainnya akan mengecup atau mengulum kejantanannya selama kurang lebih sepuluh menit dulu, baru miliknya bereaksi. Tapi ini tidak. Hanya dengan menghirup aromanya saja, Dave sudah menegang.

Dave segera membuka celana miliknya sekaligus dengan celana dalam yang sedari tadi mengurung penis beruratnya cepat. Setelah terlepas, Dave kembali menurunkan wajahnya ke depan vagina Nania sambil mengocok penisnya pelan. Dave menggunakan tangan kirinya untuk Mengocok miliknya sendiri, sedangkan tangan kanannya ia gunakan untuk menyibak kain tipis yang menutupi lubang kenikmatan gadis tersebut.

Dave menjilat vagina Nania lembut membuat Nania tersentak. Gadis itu langsung menegakkan kepalanya melihat apa yang tengah Dave lakukan dibawah sana. Dave menjilat klitorisnya kuat, menghisap layaknya bayi yang menghisap puting ibunya.

"Aaaaggh—Dave? Apa yang kau lakukan—hhmmmm.." Nania mendongakkan wajah dan dadanya ke atas sampai kedua gunung kembar itu menantang Dave untuk meremasnya.

Dave meraih kedua payudara Nia dan meremasnya bahkan mencubit putingnya saat mulutnya masih sibuk dengan vagina Nia. Nia semakin menggila saat kedua titik sensitifnya digelitik secara bersamaan oleh Dave. Nania kembali merasakan akan meledak. Dengan tidak sopannya Nania menekan kepala Dave pada vaginanya sampai tubuh Nania kembali bergetar dan mengeluarkam cairannya nikmat.

"Haah—haah—haahh. Dave—aggghh." Nania memburu menarik nafas dalam. Tubuhnya masih bergetar saat Dave masih menggelitiki klitorisnya.

Dave tak bisa menahan lagi. Lelaki itu mengangkat tubuh Nania sepenuhnya ke atas ranjang.

Nania terpekik saat matanya melihat kejantanan Dave yang sudah siap tempur. Milik Dave sungguh besar dan berurat. Dia ragu apa penis itu akan muat di lubang perawannya.

"Da—dave..?" ucap Nania gugup.

"Hm?"

"Ap—apa itu muat di—di milikku?" Dave tertawa geli. Ternyata seperti ini rasanya bermain dengan perawan.

Selama ini lawan main Dave bukanlah seorang perawan, walaupun lubang mereka masih sempit tapi Dave bukan yang pertama bagi wanita-wanita tersebut. sekarang Dave

mendapatkan sesuatu yang lebih hebat. Semua yang ada pada tubuh gadis dibawahnya ini, semuanya pertama dan semuanya virgin.

"Kenapa? Kau ingin mencoba mengukurnya dengan tanganmu?" goda Dave.

"Tidak! Ak—aku—aku..."

"Sentuhlah!" perintah Dave. Nania yang awalnya terkejut dan melongo, seketika kembali menutup matanya karena penis berurat Dave berada tepat di depan wajahnya.

"Kenapa tutup mata.? Sentuhlah!" perintah Dave.

"Tap—tapi..."

"Sentuhlah!" Dave meraih tangan Nania dan membawa jemari lentik gadis itu lalu meletakkannya di atas penis Dave yang sudah menegang sempurna. Dave membantu menggerakkan jemari Nia maju mundur membuat Dave mendesah dan mengeram nikmat karena ulahnya sendiri.

Nania menatap wajah bergairahnya Dave. Dia pernah melihat ekspresi seperti itu di film-film dewasa yang pernah dia tonton. Itu ekspresi nikmat yang dimunculkan oleh lawan main. Nania mengikuti instingnya. Jemari lentiknya menggenggam penis Dave dan memaju mundurkannya sedikit lebih cepat.

Dave mendongak ke atas saking nikmatnya saat penis besar miliknya dipijit-pijit dengan jemari lentik Nania. Sesekali Nania mengurut bagian kepala penis Dave yang seperti topi tentara itu. "Aagghhhh—lebih cepat!" perintah Dave sambil mendesah tak kuat.

Nania mempercepat gerakannya dengan sedikit menekan remasannya pada penis Dave. Dave tak sanggup lagi berdiri bertumpu dengan lututnya. Lelaki itu segera menjatuhkan

tubuhnya dengan tangan yang menyangga agar tak menimpa Nania sampai Dave mengeram nikmat dan cairan kental dari lubang pipisnya menembak keluar cukup banyak. Cairan itu tumpah di atas dada Nania.

"Waaww—ini sungguh nikmat Nia! Aagghhh—sssshhhaaahh—Pijit terus Nia, jangan dilepas dulu!" ucap Dave Lirih dengan nafsunya.

Nania mengikuti apa yang Dave perintahkan. Gadis itu terus memijit kejantanan Dave yang masih menegang. Nia mencubit sesekali ujung penis Dave kuat membuat Dave kembali menggeram.

"Jangan menggodanya Sayang!" ucap Dave yang kembali merasakan penisnya membesar dan akan kembali meledakkan spermanya. Dave terus saja meracau minta Nia agar tak menghentikan pijatannya. Darahnya berdesir saat pijatan Nia pada miliknya begitu terasa nikmat. Melihat reaksi kenikmatan dari Dave, Nania kembali mempercepat kocokannya.

"Aaagghhh—lebih cepat Nia. Pijit seperti tadi—Aggghhhh. Aku keluar. Keluar—Aggghh Fuck—Fuck. Cepat Nia. Agghhhh—Shiittt. Aaagghh!" cairan Dave kembali menembak keluar. Bahkan kali ini keluar lebih banyak dari yang pertama. Dave terengah dengan tubuh yang masih bergetar. Dadanya naik turun menghirup udara dengan cepat.

Dave memejamkan matanya sebentar lalu kembali mengengadah menatap langit. Dave berani bersumpah ini kali pertamanya Ia keluar begitu cepat dan bukan di lubang kenikmatan milik wanita, melainkan hanya dengan tangan kecil Nania. Dave masih terbaring lemas di samping gadis itu.

"Bahkan aku belum memerawanimu, tapi kau sudah membuatku keluar dua kali Nia." ucap Dave pelan. Nia memirigkan wajahnya ke arah Dave, menatap mata pria yang tengah terengah-engah tersebut.

Kejantanan Dave masih menegang. Ini hal biasa yang Dave alami. Dave memang tak pernah bisa loyo hanya dengan sekali atau dua kali tembakan. Namun ada perbedaan sekarang dan sebelum-sebelumnya. Jika sebelumnya Dave akan keluar jika sudah dipuaskan oleh lubang wanita, kali ini Dave keluar hanya dengan pijatan tangan seorang perawan dan itu keluarnya juga tak sekali tapi dua kali. Dan ini benar-benar gila bagi Dave.

Tenaga Dave sudah kembali pulih. Dia masih belum selesai. Dave menatap Nia yang ada disamping kanannya. Melihat mata gadis itu yang tertutup. Tatapan Dave turun pada puncak dada Nia yang sudah tak menonjol lagi. Puting gadis itu sudah mengecil. Mungkin karena tak adanya rangsangan darinya.

Nia terkejut saat Dave kembali menindih tubuhnya. “Dave?”

"Aku belum puas. Sekarang biarkan penisku mencicipi mulutmu." Nia melotot dengan permintaan Dave. Nia ingin berontak tapi bibir Dave segera melumat bibirnya membuat kata itu tertahan.

"Aku tak menerima bantahan. Lakukan Nia.!!!!" Dave segera membalikkan tubuhnya dengan Nia yang kini berada di atasnya.

"Kau boleh lakukan apapun pada tubuhnya sekarang!!" perintahnya. Yang satu ini! Yang satu ini juga tak pernah Dave lakukan pada wanita-wanitanya selama ini. Dave tak menginzinkan kontak fisik. Hanya bagian bawahnya yang

boleh bersentuhan dengan lubang lawan mainnya. Tapi ini, bahkan dia mengizinkan Nania untuk menjamah tubuhnya.

Walaupun takut dan ragu, Nania pun akhirnya memilih melakukan apa yang Dave perintahkan. Nania menciumi dada bidang Dave secara perlahan. Mempraktekkan yang selama ini dia lihat lewat laptop maupun ponselnya. sampai bibir Nia berada di dekat puting dada Dave, Nia langsung menjilatnya, melakukan hal yang sama yang Dave lakukan padanya tadi. Menjilat, mengulum dan menyedot kuat.

Dave meremas sprei ranjang hingga tak berbentuk menahan gelayar nikmat bercampur geli di pangkal pahanya. "Shiit!! Fuck Nia—gghhmmm.!" racau Dave. Nia memainkan keduanya secara bergantian. Bahkan Nia tak peduli dengan racauan Dave padanya.

Puas memainkan kedua puting Dave, Nia turun menuju perut roti sobek Dave. Mengecup satu persatu tonjolan di sana semakin turun dan semakin turun ke bawah.

Nania menelan ludahnya susah. Kerongkongannya mendadak kering saat matanya menatap penis Dave yang sudah menegang sempurna dan penis itu kini tepat berada di depan matanya. Baru kali ini dia melihat kejantanan pria secara langsung. Selama ini Nia hanya melihatnya dari film-film dewasa.

"Cium ujungnya Nia!" perintah Dave menahan nafsunya.

Dengan perlahan, Nia mendekatkan bibirnya menuju ujung penis Dave dan mengecup lubang yang tadi menyemprotkan sperma dengan lembut. Dave mendesah dan otot perut pria itu mengejang. Nia kembali mendekatkan mulutnya dengan kali ini membuka mulutnya sedikit dan membenamkan sampai kepala kejantanan Dave masuk seluruhnya ke dalam mulutnya.

"Aagghhh—Ssshaaahh.!! Lebih kuat Nia!" racau Dave. "Kau pernah mengusap jempolmu? " tanya Dave saat Nia masih betah menciumi puncak jagoannya Dave. Nania menganggukkan kepalanya pelan. "Lakukan hal yang sama pada milikku. Puaskan aku dan aku akan membayarmu mahal! Kau ingin apartemenmu lunaskan? Aku akan melakukannya. Tapi kau puaskan aku." Nia terhenti saat otaknya mencerna ucapan Dave.

Apa Dave serius dengan ucapannya? Apa lelaki itu sungguh akan mau melunasi apartemennya.

Dengan yakin, Nia membenamkan kembali kejantanan Dave yang sudah menegang sempurna itu dalam mulutnya. Nania menghisap daging keras itu seperti dia menghisap jempolnya kuat membuat Dave menggeram kelimpungan. Nania memaju mundurkan kepalanya meniru cara yang dia lihat di film-film dewasa.

Mengulum, menghisap, menyedot milik Dave sambil memijitnya dengan tangan kanannya. Dave sudah meracau bahkan mengumpat tak karuan. Berbagai kata umpatan lelaki itu lontarkan untuk menyalurkan rasa nikmatnya.

Dave menahan kepala Nia, menekankannya kuat ke bawah sampai membuat Nia tersedak tapi begitu nikmat bagi Dave karena ujung penisnya menyentuh dinding tenggorokan Nia. Nia tersedak sampai membuat matanya berair. Dave melakukan hal yang sama sampai tiga kali.

Dave benar-benar tak kuat lagi. Lelaki itu menarik tubuh Nia ke atas, melumat bibir Nia sedikit kasar lalu membalikkan tubuh Nia hingga kini posisi Nia balik ke bawah Dave.

"Sekarang biarkan aku mencicipi keperawananmu sayang!"

Nania mematung seketika. Dia pernah melihat adegan perawan ditusuk penis dan semuanya mengaku sangat perih. Apa dia juga akan merasa perih dan berdarah seperti dalam film film itu.

Nia tersentak saat bagian bawahnya disentuh oleh bagian kepala kejantanan Dave. Dave memegang 'adik'-nya dengan tangannya dan menggesek-gesekkan ujungnya dengan lembut pada klitoris Nia membuat keduanya mendesah.

"Enjoy Nia! Aku tak tahu cara memperlakukan perawan karena kau perawan pertama yang aku tiduri!" bisik Dave.

Dave tak ingin berlama-lama menahan hasratnya. Sekali dua kali kejantanannya meleset sampai yang ketiga kalinya, Dave kembali mencoba. Dengan sambil menahan ujung penisnya agar tepat berada di depan lubang vagina Nia, Dave seketika mendorong penisnya kuat ke dalam membuat Nia mengejang hebat dan terpekik menahan sakit di bagian bawahnya.

Kejantanan milik Dave sudah tertanam sempurna sedangkan Nania hanya bisa menyalurkan rasa sakitnya dengan menangis. Jujur, vaginanya terasa sakit yang teramat sakit. Ini bahkan lebih sakit dari sakit perut yang dia rasakan tiap kali dia datang bulan. Nia pikir rasa sakit saat datang bulan itulah yang paling sakit, namun kenyataannya ada yang lebih menyakitkan, yaitu melakukan *sex*.

Nania sudah terisak menahan perih dibagian bawahnya. Vagina Nia terasa sesak disumpal oleh kejantanan Dave yang besar dan panjang. Kalian pernah merasakan tangan luka dan disiram asam? Seperti itu rasanya vagina Nia saat ini. Lubang

perawannya, lubang sempitnya kini tengah tertanam kejantanan yang sangat besar menurut Nania.

Ini tak enak sama sekali. Sangat tak enak. Dia yakin wanita-wanita dalam film-film dewasa itu hanya pura-pura memperlihatkan gairahnya. Sesakit ini tapi kenapa mereka bisa sebahagia itu saat digenjoti oleh milik pria.

Dave cukup lama menahan tubuhnya untuk tak digerakkan. Dia tahu kejantanannya begitu besar untuk lubang perawan milik Nania. Namun ini sungguh nikmat. Dave tak pernah merasakan nikmat seperti ini sebelumnya. Kejantanan Dave serasa dipijit dan dijepit kuat. Apalagi Nia yang kadang-kadang tanpa sengaja mengkedutkan lubang kenikmatannya. Hal yang mampu menciptakan sensasi dipijit pada kejantanan Dave.

Dave melihat ekspresi Nania yang mulai membaik. Secara perlahan pria itu mencoba menggoyangkan pinggulnya maju mundur sambil terus menyaksikan ekspresi Nia yang kembali meringis kesakitan. Dave mencoba sepelan mungkin.

Kening pria itu mengkerut. Sejak kapan dia mau bermain pelan. Kenapa dia mau sepelan ini dengan perempuan. Biasanya akan langsung dia gempur tanpa ampun bahkan sampai membuat wanita-wanita itu mengerang nikmat dibawah gempurannya.

"Sshhh! Pelan-pelan Dave! Masih sakit." rengek Nia. Gadis yang sudah tak bisa disebut sebagai gadis lagi itu masih menangis menahan sakitnya. Dave sungguh kebingungan. Dia tak pernah membayangkan akan bermain dengan seorang gadis dan dia tak paham cara bertindak dengan perawan.

"Aagghh!" Dave lagi-lagi mendesah nikmat saat Nania kembali mengkedutkan vaginanya. "Jangan menggodaku Nia!"

Dengan wajah masih kesakitannya, Nia merona malu. Dia tak merasa sedang menggoda Dave, tapi kenapa Dave bilang begitu. "Aku tak menggodamu Dave."

"Kau mengkedutkan aaaggghh Nia!" protes Dave lagi.

"Aku tak lakukan apa-apa Dave!"

"Kau mengkedutkan vaginamu. Dan itu menyiksa kejantananku!"

"Shit! Mulut Dave benar-benar!" - batin Nia.

"Ghmmm—sshhaaah—agghhhh!" Dave mendesah nikmat saat dia sudah mulai menggenjotkan miliknya pada bawahnya Nia sedikit cepat. Mendorongnya maju dan kembali menariknya keluar sampai batas ujung kejantanannya lalu menekannya kembali ke dalam.

"Ssshaahh sakit!" rintih Nia. Wanita itu berharap rintihannya akan didengarkan oleh pria yang kini sedang menghentakkan kejantanannya mulai cepat tersebut. Tapi bukannya berhenti Dave justru semakin mempercepat bagian bawahnya. Nia mencoba menahan pinggul Dave untuk tak bergerak namun itu hanya sia-sia.

"Daaaveee! Sakit Dave!" Rintihnya.

"Aku tak minta Aaaghhh kau datang ssshhaahh padaku Nia!" ucap Dave di tengah desahannya.

"Tapi ini sakit! Hiksss! Hiksss!"

"Sebentar lagi akan nikmat! Diamlah kau kekurangan satu pointmu lagi!" Ancaman Dave ternyata mampu membuat nyali Nia menciut. Wanita itu tak merengek lagi walaupun ekspresi kesakitan selalu hinggap di bagian wajahnya.

Cukup lama Dave melakukannya dengan posisi Nia yang telentang dan dia menggenjot di atas sampai Pria itu mengangkat tubuh Nia dan membalikkannya menjadi menungging lalu menusukkan lagi kejantanannya yang sudah sangat tegang dalam lubang kewanitaan Nia.

"Aaagghhhh!" desah Nia yang akhirnya lolos dari mulutnya.

"Shit! Kau sempit Nia!" erang Dave.

Lutut Dave yang saat itu menjadi tumpuannya untuk tegak, diangkatnya sebelah dan menekuknya sehingga membuat kaki kirinya ditopang oleh telapak kaki kirinya dan yang kanan ditopang oleh lututnya.

Bukan hanya Dave yang dibuat frustasi karena kenikmatan, Nia juga. Wanita itu sudah merasakan nikmat yang begitu hebat saat ini. Rasa sakit yang dia rasakan sudah berubah menjadi kenikmatan yang tak pernah Nia bayangkan sebelumnya.

"Aaaghhh Daaaveeee! Terus Dave! Ini nikmat!"

"Aagghh kau panas Nia. Lubangmu lebih nikmat dari milik wanita-wanita jalang diluaran sana yang pernah aku buat mendesah sepertimu saat ini!" ucap Dave di tengah genjotannya.

Nia terdiam. Ada perasaan aneh di hati Nia saat mendengar ucapan Dave. Entahlah, kata 'Jalang' yang keluar dari mulut Dave cukup mampu membuatnya tersentak. Apa Dave juga menganggapnya Jalang?

Dave mengerang panjang penuh nikmat saat pelepasannya datang. Dave menghentakkan miliknya dalam, sangat dalam sampai menyentuh pintu rahim Nia. Perasaan Nia yang tadi berkecamuk kembali nikmat saat Dave menyentakkan dalam

miliknya. Bukan hanya Dave, Nia pun ikut mengerang nikmat walaupun tak sepuas Dave karena konsentrasinya yang masih terpecah gara-gara ucapan Dave tadi.

Tubuh Dave bergetar hebat. Dia bahkan sampai lemas dibuatnya. Setelah merasa cairannya sudah tumpah semua, Dave melepaskan kejantanannya dan ambruk berbaring di sebelah Nia yang sudah ambruk lebih dulu karena lemas.

Dave turun dari tempat tidur dan berjalan keluar kamar tanpa sehelai benang pun yang menutupi tubuh atletisnya. Kejantanannya berayun-ayun kanan kiri naik turun saat dia menuruni anak tangga.

Rumah Dave yang bak istana itu memang sepi kalau malam. Semua pelayannya hanya di bolehkan Dave berada di rumah itu sampai jam lima sore. Karena itu Dave bebas berkeliaran kesana-kemari tanpa busana.

Nia yang tadi masih memejamkan mata, membuka seketika saat mendengar suara Dave mengintrupsinya.

Di tangan Dave sudah ada segelas air mineral dan satu butir pil KB yang tadi diambilnya di kamar saat dia keluar. "Minunlah ini! Aku tak ingin nanti kau merengek minta pertanggung jawaban tentang anak dalam perutmu!" peritah Dave kembali tajam dan dingin seperti awal mula mereka bertemu tadi.

Nia menatap mata Dave sejenak, meraih pil itu dan memasukkan ke dalam mulutnya lalu dilanjutkan dengan meraih gelas berisi air putih dan meneguknya hingga tersisa setengah.

Nia terdiam saat ia tersadar dengan kenyataan kalau dia kini bukanlah seorang gadis lagi. Ada rasa sesal di hatinya sekarang.

Dia sendiri tak paham kenapa dia menyerahkan keperawanannya dengan mudah seperti ini.

Tidak! Lebih tepatnya dia menjualnya pada Dave. Menjual harta paling berharga satu-satunya yang dia punya. "Kau tidurlah dulu di sini! Besok kita bicarakan perihal tarifmu malam ini!" Dave keluar dari kamar itu dan berpindah ke dalam kamarnya membaringkan tubuh telanjangnya di atas ranjang.

Sepeninggalan Dave, Nia lagi-lagi dibuat terdiam dan tercenung. Apa dirinya saat ini sudah pantas dikatakan pelacur?. Menjual tubuh sendiri demi uang. Seketika air mata Nia lolos turun begitu saja dari mata cantiknya. Dia terisak dalam diam saat seketika otaknya merespon kalau ia sudah resmi menjadi seorang pelacur dan dia kotor.

Mulai hari ini apa yang akan dia lakukan? Apa yang bisa dia jadikan penyempurnanyas sekarang. Hanya keperawanan ini yang bisa dia serukan yang akan menjadi pembeda dia dengan perempuan lain yang tak mau mempertahankan kesucian mereka untuk suami mereka nanti.

"Apa yang harus kulakukan setelah ini Tuhan?" bisik Nia dalam isakannya.

Seketika rasa bersalah muncul dari dalam hati Nia yang makin membuatnya menangis sampai ia tertidur.

3

Pagi ini Dave terbangun dengan keadaan sangat segar. Ada rasa dalam dirinya yang melegakan dan susah untuk dia ekspresikan. Apa sebesar ini pengaruh ber-*sex* dengan Nia semalam?. Tubuhnya terpuaskan.

Tubuhnya masih telanjang dan "adiknya" kini sudah sangat tegang. Ini biasa terjadi bagi lelaki sehat. Setiap pagi kejantanan mereka pasti akan On. Tapi bagi Dave saat ini semuanya beda, karena otak Dave tengah me *reply* ulang kejadian semalam. Dimana kejantanannya yang dijepit nikmat oleh lubang perawan milik Nia. Apalagi saat Nia yang tanpa sengaja mengkedutkan Vaginanya.

Haaah! 'Adik kecilnya' terasa ngilu sekarang.

Ngomong-ngomong soal Nia, apa wanita itu sudah terbangun?--batin Dave bertanya.

Dave turun dari ranjangnya menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Setelah merasa segar kembali dengan pakaian santainya Dave keluar dari kamar hendak melihat kondisi wanita yang sudah dia perawani semalam.

Hari ini hari sabtu dan Dave tak berangkat ke kantornya. Perusahaan Dave memang memakai sistem libur di hari sabtu dan minggu. Karena baginya pegawai di perusahaannya pasti juga ingin merasakan libur di sabtu dan minggunya.

Dave sudah akan sampai memasuki kamar tamu saat netranya menatap sosok Nia yang tengah berkutat di dapur miliknya.

"Apa yang kau lakukan di dapurku?!" bentak Dave keras membuat Nia telonjak kaget.

"Dave? Aku"

"Panggil aku Tuan saat kita sedang tak melakukan sex!"

"Ma. Maaf Tuan! Saya...."

"Aku tanya sekali lagi, apa yang kau lakukan di dapurku?" Nia terdiam seketika. Wanita itu langsung mematikan kompornya. Nia tadi sedang memasak nasi goreng untuk dia makan bersama Dave.

"Saya, saya masak nasi goreng Tuan." jawabnya ketakutan.

"Siapa yang menyuruhmu?"

"Ma, maaf Tuan. Saya,,,"

"Selamat pagi Tuan Dave." keadaan menegangkan dua orang di dapur tadi terbuyar seketika saat salah seorang pelayan di rumah Dave tiba.

Dia Reni, salah satu koki Dave. Tak hanya Dave yang terkejut dengan keberadaan Nia di dapurnya. Reni pun juga sama terkejutnya. Dalam benaknya sekarang terlintas pikiran 'sejak kapan Tuan Dave mengizinkan seseorang menyentuh dapurnya kecuali kokinya?'

"Jangan pernah menyentuh dapurku kecuali kokiku sendiri!" ucap Dave tajam. Seketika Nia terdiam dan tak bisa berkata sedikitpun. Bahkan untuk bernafas saja dia nyaris lupa.

"Ma—maafkan saya Tuan! Saya..."

"Ikut aku! Reni, urus segala kekacauan di sini!" setelah memerintah Nia untuk mengikutinya dan menyuruh Reni untuk membersihkan dapur bekas guna Nia tadi, Dave berlalu pergi menuju ruang kerjanya.

Nia berjalan mengikuti Dave, tapi mata gadis itu melirik ke belakang sesekali untuk melihat apa yang koki Dave itu akan lakukan.

Nia *shock* seketika saat wanita yang tampak masih muda itu membuang semua makanan yang sudah dia buat ke dalam tempat sampah. Ingin rasanya Nia berteriak dan menangis. Apa seperti ini sifat orang kaya? Tak pernah menghargai apapun?.

Nia kini sudah tertunduk. Pikirannya berkecamuk. Otaknya memerintahkan untuk pergi saja dari sana tanpa menerima sepersenpun dari Dave. Dia takut jika nanti dia menerima uang dari Dave, pria itu akan membuatnya semakin tertekan. Dia takut jika nanti uang Dave yang dia gunakan sebagai pembayaran Apartemennya membuat hidupnya nanti akan kesakitan.

Dave sudah duduk di kursi kebesarannya. Layaknya boss besar yang tengah memerintah.

"Bayaranmu...."

"Ah Tuan. Saya...." Nia segera memotong ucapan Dave. "Tidak jadi Tuan! Tidak usah saja!" lanjutnya.

Dave mengernyit. Apanya yang tidak jadi? Apanya yang tidak usah?

"Apanya yang tidak jadi?" tanya Dave tajam. Dia benci ucapannya dipotong saat berbicara.

"Hmm, itu—Kita lupakan saja kalau tadi malam pernah terjadi sesuatu. Aku—aku tak bisa menerima uang anda Tuan!" kali ini keterkejutan Dave tak bisa dia sembunyikan lagi.

Apa wanita ini sudah gila?- Batin Dave.

"Apa yang kau katakan?" Dave mulai mengeram marah.

"Saya minta maaf Tuan, saya..." Nia kesusahan menjawab pertanyaan Dave. Otaknya masih terus memutar kejadian di dapur tadi. Sedangkan dapur saja yang dia sentuh, Dave sudah marah sampai sebesar itu. Karena itu dia berniat menolak uang Dave dan melupakan kejadian semalam walaupun dia tahu tak akan pernah bisa dia lupakan.

"Kau ingin bermain-main denganku?"

"Tidak Tuan, sungguh. Saya hanya—hanya"

"Kau salah mencari lawan Nona. Jika kau ingin bermain denganku bukan dengan cara yang seperti ini!"

"Tidak Tuan. Saya tidak sedang mencari masalah dengan anda. Saya hanya tak bisa menerima uang anda. Saya..."

"Kau tersinggung karena aku membentakmu saat di dapur?"

GOTCCHAA!

Tebakan Dave tepat sasaran. Nia terdiam seribu bahasa. Kepalanya tiba-tiba saja pening. Sungguh! Dia ingin kabur sekarang juga.

"Jika memang itu yang membuatmu tak mau menerima uangku, maaf Nona. Saya bukan pria brengsek yang menyentuh wanita tanpa memberinya apa-apa. Kau ingin Apartemenmu dilunasi dan uang untuk hidupmu selama setahun penuh kan? Saya akan mentransfernya saat ini juga. Berikan rekeningmu!"

GLEK!

Nia kesusahan meneguk ludahnya sendiri. Dia ingin menolak tapi tatapan Dave membuatnya takut. Dia merasa seolah Dave ingin mengatakan lewat tatapannya kalau Ia tak bisa dibantah.

"Tuan saya..."

"Berikan rekeningmu..!"

"Tuan..."

"Kau ingin berurusan dengan pengacaraku atau denganku?"

Nia semakin memucat. Berurusan dengan pengacara? Apa ini ada hubungannya dengan polisi? Nania merinding ketakutan. Matanya langsung melirik ke arah mata Dave untuk menyalurkan pengertian di sana tapi Dave seolah menolak mentah-mentah tatapan dari Nia.

Nia menghembuskan nafasnya kasar. Kalau sudah begini dia harus menerimanya. Tapi kenapa dia merasa hidupnya tak akan baik setelah ini? Nia yakin akan ada banyak hal yang akan terjadi nantinya, walaupun Ia belum tahu hal apa itu, yang jelas itu pasti akan membuatnya semakin kesusahan.

Suasana dalam ruang kerja Dave sungguh mencekam. Mungkin ini hanya bagi Nania. Karena Dave sendiri tak merasa ini mencekam. Justru lelaki itu merasa ini sangat menarik. Membuat Nania ketakutan untuk memilih menerima atau menolak.

Dave menatap lekat mata wanita di depannya ini. Sedangkan Nania masih sibuk dengan pikirannya sendiri. Nia memainkan jemarinya di atas paha sambil menggigit bibir bawahnya gusar. Nia memang seperti itu. Dia akan menggigit bibir bawahnya jika dia sedang ketakutan ataupun bingung. Dan sekarang, kondisi hatinya sedang merasakan kedua-duanya.

"Bagaimana?" tanya Dave tajam dan dingin.

"Kenapa harus bawa pengacara?" tanya Nia balik yang masih belum mau menerima uang Dave. Dia sangat ingin lari saja

saat ini, namun dirinya terikat dengan ancaman gila pria yang ada di hadapannya tersebut.

"Karena kau melanggar perjanjian yang kau buat sendiri!"

"Tapi yang aku batalkan bukannya persyaratan yang kubuat sendiri? Kenapa anda harus marah? Harusnya anda bersyukur saya tak memeras uang anda!" Nania masih bersikeras.

Dave yang sedari tadi mengetuk meja dengan kuku tangannya, langsung menggebrak bahan kayu itu cukup kuat membuat Nia terlonjak kaget. Nania kembali menciut saat Dave berdiri dan melangkah ke arahnya. Menggebrakkan tangan kanannya pada meja dan meletakkan tangan kirinya pada sandaran kursi yang Nia duduki. Dave menundukkan tubuhnya guna menjangkau akses terdekat agar bisa berbicara tepat di depan Nia.

"Kau tahu? Aku bukan lelaki yang mau utang budi. Saat aku menggunakan tubuhmu demi kepuasanku, aku harus membayarnya untuk semua itu. Termasuk perawanmu." bisik Dave tajam di pangkal telinga Nia. Wanita itu kesusahan meneguk salivanya sendiri. "Apalagi kau yang dengan mudahnya menjual keperawananmu padaku hanya demi melunasi apartemen dan juga untuk biaya hidupmu satu tahun. Kau pikir itu bisa kau selesaikan begitu saja?" lanjutnya.

"Tapi..."

"Kau terima! Atau kau berurusan dengan pengacaraku!?"

Bagaimana ini? Apa yang seharusnya dia lakukan. Apa sebaiknya dia terima saja.

"Itu..."

"Kau terima! Atau pengacaraku?" ulang Dave.

"Tuan..."

"Satu...." Dave tiba-tiba menghitung maju. Nia langsung dibuat panik oleh hitungan Dave.

"Dave ini..."

"Dua..."

"Dave..."

"Ti..."

"Baiklah! Baiklah. Saya akan terima!" jawab Nia akhirnya. Dia terpaksa menerimanya. Karena Nia dihadapkan dengan pilihan yang tak bagus.

"Pintar!" Dave kembali berjalan menuju singgasananya. "Halo Damian? Ke ruang kerjaku di rumah sekarang! Dan bawa surat perjanjian itu!" Dave menutup panggilannya dan duduk kembali. Nania lagi-lagi hanya bisa tertunduk.

Tak berapa selang, pintu ruang kerja Dave diketuk seseorang, memunculkan Damian dengan pakaian kerja layaknya seorang *bodyguard.* Di tangan Damian juga ada sebuah map berwarna merah. Damian berjalan mendekati Dave sambil sesekali melirik Nia yang masih tertunduk.

"Kau sudah mempersiapkan semuanya?" tanya Dave dengan gaya boss nya.

"Sudah Dave! kau bisa lihat isi perjanjiannya terlebih dahulu." jawab Damian yang sudah berdiri di samping Dave.

"Baiklah! Kau boleh keluar! Selebihnya biar aku yang urus!"

"Baik! Saya permisi!" pamit Damian.

Sepeninggalan Damian, Dave masih sibuk membolak-balikkan isi perjanjian tersebut sebelum melemparkannya ke hadapan Nania. "Kau tanda-tangani itu!" perintahnya.

Nania meraih map tersebut dan membukanya. Mata wanita itu melotot seketika saat dirinya membaca perjanjian pertama. Baru juga pertama sudah membuat Nania jantungan. Apalagi kedua dan seterusnya.

"Apa-apaan ini!? Anda menjebak saya tuan?" teriak Nania tak terima.

"Turunkan volume suaramu! Kau pikir ini di hutan!?"

"Tapi ini? Kau sedang menjebakku? Apa? Menjadi pemuas nafsu setiap dibutuhkan? Uwaahh! Anda benar-benar menakjubkan tuan!" sindir Nia tanpa ada rasa takut.

"Begitulah aku. Kau sendiri yang ingin berurusan denganku." Dave berdiri dari duduknya dan berjalan mendekati Nia. "Kau tahu? Semua yang pernah berhubungan dengan seorang Dave harus terikat dengannya seumur hidup!"

GLEK!

"K—kau bercanda kan?" Nia kesusahan berbicara. Untuk seketika, dia menyesal sudah bertemu dengan Dave. Mungkin setelah ini menghajar Adrian terlebih dahulu akan dia lakukan.

"Apa wajahku terlihat sedang bercanda!" Jawab Dave.

Nia menatap pria di hadapannya ini dengan tak percayanya. Apa semua orang kaya seperti ini? Kenapa dia dengan seenaknya bisa membeli kehidupan seseorang? Nia pikir setelah kejadian tadi malam, dia akan bisa hidup enak dengan menikmati fasilitas apartemen yang sudah lunas dan juga uang untuk kebutuhannya selama setahun penuh. Tapi ini apa? Dia terjebak?.

"Apa kau sedang memikirkan tentang kebebasanmu? Kalau iya, kau salah bermain dengan siapa Nona!" bisik Dave serak di depan telinga Nia.

Nia lagi-lagi menggigit bibir bawahnya karena kegugupan yang dia rasakan. Dan bibir tipis itu kini sudah menjadi perhatian penuh Dave. "Shit! Kau membuatku naik lagi Nia!" umpat Dave.

Nia terpekik tertahan saat Dave membungkam mulutnya dengan bibir lembut pria itu. Dave meraih tengkuk Nia dan menekannya cukup kuat agar ciuman nikmat itu semakin dalam dan dalam. Sensasi erotis menggelayar seketika di sekujur tubuh Dave.

Gila! Hanya dengan bibir saja aku bisa segila ini!"- Batin Dave ber *euforia.*

Posisi Dave sudah duduk di sofa dengan Nia yang ada di pangkuannya. Bibir mereka masih saling melumat. Mereka? Lebih tepatnya hanya Dave saja. Karena Nia masih belum tahu cara membalas. Dan satu lagi, Nia masih shock dengan kejadian yang tiba-tiba. Nia hanya membuka mulutnya sesuai perintah Dave dan pria itu bermain dengan lidahnya dalam rongga mukut Nia.

"Ggghhh!" lenguh Nia tertahan saat jemari Dave sudah berpindah meremas bokongnya.

Ciuman itu terlepas paksa karena Nia mendorong Dave kuat. Wanita itu sudah kehabisan nafas.

Mereka sama-sama saling berebut udara untuk mereka isi di rongga paru masing-masing. "Perjanjian satu berlaku sekarang!" titah Dave berbisik, lebih tepatnya seperti mendesah.

"Tapi Agghhh!" Nia terpekik saat Dave mengangkat tubuhnya. Membawa tubuh yang sudah membangkitkan nafsu singa Dave itu menuju ruangan yang ada di balik rak buku yang ada

di ruangan kerja Dave. Di ruangan itu ada tempat tidur besar dan sebuah lemari pakaian. AC juga ada di sana.

Dave menghempaskan tubuh Nia di atas ranjang empuk tersebut. Nia kembali mencoba memberontak. Karena jika dia menerima, dia yakin dia akan kalah. Dave akan terus semena-mena setelah ini.

"Tuan saya mohon jangan!" pinta Nia yang terus mencoba untuk duduk.

"Panggil aku Dave!"

"Tidak! Kita akan kembali melakukannya jika saya memanggil nama anda!" tolaknya.

"Kau cukup pintar juga. Itu artinya aku tak perlu lagi memberitahumu maksudku membawamu ke ruangan ini kan?"

"Tapi..." ucapan Nia kembali terhenti karena Dave lagi-lagi membungkam bibirnya. Nia kesal dengan perlakuan pria yang kini berada di atasnya ini. Dengan gemas, Nia menggigit bibir Dave kuat membuat Dave berteriak garang. "Apa-apaan kau?" bentak Dave.

Dave mengusap bagian yang tadi Nia gigit. Alahkah terkejutnya dia saat netranya melihat ada bercak darah yang melekat di jari telunjuknya. Melihat darah yang mengalir dari sudut bibir Dave, Nia jadi merasa bersalah. Dia tak maksud melukai sampai seperti itu.

"Tuan aku—maafkan aku Tuan!" sesal Nia mencoba meraih bibir Dave. Namun Dave dengan kuatnya menepis tangan Nia. Nia sungguh merasa bersalah. Dia tak mengira juga jika gigitannya menimbulkan luka yang mengeluarkan cukup banyak darah. Dia tak sengaja.

Keinginan Dave yang mau mengulang kegiatan panas mereka seperti tadi malam pun akhirnya pupus. Dave sudah tak bernafsu lagi.

Dave beranjak dari ruangan itu, meninggalkan Nia seorang diri dengan segala pikirannya yang berkecamuk.

"Aku tak sengaja! Maafkan aku!" Nia menjambak rambutnya layaknya orang depresi. Tubuhnya seketika menggigil hebat. Bayangan masa lalunya kembali menghantui pikirannya. "Tidak! Maafkan aku! Aku minta maaf! Aku salah! Aku salah! Bukan! Aku tak salah! Aku tak salah!" Nia semakin menceracau tak tentu arah. "Tidak! tiDAAAAKKK!" Nia berteriak histeris. Mengacak rambutnya yang sudah terlihat seperti orang gila. Bahkan saking kencangnya jambakan jemarinya, banyak rambut yang rontok.

Pikiran Nia kembali terarah pada bibir Dave yang tadi dia gigit sampai berdarah. Nia ketakutan. Wanita itu melakukan hal yang sama pada bibirnya. Ia menggigit bibir tipis miliknya kuat bahkan sangat kuat membuat darah segar cukup banyak mengalir. Lagi-lagi kata maaf terlontar dari mulutnya. Bukan hanya itu, Nia juga menampar pipinya sendiri sampai memerah.

Sedangkan Dave yang saat itu sedang berada di dapur dikejutkan dengan kedatangan Damian dengan wajah cemasnya. "Dave!?" Panggil Damian ngos-ngosan.

"Ada apa? Kenapa wajahmu seperti itu?" tanya Dave kebingungan.

"Wanita itu? Ruang kerjamu!" Damian segera berlari menuju ruang kerja Dave. Disusul dengan Dave yang juga penasaran. Ada apa dengan wanita itu? Wanita sialan yang menggigit bibirnya sampai berdarah.

Saat membuka pintu ruang kerjanya. Dave di kejutkan dengan suara teriakan histeris yang berasal dari kamar khususnya.

"Dave!" teriak Damian.

Mata Dave membola seketika saat melihat sosok Nia yang sudah berantakan di atas ranjang. Rambut wanita itu sudah sangat kusut. Bibirnya mengeluarkan darah segar tanpa henti, pipinya lebam bahkan jemari Nia menggenggam helaian rambut yang sedari tadi terlepas dari akarnya karena dia tarik.

"Nia!?" Dave berlari mendekati Nia yang masih memberontak.

"Aku salah! Maafkan aku! Aku salah. Bukan! Itu bukan salahku! Kenapa kalian menyalahkanku!" teriak Nia semakin membuat Dave cemas.

"Hey! Ada apa denganmu? Siapa yang salah? Kenapa berteriak?!"

"Aku salah! Aku salah! Aku SALAH!"

Ini tak bisa dibiarkan. Dave menahan tangan Nia yang masih menjambak rambut panjangnya. "Jangan jambak rambutmu! Kau akan botak Nia!" perintah Dave "Damian! Panggilkan dokter Irwan ke sini!" Damian segera menelpon dokter pribadi Dave.

Nia masih terus memberontak kuat. Tangannya yang ditahan oleh Dave terus saja bergerak menuju pipinya yang sudah memerah lebam. “Aku salah. Maafkan aku! Kenapa kalian menuduhku!” Teriak Nia tanpa henti.

Sambil menunggu dokter itu datang. Sebisa mungkin Dave terus menahan tangan Nia untuk tak menyakiti tubuh ringkihnya semakin jauh lagi. "Tenanglah!" walaupun tangan wanita itu sudah ditahan. Bibirnya masih belum berhenti digigit. Darah segar masih mengalir di sana.

"Dave! Dokter datang!"

Dokter Irwan terkejut melihat wanita yang ada dalam pelukan Dave. "Kenapa dia Dave?"

"Aku tidak tahu! Dia sudah berteriak histeris saat aku masuk tadi!" jawab Dave panik.

"Pegang tubuhnya!" perintah Irwan. Dokter itu segera menyuntikkan obat penenang pada Nia. Butuh waktu sedikit lama untuk obat itu bereaksi di tubuhnya sampai Nia melemah dan tertidur.

Dave membaringkan tubuh Nia dengan baik. "Dia kenapa?" tanya Dave khawatir.

"Sepertinya ada trauma masa lalu yang tiba-tiba muncul. Dia sama seperti Liona. Dimana kau temukan wanita ini?" tanya Irwan penuh selidik.

"Dia salah satu wanitaku. Ya kau tahulah apa maksud kata wanitaku."

"Lalu apa yang kau lakukan sampai dia berteriak histeris seperti itu?"

"Aku tak lakukan apa-apa! Dia melukaiku lalu aku keluar meninggalkannya. Kau lihat ini? Dia menggigitnya hingga berdarah! Setelah itu aku keluar dan tak lakukan apa-apa lagi!" jelas Dave.

Irwan menatap wajah penuh luka Nia yang terbaring tak sadarkan diri. Begitupun Damian. Lelaki itu menatap lekat Nia. Damian saat itu sedang berada di ruangan CCTV saat matanya menangkap satu layar yang menampilkan Nia tengah berteriak histeris dan melukai diri. Kalau Damian tak masuk dalam ruangan itu, entah apa yang akan terjadi selanjutnya.

Mungkin wanita ini sudah mati. Karena memang ruang kerja Dave kedap suara.

"Untuk beberapa jam kedepan dia akan tertidur. Kau tebuslah obat ini di apotik! Setelah dia bangun, minumkan padanya!" ucap Irwan sambil menyodorkan secarik kertas yang tadi dia coret-coret.

"Baiklah!" jawab Dave.

"Ya sudah! Aku pergi dulu. Cepat hubungi aku jika terjadi sesuatu lagi! " Dave mengangguk.

Sepeninggalan Irwan, Dave meminta Damian untuk menebus resep tersebut di apotik. Kini hanya tersisa Dave yang duduk di tepian ranjang dan Nania yang masih tertidur pulas.

"Siapa kau sebenarnya?" tanya Dave pada wanita yang masih terlelap. "Apa yang membuatmu berteriak seperti itu!?" Dave menghembuskan nafasnya kasar.

Dave meraih ponselnya dan menekan nomor Damian. Cukup lama Dave menunggu sampai seseorang di sana menjawab panggilannya. "Damian! Cari tahu asal-usul Nania. Jangan sampai ada yang terlewat!" titahnya lalu kembali menutup panggilan telponnya.

"Kau membuatku penasaran Nia. Siapa kau sebenarnya? Dan kenapa kau berteriak seperti tadi? Trauma apa yang kau terima? Apa sama persis dengan yang Liona alami?" Dave lelah dengan segala pertanyaan yang berputar-putar di otaknya.

Dave kembali menuju dapur. Namun langkahnya terhenti saat dirinya melihat sosok Reni yang tengah berdiri di depan ruang kerjanya.

"Ada apa?" tanya Dave dingin.

"Ti—tidak! Tuan apa—apa dia baik-baik saja?" tanya Reni terbata-bata.

Reni baru sekali melihat Nia, tapi dia tahu Nia bukan wanita jahat.

"Hmm! Apa kau digaji hanya untuk mencampuri urusanku?" tanya Dave tajam.

"Ma—maaf Tuan!" Reni segera berbalik menuju dapur. Dave berdecak kesal dengan kokinya tersebut.

Dave berjalan menuju meja makan yang sudah tersedia sarapan paginya. Dengan santai Dave melahap makanan itu sampai habis. Dave kembali mengutak-atik ponselnya, menekan beberapa angka lalu memasangkan *Earphone Bluetooth* di telinganya. "Kiara? Hari ini saya tak berangkat ke kantor. Semua dokumen yang perlu saya tanda-tangani antar ke rumah dan serahkan pada Damian."

"....."

"Rapatnya ditunda saja besok! Besok saya akan datang!"

"....."

"Baiklah!" Dave mematikan kembali sambungan telponnya. Pria itu meraih segelas susu hangat yang disediakan untuknya. Dave memang menyukai susu. Dia bahkan tak tertarik dengan kopi. Kecuali ditambahkan susu di dalamnya.

"Velli!?" teriak Dave pada salah satu ART nya.

Velli itu seorang wanita paruh baya yang sudah bekerja di rumah Dave hampir sepuluh tahun lamanya. Dan menjadi ART kepercayaan Dave.

"Iya Tuan?"

"Saya akan keluar sebentar. Tolong kamu cek tiap sejam sekali wanita yang kini ada di ruang kerja saya. Jika ada sesuatu, segera hubungi saya!" perintah Dave yang langsung diangguki oleh Velli.

Velli kembali dengan aktivitasnya setelah Dave keluar dari rumah. Dave kembali meraih ponselnya dan mengontak seseorang. "Kevin! Lo di Cafe sekarang?" tanya Dave pada seseorang dari seberang sana. Dave sudah berada dalam mobilnya dan hendak melaju pergi.

"*Ada. Mau apa Lo? Gue lagi rapat bentar!*"

"Gue mau berkunjung aja!"

"*Wuidih! Tumben pak Boss gak sibuk!*"

"Sialan Lo! Udah gue ke sana!"

"*Siyap! Tapi lo tunggu di ruangan gue aja kalau gue masih rapat!*"

"Oke!" Dave mematikan ponselnya lalu melajukan si Lamborgini Revento kesayangannya dengan kecepatan di atas rata-rata.

4

Dave baru saja sampai di sebuah cafe yang memang terkenal dengan pelayannya yang sangat tampan. Sangat cocok dengan nama tempatnya yaitu *Cassanova Planet Cafe.*

Seperti yang sudah dikatakan Kevin saat di telpon tadi. Jika Dave datang saat dia sedang rapat, Dave harus menunggu. Dan di sinilah dia sekarang. Tapi bedanya, Dave tak menunggu di ruang kerja Kevin. Melainkan memilih duduk di cafe sembari menikmati secangkir *coffe latte* yang dia pesan pada Reynand sepupunya Kevin yang juga bekerja sebagai barista di Cassanova.

Rey jadi barista pujaan hati para gadis yang datang ke sini. Hampis delapan puluh lima persen pelanggan mereka adalah perempuan dan Rey jadi Cassanova pertama yang paling mereka sukai. Bukan berarti yang lain tak tampan. Tapi dari mereka semua, Rey memimpin untuk kategori itu.

Tak lama berselang, Rey kembali datang membawakan sepotong *cheesecake* pada Dave. "Terima kasih!" ucap Dave sambil menerima suguhan tersebut.

"Tumben ke sini Bang? Lagi libur ya?" tanya Rey. Kini Rey sudah duduk di kursi yang ada di depan Dave.

"Nggak juga sih. Meliburkan diri aja. Ada perlu sama Kevin soalnya!"

"Oh! Bang Kevin lagi rapat. Tungguin aja bang! Mau pesan sesuatu lagi?" Dave langsung menggeleng menolak tawaran Rey. Perutnya masih kenyang. Apalagi dihadapannya sekarang

sudah ada *cheesecake* dan secangkir *latte.* Jadi inipun sudah cukup bagi Dave.

Setengah jam Dave menunggu, akhirnya Kevin menampakkan wujud dihadapannya.

"Lama banget sih Lo!" gerutu Dave.

"Ya lagian Lo. Gue udah kasih kode kali kalau gue lagi rapat!"

"Ya tapi kenapa selama ini!"

"Emang Lo kalau mimpin rapat berapa lama? Semenit? Gila aja!" ucapnya kesal. "Mau apa Lo pagi-pagi nyari gue? Nggak kerja Lo?"

"Kalian ini sepupu sepaket ya? Sama pertanyaan kalian. Bosen gue jawabnya..!"

"Lah dia kesal. Gue serius nanya nya. Emang tadi sama Lo dia jawab Rey?" tanya Kevin yang langsung dijawab dengan gelengan oleh Rey. "Nah! Lo nggak jawab juga. Kenapa malah sewot Lo kalau gue tanya lagi.!"

Dave ingin menjawab, namun suaranya tertahan saat ponsel yang ada di kantong celana jeansnya bergetar.

Dengan cepat lelaki itu mengeluarkan ponsel tersebut. Ternyata dari Damian. Dave menggeser layar untuk menjawab.

"Ada apa?"

"*aku udah dapat informasi tentang Nania Dave. Ingin di telpon saja atau bertemu?"* tawar Damian.

Dave melirik sejenak pada Kevin. Niatnya untuk membicarakan soal Nia pada lelaki itu harus dia tunda dulu. "Ya sudah! Tunggu Aku di ruangan kantor!" Dave segera mematikan panggilannya. "*Sorry* Vin. Sepertinya rapat Lo

terlalu lama, jadi gue nggak bisa ketemu lama dengan Lo hari ini.!"

"Sialan Lo. Lo nya aja yang datang di waktu yang tak tepat. Malah nyalahin gue lagi.!"

"Nanti gue kesini lagi kalau udah selesai urusan gue. Gue cabut ya.!" Pamitnya "Rey, Gue cabut ya!" tak lupa dia berpamitan pada Rey yang dibalas lambaian tangan dari cowok yang sedang sibuk dengan alat pemasak kopi itu.

Dave baru sampai di *basement floor* kantornya. Lelaki itu tak berlari seperti tokoh-tokoh cassanova dalam dunia teenlit atau romance lainnya. Karena bagi Dave tak perlu berkeringat untuk membuat wanita tergoda.

Begitulah Dave. Lelaki dengan sejuta pesona. Bahkan tanpa dia minta, Banyak Wanita yang siap menjajalkan selangkangannya untuk Dave. Walaupun tanpa dibayar.

Dave memasuki Lift khusus atasan dan hanya butuh waktu sepuluh detik saja untuknya sampai di lantai ruang kerjanya.

Saat memasuki bagian depan, Dave bertemu dengan Kiara sang sekretaris. Gadis itu sedang asik memoles diri di cermin kecil bermotif *Hello Kitty* yang selalu dia bawa kemana-mana.

Kiara belum sadar dengan kedatangan Dave sampai deheman dari Dave mengejutkannya. Melihat keberadaan bosnya di kantor, Kiarapun langsung terlonjak kaget. "Pak Boss kerja? Tadi katanya.!?"

"Tidak boleh saya datang ke kantor saya sendiri?!" potong Dave cepat.

Kiara langsung terdiam seketika. Gadis itu merutuki kebodohannya sendiri. Dia tahu kalau bosnya tersebut tak bisa diajak bercanda walaupun hanya sekedar basa-basi.

"Maaf Boss. Saya lancang!" sesalnya.

Dave tak menjawab, malah sekarang pandangannya terjatuh pada alat *Make Up* yang berjejer rapi di meja sang sekretaris. Sadar kemana arah pandang Dave, Kiara segera menyingkirkan benda tersebut dan berpura-pura tak terjadi apa-apa.

"Apa Damian sudah di dalam?"

"Sudah Boss. Sudah setengah jam yang lalu!"

"Baiklah. Kamu lanjutkan kerjaan kamu! Jangan hanya berdandan!" setelah mengucapkan hal tersebut, Dave segera berjalan memasuki ruangannya yang sudah ada Damian menunggu.

"Kau sudah dapat infonya?" Damian sedikit terlonjak kaget. Dia tak sadar Dave datang. Mungkin karena keasyikan dengan ponselnya.

"Dave!? Sudah. Kau bisa lihat dulu!" Dave meraih dokumen yang Damian serahkan padanya dan berjalan mendekati sofa panjang yang ada di ruangannya.

"Trauma masa lalu?" ucap Dave pelan.

"Iya. wanita itu mengalami trauma masa lalu. Dulu saat masih kelas empat SD, Dia tak sengaja mendorong neneknya dari tangga. Dia hanya ingin bermain saat itu tapi efek yang dia dapat sangat besar. Sang nenek langsung meninggal ditempat karena serangan jantung dadakan!" Damian bercerita dengan seksama. Sedangkan Dave mendengarkan sebaik mungkin tanpa menyisakan satu kata pun.

"Lalu apa yang buat wanita itu trauma?"

"Sejak neneknya meninggal, banyak dari keluarganya termasuk sang ibu meneriakinya pembunuh. Walaupun dia berteriak bukan dia dan itu hanya kecelakaan tanpa disengaja, tetap saja tak bisa diterima oleh keluarga yang lain. Dia selalu diteriaki pembunuh. Puncaknya saat dia berumur empat belas tahun. Dia lupa kalau saat itu sedang memasak tapi dia justru pergi ke warung dan lama di sana. Dia terkejut saat orang-orang sudah berteriak kebakaran!" Damian berhenti sebentar. Lelaki itu menghirup nafas dalam.

"Lalu?"

"Kompor yang dia tinggalkan dalam keadaan hidup itu meledak dan menewaskan kedua orangtuanya. Sejak insiden tersebut, Nania tak pernah berani memunculkan dirinya lagi ke hadapan keluarga orang tuanya. Wanita itu akan serta merta berteriak jika tak sengaja dia melakukan sesuatu pada orang lain yang membuat orang itu marah padanya!"

Dave terdiam tercenung. Apa karena tak sengaja melukainya tadi itu Nia jadi berteriak sampai melukai dirinya sendiri. Mungkin jika dipikir-pikir, trauma yang di alami Nia bisa di sembuhkan, namun apa bisa semudah itu?

"Sampai sekarang semua itu masih di realisasikannya. Dia akan menyakiti dirinya sendiri jika tanpa sengaja dia menyakiti orang lain. Perkataan menyakitkan yang keluarganya lontarkan padanyalah yang membuat dia seperti itu!" Damian mengakhiri ucapannya.

Sementara itu Dave masih terdiam terpaku tanpa tahu harus melakukan apa-apa. Nia mengingatkannya Pada Liona sepupu kesayangannya. Liona juga mengalami trauma seperti wanita yang sekarang berada di rumahnya. Mungkin bedanya Liona

mendapatkan perawatan dari psikiater handal sedangkan Nia, dia hanya bisa bertahan dan sebisa mungkin tak berbuat macam-macam agar traumanya tak kembali muncul.

Dave semakin terdiam. Dalam otaknya kini berputar tentang cara bagaimana menghadapi Nia. Dia tak tahu kenapa dia harus melakukan ini. Mungkin untuk kedepannya, Dave melihat Nia sama seperti dia melihat Liona. Bukan rasa kasihan, tapi hanya rasa empati. Nia harus diobati.

"Carikan seorang psikiater handal dan bawa padaku!" Ucap Dave membuat Damian ternganga tak percaya.

"Maksudmu?"

"Kau tak dengar apa yang kuucapkan barusan?"

"Bukan itu Dave. Kau--tak pernah kau lakukan ini pada wanita-wanita yang kau tiduri. Kau bahkan tak peduli jika terjadi sesuatu pada mereka!"

"Dia mengingatkanku pada Liona. Kau sendiri bahkan pernah nyaris menangis kan saat melihat Liona berteriak dan menyakiti dirinya sendiri. Aku hanya tak mau ada perempuan yang seperti itu lagi di depanku!"

"Kau bisa membuangnya Dave. Setelah kau berikan apa yang dia mau, kau bisa membuangnya! Dengan begitu dia tak lagi muncul dihadapanmu!" Dave lagi-lagi terdiam. Usulan Damian masuk dalam otaknya. Toh mereka tak ada hubungan apa-apa. Dan Nia juga tak mau berurusan dengannya lagi kan?. Jadi apa pedulinya jika wanita itu kesakitan lagi, toh mereka tak akan bertemu setelah ini.

"Kau benar Damian.!"

"Jangan hanya karena dia memiliki masalah yang sama dengan Liona, kau memberinya pengobatan. Kau yakin dia akan

terima? Dia bisa memanfaatkanmu dengan penyakitnya. Kau belum terlalu mengenalnya Dave. Jadi jangan gegabah!"

Dave menatap Damian cukup lama. Sahabatnya itu cukup membantu jika ada kegalauan yang dia rasakan, contohnya saat ini. Dave dulu pernah hampir mentransfers uang ratusan juta hanya untuk gadis yang mengaku memiliki penyakit, untung Damian menyarankan periksa dulu, dan ditemukan kalau gadis itu hanya berbohong.

Dave memang tak bisa melihat ada wanita yang terluka dihadapannya. Karena dia akan langsung melihat sisi Liona terpampang di sana. Dan sebagai sahabat, sudah tugas Damian mengingatkan agar tak terlalu baik pada orang. Dave harus bisa membedakan mana yang tulus dan tidak.

"Ya sudah. Kau butuh sesuatu lagi?!" Damian sudah berdiri. Dave menggeleng pasti. "Oke. Jika butuh sesuatu kabari saja. Aku harus pergi!" Dave mengangguk mengiyakan.

Setelah kepergian Damian, Dave bermenung di ruang kerjanya sendirian. Keinginannya untuk menemui Kevin kembali harus dia lupakan. Banyak pikiran berkecamuk dalam benaknya saat ini.

Namun yang lebih mendominasi adalah tentang Nania. Wanita yang baru saja dia renggut kegadisannya semalam. Ada dua hal yang menggerogoti pikirannya saat ini.

Pertama, Nania yang hanya pura-pura. Dan kedua, Nania yang serius dengan traumanya. Namun otak Dave lebih memberontak pada Nia yang hanya berpura-pura. Otaknya tak setuju Damian menerka kalau Nia hanya berpura-pura. Hati Dave lebih keras di sini. Dia lebih berfikir kalau Nania tengah menderita dengan traumanya. Katakanlah sekarang

Dave bermain dengan hatinya, tapi itulah kenyataannya. Dave yakin Nia memang sakit.

Tapi bagaimana kalau Nia memang tak apa-apa. Trauma itu sudah lama Nia alamai, pasti sakitnya itu sudah tak terlalu menekan lagi.

Dave sudah yakin dengan apa yang akan dia pilih saat ini. Dia yakin tak akan pernah salah memilih. Setelah memantapkan hati, Dave meraih ponselnya dan menjari kontak Damian.

Cukup lama panggilan itu dijawab. "Hallo Damian?"

"....."

"Lunasi segera apartemen Wanita itu dan berikan dia biaya hidup selama setahun penuh. Bawa keluar sekarang juga dari rumahku. Wanita itu harus pergi sebelum aku pulang!"

Ya. Dave akhirnya memutuskan untuk menyudahi semuanya. Cukup sekali Nia dia tiduri.

Setelah panggilan Dave matikan. Lelaki itu segera meraih kunci mobilnya berserta ponsel dan pergi meninggalkan kantor. Dia harus menemui Kevin. Dia yakin Kevin bisa memberikan jawaban atas kegundahannya.

Sebelum memasuki mobil, Dave mendapatkan telpon dari nomor rumahnya. "Ha..."

"Tuan—Tuan. Cepat pulang! Wanita itu berteriak kembali. Kami—kami takut Tuan.!"

Dave tercenung. Suara pekikan dan teriakan Nia terdengar sangat keras di telinganya. Wanita itu mengulangi kata yang sama 'Aku tidak salah' atau 'itu salahku, maafkan aku'.

"Hubungi Damian. Dia tahu apa yang akan dilakukan.!"

Setelah menutup panggilan telpon dengan ART di rumahnya, Dave kini malah berdiam diri di dalam mobil dengan kondisi hati yang tak menentu. Teriakan Nia masih terngiang-ngiang di pikirannya. Lagi-lagi ingatan tentang bagaimana menderitanya Liona muncul dengan kurang ajarnya di benak Dave. Apalagi tentang ucapan sepupu cantiknya itu padanya.

"*Dave, aku ingin sehat. Aku kesakitan seperti ini terus. Maafkan aku jika aku pernah melukaimu gara-gara ini. Namun sungguh ini tak disengaja Dave!*"

Itulah salah satu dari beberapa kalimat yang Liona lontarkan pada Dave.

Lelaki itu semakin bertambah gusar. "Nia!" ucapnya.

Dengan cepat Dave menghidupkan mesin mobilnya lalu menggas mobil itu cukup kencang.

Dave sudah sampai di depan rumahnya. Teriakan Nia cukup nyaring Ia dengar. Dengan cepat Lelaki itu berlari ke dalam dan mendapati Damian yang tengah menarik tangan wanita itu cukup kuat menuju pintu keluar .

"Damian?" panggil Dave sedikit keras. Damian yang merasa dipanggilpun langsung menghentikan aktivitasnya.

"Dave? Akhirnya kau datang juga. Dia cukup keras Dave!" Nia menatap Dave lekat. Begitupun dengan lelaki itu.

Dave sedikit tersentak saat Nia berjalan dengan baik di hadapannya. Wanita itu merentangkan satu tangannya saat jarak mereka semakin dekat. "Bibirmu.!?" tanya Nia tenang. "Apa bibirmu baik-baik saja?" Dave terdiam. Ini sungguh sama persis seperti Liona.

Liona juga seperti ini. Setelah melukai korbannya, Liona akan bertanya pada si korban apa dia baik-baik saja. Jika dia mendapati korbannya baik, Liona akan tenang. Namun jika Liona mendapati korbannya sedang tak baik-baik saja, sepupunya itu akan kembali berteriak. Sepertinya Dave tahu apa yang harus dia lakukan.

"Ya. Aku baik-baik saja. Aku tak apa!" Nia menutup matanya setelah mendengar jawaban dari Dave. Wanita itu menghirup nafas kasar dan menghembuskannya dengan irama yang sama.

"Nia?"

"Maafkan aku Dave. Aku tak akan mengulanginya lagi!"

Dave mengangguk. "Damian, biarkan dia di sini!"

"Tapi Dave..."

"Aku yang berhak menentukan.!" Dave mengunci ucapan Damian. Sehingga lelaki itu tak bisa menjawab.

Dave kembali menatap Nia. "Apartemenmu sudah lunas dan juga Damian sudah membuatkan tabungan untukmu dan sudah berisi uang untuk keperluan satu tahunmu. Kau boleh kembali ke apartemenmu!" Nia menatap Dave cukup lama. Sebelum akhirnya wanita itu mengangguk.

Diantarkan oleh sopir pribadi Dave, Niapun akhirnya keluar dari rumah lelaki tersebut.

Sudah satu minggu semenjak Nia pergi. Saat itu pulalah Dave uring-uringan. Ada yang aneh dengan tubuhnya. Dia sendiri kebingungan untuk menjelaskan. Bahkan wanita-wanita penghiburpun tak bisa melenyapkan uring-uringannya.

Seperti saat ini. Sekarang ada seorang wanita yang sangat seksi sedang memainkan kejantanannya, tapi bukan kenikmatan yang Dave rasakan, melainkan hanya ruang hampa yang semakin membuatnya gelisah.

Dave mengeram. Miliknya tak juga berdiri walaupun sudah berbagai macam cara mulut dan tangan wanita itu lakukan.

"Minggir!" perintahnya.

"Tapi Dave..!"

"Aku bilang minggir!" Aura gelap Dave semakin menguar membuat si wanita ketakutan.

Dave meraih tisu yang ada di atas meja, lalu membersihkan kejantanannya dari saliva wanita yang kini sudah pergi. Setelah bersih, Dave merapikan kembali pakaiannya dan berjalan keluar tempat itu.

Dave berjalan memasuki mobilnya, memasuki mobil itu dan menstarter mobil tersebut lalu membawanya membelah jalanan malam. Jika nafsunya tak terpuaskan, Dave akan uring-uringan sampai esok paginya. Dan itu sangat membuatnya tersiksa. Ini akan dikatakan gila, namun Dave sudah tak bisa lagi menahannya.

Mobil yang dikendarai Dave sudah berhenti di sebuah tempat. Sebuah apartemen kecil yang sangat jauh jauh berbeda jika dibandingkan dengan milik Damian. Namun saat ini, tempat kecil inilah yang dia butuhkan. Apartemen yang sudah seminggu ini dia ketahui siapa penghuni dari salah satu gedung di sini.

Nia baru saja selesai mandi. Wanita itu masih memakai handuk kecil yang hanya mampu menutupi dada dan bagian bawahnya saja. Dengan sedikit bersenandung, Nia keluar dari kamarnya guna mengambil air minum di dapur. Namun saat hendak mencapai dapur, Nia dikejutkan dengan sosok seseorang yang sudah duduk di sofa kecil di ruang santai.

"Si—siapa di sana?" Nia gugup setengah mati. Pasalnya Nia hanya bisa melihat punggung tegap yang dia tahu seorang laki-laki. Namun ketakutan Nia buyar seketika saat lelaki itu berbalik badan. "Dave?? Apa yang kau lakukan di sini? Da—dari mana ka-kau tahu pas....!" Nia gugup Dave yang tiba-tiba mendekat ke arahnya. Tolong ingatkan mata Dave untuk tak jelalatan memandang tubuh Nania.

"Kau sudah menyambutku?" tanya Dave serak. Jujur ini sungguh gila. Belum pernah Dave seperti ini. Tubuhnya bereaksi hanya karna melihat wanita memakai handuk. Padahal sebelum ini ada wanita bugil di hadapannya, tapi tak membuat adik kecilnya menegang.

Sedangkan ini? Hanya melihat bahu Nia yang terekspos, oh jangan lupakan belahan dadanya. Lalu pahan mulusnya yang— "Shit!! Kau membuatku gila Nia!"

Dave semakin mendekat dan saat jarak Nia tak terlalu jauh darinya, lelaki itu segera menarik tangan Nia dan menciumi bibir Nia penuh nafsu. Dave mengerang saat bibirnya melumat bibir Nia yang tak dibaluti zat kimia apapun. Ini lebih terasa manis bagi Dave.

Sedangkan Nia, wanita itu sudah meronta sekuat tenaga. Namun bukannya terlepas, kini justru semakin merapat. Dave menahan pinggang Nia dengan tangan kanannya, sedangkan tangan kirinya bertugas menahan tengkuk Nia untuk memperdalam ciuman tersebut.

Nia tak membalas. Justru wanita itu semakin meronta. Dave yang geram, seketika menarik handuk yang Nia gunakan hingga terlepas. Kini tubuh wanita itu tak dibalut satu benangpun.

Dalam pemberontakan Nia, Dave mulai memainkan tangannya yang tadi menahan pinggang Nia. Tangan itu kini sudah meremas bokong Nia kuat membuat Nia terpekik tertahan.

Dave sudah tersiksa. Adik kecilnya sudah menegang sempurna dalam celananya. Walaupun sesak, tapi Dave tak ingin terburu-buru. Dia ingin menikati permainannya di tubuh Wanita yang sudah membuatnya candu. Padahal dia baru sekali menyentuh Nia, tapi respon tubuh bagian bawahnya sangat menakjubkan.

"Ggmmm.." Lenguhan Nia terdengar. Tak lagi meronta, kini Nia mencoba menikmati permainan tangan Dave di tubuh telanjangnya. Dave yang melihat Nia mulai pasrah, membawa tubuh polos Nia menuju meja makan. Menggendong dan mendudukkan Nia di atas meja tersebut.

Ciuman mereka terlepas. Dave memandang wajah Nia yang sudah memerah. Mereka sama-sama kewalahan kehabisan nafas. "Kau seksi!" bisik Dave tepat di depan bibir Nia.

Nia tak menjawab. Dia lebih memilih menikmati sentuhan tangan Dave pada pangkal pahanya. Dave mengelus belahan kewanitaan Nia membuat wanita itu merinding dan memeluk Dave erat. Tubuhnya tak kuat menahan sensasi gila yang tangan Dave ciptakan.

Dalam pelukannya pada leher Dave, Nia mendesah kenikmatan membuat Dave semakin menegang. Apalagi saat dia memasukkan jarinya dalam lubang Nia yang sudah basah.

Dave meregangkan pelukan Nia dan menggantinya dengan ciuman panas. Nia bahkan ikut membalas ciuman Dave dengan tak kalah panasnya. Nia memegang ujung baju Dave dan menariknya ke atas. Ciuman mereka sempat terlepas, tapi kembali bertaut.

Dave mengocok jemarinya kuat di dalam rongga kewanitaan Nia membuat Nia menegang tak tahan. Nia melepaskan ciumannya pada bibir Dave, menahan tangan Dave yang tengah bergerak cepat dibawahnya untuk di lepaskan sebentar karena dia sudah tak kuat.

"Dave—Dave berhenti Dave!" Nia memegang tangan Dave dengan kedua tangannya, namun tak bisa juga Ia hentikan. Jemari Dave terus mengocok tanpa ampun sampai Nia berteriak panjang dan tubuhnya bergetar hebat. Nia baru saja mendapatkan pelepasannya.

Tubuh Nia masih bergetar. Wanita itu memeluk Dave dan menumpukan semuanya pada Dave. Tak masalah bagi Dave, karena Nia tak terlalu berat. Tangan Dave masih berada dibawahnya. Jemari Dave masih setia tertanam di sana. "Sekarang giliranku Nia!" bisik Dave. Tubuh Nia seketika menegang.

Saat tangan kanan Dave masih dalam kewanitaan Nia, tangan kiri Dave sudah mengeluarkan kejantananya yang sudah menegang sempurna. Bahkan sangat tegang.

Dave menarik tangannya keluar lalu menjilati cairan cinta Nia yang menempel di jemarinya . Nia menegang saat Dave menggenggam tangannya dan membawa tangan itu pada kejantanan Dave yang sudah tegang sempurna.

"Puaskan dia Nia!" bisik Dave sedikit mengeram karena Nia sudah menggenggam benda panjang itu dan memaju mundurkan tangannya.

Nia sedikit malu. Seumur hidupnya baru milik Dave yang dia sentuh. Dave merebahkan kepalanya di pundak Nia, mengeram nikmat sambil sesekali menggigit leher Nia membuat Wanita itu mengaduh kadang mendesah.

"Shit.. Dia sudah tak tahan Nia!" Dave melepaskan tangan Nia dari kejantanannya. Meraih kedua paha Nia dan membuknya lebar membuat bibir Kewanitaan Nia yang mulus tanpa bulu itu ikut terbuka lebar.

"Dave.." ucap Nia serak. Dave tak peduli dengan panggilan Nia. Nia melihat apa yang kini Dave lakukan. Lelaki itu mengurut sebentar kejantanannya lalu mengarahkan kepala penis itu pada lubang kehangatannya.

"Dave—gghhmmm..." Nia mendesah nikmat saat ujung milik Dave menggosok-gosok daging lunak yang paling sensitiv di tubuhnya itu. Cukup lama Dave mengusapnya sampai akhirnya Dave menghentakkan miliknya kuat membuat Nia terpekik.

"Dave! " teriak Nia yang masih meringis kesakitan. Miliknya terasa sesak dipenuhi oleh kejantanan Dave yang sungguh luar biasa besar menurut Nia.

"Ssshhh—Nikmat Nia. Milikmu sempit!" desah Dave.

Nia memeluk Dave erat. Sungguh miliknya masih perih namun terasa nikmat. Dave memaju mundurkan miliknya pelan, namun saat kepala penisnya sudah sampai di ujung pintu kenikmatan wanita itu, Dave kembali menghentakkannya keras. Sensasi seperti ini baru Dave rasakan.

Selama dia bermain dengan wanita-wanita yang pernah memuaskannya, Dave tak pernah merasakan sensasi seperti ini.

"Agghh--agghh--Dave..!"

Lepaskan pelukanmu Nia, dan lihatlah "dia". Bagaimana milikmu yang membuat kejantananku mengeras sempurna. Bagaimana sempitnya milikmu yang membuat Juniorku kegirangan. Ini sungguh nikmat sayang!" Dave mengecup daun telinga Nia lembut.

Nia meregangkan pelukannya namun kedua tangannya masih melingkar di leher Dave. Mereka saling tatap dan entah siapa yang memulai lebih dulu, Kini kedua bibir itu sudah melumat panas. Seolah berpacu dalam mencari kenikmatan, lidah mereka yang sedang berperang seolah dikalahkan oleh hentakan milik Dave di lubang sempit Nia. Hentakan itu juga semakin menggila.

"Aagghh Dave..!"

"Ya, teriakkan namaku sayang. Menggeramlah dan mendesah. Desahanmu membuatku semakin bersemangat."

Hentakan Dave semakin kencang menimbulkan rasa geli bercampur nikmat yang teramat sangat pada tubuh Nia. Nia berteriak meminta Dave untuk jangan berhenti karena miliknya kembali berkedut. Nia menatap bagian bawahnya yang sedang dimasuki kejantanan Dave. Kedua bibir vaginanya tertarik keluar saat Dave menarik kejantanannya dan terdorong lagi ke dalam saat Dave juga mendorong kejantanan yang besar itu masuk.

"Sshhaa---Nia ini sungguh nikmat.!" Nia hanya bisa membalas ucapan Dave dengan desahan dan geraman. Di malam ini,

hanya desahan dan suara hentakan kelamin yang menghiasi pergulatan mereka.

Dave semakin mempercepat miliknya keluar masuk saat Nia sebentar lagi akan sampai. Hal itu bisa Dave rasakan karena milik Nia mengkedut memijit kejantanannya penuh kenikmatan.

Hal inilah yang tak Dave dapatkan dari para wanita yang pernah dimasukinya. Nia akan mengkedutkan miliknya satu menit sebelum dia klimax sampai nanti dia merenggut kenikmatan itu. Dan kalian tahu? Selama satu menit itu kejantanan Dave mendapatkan service paling baik dari Nia. Apa karena Nia masih perawan saat dia membenamkan miliknya pertama kali di lubang wanita yang kini sudah bergetar hebat dibawahnya ini?

Nia sudah mencapai pelepasannya, Namun Dave masih menghentak kuat di lubang Nia yang sudah banjir dengan cairan kenikmatan. Sampai akhirnya Dave menekan kuat miliknya pada milik Nia lalu menyemburkan spermanya cukup banyak. Bahkan saking banyaknya sampai meleber keluar.

Dave masih menghentakkan miliknya namun tak sekuat tadi. Lubang kejantanan Dave masih menyemburkan spermanya. "Dave.! Ini masa suburku!" ucap Nia masih kewalahan.

Dave mencabut miliknya yang mulai mengecil. Biasanya Dave tak akan bisa hanya dengan sekali tembakan. Tapi Nia mampu membuatnya mengecil hanya dalam sekali tembak.

"Dimobilku ada pil mencegah kehamilan!" jawab Dave. "Jika kau takut hamil, kau bisa meminum pil itu.

"Kenapa tak gunakan kondom saja?"

"Kondom membuat penisku semakin tersiksa. Aku tak suka melakukannya dengan kondom. Dimana kamarmu?" Nia menatap Dave lama saat lelaki itu bertanya dimana kamarnya. Apa Dave akan melakukannya lagi?

"Di sana!" tunjuk Nia. Setelah mengangguk, Dave mengangkat tubuh Nia dalam gendongannya. "Dave?" teriak Nia yang langsung memeluk leher Dave erat. Dia sudah seperti anak Koala yang bergelantung memeluk batang pohon. Namun bedanya, koala penuh rambut, sedangkan ini perut Dave yang yang dipenuhi rambut-rambut halus.

Nia mendesah sesekali saat Dave menyentuh lubang vaginanya dari bokong

"Kita mandi. Setelah itu buatkan aku makanan!"

"Ha?"

"Tidak ada Ha Ha Nia. Lakukan saja. Perutku lapar setelah percintaan panas kita tadi sayang!" Nia masih tak percaya dengan apa yang dia dengar.

"Sepertinya permintaanmu itu tak bisa aku kabulkan!" tolak Nia. Dave mengernyit seketika. Kini mereka sudah masuk ke dalam kamar Nia dan langkah Dave terus saja bergerak menuju satu pintu lagi yang ada di kamar Nia.

"Kenapa tidak?"

"Dapurku bukan untuk umum!" jawaban Nia membuat Dave tergelak.

"Apa kau sedang balas dendam!?"

"Tidak Boss Dave yang pemaksa. Tapi aku harus memperlakukan hal yang sama padamu jika soal dapur!"

"Itu artinya kau balas dendam Nia!"

"Sudah kubilang tidak Dave!"

"Tapi itu terlihat seperti balas dendam bagiku!"

"Haahh. Terserah kau saja!"

Dave menurunkan Nia di *bathtub* lalu menghidupkan air kran yang langsung mengisi bak tersebut. Dave menanggalkan celananya hingga mereka sama-sama bugil. Nia takjub melihat milik Dave yang besar. Sedang loyo saja sebesar itu, apalagi pas bangun. Pantas saja Nia dibuat gelinjangan tadi di meja makan.

"Kenapa?" tanya Dave yang sudah ikut berendam bersama Nia.

"Ti--tidak. Itu--itumu be--besar Dave." ucap Nia gugup.

"Hahaha! Kenapa gugup begitu? Kau takut dia akan menggigit vaginamu lagi?"

"Dave..!" Nia membenamkan wajah pada telapak tangannya. Bukannya merasa bersalah karena sudah menggoda Nia, Dave justru semakin dibuat tertawa geli.

"Ini sudah membuatmu mendesah dua kali dan mencapai kenikmatan yang hebat, apalagi yang kau malukan Nia?"

"Tapi ini masih memalukan Dave! Lagian-- Oya! Kenapa kau bisa masuk dalam apartemenku?" Nia mengalihkan topik. Sepertinya Dave yang menyelindap seperti maling dan berakhir dengan mereka bercinta panas lebih menarik untuk dibahas.

"Aku tahu password apartemenmu!" jawab Dave santai.

Nia melongo tak percaya. Tak mungkin. Dia tak pernah memberikan passwordnya pada siapapun kecuali pada... "Kau dapat dari Tuan Alex?" Dave mengangkat bahu acuh.

Sepertinya memang Tuan Alex sang pemilik apartemenlah yang memberitahunya. Dave masuk bukan lewat password, tapi lewat sensor otomatis yang pemilik apartemen ini miliki. Apartemen ini memang masih terbilang kecil, namun dari segi keamanan pintu, sudah termasuk canggih. Seharusnya ini tak bisa dilakukan begitu saja. Nia yakin Dave pasti menggunakan kekuasaan dan juga uangnya untuk menyogok tuan Alex.

Dave melirik Nia yang sudah menatapnya tajam. Tapi lagi-lagi Dave tak mau ambil pusing. Dave malah asyik bersandar pada sandaran Bathtub.

"Kembalikan kunci sensornya padaku Dave!" geram Nia.

"Tidak akan Nia. Kecuali kau mau berjanji.!" tolak Dave.

Nia menatap Dave curiga. Sepertinya ini sesuatu yang mencurigakan, batin wanita itu. Apalagi Dave yang memang bersikap semena-mena. Sudah bisa di tebak janji itu pasti akan menguntungkan pihak pria tersebut. Namun Nia memilih untuk mencoba mengikuti mau Dave.

"Janji? Janji apa?"

"Kau harus....."

5

"Kau harus....!"

"Harus melayani nafsu gilamu setiap hari? T.I.D.A.K!" tolak Nania cepat. Dave mengangkat satu alisnya. Namun setelahnya bukannya menjawab, Dave justru bersandar kembali di sandaran *Bathtub*.

Nia yang jengah memutuskan untuk berdiri dan menghidupkan *shower.* Gerak-gerik tubuh Nia tak lepas dari pandangan Dave. Nia punya tubuh yang sangat profesional. Tak ada lemak satupun yang berlebih di tubuh wanita itu.

Menjelajahi tubuh Nia dari atas sampai bawah, seolah tubuh itu sudah menjadi candu baginya. "*Gila! Aset gue berdiri lagi cuma karena lihat tubuh Nia dari belakang!"* - Umpat Dave tak percaya.

Dave menatap 'adik'nya yang kembali tegang dari dalam air. "Oke kalau kau tak mau melayaniku setiap hari. Cukup layani hari ini saja, aku akan serahkan kunci rumahmu!" kali ini Dave mencoba peruntungannya dengan menawar. Berharap Nia mau memuaskan adik kecilnya kembali.

Nia membalikkan tubuhnya dan menatap Dave tajam. "Aku tak bodoh Dave. Kau pasti bohong!"

Dave keluar dari tempat itu, membuat adiknya yang sudah menegang terpampang jelas di mata Nia. Tanpa sadar Nia menggigit bibirnya kuat. Bayangan kejantanan Dave yang berperang di Vaginanya membuat lubang sempit itu kembali berkedut.

Dave sudah berdiri di depan Nia. Mencondongkan sedikit tubuhnya ke depan dan berbisik pelan di telinga wanita itu.

"Tidak. Aku tak bohong Nia. Aku akan serahkan kunci itu tapi dengan syarat. Puaskan adikku sekarang! Buat dia benar-benar lunak!" pinta Dave. Nia melongo tak percaya mendengar kalimat yang keluar dari bibir sialan seksi nya Dave.

Nia masih terdiam. Tak ada respon yang berarti dari Nia membuat Dave sedikit jengah. Dave menarik pinggang Nia agar menempel di tubuhnya. Saat tubuh Nia dan Dave beradu, saat itu pula kejantanan Dave yang sudah tegang menggesek belahan milik Nia membuat Nia mendesah lemah. Nia menumpukan tubuhnya pada Dave. Melihat reaksi yang Nia munculkan, Dave semakin memaju mundurkan penisnya.

Sebenarnya bukan hanya Nia yang merasa keenakan, Dave juga merasa nikmat saat ini. "Aku janji Nia akan berikan kunci apartemenmu, tapi puaskan milikku dulu!" Dave sudah kalang-kabut. Gesekan penisnya di vagina Nia sungguh membuatnya frustasi dan pening seketika.

"Hanya kali ini?"

"Hanya kali ini. Aku janji!" Dave mencoba meyakinkan Nia, setidaknya hanya untuk kali ini. Untuk besoknya Dave akan mencari cara lagi agar adik kecilnya terpuaskan oleh Nia.

Dave berteriak menang saat Nia menyetujui permintaannya. "Apa yang harus aku lakukan?"

"Kecup ujungnya dengan bibirmu!"

"What? Nggak mau. Itu kotor Dave."

"Kotor dari mana? Aku sudah mencucinya Nia! Lagian kamu pernah mengulumnya satu minggu yang lalu."

"Tapi...!" ucapan Nia terhenti saat matanya menatap milik Dave sepenuhnya. Mengecup? Apa dia harus melakukannya lagi? Kalau yang dulu, Nia dipaksa melakukannya oleh Dave. Tapi apa bedanya dengan sekarang? Tanpa sadar Nia menyentil ujungnya dengan jari telunjuk. Dave yang belum siap langsung mendesah keenakan. "Jangan menggodanya Nia!" ucap Dave menggeram.

Walaupun sudah pernah melakukannya, Nia masih saja merasa ragu dan jijik dengan itu.

Dave terus menatap Nia yang masih fokus pada penisnya. Seketika Dave kembali tersenyum menang saat netranya melihat Nia berjongkok. Nia melingkarkan jemarinya pada batang panjang milik Dave dan lagi-lagi Nia melotot tak percaya. Ukurannya semakin lama semakin besar saja.

Dengan sedikit ragu, Niapun akhirnya memberanikan diri untuk mengecup singkat ujungnya, namun lama kelamaan berubah menjadi kuluman pada kepala penis Dave yang sudah mengkilat.

"Sshhahh--ghmmm!" desah Dave semakin menggila.

Melihat reaksi Dave yang seperti itu, Nia mulai berani memasukkan sepenuhnya milik Dave dalam mulutnya. Rasanya aneh bagi Nia, tapi dia ketagihan. Bahkan milik Dave tak semanis permen tapi kenapa bisa begitu enak dalam mulutnya. Rasanya berbeda saat pertama kali dia mengulumnya.

Nia memaju mundurkan kepalanya menirukan di film dewasa yang sering ia tonton.

Bagaimana dengan Dave? Jangan ditanya lagi. Dave bahkan sudah mengerang nikmat menikmati permainan mulut Nia di penisnya.

Dave menengadahkan kepalanya saking nikmatnya. Dibantu dengan tangan Dave, Nia memaju mundurkan kepalanya.

Penis Dave tak bisa masuk sepenuhnya dalam mulut kecil Nia. Namun Dave mencobanya dengan menekan sekuat mungkin kepala Nia ke depan dan menahannya lama.

Disana ada kenikmatan yang begitu hebat yang Dave dapatkan karena ujung penisnya menyentuh dinding tenggorokan Nia. Nia tersedak dan terbatuk saat kejantanan Dave keluar.

"Dave!" bentak Nia.

"Maaf sayang. Tapi ini nikmat Nia!"

Dave lagi-lagi mengarahkan mulut Nia pada miliknya. Dengan spontannya, Nia membuka mulutnya dan memasukkan kembali penis Dave.

Kali ini bukan hanya kepala Nia saja yang ikut maju mundur. Pinggul Dave juga ikut melakukan hal yang sama. Sampai Dave lagi-lagi menekan pinggulnya dan menahan kepala Nia kuat.

Ini gila. Ini sama seperti yang Nia lihat di film-film dewasa. Setelahnya wanita di film dewasa itu akan meludahi penis lawan mainnya. Nia yang penasaran menuntun otaknya untuk memerintah tubuh agar melakukan hal yang sama.

Dave terkejut saat Nia meludahi kejantanannya namun setelah itu Dave kembali mengerang nikmat saat tangan Nia melumuri penisnya dengan saliva yang tadi Nia keluarkan.

Nia gemas melihat ujung milik Dave yang mengkilap. Tanpa sepengetahuan Dave Nia mencoba menggigitnya pelan namun membuat Dave mengaduh kesakitan. Bagaimana tak sakit, kalian bayangkan saja. Ujung penisnya yang sedang terangsang hebat tiba-tiba digigit. Sedangkan dikulum saja rasanya ngilu, apalagi di gigit. Itu perih.

Melihat reaksi Dave Nia menegang seketika. Dave masih meringis mengusap ujung kejantanannya yang tadi Nia gigit. Nia melihat semua reaksi Dave. "Maaf Dave. Aku salah. Aku salah. Maafkan aku. Aku salah!" Dave terkejut mendengar permintaan maaf dari Nia.

Dave yang sadar dengan reaksi Nia langsung memeluk wanita itu erat. "Tidak Nia. Aku tak apa-apa. Jangan meminta maaf!" trauma Nia kembali. Hanya karena dia mengaduh, trauma wanita dalam pelukannya ini datang? Apa sebesar itu yang Nia simpan?

Nia mengejang dalam pelukan Dave. "Nia--Nia hey! Aku tak apa-apa! Tenanglah!"

"Aku salah. Maafkan aku. Aku melukaimu Dave!"

"Tidak Nia. Aku baik-baik saja. Lihatlah! Tak ada luka kan?" Dave menunjukkan ujung penisnya yang mulai melunak ke hadapan Nia.

Dave berharap Nia akan baik-baik saja setelah dia mengatakan tak ada luka, namun dia salah. Nia masih meminta maaf.

Dave mematikan Shower yang tadi terbuka. Meraih tubuh Nia yang kini sudah menangis dan meletakkan tubuh itu di atas ranjang.

Dave kembali menggenggam pipi Nia, meyakinkan wanita itu kalau dia tak apa-apa. "Maaf Dave, maaf. Aku salah. Hiksss--hiksss!"

"Nggak. Kamu nggak salah Nia. Aku baik-baik aja!" jujur Dave sudah tak bernafsu lagi sekarang. Dia lebih khawatir pada Nia saat ini. Kondisi Nia lebih parah dari Liona. Itu yang dia rasakan. Liona tak akan merespon kalau hanya melihat orang meringis. Tapi saat orang itu sudah dilihatnya terluka, baru dia akan

berteriak. Sedangkan Nia akan berteriak walaupun orang itu hanya berpura-pura kesakitan pada Nia.

Damian POV

Damian baru saja keluar apartemen saat mata lelaki itu melihat sosok Kiara yang sudah cantik dengan kaos yang dilapisi blezer putih dipadukan dengan celana jeans hitam yang membentuk kaki jenjangnya, sedangkan rambut hitam panjang bergelombangnya sengaja gadis itu geraikan. Damian mendekati Kiara yang sedang berdiri sembari melirik kanan kiri.

"Mau kemana?" Suara Damian mengejutkan gadis itu. Kiara menatap Damian dengan tatapan tajamnya.

"Terserah gue! Ngapain Lo nanya-nanya? Kepo banget sih!" jawab Nia jutek.

"Gue nanyanya nyantai kali neng! Jutek amat jawabnya!" Damian kini sudah berdiri di sebelah Kiara membuat gadis itu mengambil langkah menjauh. Namun semakin Kiara menjauh, Damian justru semakin mendekatkan diri.

"Ngapain sih Lo?" Kiara yang mulai jengah akhirnya membentak.

"Nggak ngapa-ngapain. Cuma berdiri aja!"

"Tapi Lo ganggu gue!"

"Lah, gue ngapain emangnya?" Damian semakin menyebalkan di mata Kiara. Damian ini senior Kiara waktu di SMP dan SMA dulu. Ganteng sih, tapi menyebalkan. Bagi Kiara, Damian ini

lebih terlihat seperti pangeran kodok yang sangat ingin di injak agar lenyap dari muka bumi.

"Dasar kodok!" ejek Kiara pelan.

"Apa? Bilang apa tadi?"

"Apaan sih dekat-dekat. Sana jauh-jauh! Hus! Hus!.." Kiara mengibas-ngibaskan tangannya di depan Damian bermaksud mengusir lelaki tersebut.

"Yakin nih? Ntar babang Damian dicariin.!"

"Idih jijik gue! Udah pergi sana.!"

Tiiittt tiiiitt..

Debat tak jelas sepasang manusia itupun terhenti saat sebuah mobil berhenti di depan mereka.

"Ra! Udah lama nunggunya?" tanya seorang cowok dari dalam mobil. Damian melihat si pengemudi dengan ekspresi tak suka.

"Siapa Lo?" tanya Damian dingin. Bukannya menjawab, cowok itu justru turun dari mobil.

"Apaan sih Damian!"

"Siapa dia?"

"Temen. Udah bukan urusan Lo. Sana pergi!" Kiara mendorong tubuh Damian menjauh. Damian menatap Kiara penuh selidik. Namun setelahnya seringai mencurigakanlah yang Damian tampilkan membuat Kiara bergidik ngeri.

"Temen apa temen? Jangan bilang kamu selingkuh? Sayang? Kita udah pacaran tiga tahun tapi kamu tega selingkuh kayak gini? Di depan aku lagi.!" lagi-lagi Kiara menatap lelaki gila di depannya ini dengan tatapan horor.

"Lo macarin pacar gue?" Kali ini Damian menunjuk cowok itu tajam.

"Pacar apaan? Kiara gak punya pacar setahu gue!"

"Tahu dari mana Lo? Gue pacar dia!"

"DAMI!!!"

"Apa sayang? Kamu kenapa ngelak sekarang? Kita udah jadian tiga tahun. Bahkan hampir tiap hari aku bikin kamu mendesah dibawah aku sayang!" Kiara melotot tak percaya. Damian benar-benar gila. Untuk yang satu ini sepertinya Damian sudah keterlaluan.

PLAAAKKK

Damian tiba-tiba merasakan panas di pipinya. Ya, Kiara baru saja menamparnya. Tangan gadis itu sukses membuat pipinya panas. Tapi bukannya kesal, Damian justru tersenyum sambil menggigit bibir bawahnya menggoda dengan tangan yang masih mengusap bagian yang tadi ditampar Kiara.

"Kamu gila Damian!" Kiara sudah ingin melangkah pergi, namun pergelangan tangannya di tarik paksa oleh Damian membuat tubuh kecil Kiara berbalik arah.

Di depan cowok itu, Damian memeluk pinggang Kiara, menahannya dengan satu tangan. "Dam--Damian?"

"Itu bukan gila Kiara! Ini baru namanya gila!"

Kiara membola sempurna saat bibir Damian menyatu dengan bibirnya. Walaupun hanya menempel namun sukses menimbulkan serangan jantung dadakan bagi Kiara.

Sedangkan Damian kini justru menatap 'teman' Kiara yang juga tak kalah kagetnya dari Kiara. Tatapan Damian seolah menertawan si cowok. Kiara masih belum sadar sepenuhnya

dengan keadaan saat ini. Bahkan saat temannya pergipun dia tak tahu. Sampai gadis itu merasakan bibir Damian mulai bergerak melumat bibirnya. Di saat itulah Kiara mencoba memberontak.

Damian melepaskan lumatannya. Tak hanya lumatan, pinggang Kiara yang sedari tadi dia tahan juga terlepas.

Kiara mengumpat kasar. Punggung tangannya mencoba menghapus jejak ciuman Damian di bibirnya. "Dasar cowok brengsek!" Maki Kiara tajam. Apalagi saat dia sadar tak ada lagi Adit di sana.

"Jangan suka mengumpat. Cewek cantik itu tutur bahasanya harus sopan!"

"Sialan Lo! Cowok brengsek! Nggak punya malu! Brengsek sialaaaaan!" Setelah puas mengumpat, Kiara akhirnya memutuskan untuk kembali masuk dalam apartemennya. Jujur dia menyesal sudah mengambil apartemen yang sama dengan Damian. Tapi saat itu dia tak tahu Damian juga tinggal di gedung yang sama dengannya. Sepeninggalan Kiara, Damian kembali mengusap bibirnya dengan jempolnya lalu mengecup jempol itu sembari tersenyum mencurigakan. "Manis!" ucap Damian setelahnya.

Kantor Dave

Dave kini sudah berada di kantornya bersama Damian. Setelah kejadian dua hari yang lalu, Dave segera menghubungi Damian dan meminta lelaki itu untuk mencarikan Dia seorang psikiater handal. Awalnya Damian kaget mendengar perintah

Dave padanya, namun setelah dijelaskan, akhirnya Damian mengerti dan segera mencarikan psikiater tersebut.

Setelah menunggu sedikit lama, akhirnya dokter yang ditunggu datang ke kantor Dave dan mereka sedang berkumpul di ruang kerja Dave.

"Dia selalu berteriak saat orang-orang yang dia sentuh meringis sakit. Walaupun mereka hanya bercanda, tapi respon yang Nia munculkan sangat luar biasa dok. Sepupuku juga seperti ini sebelumnya, tapi tak separah Nia." Jelas Dave yang didengarkan secara seksama oleh dokter cantik bernama Kumala itu.

"Jika dilakukan terapi hipnotis, mungkin bisa membongkar lebih dulu apa yang terjadi dimasa lalunya." Jelas Kumala. "Lalu kapan saya bisa memenui pasiennya Tuan Dave?" lanjut Kumala.

"Aku akan bicara dengan Nia terlebih dahulu. Jika dia setuju, Anda bisa menemuinya besok."

"Baiklah. Kalau begitu saya permisi Tuan. Karena jam sepuluh nanti ada pasien yang harus saya tangani." Dave mengangguk.

"Terima kasih dokter!"

Setelah berjabat tangan, Damian pun akhirnya mengantarkan Dokter itu keluar ruangan.

Saat keluar dari ruang kerja Dave, mata Damian bertemu dengan mata Kiara. Gadis itu masih belum mau berbicara dengannya. Tapi bukan Damian namanya jika tak bisa membuat Kiara mau berbicara.

Damian berjalan mendekati gadis itu. Kiara sadar jika Damian berjalan ke arahnya, tapi gadis itu bersikap tak peduli sampai dia dikagetkan dengan wajah Damian yang sejajar dengan

wajahnya. Otomatis Kiara langsung memundurkan tubuhnya sampai punggung gadis itu menghantam sandaran kursi.

"Ngapain sih!" teriak Kiara dengan tatapan tajamnya.

"Akhirnya bicara juga kan?"

"Dasar cowok gila!"

"Mau didiamin lagi mulutnya pake cara kemaren?" Ancam Damian membuat Kiara langsung menatapnya horror.

Gadis itu belum lupa sama sekali dengan apa yang Damian lakukan pada bibirnya. Bahkan hangatnya bibir Damian masih terasa di bibirnya.

Kiara langsung tersadar dengan hayalannya dan tiba-tiba menggeleng kuat. "Kenapa? Ingat lembutnya ini ya?" Damian menunjuk bibirnya.

Kiara lagi-lagi menatap tajam tepat di mata Damian. "Mau ngapain lagi sih? Minggir sana. Gue mau kerja!"

"Ya silahkan. Nggak ada yang ganggu Lo kerja kok!"

"Tapi keberadaan Lo disini bikin otak gue sumpek. Tahu nggak Lo?"

"Nggak!"

"Dasar cowok sia...."

"Ssssttt! Jangan sampai gue lakuin yang kemaren lagi Ra!" Kiara mendadak diam.

Suasana cukup hening beberapa saat sampai suara pintu ruangan kerja Dave terbuka.

"Ngapain kalian?" tanya Dave curiga.

"Godain sekretarismu!" jawab Damian santai.

"Jangan macam-macam. Kiara di sini buat kerja, bukan buat untuk kau goda Dami!" Damian mendelikkan matanya malas. Niatnya yang masih ingin menggoda Kiara, seketika lenyap karena ulah Dave yang sudah mendorongnya menjauh.

"Lanjutkan kerjaan kamu Kiara dan kamu Damian! Ikut aku." Untuk kali ini Kiara ingin memeluk boss nya itu dengan sayang karena sudah memisahkan si cowok gila ini darinya. Tapi tentu saja hal itu tak bisa dia realisasikan. Dia masih ingin bekerja di sini.

Nia masih termenung di apartemen kecil miliknya. Otaknya terus saja mengingat kejadian dua hari yang lalu. Saat tanpa sengaja dia menyakiti Dave.

Nia sudah muak dengan traumanya ini. Dia ingin hidup layaknya perempuan lainnya tanpa dihantui trauma masa lalu.

Jika kejadian dulu itu tak ada, mungkin sekarang hidupnya masih baik-baik saja. Orangtuanya masih ada. Nia benci dirinya sendiri. Dia benci dengan kecerobohan yang tubuhnya miliki. Hal itu pulalah yang membuat Nia tak mau menjalin hubungan dengan orang-orang. Temannya hanya Adrian. Itupun mereka jarang bertemu.

Dave?
Apa Dave bisa dia jadikan teman? Karena akhir-akhir ini, Dave lah yang selalu muncul dihadapannya. Walaupun tujuan Dave datang bukanlah untuk memuaskan ranjang pria itu, namun kemunculan Dave bisa mengisi hari-hari Nia yang sepi.

Tapi hari ini kenapa Dave belum datang? Seketika Nia merasa kehilangan dengan sosok Dave yang belum juga muncul. Selama dua hari ini Dave selalu menemaninya.

Awalnya Nia cukup kebingungan dengan sikap Dave, namun dia mulai terbiasa. Apa Dave memang peduli padanya? Atau hanya sekedar kasihan?.

6

Dave baru saja tiba di apartemen Nania. Entah kenapa tempat itu sudah menjadi tempat favorit bagi Dave. Selain untuk menyejahterakan adik kecilnya, Dave di sana juga untuk bertemu dengan Nia dan mengetahui kabar wanita itu.

Dave sudah keluar dari mobil mewahnya. Tangan kanannya menenteng satu kotak pizza yang tadi dia beli sebelum menuju ke tempat Nia.

Sedangkan Nia yang baru saja selesai menyeduh susu coklat kesukaannya, dikejutkan dengan suara bel. Tapi dengan cepat Nia berlari keluar sebelum terlebih dahulu meletakkan susu coklatnya di atas meja makan. Nia begitu yakin kalau sipengetuk pintu itu adalah Dave.

Benar saja. Saat dia membuka pintu, wajah Dave-lah yang dia lihat.

"Pak boss?" tanya Nia pura-pura terkejut. Jujur pria ini yang sudah dia tunggu-tunggu sedari tadi.

"Aku bukan boss mu!" jawab Dave tak suka.

"Bukannya Pak Boss yang memintaku untuk memanggil mu Boss?"

"Sudahlah lupakan tentang itu. Panggil aku Dave mulai sekarang!" Nia hanya mengangkat bahunya acuh.

"Apa yang kau bawa Dave?" Tanya Nia saat matanya melihat bingkisan yang Dave jinjing. Mendengar panggilan nama "Dave" yang keluar dari mulut Nia, diam-diam membuat pria

itu tersenyum walaupun hanya tipis bahkan tak terlihat jika tak terlalu diperhatikan.

"Tak perlu ku jawab. Kau bisa melihatnya sendiri Nia!" ketus Dave.

"Isshhh.. Habis dari mana sih? Ketus banget jawabnya!" malas meladeni Nia, Dave memilih melenggang masuk. Dia meletakkan kotak pizza itu si atas meja ruang TV. Setelah itu menghempaskan pantatnya di atas sofa.

Nia menggerutu sendiri melihat tingkah Dave yang seenaknya.

"Ada perlu apa ke mari?" tanya Nia dengan nada ketus. "Jika untuk memuaskan ranjangmu lagi. Maaf aku sedang datang bulan!"

"Kau pikir otakku isinya selangkangan saja?"

"Memang begitu faktanya!" jawab Nia santai.

Dave mendelik malas. "Duduk sini. Aku ingin bicara!" perintah Dave sambil menepuk sofa kosong yang ada di sampingnya. Nia menurut begitu saja.

Wanita itu menjangkau kotak pizza dan mengambil sepotong isi di dalamnya.

"Ada apa?" tanya Nia. Wanita itu sudah mendudukkan dirinya di sebelah Dave.

"Apa kau mau bertemu dengan Liona?!" Nia mengernyit. Dia baru saja hendak menggigit potongan Pizzanya, namun terhenti saat Dave menanyakan sesuatu yang asing baginya.

"Liona? Siapa Liona? Apa wanitamu? Kau ingin aku dan dia bermain denganmu secara bersamaan?" Dave tersedak salivanya sendiri saat mendengar ucapan gila dari Nia.

Pria itu melongo tak percaya dengan isi otak Nia. Melihat keterkejutan Dave Nia langsung mengubah ucapannya."apa aku salah tebak?"

Taakk!

Nia meringis saat Dave menjitak kepalanya. "Sakit Dave!"

"Kau pikir apa yang sedang kau ucapkan!"

"Ya mana aku tahu. Kan cuma nebak. Siapa tahu iya kan. Lagian aku tahu bagaimana reputasimu di dunia ONS Dave. Jadi tak ada salahnya kan aku bertanya seperti itu!" Ucap Nia santai. Nia kembali melanjutkan menikmati potongan pizzanya.

"Bibir seksimu membuatku ingin melumatnya Nia. Jika kau tak diam, kupastikan akan membuatnya bengkak!" Ancam Dave. Nia sontak menutup mulutnya dengan telapak tangan dan menggeleng kuat."Begitu lebih baik!" lanjut Dave.

"Ck! Kalau bukan wanitamu. Lalu siapa Liona?"

"Sepupuku."

"Ha? Maksudmu?"

"Maksudku, aku akan memperkenalkan mu pada Liona, sepupuku. "

"Tapi untuk apa?"

"Untuk sesuatu..."

"Jika tak jelas untuk apa, aku tak ingin pergi. Lagian apa manfaatnya?" tanya Nia bingung.

"Kau akan tahu nanti. Jadi kutanya sekali lagi, kau mau bertemu Liona?"

Nia melirik Dave penuh curiga. Dia tak yakin jika ini untuk hal baik. Apa iya masih berhubungan dengan selangkangan? tembak Nia.

"Kenapa liatin gitu? "

"Nggak boleh? "

"Nggak!" jawab Dave. "Jadi bagaimana?. Kau mau bertemu Liona?" tanya Dave balik.

"Tujuam kamu apa mengenalkan aku pada sepupumu? Aku tak yakin jika hanya untuk trauma. Apa dia psikiater?"

"Dasar banyak tanya. Mau atau tidak?" Dave mulai jengah Nia sedikit terdiam. Otaknya seketika berpikir untuk menerima atau menolak ajakan Dave.

"Tapi tak akan macam-macam kan?"

"Mau atau tidak!?" Nia akhirnya mengiyakan ajakan paksaan dari Dave. Dibilang tidakpun dia yakin Dave tak akan tinggal diam. Sama halnya dengan kunci apartemennya waktu itu. Kalian pikir Dave akan kehabisan akal setelah kunci sensor itu dia berikan pada Nia? Kalau iya, kalian salah.

Esok harinya setelah kejadian malam itu, Dave meminta seorang pekerja untuk mengganti sistem buka pintu pada apartemen Nia. Dan sistem itu hanya bisa di tembus oleh dua orang. Dave dan Nia. Dan kedua sensor yang Nia dan Dave punya saling berhubungan. Dave akan mendapatkan kode dari chip kartu jika Nia meluar masuk rumah. Wanita itu sudah seperti seorang tahanan bagi Dave.

Tepatnya tahanan Sex.

Nia sudah selesai berganti pakaian. Dan kini tibalah saatnya dia berangkat. Nia hanya memakai baju santai dengan perpaduan sweater Rillakuma berwarna cream dan celana jeans hitamnya.

"Apa pakaianmu tak ada yang lebih anak-anak dari ini?" tanya Dave menatap Nia dari atas sampai bawah.

"Memangnya kenapa? Ini bagus!"

"Kau bukan seorang gadis lagi Nia!"

"Kalau kau memintaku untuk menggantinya. Lebih baik kita tak jadi pergi." ancam Nia yang sudah berbalik badan. Tapi tangan Dave segera menghentikan gerak Nia untuk tak semakin menjauh.

"Oke! Oke! Terserah kau saja!" Dave akhirnya pasrah dan menarik Nia keluar apartemen menuju mobilnya.

"Sebenarnya kau kenapa ha? Kita tak saling kenal tapi kenapa kau pemaksa seperti ini padaku?" protes Nia kesal namun tak menerima jawaban apapun dari Dave.

Dave sendiri sering kebingungan dengan sikapnya pada Nia. Tapi dia yakin, Dia hanya kasihan pada wanita itu. Karena ketika melihat Nia, Dave teringat pada Liona.

Diperjalanan, Dave dan Nia sama-sama sibuk dengan pikiran mereka masing-masing sehingga tak ada percakapan yang membuat suasana berubah menjadi lebih baik. Walaupun sesekali Nia berdehem, namun tetap tak ada respon dari Dave. Pria itu tetap saja fokus dengan kemudinya dan jalan raya.

Setengah jam waktu yang dipakai oleh Dave untuk sampai di sebuah rumah yang cukup besar. Tak kalah besar dari rumah yang Dave punya.

"Ini rumah siapa?" tanya Nia saat mereka sudah berada di luar mobil.

"Rumah bibi ku. Masuklah!" Dave masuk lebih dulu dan diikuti oleh Nia dari belakang.

"Rumah bibi? Bukannya tadi kamu bilang ke rumah Liona? Apa Liona itu bibi mu?"

"Jangan banyak tanya Nia. Kubilang Masuk kau tinggal ikuti saja!"

Nia mendengus mendengar jawaban Dave. Jawaban macam apa itu? Cih!

Nia akhirnya memilih mengikuti gerak Dave dalam diam yang terus melangkah menuju ke dalam.

Nania POV

Langkah kakiku terhenti saat kami sampai di ruang tamu rumah yang Dave bilang sebagai rumah bibinya tersebut. Interior rumah lebih mengarah pada warna putih dan pink. Aku mengedarkan pandangan kesegala penjuru untuk meneliti satu persatu tatanan rumah yang terlihat begitu apik. Sampai suara seseorang mengganggu konsentrasiku.

Mataku melihat Dave tengah bersalaman dan memeluk seorang wanita paruh baya yang masih terlihat cantik.

"Oya Tante, kenalin ini Nania. Dia temanku!" ucap Dave sembari memperkenalkan ku pada tantenya. Dengan sopan akupun menyalami tangan wanita itu.

"Aku Nia Tante!"

"Ratna!"

Namanya Ratna. Hanya itu yang baru kutahu. Sejauh ini cara tante Ratna memandangku cukup tak bersahabat. Ada

kecanggungan antara aku dan wanita itu. Entah apa penyebabnya, tapi itulah yang aku rasakan.

Dave sudah pergi ke lantai atas. Meninggalkan aku sendirian di ruang tamu. Sebenarnya apa sih mau pria itu? Membawaku kesini lalu meninggalkan begitu saja?.

"Kamu kenal Dave dari mana?" suara Tante Ratna yang bertanya secara tiba-tiba cukup mengejutkanku. Wanita itu baru saja datang dari dapur membawakan segelas teh hangat yang dia letakkan di hadapanku.

"Makasi tante." Ucapku sedikit sungkan. "Dave teman saya tante." lanjutku. Kulihat ekspresi tante Ratna seolah tak percaya. Dia menatapku dengan tatapan yang—yang seperti apa ya!? Susah juga jika harus aku jelaskan. Yang jelas tatapan itu seolah ingin menegaskan 'lo nggak cocok sama ponakan gue!'.

"Teman kerja Dave? Atau rekan bisnis? Atau rekannya di ranjang?" hatiku mencelos saat mendengar pertanyaan Tante Ratna yang terakhir. 'Rekan di ranjang?' ha--! Dia baru ingat kalau dia hanya pelacurnya Dave.

"Rekan Dave di ranjang." jawabku jujur. Sudahlah. Toh mau dibohongi pasti akan ada banyak pertanyaan yang lainnya. Lebih baik jujur. Memang itu kenyataannya.

Tebakanku benar. Tatapan tante Ratna berubah menjadi tatapan jijik. Seolah aku hanya sampah busuk yang tak berguna. Sampah busuk yang bauk dan menjijikkan.

'Kamu di mana Dave? Aku ingin pulang' batinku menangis. Hatiku benar-benar terluka. Aku tahu caraku berteman dengan Dave salah, tapi apa harus seperti itu jika melihatku?.

"Mami!" teriak seseorang dari lantai atas. Seorang gadis yang begitu anggun. Tubuhnya yang tak terlalu tinggi namun tak juga terlalu pendek. Kulitnya sangat bersih dan kini gadis itu berdiri tepat di sebelah Dave.

'Mereka cocok.' batinku. Ada sedikit perasaan aneh yang tersemat. Tapi sebisa mungkin kutepis. Aku tak ingin nantinya akan membuatku sakit.

Di belakang Dave dan Gadis itu, aku melihat ada seorang wanita lagi berpakaian dokter. Aku mencoba melirik mata Dave dan menyalurkan tatapan tak nyaman. Namun seperti biasanya, Dave tak akan melihat mataku. Seolah ini sudah takdir aku harus ditatap menjijikkan.

Hahahah. Nasib hidupku benar-benar sungguh miris. Aku masih diam tak bicara saat dokter itu berpamitan pulang.

"Siapa?" Mataku seketika menatap gadis itu. Tatapannya biasa saja. Tak menujukkan dia suka, tak juga menunjukkan kalau dia tak suka. Jadi aku bisa mengatakan kalau tatapannya padaku itu normal.

"Ini Nia. Nia kenalkan ini Liona." ucap Dave. Kutatap gadis yang bernama Liona itu dalam. Sungguh Liona sangat cantik. Dia sudah seperti putri cantik yang sedang berdiri di sebelah pangerannya.

"Aku Liona." lamunanku tersentak saat Liona menyodorkan telapak tangannya padaku. Dengan sedikit canggung akupun membalasnya namun belum sempat jemariku menjangkau tangan Liona, Ratna segera menarik tangan anaknya itu untuk wanita itu genggam.

Aku tersentak tak percaya. Apa sebegitu menjijikkannya diriku? Aku menatap ke arah Dave, namun Dave tengah menatap Liona dan Ratna secara bergantian.

"Hmm.. Maaf aku permisi pulang dulu!" hatiku sakit. Aku terluka. Apalagi dengan sikap Dave yang juga tak peduli. Apa Dave sengaja membawaku ke sini hanya untuk mengucilkanku?.

"Pulang? Kita tak kemana-mana Nia!"

"Tapi sepertinya kalian butuh privasi. Lagian aku sudah bertemu dengan orang yang kau maksud Dave. Jadi sudah seharusnya aku pulang. Permisi." aku segera mengambil langkah cepat keluar dari Rumah itu.

Di sana bukan tempatku. Aku hanya pelacurnya Dave. Dan mereka jijik denganku.

"Nia!" langkahku terhenti saat indra pendengaranku menangkap panggilan Dave untukku.

Sebisa mungkin aku mencoba untuk tak menangis. Meratapi perubahan nasibku yang begitu drastis. Tapi dari dulu aku selalu diperlakukan seperti ini. Terlepas dari statusku yang sudah menjadi jalang atau tidak.

"Kau pergi denganku, kau juga harus kembali denganku." Dave menarik tanganku untuk masuk kembali ke dalam. Ingin rasanya aku memberontak, tapi tak bisa kulakukan. Setelah diriku yang hina dan menjijikkan di mata mereka, aku juga tak ingin di cap sebagai wanita bar-bar.

Aku sudah kembali ke dalam dan duduk di sofa *single* dan Dave yang duduk di sebelah Liona. Aku tak tahu apa tujuan Dave membawaku ke sini. Entah ingin menunjukkan statusku yang sudah menjadi jalang atau hanya sekedar mengenalkan aku pada keluarganya.

"Nia sama sepertimu Liona." satu kalimat yang Dave layangkan sukses membuatku tercengang bingung.

'Sama? Apa maksudnya sama?' tanyaku membatin.

"Maksudmu?" aku mengangguk mendengar pertanyaan Liona. Aku juga ingin menanyakan hal itu. Apa maksud Dave dengan kata 'sama'?.

"Nia juga memiliki trauma yang sama denganmu. Sama persis Liona." aku terkesiap mendengar penjelasan Dave. Jantungku berdetak sangat cepat. Aku mengarahkan pandanganku pada Liona. Menatap mata gadis yang juga sedang menatapku dalam.

"Apa tujuanmu pertemukan kita seperti ini?" tanyaku tak percaya. Apa Dave sedang menertawaiku? Apa dia sedang mengolok penyakitku?

"Aku sudah sembuh Dave. Tak sama seperti dia." bantah Liona.

"Karena itu. Aku tahu kau sudah sembuh. Hanya butuh sedikit terapi lagi kau akan sembuh total."

"Lalu?"

"Aku ingin kau membantu Nia untuk berjuang dengan terapinya." aku menatap Dave tak percaya. Aku masih belum terlalu mengerti untuk bisa memahami situasi seperti ini.

"Nia!" aku masih melirik Dave yang memanggilku. "Kau mau melakukan terapi kan?"

Apa yang Dave katakan? Terapi? Terapi apa? Untuk apa? Seketika Bayangan traumaku yang muncul beberapa hari ini membuatku tersadar. Apa Dave melakukan ini agar aku bisa memuaskannya, tanpa terganggu dengan traumaku yang akan muncul?

Sudah dua kali nafsu Dave terganggu karena traumanya yang muncul dan aku yakin hal itu jugalah yang menjadi alasan kenapa Dave membawanya terapi.

Untuk kedua kalinya, aku memilih untuk keluar namun kali ini tanpa pamit.

Author POV.

Dave mengejar Nia keluar. Menahan tangan wanita itu saat Nia hendak berlari keluar gerbang. "Nia!" panggil Dave yang sudah menahan tangannya.

"Mau kemana?" tanya Dave. Nia cukup lama terdiam. Ia lebih memilih menatap Dave dalam. Menyampaikan rasa sakitnya yang teramat sangat sekarang sampai kalimat yang keluar dari mulutnya membuat Dave mengeram.

"Aku tahu aku penyakitan Dave. Aku tahu karena sakitku ini nafsumu terganggu dan tak terpuaskan. Tapi apa harus seperti ini?" mata Nia sudah berkaca-kaca.

Dave mengeram mendengar ucapan Nia. Bukan ini tujuannya. Dia ingin Nia sembuh. Terlepas dari nafsunya atau apalah itu. Dia hanya ingin Nia sembuh.

Dave menarik kembali Nia untuk masuk ke dalam walaupun wanita itu terus berontak. Tapi setelah mereka tiba di dalam, Dave hanya mengucapkan kata pamit lalu kembali lagi ke luar menuju mobilnya, meminta Nia masuk dan memasangkan sabuk pengaman untuk wanita itu sebelum akhirnya Dave berlari memutar menuju bangku kemudi.

Kediaman sikap Nia kali ini sukses membuat Dave resah. Sesekali Dave melirik ke arah sampingnya dan untuk kesekian kalinya Dave masih melihat ekspresi yang sama dari wajah Nia. Datar dan kosong.

"Nia?"

Dave POV

"Nia?" kucoba sekali lagi memanggilnya namun tetap saja diam yang dia perlihatkan padaku."Nia aku tak bermaksud apa-apa Nia. Aku hanya ingin kau sembuh!" lanjutku. Namun wanita di sampingku ini masih saja diam tak bersuara.

Umpatan kasar kuteriakkan dalam hati. Ingin rasanya kubuat Nia bersuara. Apapun caranya termasuk membuatnya mendesahkan namaku.

Aku terkejut saat telingaku mendengar suara isakan dari samping. "Nia?" panggilku lagi kali ini dengan wajah panik ku. Aku mempercepat laju mobilku dan memberhentikannya di depan rumah.

Apartemen Nia terlalu jauh jika aku harus memilih tempat itu. Garasi jadi tempat yang aman saat ini. Setelah masuk garasi, kuraih wajah Nia agar menatapku.

"Kenapa?" tanyaku pelan. Nia hanya menggeleng membuatku semakin kebingungan.

"Tidak tahu. Aku seperti ingin menangis..huaaaaa--hikss--hikkss.."

Nia POV

Aku bingung kenapa aku menangis. Setelah kejadian di rumah Liona tadi, aku tak henti-hentinya menangis layaknya anak kecil yang tak dibelikan mainan atau permen oleh ibunya.

Yang lucunya, aku merengek tak jelas pada Dave. Si lelaki gila dan maniak sex itu.

Tapi melihat tampang menggelikan seorang Dave membuatku ingim tertawa. Pria yang berada di depanku saat ini selalu berusaha membujukku dan bertanya kenapa aku menangis, Kenapa aku marah dan kenapa aku tak mau bicara.

"Ayolah Nia. Jangan menangis terus. Aku tak tahu apa masalahnya." bujuk pria tersebut.

"Aku sudah bilang Dave, hiikkss aku nggak tahu kenapa aku nangis."

"Ya trus kenapa kamu nangis udah kayak orang bengek-an gini?"

"Au ah. Bodo!" kulihat Dave untuk kesekian kalinya kembali membuat rambut lurusnya acak-acakan. Sedari tadi Dave mengacak rambutnya gusar.

"Kalau kau tetap tak mau bicara. Terserah. Aku lelah dan ingin tidur." Dave turun dari mobil dan pergi memasuki rumah.

Pria itu meninggalkanku sendiri di dalam mobilnya.

"Bukan tak mau bicara Dave. Bicarapun kau tak akan bisa mengerti. Karena aku yakin, posisiku hanya seorang pemuas nafsu." dadaku sesak saat mengucapkan hal ini. Lubuk hatiku tak terima dengan status jalang yang tersemat padaku saat ini, namun di dunia nyata, seperti itulah keadaannya. Tak ada yang bisa mengubah kalau aku memang sudah menjadi jalang. Tepatnya jalang seorang Dave.

Author POV

Nia turun dari mobil Dave. Namun tujuan selanjutnya wanita itu bukanlah masuk ke dalam, melainkan berjalan keluar pagar dan bermaksud untuk pergi dari rumah super megah tersebut.

Rumah Dave cukup jauh dari jalan raya. Lebih tepatnya jauh dari tempat pemberhentian angkutan umum. Nia harus berjalan sekitar sepuluh menit untuk sampai di gang luar dan butuh berjalan sekitar delapan menit lagi untuk bisa mengakses angkutan umum.

Sedangkan di rumah Dave, pria yang baru saja selesai mandi itu dikejutkan dengan Nia yang menghilang dari mobilnya. Dengan cepat Dave berlari kembali ke dalam dan meraih ponsel yang tadi dia lempar ke atas ranjang kamarnya.

Dave menekan beberapa kali layar ponsel pintar itu lalu menempelkan pada telinga kanannya. Dave mengumpat tajam saat tak ada jawaban dari seberang sana. Dia yakin Nia sengaja tak mau menjawab panggilannya. Kenapa Dia jadi panik begini? Memang siapa Nia baginya?.

Dave seketika sadar dengan kekonyolan yang dia buat sendiri. Harusnya dia tak begini. Kenapa dia harus peduli? Tentang apalah itu. Tapi intinya, kenapa dia harus peduli? Lagi-lagi pertanyaan itu yang bersarang di benak Dave.

Dave kembali meletakkan ponselnya dan kunci mobil yang tadi sudah dia raih. Setelah melempar kunci dan ponselnya ke atas ranjang, Dave langsung melenggang keluar begitu sana menuju dapur dan meminta Reni untuk memasakkannya tumis kangkung kesukaannya.

Setelah menunggu cukup lama, masakan itupun sudah siap dimasak tinggal dihidangkan saja. Dave sudah duduk di meja makan untuk menyantap tumis kangkung itu dengan lahap.

"Tuan, ada telpon dari nyonya." ucap Velly sambil menyerahkan telfon rumah pada Dave. Dave meraih benda tersebut dari tangan Velly dan menyapa si penelpon yang tak lain adalah Bundanya.

"Iya bunda?" ucap Dave.

"Bunda denger dari tante Ratna, kamu bawa pelacur ke rumahnya? Iya?" Dave mendadak bisu untuk menjawab pertanyaan ibunya sendiri. "Dave? Kenapa diam? Apa jangan -jangan yang tante Ratna bilang itu benar Dave?"

"Bunda. Bunda jangan marah-marah kalau ngomong. Ingat sakit jantungnya bunda nanti kambuh."

"Kamu jangan ngalihin ucapan bunda Dave. Tinggal jawab benar atau tidak?" Dave menghela nafas kasar.

"Nia bukan pelacur Bun. Hanya Dave yang baru nyentuh dia."

"Itu sama saja pelacur. Kamu bayar dia? Jika iya, itu artinya dia seorang pelacur. Bunda nggak mau tahu, jangan pernah bawa pelacur itu lagi ke rumah tante Ratna maupun kerumah kamu. Bunda nggak bakal suka Dave."

"Bun..."

"Jangan membantah Dave. Kamu ingatkan papa kamu ninggalin Bunda karena pelacur sialan itu? Bunda nggak mau kamu juga menjalin hubungan dengan pelacur."

"Bunda. Aku..."

Tuutt tuutt tuutt

Panggilan terputus begitu saja. Dave menatap telpon di tangannya lama. Bahkan cukup lama. Lagi-lagi dia hanya bisa menghela nafas dalam. Nafsu makannya menghilang secara mendadak.

Di benaknya kini muncul rasa kesal pada tantenya yang membocorkan semua pada sang bunda.

"Reni, buang ini!" perintah Dave membuat Reni melongo.

'Buang? Tumis kangkung? Sejak kapan Boss nya ini menyia-nyiakan tumis kangkung? - batin Reni keheranan. Tapi mau tak mau Reni tetap melakukan perintah Dave. Walaupun sangat disayangkan, Reni akhirnya membuang makanan itu dalam tong sampah yang disediakan di dapur.

Nia baru saja sampai di rumahnya. Dari wajahnya sangat terlihat kalau wanita itu kini sangat kelelahan. Perjalanan dengan angkutan umum dari rumah Dave ke apartemennya cukup memakan waktu lama. Apalagi di jalan tadi macet sangat panjang karena ada pengendara nakal yang melawan arah sehingga membuat kemacetan yang sangat panjang.

Nia menghempaskan tubuhnya di atas sofa. Menengadahkan wajahnya pada langit-langit ruangan. Dave tak mencarinya. Itu artinya sudah bisa dinilai tentang posisinya di mata pria itu.

"Apa yang kau sedihkan Nia. Ini hanya sesaat. Kau yang memulainya. Ini baru dua minggu, tapi kenapa hatimu sudah seperti ini. Dasar hati murahan." Nia terus saja mengumpati hatinya yang mudah sekali tersanjung dengan Dave. Padahal sebenarnya dia tak boleh seperti ini. Apa yang harus dia sanjungkan? Dave menjadikannya budak sex, lalu kenapa hatinya bisa lemah pada pria itu?.

"Sepertinya mandi akan melunturkan rasa lelahku." setelah mengucapkan kalimat tersebut, Nia langsung beranjak

menuju kamar mandi yang ada di kamarnya dan memulai ritual untuk menyegarkan tubuh lelahnya.

7

"Ini berkas-berkas rapatnya Boss." Kiara menyerahkan beberapa map berisi salinan rapat yang tadi Dave lakukan dengan kolega bisnisnya.

Dave meraih map tersebut dari Kiara. Membuka satu persatu halamannya.

"Dan ini Map kerja sama dengan Alice Corp yang pak boss minta dua hari yang lalu. Kemaren pihak mereka kembali menanyakan kapan waktu pak boss yang senggang agar bisa bertemu dengan direktur mereka untuk membicarakan proyek ini lebih lanjut." jelas Kiara dengan rinci dan jelas.

"Mungkin dalam minggu ini tak bisa karena saya harus ke Turki. Atur jadwalku untuk Alice Corp minggu depan."

"Baik boss Dave." jawabnya. "Oya boss, peninjauan lokasi pembangunan hotel di daerah Tirta apa bisa dilakukan sekarang? Pihak mereka meminta boss untuk ke sana hari ini." lanjut Kiara.

Dave tampak berpikir cukup lama. "Baiklah. Hubungi mereka, setelah makan siang nanti sekitar jam setengah tiga, saya ke sana. Kamu hubungi Damian untuk ikut bersama ke lokasi itu." mendengar nama Damian disebut, Kiarapun terdiam.

Sudah satu minggu ini dia tak dapat kabar dari lelaki itu. Bossnya bilang Damian sedang menangani beberapa oknum yang menyeleweng dalam proyek Mall di Bali. Jika menghubungi Damian sekarang? Itu artinya lelaki itu sudah di Jakarta?

"Kiara?" suara Dave mengagetkan gadis tersebut.

"Eh? I--iya pak boss?"

"Kenapa kau gugup? Aku hanya minta kau untuk menghubungi Damian!"

"Ba--baiklah. Saya akan hubungi pak Damian."

"Ya sudah. Kamu boleh keluar." setelah Kiara keluar, Dave meraih ponsel di atas meja karena ponsel itu sedari tadi terus bergetar.

"Hallo Liona?" Sapa Dave pada orang yang tadi menelpon. Ternyata orang itu Liona.

"Dave. Apa minggu ini kita jadi ke Turki?"

"Hahahha. Kenapa? Kau sangat ingin ke sana?"

"Sangat Dave. Kau sudah janji untuk mengajakku ke sana."

"Baiklah cantik. Besok kita akan ke sana. Kita akan mengambil pesawat malam. "

"Kau serius?"

"Apa aku terlihat sedang bercanda?"

"Mana aku tahu. Aku tak bisa melihat wajahmu Dave."

"Hahahah--tenang saja. Nanti malam kau juga akan melihatnya. Apa Bunda nanti malam ke rumahmu?"

"Iya. Kau juga akan ke sini kan?"

"Tentu saja."

"Baiklah. Aku tunggu ya."

"Oke."

Panggilanpun berakhir. Setelah itu Dave kembali sibuk dengan dokumen yang tadi Kiara serahkan padanya.

Nia POV

Sejak dari rumah Liona minggu lalu, aku tak pernah lagi bertemu dengan Dave. Bahkan Dave mendadak menghilang. Akupun tak ingin menghubunginya. Sebenarnya bukan tak ingin, tapi aku hanya takut jika nanti kalau menghubungi Dave, lelaki itu akan berpikir semakin buruk tentangku.

Aku juga tak bisa berbuat apa-apa. Tapi jauh dilubuk hatiku yang paling dalam. Aku merindukan pria yang sudah mengambil keperawanan ku tersebut. Aku merindukan Dave yang akan langsung memelukku saat kami selesai bercinta? Ah apa itu bisa dikatakan bercinta? Bahkan untuk kata cinta saja tak pantas untuk muncul saat ini. Kita hanya melakukan sex. Sebuah pelukan itu hanya bonus dari Dave.

Sampai saat ini, aku belum menyentuh uang pemberian Dave di rekeningku sedikitpun. Uang itu masih utuh sempurna. Bukannya tak ingin menggunakan. Jika dipikir ulang, uang itu adalah milikku karena aku mendapatkannya dengan cara menukar keperawananku. Namun ada rasa di hati ini yang melarang ku untuk menyentuh uang tersebut.

"Apa aku harus mencari pekerjaan lain? Sebaiknya aku coba menemui Adrian lagi saja. Siapa tahu kali ini ada kerjaan bagus untukku, yang jelas bukan kerjaan di ranjang lagi." aku mengangguk pasti. Menemui Adrian akan lebih baik sekarang. Kuraih tas ransel kecilku dan keluar dari apartemen menuju Angkasa diskotik.

B U K U M O K U

Lagi-lagi aroma sex, orang meliuk-liuk dan alkohol menjadi penyambutku saat aku tiba di diskotik itu. Tapi bukan Adrian yang kulihat, melainkan lelaki lain yang sedang menuangkan minuman pada wanita berbaju minim yang sedang menghisap rokok.

"Maaf, apa Adrian masuk saat ini?" tanyaku sedikit keras saat aku sudah berada di depan meja bar.

"Kau siapa?" tanya lelaki itu.

"Aku Nia temannya. Adrian ada?"

"Ada, dia sedang di ruang ganti. Sebentar lagi sift nya dimulai. Tunggu saja.." jawab lelaki bernama Jhony tersebut. Kenapa aku tahu? Aku lihat di papan namanya..hahahaha

Baiklah. Sepertinya aku memang harus menunggu. Ku edarkan pandangan pada setiap sudut untuk mencari tempat mana yang bisa aku duduki. Namun semuanya sudah penuh. Aku tak jijik dengan banyaknya pemandangan dewasa yang kulihat.

Di sudut kanan dari arahku, aku melihat seorang wanita yang sedang mengoral kejantanan seorang pria yang mana pria tersebut nampak menikmati hisapan si wanita. Buktinya tangannya ikut membantu menaik-turunkan kepala si wanita sedangkan kepala pria itu sendiri menengadah menatap ke atas.

Sedangkan di lantai dansa, mataku bahkan sudah melihat seorang pria tengah menggempur lubang wanitanya. Haah! Itu bukan tontonan yang aneh lagi jika di sini.

Sepertinya tak ada lagi tempat duduk yang pas. akhirnya aku memutuskan untuk duduk di kursi yang disediakan di meja bar. Memesan segelas cola sembari menunggu si Adrian muncul.

Aku mengecek kembali ponselku, namun yang ku tunggu sedari tadi juga tak muncul. Apa aku sudah dibuang oleh Dave? Haah, kenapa Dave lagi yang ku cari.

"Nia?!" suara panggilan seseorang membuyarkan kegundahanku. Itu Adrian. Dia baru muncul dengan pakaian kerjanya yang sudah rapi. Setelah melakukan serah terima pertukaran sift, Jhony akhirnya pamit mengundurkan diri dan segera digantikan oleh Adrian. "Apa yang kau lakukan disini?" tanya Adrian padaku.

"Bukan apa-apa. Sebenarnya aku..." Aku sungguh tak enak hati untuk meminta lagi pada Adrian. Tapi hanya dia temanku satu-satunya yang bisa membantu.

"Kenapa? Ada masalah apa?" Adrian kebingungan melihat raut wajahku.

"Aku butuh pekerjaan lagi Adrian."

"Ha? Lagi?" aku mengangguk lemah. "Bukannya kau baru saja mendapatkan uang dari milyader kaya raya itu?" tanya Adrian dengan wajah tak percayanya.

"Aku tahu. Uang itu masih ada padaku. Tapi aku tak mau menyentuh uang itu Rian." jawabku jujur.

Kulihat Adrian mengkerutkan keningnya. "Kenapa? Bukannya itu uangmu?"

"Entahlah. Aku hanya tak mau memakainya."

"Kau sungguh aneh Nia. Untuk apa kau menjual keperawananmu jika tak mau memakai uangnya. Lebih baik kau pertahankan saja milikmu jima tahu begini." dengus Adrian yang tampak tak suka dengan keputusanku.

"Lupakan soal uang itu. Apa ada pekerjaan untukku?" Adrian menatap mataku lama dan cukup dalam.

"Apa kau benar-benar butuh?"

Aku mengangguk pasti menjawab pertanyaan Adrian.

Kulihat Adrian menarik nafas dalam dan melepaskannya kasar.

"Aku ada satu pekerjaan untukmu. Kau mau jadi pelayan di sini? Mengantarkan pesanan pada pelanggan. Kebetulan salah satu pelayan di sini ada yang baru berhenti. Kau bisa menggantikan pekerjaannya kalau kau mau. Tapi gajinya tak terlalu besar. Bagaimana?" aku berbinar menatap Adrian. Dengan semangatnya aku menganggukkan kepala pertanda aku menerima ajakan Adrian. Masalah gaji, aku terlalu peduli, jika uang itu sudah bisa menutupi makan ku selama sebulan dan transportasiku ke sini, itu sudah lebih dari cukup.

"Baiklah. Tunggu sebentar. Aku akan meminta yang lain berjaga dulu di sini. Aku akan menemanimu menemui bos." aku lagi-lagi mengangguk. Tak berapa lama Adrian kembali lagi dengan membawa satu temannya untuk berjaga sebentar sementara dia menemaniku menemui bosnya.

Setelah menemui bos tempat Adrian bekerja, Akupun di terima sebagai pelayan dan sudah bisa bekerja hari ini juga. Adrian mengajarkan sebentar cara kerjaku sebelum dia kembali ke meja Bar.

"Kau sudah paham?" tanya Adrian. Aku mengangguk mengiyakan.

"Adrian." Adrian berbalik menatapku. "Makasi ya."

"Sama-sama. Aku harap kau betah di sini Nia. Ingat! Jangan ceroboh lagi!"

"Siap Boss." Jawabku sambil memberikan hormat tangan. Adrian tersenyum sebentar lalu pergi berbalik menuju posisinya berdiri.

"Semoga pekerjaan ini menjadi yang terakhir untukku. Dan aku betah di sini. Amin."

Author POV

Nia mulai bekerja dengan baik. Walaupun ini hari pertama, tapi Nia cukup cepat menguasai cara kerja di sana. Seperti saat ini. Nia mengantarkan pesanan pada salah satu tamu yang ada di kamar VIP. Namun saat memasuki kamar tersebut, Nia dibuat terkejut dengan si pelanggan yang sedang dikelilingi banyak wanita-wanita seksi itu.

"Damian?"

Bukan hanya Nia yang terkejut. Damian juga sama terkejutnya. Seolah tak percaya dia melihat Nia di club malam ini. dan apa ini? Nia memakai pakaian pelayan di tempat ini?

"Nia?" Nia yang tersadar segera meletakkan minuman dan makanan yang tadi Damian pesan dan segera berlari ke luar. Damian yang sadar dengan kepergian Nia segera meraih ponselnya dan mencari kontak Dave segera. Damian masih berusaha menghubungi Dave sambil mengejar Nia. Namun tak kunjung ada jawaban dari seberang sana. Damian lupa kalau Dave sedang berada di Turki.

Damian mengumpat saat dia kehilangan jejak Nia. Tapi untuk yang kesekian kalinya, Damian mencoba terus menghubungi Dave. Sepertinya Dave dan Liona sedang bersenang-senang. Batin Damian pasrah.

Turki memang negara yang indah dan katanya lebih romantis dari pada paris. Mungkin bagi Dave semua itu sama saja. Indonesia pun jika di jelajahi satu persatu pasti banyak juga yang lebih indah dari negara-negara ini. Namun tidak bagi Liona. Gadisnya ini selalu menyukai Turki dari dulu. Liona bahkan terus merengek untuk jalan-jalan ke Turki padanya.

Saat ini Dave dan Liona sedang berada di Cappadocia. Salah satu tempat popules yang dikunjungi wisatawan asing di Turki. Liona begitu bersemangat saat Dave mengatakan akan membawanya jalan-jalan ke tempat yang dipenuhi oleh bebatuan indah serta unik itu. Apalagi sekarang mereka akan menaiki balon udara yang sengaja di sediakan di sana untuk melihat pemandangan Cappadocia dari atas.

Mereka begitu romantis. Menaiki balon udara dengan Dave yang memeluk Liona dari belakang. Dave sungguh menikmati hal yang seperti ini bersama Liona. Sejak hatinya terpaut dengan gadis dalam pelukannya ini, Dave selalu merasa dia tak mudah lepas begitu saja dari Liona. Yang Dave yakini hanya satu, dia tak akan merusak perempuan yang dia sayangi.

"Dave lihatlah? Pemandangam dibawah sangat cantik. Bebatuannya begitu indah saat disinari cahaya matahari." seru Liona membuat Dave gemas. Pria itu semakin mengeratkan pelukannya pada Liona.

"Aku senang kalau kau suka."

"Aku sangat suka Dave. Sangat suka."

"Syukurlah."

Liona sepupu jauh Dave namun ia begitu menyayangi gadis ini. Bukan dalam artian menyayangi sesama saudara, tidak. Tapi menyayangi antara laki-laki dan perempuan. Dave memiliki rasa dengan gadis di pelukannya ini begitupun dengan Liona.

Tapi akhir-akhir ini untuk beberapa saat, Dave terkadang lupa akan sosok Liona dan digantikan oleh bayangan Nia yang selalu mengusiknya. Tapi sekeras apa bayangan Nia mengusiknya, sekeras itu juga Dave ingin melempar bayangan itu jauh bahkan sangat jauh dari hidupnya.

Ngomong-ngomong soal Nia. Dave tak pernah lagi tahu kabar akan wanita itu. Damianpun tak memberinya kabar apapun. Terakhir dia bertemua Nia pada saat mereka bersama di rumah Liona. Bahkan masalah terapi Nia pun Dave tak memikirkannya lagi. Bukan tak memikirkan, tapi Lionanya tak suka Ia terlalu dekat dengan wanita itu.

Sedang asik menikmati pemandangan, Dave dikejutkan dengan ponselnya yang bergetar. Sebuah pesan masuk dari applikasi chat dari Damian. Dave mengusap layar ponselnya, membuka akun chat tersebut dan mengklik papan chat dari Damian.

Dave terdiam. Bukan karena pesan Damian, tapi karena foto yang terpampang di layar ponselnya. Foto seorang wanita yang sudah bersamanya selama satu bulan kurang ini.

Ya. Nia. Foto itu menampilkan sosok Nia yang sedang membersihkan meja-meja diskotik yang di penuhi sampah bahkan muntahan para tamu yang terlalu mabuk. Selain itu, Damian juga mengirimkan video dimana Nia digoda oleh beberapa lelaki hidung belang saat dia mengantar makanan atau bir pesanan pelanggan.

Dave menatap layar ponselnya tajam. Sangat tajam. Remasan tangan Dave pada ponselnya sangat kuat seolah bisa saja ponsel itu hancur dibuatnya. Kenapa wanita itu ada di sana? Bukannya dia sudah memberikan uang untuk memenuhi kebutuhan satu tahun kedepannya?

Dave tersulut emosi. Apalagi saat melihat tangan lelaki brengsek yang dengan santainya mencolek bokong Nia atau sesekali menepuk pantat wanita itu. Umpatan kasar keluar begitu saja dari bibir Dave membuat Liona yang tadinya asik dengan pemandangan, seketika menatap Dave dengan heran. "Dave?" Liona melirik mata Dave yang penuh kebencian. "Dave?" ulang Liona lagi. Sentuhan tangan Liona di pergelangan tangan Dave membuat Ia tersadar.

"Kamu kenapa Dave?" tanya Liona lembut.

Dave mematikan layar ponselnya dan menatap mata Liona lembut. Dave menggeleng, "aku tak apa Liona." jawab Dave. Liona tak percaya. Gadis itu melihat ada sesuatu yang aneh di mata Dave. Dave tampak sangat emosi. Tatapan mata Dave mengisyaratkan kalau dia sedang benar-benar marah.

Bukan hanya itu, tatapan mata Dave sangat gelap. Setelah Liona kembali mengarahkan tubuhnya ke pemandangan, Dave kembali menatap layar ponselnya yang masih terkunci. Jemari Dave terasa geli seolah ingin mengubungi Damian, namun dia tak mau membuat Liona curiga dan sedih.

Sejak mendapatkan foto dan video dari Damian tadi, Dave mendadak berubah menjadi aneh. Perubahan Dave tersebut sangat terasa oleh Liona. Sejak di balon udara dan mendapatkan pesan dari seseorang, Dave berubah menjadi pendiam.

Bahkan sekarang rencana mereka yang ingin ke Instanbul dibatalkan oleh Dave dengan alasan pria itu sakit kepala.

Kini Dave dan Liona sudah berada di kamar masing-masing di hotel. Liona terdiam di beranda kamarnya sedangkan Dave sedang mencoba menghubungi Nia namun tak kunjung di angkat oleh wanita itu.

"Shit! Kamu kemana sih?!" umpat Dave geram. Dave mengalihkan panggilan telponnya pada Damian. Mencoba menghubungi lelaki itu. Dave sedikit bernafas lega karena panggilannya di jawab oleh Damian.

"Ada apa Dave?" tanya Damian dengan suara seraknya.

"Kau dimana Dami?"

"Di rumah. Kau pikir ini jam berapa? Menghubungiku jam dua pagi?" jawab Damian kesal. Padahal ia sedang mimpi indah, namun dihancurkan begitu saja oleh seorang Dave.

Dave melirik jam di tangannya. Benar saja. Jarum jam di tangannya menampilkan angka pukul sepuluh malam. Jarak antara Turki dan Indonesia sekitar 5 jam. Dan sekarang Dave baru ingat. Pantas saja Nia tak menjawab panggilannya. Wanita itu pasti sudah tidur.

"Tidak. Aku hanya merindukan suaramu. Tapi sepertinya aku mual setelah mendengarnya. Bye!"

Tuuut tuuut tuuutt.

Panggilan mati secara mendadak membuat Damian melongo kesal. Pria itu berteriak geram karena mimpi indahnya bersama Kiara tadi terganggu.

Sedangkan Dave merasa sudah seperti orang bodoh sedari tadi. Mengumpati Nia yang tak kunjung menjawab panggilannya, padahal sudah bisa dipastikan wanita itu sudah tertidur. Dave bukanlah Dave lagi sekarang.

8

Nia baru saja terbangun. Tubuhnya serasa remuk setelah seharian bekerja di Bar tersebut. Apalagi dia yang berlarian dari Damian yang selalu mengekorinya. Alhasil tubuhnya kini jadi sakit-sakitan. Tapi dia harus bertahan. Setidaknya untuk kedepan dia tak perlu lagi bergantung pada uangnya Dave. Dia tak akan gunakan uang itu. Dan soal biaya yang Dave keluarkan untuk apartemennya, dia janji akan menyicilnya secara perlahan. Dan setelahnya Nia akan menganggap ini hanya sebuah kecelakaan.

Hari ini Nia lagi-lagi bekerja di sift malam. Dari jam sepuluh malam sampai jam lima subuh. Dia akan tidur seharian ini agar nanti malam tubuhnya kembali fit untuk bekerja. Tapi untuk saat ini, sepertinya mengisi perut jauh lebih baik. Cacing-cacing dalam perut Nia sudah berperang meminta makan.

Setelah mandi dan menyegarkan tubuhnya kembali, Nia memilih untuk mengisi perutnya yang sudah lapar sedari tadi. Dengan semangatnya, Ia melangkah menuju dapur dan mengeluarkan satu per satu peralatan masak dari dalam lemari serta bahan-bahan makanan yang akan di masak dari dalam kulkas.

Pagi menjelang siang ini Nia lebih memilih memasak tumis kangkung kesukaannya dan juga telur ceplok. Tak ada yang spesial memang. Tapi jika dinikmati dengan ikhlas, pasti rasanya tak kalah enak dari makanan-makanan restoran.

Setelah selesai menyiangi semua sayur yang akan dimasaknya, Nia segera melanjutkan satu persatu sampai semuanya

matang sempurna. Melihat hasil masakannya yang tampak lezat, Niapun tersenyum puas.

Nia menghidangkan semua makanan itu di atas meja, lalu berlari ke kamar guna mengambil ponsel miliknya yang dia cas sejak bangun tidur tadi. Saat bangun Nia sudah mendapati ponselnya kehabisan daya. Karena itu dia mencas dan meninggalkannya begitu saja.

Nia kembali duduk di kursi meja makan. Menyuapi sedikit demi sedikit makanan lezat itu ke dalam mulutnya sambil meninggu ponselnya hidup dengan sempurna.

Namun sedetik kemudian Nia tersedak saat beberapa panggilan tak terjawab dari Dave tertera di layar ponselnya. "Satu dua tiga empat lima en—Dua puluh tiga.?" bola mata Nia melotot seketika. Dua puluh tiga panggilan tak terjawab dari Dave? Dan sepuluh panggilan dilakukan pukul sembilan pagi tadi. Itu saat dia sedang mandi.

"Apa ini ada hubungannya dengan Damian yang bertemu dengannya semalam? Tapi nggak mungkin. Nggak mungkin Damian melaporkannya pada Dave. Dan apa juga untungnya bagi Dave." Nia terus saja bermonolog sendiri. Serasa itu muatahil jika terjadi.

Sedangkan di tempat lain di belahan dunia sana, Dave sedang mengemasi barang-barangnya dan memasukkan semua ke dalam koper. Dia memutuskan untuk pulang hari ini. Walaupun sebenarnya tiket Dave dan Liona masih ada tersisa tiga hari lagi, tapi Dave sungguh sangat ingin pulang dan memberi pelajaran pada wanita yang membuatnya tak bisa tidur semalaman.

Panggilannya tak di hiraukan oleh Nia. Walaupun sudah berpuluh-puluh kali Ia mencoba menghubungi Nia. Dave

sudah tampak seperti orang gila karena ulah wanita itu. Sedangkan Liona kini tengah kesal dengan Dave yang tiba-tiba ingin pulang. Padahal dia masih belum puas bermain di Turki. Tapi mau tidak mau, Liona akhirnya memilih menyerah dan mengikuti ucapan Dave yang tetap memilih pulang.

Di pesawat, Dave hanya diam. Sungguh Liona dibuat tak nyaman oleh sikap Dave.

"Dave? Kenapa tiba-tiba seperti ini?" tanya Liona berbisik pelan di pangkal telinga Dave. Dave tak menjawab. Lelaki itu hanya tersenyum sambil mengusap puncak kepala Liona dan kembali menatap ke luar jendela.

Dave tahu Liona sedang menatapnya, tapi dia sedang tak ingin bermain sekarang. Ada suatu perasaan yang muncul saat dia mencoba tertawa dengan Liona. Bukan rasa bahagia, namun rasa takut. Takut akan kehilangan sesuatu, tapi sesuatu itu apa? Ada satu rasa yang muncul dari hatinya saat dia mencoba untuk membuat kebahagiaan bersama Liona. Seolah jika kebahagiaan itu ada, bayangan tentang rasa sakit akan kehilangan mendadak menghantuinya. Itulah yang membuatnya tak bersemangat untuk menatap dan bercanda dengan Liona saat ini.

Lelah dengan pikirannya sendiri, Dave memutuskan untuk memejamkan mata dan tidur agar saat bangun nanti, rasa takutnya sedikit berkurang.

Nia baru saja selesai berganti pakaian dari pakaian santai menjadi pakaian kerjanya. Kalau boleh jujur, Ia sebenarnya tak nyaman dengan pakaian yang dia kenakan. Terlalu terbuka. Walaupun atasannya tertutup, tapi pada bagian rok, hanya

sebatas pantatnya lebih ke bawah sedikit. Dan jika dia menunduk untuk meletakkan makanan di atas meja, bagian tonjolan bokongnya akan mengintip. Kadang hal itu dijadikan kesempakan bagi pelanggan kurang belaian untuk mengerjai bokong Nia dan meremasnya.

Ini pelecehan, Nia tahu. Namun dia tak bisa lakukan apa-apa. Tak ada yang mau menerima dia bekerja lagi dan dengan diterimanya dia di klub ini. Ia bertekat akan berjuang. dia juga sangat butuh pekerjaan ini. Dia tak mau mengambil uang Dave. Dia tak mau lagi menjadi pelacur lelaki itu.

"Kau pasti bisa Nia. Kau harus berjuang." bisik Nia untuk dirinya sendiri. berharap mantra hangat yang dia rapalkan itu akan membawa kehangatan juga untuk dirinya.

Nia melangkahkan kakinya ke luar. Memulai menyambut pelanggan-pelanggan yang akan menyibukkannya sampai sang fajar nanti terbit.

Saat setelah berganti sift, Nia mendengar suara Kevin memanggilnya untuk mengantarkan pesanan ke beberapa pelanggan. Malam ini sift nya Kevin yang jaga sedangkan Adrian sudah masuk sore tadi.

"Hati-hati Nia!" seru Kevin saat melihat Nia keberatan dalam mengangkat Pesanan pelanggan.

Nia POV

"Hati-hati Nia!" seru Kevin padaku.

Aku baru mengenal Kevin semenjak masuk kerja. Walaupun sebelum jadi pelayan di sini aku sudah sering juga menginjakkan kaki di tempat ini, namun yang kutemui hanya

Adrian. Sedangkan Kevin baru kukenal semenjak aku masuk kerja.

Kevin punya tubuh yang atletis serta wajah yang tampan menurutku. Kevin juga baik. Dia selalu menawarkan bantuan saat aku bekerja. Walaupun sebenarnya itu tak perlu. Seperti saat ini, dia berseru memperingati untuk aku agar berhati-hati. Kalau seperti biasanya, setelah Kevin berseru dia akan tiba menyusul.

Tepat sekali, Kevin sudah berdiri di belakangku. Mengambil sebagian dari yang kubawa dan mengantarkannya ke meja pelanggan. Hahahaha

"Jangan membantuku Kevin. Kau bisa dimarahi bos nanti." peringatku.

"Tak apa Nia. Lagian ini juga kerjaanku kan. Hanya saja posisiku di meja bar." Kalian tahu? Kevin akam terus menjawab perkataanku sampai aku menyerah sendiri. Karena itulah, memilih segera diam merupakan cara terbaik.

"Besok pagi kau pulang dengan siapa?" Kevin mengejutkan lamunanku saat tengah bersandar di sandaran dinding meja Bartender.

"Sendirian. Kenapa?"

"Kau ingin pulang denganku?" tawar Kevin padaku.

aku menatap Kevin tepat di matanya.

"Kau bawa kendaraan?"

"Bawa. Aku baru saja mengkredit motor. Ya walaupun bukan motor yang bagus, setidaknya aku punya kendaraan."

"Benarkah?" aku berbinar menatap Kevin.

"Bagaimana? Kau mau?"

"Tentu saja aku mau. Kau tahu Kevin, dari sini menuju halte itu jauh. Aku tak punya tenaga lagi untuk berjalan ke sana." keluhku merengek dengan wajah yang merajuk. Kulihat Kevin tertawa dan setelahnya kurasakan jemari Kevin mengusap puncak kepalaku lembut. Aku sudah terbiasa dengan perlakuan lembut Kevin padaku.

Kami kembali sibuk karena semakin larut pelanggan akan semakin banyak.

Author POV

Sementara itu di kamarnya, Dave baru saja menerima kiriman foto dari Damian. Foto Nia yang sedang berduaan dengan seorang pria. Pria itu Kevin, tapi Dave tak kenal siapa dia. Yang Dave tahu, mereka mengenakan seragam yang sama. Itu artinya lelaki itu juga bekerja di Bar tersebut.

Dave kembali mengumpat kasar. Dia baru saja sampai di rumahnya setelah menempuh perjalanan hampir seharian penuh. Dia sangat lelah, tapi yang Damian kirimkan padanya, membuat lelah Dave berubah menjadi amarah. Kenapa dia marah? Tanyakan pada rumput yang bergoyang.

Dave lagi-lagi mengumpat marah. Dia akan menemui Nia nanti di Bar dan beri wanita itu pelajaran.

Dave yang awalnya berniat untuk tidur, mengurungkan niatnya dan memilih untuk membersihkan diri.

Jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam dan Dave sudah ada di club malam Angkasa. Dave mendapatkan jadwal Nia dari Damian. Karena itu dia sudah tiba lebih dulu sebelum Nia masuk jam sepuluh nanti.

Di sisi lain, Nia yang baru saja tiba dan ingin berganti pakaian dikejutkan dengan keberadaan Dave di ruang ganti miliknya.

Di Angkasa Club memang disediakan ruang ganti masing-masing untuk setiap pekerjanya.

"Da--Dave?"

Setelah kepulangan Liona dari Turki bersama Dave, gadis itu tak berminat sama sekali untuk melakukan apapun, bahkan untuk makan saja dia tak berminat. Otak nya terus saja mengingat tentang Dave yang akhir-akhir ini berubah drastis. Apa semua ini ada hubungannya dengan si pelacur itu?.

Suara helaan nafas kasar Lagi-lagi terdengar dari mulut Liona saat panggilan telpon gadis itu pada Dave tak kunjung di jawab.

"Sebenarnya kamu kenapa sih Dave? Aku nggak mau kamu berubah seperti ini." ucap Liona lirih.

Tanpa sadar setetes air mata keluar begitu saja pada sudut mata cantik Liona. Namun secepat mungkin Ia menghapusnya karena suara ketukan dari luar ditambah lagi dengan ibunya yang masuk ke dalam kamarnya.

"Liona? Kamu kenapa jadi ngurung diri gini sayang?" tanya Ratna yang baru saja muncul dari luar kamar anaknya.

"Mami. Dave berubah Mi." adunya.

"Berubah gimana? Maksud kamu?"

"Iya. Dia berubah sama Liona. Dave tak pernah mengabaikan panggilan Liona selama ini, tapi sekarang Dave bahkan tak menjawab walaupun sudah Liona telpon sedari tadi." rengek gadis itu manja. Ratna yang kasihan segera memeluk anaknya itu tak kalah hangat.

Ratna memang memanjakan Liona karena Liona anaknya satu-satunya yang wanita itu punya. Apalagi semenjak dia bercerai dengan suaminya, Liona menjadi sangat tertekan dan menyebabkan trauma mendalam bagi anaknya itu.

Dulu waktu masih bersama suaminya, Ratna selalu saja dikasari dan terus mendapatkan pukulan dari ayah kandung dari anaknya itu. Mereka bercerai saat Bram suaminya masuk rumah sakit karena Liona memukul kepala ayahnya itu kuat sampai membuat Bram tak sadarkan diri.

Tapi perbuatan Liona itu justru menjadi boomerang baginya. Liona mengalami trauma setelahnya dan untung saja ada Dave yang bisa membujuk anaknya itu untuk melakukan terapi. Dan sejak saat itu, Liona menjadi betergantungan pada Dave. Tapi dia melihat ada cinta dari Dave untuk anaknya, karena itu ia berniat menjodohkan anaknya dengan Dave dan rencananya itu sudah disetujui oleh ibunya Dave.

Liona sudah tahu dengan rencana perjodohannya dengan Dave, tapi tidak dengan Dave. Pria itu masih belum tahu kalau dia dan Liona akan dijodohkan.

Sementar ditepat lain, keberadaan Dave yang sudah seperti jelangkung membuat Nia terkejut.

"Da--Dave?" Nia melotot tak percaya. Bagaimana bisa Dave ada di tempat kerjanya? Atau lebih tepatnya di ruang gantinya.

"Kenapa? Kau kaget kenapa aku ada di ruang gantimu?" Ucap Dave sambil berjalan mendekat pada Nia. Nia tak menjauh. Dia hanya menatap Dave penuh rindu.

Iya. Dia merindukan pria ini. Pria yang membuat otaknya hanya terfokus pada sosok tampan ini. Pria yang membuatnya tak mampu menatap lelaki lain. Bahkan Kevin sekalipun.

Dave sudah mengurung Nia di dinding ruangan. Menatap mata wanita itu penuh kesal dan 'rindu?'.

"Da--Dave?"

"Kau membuatku marah Nia. Dan sekarang kau harus membayarnya." setelah mengucapkan kalimat tersebut, Dave melumat bibir Nia penuh minat. Mengulum benda kenyal mereka itu dengan nafsu dan amarah yang bercampur jadi satu.

Nia hanya terkejut sesaat, setelahnya Nia mulai mengikuti alur permainan Dave. Tubuhnya juga merindukan sentuhan pria ini. Sentuhan yang memabukkan. Nia mendesah saat Dave meremas dadanya dari balik pakaian kerja yang iya kenakan.

Tangan kiri Dave masih sibuk menahan tengkuk Nia, sedangkan tangan kanan Dave yang sedari tadi meremas dada Nia, mulai turun ke bawah. Menyelinap masuk dari bawah rok kerja mininya. Mengusap bagian bawah Nia yang langsung menyalurkan rasa nikmat di tubuh Nia.

"Dave--" desah Nia membuat Dave semakin bersemangat.

"Kau harus dihukum Nia. Dan sekarang mendesahlah!" bisik Dave di pangkal telinga Nia.

Dave kembali melumat bibir Nia atas dan bawah, menjilati bibir Nia yang begitu manis tepat di lidahnya. Sedangkan jemari yang digunakan Dave untuk mengusap bagian bawah Nia dari luar celana dalam kini sudah berpindah menyelinap masuk ke dalam dan tengah berada di lubang kenikmatan wanita itu.

"Kau sudah basah sayang." bisik Dave semakin menggoda.

Nia tak sanggup berkata-kata lagi. Hanya desahan yang bisa Ia keluarkan untuk memberi tahukan pada Dave kalau dia sudah

terangsang seutuhnya. Tatapan mata Dave yang mulai gelap, ditambah lagi dengan godaan jemari Nia yang mengusap-usap bagian luar celananya.

Dave sudah tak tahan lagi, secepat Dave melepaskan celana dalam Nia, secepat itu pula Dave melepaskan kejantanannya yang sedari tadi terkurung. Dave mengangkat satu kaki Nia dan menahannya di atas lengannya. Dengan tak sabar, Dave langsung menancapkan miliknya yang sudah menegang sempurna dalam lubang kewanitaan Nia yang sudah siap untuk memuaskan Dave sedari tadi.

Dave maupun Nia sama-sama mengerang dengan kenikmatan yang mereka rasakan. Nia melingkarkan tangannya pada leher Dave, sementara Dave terus menghentakkan miliknya kuat pada lubang milik Nia.

Baru saja setengah perjalanan mereka saling merenggut kenikmatan, Dave sudah memindahkan Nia menuju meja yang ada di ruangan tersebut dan mendudukkan Nia di atasnya.

Dave menyatukan kembali bagian bawahnya dan kali ini hentakan Dave jauh lebih kuat dari sebelumnya membuat Nia mendesah nikmat tak karuan. Bagian bawahnya serasa ngilu namun nikmat. Mungkin karena ukuran lubangnya masih belum bisa menampung kejantanan Dave yang besar dan panjang.

Cukup lama Dave menghentak milik Nia kuat sampai akhirnya Dave mencabut kejantanannya dan menumpahkan semua cairan kental itu tepat di atas perut Nia. Dave tak membawa Pil pencegah kehamilan, jadi Ia pun tak mau ambil resiko dengan menumpahkan cairannya di dalam Nia.

Mereka sama-sama kelelahan. Dave sudah memasukkan kembali miliknya dalam celana yang dia pakai. Nia terbaring

di atas meja dengan posisi kaki masih mengengkang. Sedangkan Dave sudah beranjak dari sana untuk mengambil tisu yang disediakan di ruangan tersebut lalu membersihkan perut Nia yang dipenuhi oleh spermanya.

Dave mengambil beberapa lembar tisu lagi yang akan Ia gunakan untuk membercihkan kemaluan Nia. Setelah dirasa bersih, Dave meraih celana dalam Nia dan memakaikannya kembali lalu menarik Nia untuk berdiri.

"Aku belum selesai Nia. Kau harus berhenti dari sini!" ucap Dave tegas seolah tak bisa dibantah.

Nia yang mulai tersadar langsung mendorong tubuh Dave menjauh darinya. "Aku bekerja di sini Dave. Dan bukan hak mu untuk menyuruhku berhenti." bantah Nia tak kalah tegas.

Ia lagi-lagi kalah dari Dave. Padahal Ia sudah bertekat untuk tak akan kalah begitu saja, namun sentuhan Dave membuatnya menyerah. Namun untuk yang satu ini Nia tak bisa mengalah begitu saja. Dia butuh pekerjaan ini.

"Aku bisa membuatmu di pecat Nia!"

"Kenapa kau lakukan itu? Kenapa kau lakukan ini padaku?" Nia bertanya dengan nada kecewa. Sedangkan Dave mendadak terdiam kaku.

Iya. Kenapa dia seperti ini pada Nia. Hanya karena melihat foto Nia berduaan dengan seorang pria, amarahnya sudah terpancing. Dave menatap mata Nia dalam. Dan rasa sesak muncul begitu saja saat Ia menatap binar kekecewaan muncul dari mata Nia.

"Aku menerima jika kau anggap aku sebagai pelacurmu, tapi untuk pekerjaan, aku mohon jangan mengusikku."

Dave mengeram kesal saat Nia mengatakan kata pelacur. Kenapa hatinya tak terima dengan perkataan Nia tadi.

"Kau bukan pelacur." jawab Dave tajam dan dingin.

"Kalau bukan pelacur lalu apa? Wanitamu? Bahkan aku ragu kau menganggapku sebagai wanita yang akan kau jadikan daftar pasangan hidupmu Dave."

"Kau bicara apa Nia?"

"Aku bicara fakta Dave. Silahkan kau nikmati tubuhku, tapi tidak dengan mengekang kehidupanku."

Dave melangkah mendekati Nia, menatap wajah Nia tajam. Ia mendekatkan wajahnya pada wajah Nia dan membisikkan kalimat yang mampu membuat Nia terperangah tak percaya.

"Jangankan membuatmu berhenti, menghancurkan diskotik ini saja aku bisa Nia."

"DAVE!" bentak Nia tak sadar.

"Jangan membentakku. Kau berhenti." Dave segera menarik tangan Nia keluar. Menyeret Nia dengan kasar. Dan kelakuan Dave tersebut mendapat perhatian dari Kevin.

"Woi Bung!" cegah Kevin yang langsung menarik tangan Nia hingga genggaman Dave terlepas.

Dave menatap lelaki itu tajam. Dave tahu siapa pria di depannya ini. Dia tak akan bisa lupa wajah sialannya. Dia pria yang ada dalam video Nia yang dikirimkan Damian padanya. Tangan Dave serasa gatal ingin menghajar Kevin. Namun dia urungkan karena tujuannya ke sini hanya untuk menarik Nia keluar.

"Ke sini Nia!" perintah Dave dingin.

Nia takut. Dia ketakutan dengan tatapan Dave padanya. Dia ingin melangkah mendekati Dave, tapi genggaman tangan Kevin di jemarinya juga kuat. "Nia kemari! Kau tak dengar aku?"

"Siapa Lo dan apa hak Lo?" tanya Kevin tenang.

"Yang jelas ini tak ada hubungannya dengan Lo!"

"Tapi selama itu menyangkut soal Nia, akan ada gue di sana!"

"Cih! Apa hak Lo?"

"Gue pacarnya Nia!"

Bukan hanya Dave yang terkejut, Nia juga. Bahkan Adrian yang ada di sana juga dibuat terkejut. Dave geram setengah mati. Dengan cepat ia melangkah ke depan dan menghadiahi Kevin dengan satu pukulan keras tepat di rahangnya membuat Nia terpekik keras.

"Jangan asal ngebacot Lo!" teriak Dave yang lagi-lagi menghantam wajah Kevin dengan tinjunya. Adrian dan beberapa orang di sana mencoba melerai pertengkaran itu. Tapi kekuatan Dave terlalu besar untuk ditahan. Dave hanya menerima satu pukulan dari Kevin tapi Kevin sudah nyaris tak sadarkan diri kalau saja Nia tak memeluk tubuh Dave untuk berhenti memukul.

Nia diberhentikan saat itu juga oleh manager Angkasa Club. Dan sekarang di sinilah dia. Di mobil mewah milik Dave.

Dave masih mengumpat kasar saat merasakan wajahnya yang ngilu karena pukulan Kevin. Sedangkan Nia sedari tadi menatap wajah Dave kesal.

"Kau ingin kutelanjangi?" ucapan Dave membuat Nia tersentak.

"Kau..."

"Tatapanmu membuatku jengah Nia. Setidaknya bicaralah."

"Brengsek." Hanya itu yang bisa Nia ucapkan.

Dave semakin mendelik jengah. Bukan kata itu yang Ia harapkan keluar dari bibir Nia. "Kau menyukai pria yang kuhajar tadi?"

"Sialan."

"Nia?"

"Pria brengsek! Sialan! Tak tahu malu!" Dave mengeram kesal karena bukannya bercerita, Nia justru semakin keenakkan mengumpatinya.

"Kau ingin dihukum?" ancam Dave.

"Kau brengsek Dave. Kau jauh lebih brengsek dari laki-laki hidung belang yang ada di diskotik." ucap Nia kesal.

"Itu lebih baik. Aku hanya tak ingin kepunyaanku di sentuh orang lain."

"Siapa kepunyaanmu? Ah aku lupa. Kemaluanku ini kepunyaanmu kan? Hah! Kenapa aku sampai lupa kalau aku ini pelacurmu."

"Nia... "

"Aku benar Dave. Aku hanya pelacur pemuas nafsumu. Aku tahu itu. Aku akan terima. Tapi untuk pekerjaan, kenapa kau juga mengusiknya. Pekerjaan ini penting bagiku Dave!"

"Kau akan bekerja di perusahaanku jika itu yang kau mau." Nia terperangah mendengar ucapan Dave. Bekerja di kantor Dave? Itu bukan ide yang bagus.

"Aku tak bisa."

"Nia..!"

"Aku tak bisa Dave. Kenapa kau seperti ini?"

"Jangan membantah Nia!"

"Tapi aku butuh kejelasan!"

"Di sana terlalu berbahaya untukmu."

"Lalu, bekerja di kantormu akan membuatku aman? Kau justru jauh lebih berbahaya sekarang."

"NIA..!"

Nia terlonjak mendengar teriakan Dave. Aura wajah pria itu menggelap. Mungkin karena Nia yang tak mau kalah dengannya.

"Kubilang jangan membantah tapi kau tetap saja membantah. Bisa patuh atau tidak?"

"Tapi kenapa harus pekerjaanku juga yang kau rekcoki."

"Aku tak merekcokinya Nia. Aku serius dengan ucapanku. Jika untuk pekerjaan kau bisa bekerja di perusahaanku."

"Jadi apa? Jadi pemuas nafsumu saat kau ingin?"

"Shit! Apa aku harus menertibkan mulutmu?" geram Dave penuh amarah.

"Kalau untuk hal seperti itu kau selalu cepat." balas Nia lagi namun kali ini pelan. Dia tak ingin membuat Dave mewujudkan ucapannya lagi.

"Aku mendengarmu Nia. Lihat aku kalau bicara!" ucap Dave dingin. Nia kembali memutar tubuhnya mengarah Dave.

"Aku hanya ingin bekerja Dave." ucap Nia yang akhirnya melembut.

"Kau bisa bekerja di kantorku?!"

"Tidak. Aku ingin bekerja sendiri. Mencari..."

"Dengan membiarkan tubuhmu di sentuh lelaki di diskotik itu?"

"Dave..."

"Aku tak suka..."

"Kenapa tak suka? Aku tak mengganggu milikmu."

"Tapi pria sialan itu mengambil milikku."

"Siapa? Apa yang dia ambil?"

"Kau.."

Nia terdiam seribu bahasa. Apa? Apa yang Dave ucapkan barusan? Siapa mengambil siapa?

"Da---"

"Kau milikku. Semuanya yang ada di tubuhmu itu adalah milikku. Tak ada yang boleh menyentuh milikku secuilpun kecuali aku. Tak ada yang boleh menyentuhmu sampai aku yang lepaskan sendiri."

Entah harus sedih atau bahagia. Nia kini sadar kalau dia hanya mainan Dave. Dia hanya mainan bagi pria itu yang suatu saat nanti akan dibuang sejauh mungkin. Dibuang sampai tak bersisa sedikitpun.

Nia merasakan hatinya mendadak kosong. Jawaban dari Dave membuat seluruh hidupnya hancur seketika. Kekosongan yang tak bisa dia gambarkan seperti apa.

"Aah. Aku sampai lupa tentang yang satu itu. Hahahha!" Nia tak tahu harus bicara seperti apa lagi. Hatinya hancur. Entah

setelahnya nasib apa yang akan dia terima. Dia yakin semuanya tak akan jauh dari air mata.

Apa dia memang terlahir seperti ini? Sial dan tak berharga. Semua yang dia lakukan tak pernah diterima. Dia ada hanya untuk pemuas nafsu sang adam saja. Dia akui dia salah. Dia yang memulai permainan ini. Dia yang memulai menjual tubuhnya, tapi hal itu menjadi cambuk baru baginya.

Dia tak menyangka semua ini akan membuatnya menjadi semakin murahan dan tak berharga. Menjadi mainan Dave dan akan dibuang setelah pria ini puas. Lalu setelahnya, nasib apa yang akan menimpanya? Apa dia akan jadi pelacur murahan yang menjajakan kemaluannya secara murah di jalanan ibu kota?.

Entah harus percara atau tidak. Tapi untuk saat ini, Nia tak percaya lagi dengan nasib baik dan sebuah kebahagiaan. Sampai waktu yang tak ditentukan, dia akan menjadi pelacur Dave yang akan memuaskan pria itu di ranjang.

"Baiklah. Tapi bisa kau kabulkan satu permintaanku?"

"Apa itu?"

"Saat kau mulai bosan dan ingin membuangku. Beritahu aku seminggu sebelum kau akan melakukannya. Jadi aku bisa mempersiapkan diri untuk menjadi pelacur yang terbuang."

9

Dave masih terdiam di kamarnya sambil memandangi langit-langit kamar. Ucapan Nia di mobilnya tadi selalu terngiang di telinganya.

Saat kau mulai bosan dan ingin membuangku. Beritahu aku seminggu sebelum kau akan melakukannya. Jadi aku bisa mempersiapkan diri untuk menjadi pelacur yang terbuang."

Nia menyetujui untuk bekerja di kantornya. Tapi Nia tak mau diletakkan di posisi yang tinggi. Cukup dibagian kebersihan. Awalnya Dave menolak keras, masih banyak posisi yang bagus yang bisa Nia tempati di kantornya. Tapi kenapa harus jadi tukang bersih-bersih.

Dave mengusap wajahnya kasar. Diraihnya ponsel miliknya yang sedari tadi ia matikan lalu menghidupkannya. Lagi-lagi Dave di buat pusing kepala karena panggilan tak terjawab dari Liona yang nyaris mencapai angka seratus.

Dave menekan tombol "panggil" pada nomor Liona dan memasangkan hadset bluetooth ke telinganya. Cukup lama panggilan itu tak di jawab, sampai akhirnya Dave mendengar suara sapaan dari balik seberang. Tapi bukan suara Liona yang dia dengar, melainkan suara tantenya yang tak lain adalah maminya Liona.

"Lionanya mana tante?" tanya Dave.

"Dia marah sama kamu Dave. Sedari tadi tak mau makan. Kamu kemana aja. buruan ke sini!" jawab Ratna.

Sepertinya keberadaan Nia sudah membuat Dave melupakan Liona. Dia tak ingin seperti ini. Sepertinya menemui Liona terlebih dahulu yang harus dia lakukan.

"Ya udah Tan, Dave kesana sekarang."

Setelah mematikan ponselnya, Dave langsung bergegas meraih kunci mobil yang tadi ia lempar di atas meja nakas dan kembali keluar dengan mobilnya.

Dave kini sudah berada di rumah Liona. Sebelum ke rumah gadis itu, Dave membeli martabak mesir kesukaan Liona terlebih dulu.

"Liona mana tante?" tanya Dave saat kakinya sudah masuk menginjak rumah dan disambut oleh Ratna yang sedang membuat segelas susu.

"Oh Dave? Dia di dalam. Tak mau makan. Bujuk dia makan ya!" ucap Ratna mengiba. Dia sungguh kasihan dengan anak gadisnya itu.

Dave mengangguk mengiyakan. Setelah itu Dave melanjutkan langkahnya menuju kamar Liona yang ternyata tak di kunci. Dave tak perlu mengetuk untuk masuk, karena dia sudah terbiasa dengan hal itu jika berkunjung kerumah Liona.

"Hey. Mami mu bilang kau tak makan?" Dave menyentuh lengan Liona lembut.

Liona masih tak mau menjawab. Dia masih kesal dengan Dave yang menghilang. "Kau masih marah?"

"Kenapa kesini?" tanya Liona masih dalam mode merajuknya membuat Dave tersenyum gemas.

"Masih ngambek ternyata. Kalau aku beliin martabak mesir masih mau ngambek?" Liona sedikit tersentak. Tapi dia

kembali menormalkan ekspresinya dan kembali berpura-pura merajuk.

"Kalau masih mau ngambek ya udah. Martabaknya aku makan ya." ancam Dave.

Dave sudah akan beranjak ke luar kamar, namun genggaman tangan Liona di jaketnya membuat langkah Dave terhenti. Dave tersenyum menang sebelum akhirnya kembali menatap Liona penuh geli.

"Kenapa?" tanya Dave pura-pura galak.

"Mau!" ucap Liona pelan.

"Apa?"

"Mau."

"Mau apa?"

"Itu, martabaknya." Dave tiba-tiba tertawa cukup keras. Perutnya mendadak geli melihat tingkah Liona.

"Makanya, kalau suka jangan sok jual mahal."

"Habis kamunya jahat."

"Jahat dari mana? Aku nggak lakuin apa-apa kok."

"Kamu jahat pokoknya." Liona terus membalas ucapan Dave sampai akhirnya Dave memutuskan untuk diam.

"Turun yuk. Jangan makan di kamar. kasihan mami kamu di luar sendirian." ajak Dave. Liona mengangguk mengiyakan. Dengan berpegangan tangan, Dave membawa Liona turun ke bawah.

Seperti perintah Dave dua hari yang lalu, Nia akhirnya memutuskan untuk bekerja di kantornya Dave sebagai *cleaning service*. Dan ini hari pertamanya dia bekerja.

Sedari tadi Nia sudah mengerjakan ini dan itu. Membersihkan tiap ruangan kantor yang ada di perusahaan tersebut. Nia tidak sendiri. Di sana juga banyak pekerja lainnya. Mereka hanya membagi tugas masing-masing.

Tapi jika boleh jujur, Nia lebih nyaman bekerja di club malam ketimbang di perusahaan Dave. Bekerja di sini membuat batinnya tersiksa. Belum lagi nasibnya yang pasti akan selalu dimintai untuk memuaskan Dave selama di kantor. Ditambah lagi di hari pertama Nia ini, dia sudah mendapatkan beberapa musuh.

Ada sekitar tiga orang rekan kerja Nia yang tak suka dengannya saat dia di kenalkan oleh Damian pada bagian *Cleaning*. Dan itu berhasil membuat Nia tak bersemangat walaupun tak semuanya jahat padanya.

Di club Nia bisa bebas tanpa takut menyakiti orang lain karena pekerja di sana ramah padanya. Di sini dia takut kelepasan menyakiti orang dan menimbulkan rasa paniknya muncul. Tapi Nia tak bisa menolak kecuali dia yang memang benar-benar harus pergi dari dunia Dave. Termasuk meninggalkan Apartemennya dan mencari tempat tinggal yang baru. Tapi setidaknya dia ingin mengumpulkan uang dulu agar bisa membeli rumah kecil yang bisa ia tempati nantinya.

Jam istirahat siang sudah tiba. Namun hal itu tak cukup berarti untuk Nia karena dia tak akan mau makan bergabung dengan orang-orang kantor atau petugas kebersihan yang lainnya.

"Kau tak makan?" Damian yang muncul begitu saja di belakang Nia membuat wanita itu terkejut.

"Oh Tuan Damian."

"Tak usah formal begitu padaku."

"Tidak Tuan. Kau juga atasanku. Jadi aku harus sopan." Damian tak membalas lagi. Dia hanya mendekat pada Nia dan bersandar pada dinding yang berada dekat dengan Nia duduk.

"Tuan kenapa kesini?" tanya Nia masih dengan bahasa sopannya.

"Aku hanya lewat dan melihatmu duduk sendirian di sini. Kenapa?" Damian tak mau bicara jujur kalau sebenarnya Dave lah yang memerintahkan dia untuk datang ke ruangan *cleaning.*

"Tidak kenapa-napa. Saya hanya ingin di sini." jawab Nia santai.

"Tapi ini sudah jam makan siang. Kau tidak makan?"

"Saya belum lapar Tuan. Tuan Damian kenapa belum makan? Ini juga jam istirahat."

"Aku akan makan sebentar lagi."

"Oh" hanya Oh saja yang bisa Nia ucapkan. Dia tak biasa berbicara dengan Damian. Semenjak insiden penarikan dirinya yang dilakukan oleh Damian di rumah Dave dulu, Nia jadi sedikit lebih diam jika dengan Damian.

"Ya sudah aku keluar dulu." pamit Damian yang diangguki oleh Nia. Sepeninggalan Damian, Nia kembali bermenung. Memikirkan bagaimana nasibnya nanti jika terus-terusan bersama Dave. Dia dan Dave kini hanya sebatas boss dan tukang bersih-bersih. Oh jangan lupakan teman ranjangnya Dave. Pemuas nafsu buasnya yang tak kunjung selesai.

Sampai kapan Nia harus bertahan. Jujur Nia menyesal sudah menjual keperawanannya hanya demi biaya pembelian

apartemennya. Jika waktu bisa diputar balik, dia tak ingin lakukan ini. Menghancurkan dirinya sampai sehancur ini.

Haaaahh.
Kini hanya sesalan dan helaan nafas yang bisa Ia lakukan. Setidaknya ada empat orang yang menganggapnya murahan saat ini. Dave, Damian, Liona dan ibunya Liona.

Nania POV

Adrian?
Tidak. Adrian tidak begitu. Dia tak akan menganggapku seperti itu. Kalian jangan khawatir. Adrian berpihak padaku.

Kevin? Aku tak yakin dia akan mau menganggapku sebagai perempuan baik-baik sekarang jika dia tahu siapa aku sebenarnya atau dia akan sama dengan keempat orang di atas. Menganggapku sebagai perempuan murahan. Aku tahu Kevin ada rasa denganku. Aku bisa melihat itu dari perhatiannya selama ini.

Aku kecewa. Tapi lebih tepatnya kecewa pada diriku sendiri. Bukan ini yang aku mau. Aku salah. Aku tahu itu. Aku menyiksa diriku sendiri, akupun tahu itu. Sekarang hanya tinggal sesal. Aku tak akan mengeluh lagi. Kulakukan apa yang Dave minta, setelah dia melepaskanku, aku akan pergi jauh dari hidupnya. Mungkin semua hal tentang Dave akan aku hapus dan buang sejauh mungkin.

Author POV

Nia terkejut dari lamunannya saat ponselnya berdering. Nama Dave tertera di sana. Dengan tak semangatnya, Nia mengangkat panggilan itu dan menyapa si penelpon.

"Anda butuh sesuatu boss?" tanya Nia sopan. Umpatan Dave keluar begitu saja dari mulutnya dan itu terdengar oleh Nia.

"Kau masih memanggilku itu Nia?"

"Anda boss saya. Dan.."

"Diam kau sialan. Datang ke ruanganku segera." Nia memejamkan matanya saat mendengar cacian Dave padanya. 'Sadarlah Nia. Buang jauh-jauh rasamu. Kau hanya pelacur sialannya.' lirih Nia membatin.

"Baiklah."

Nia memutuskan panggilan secara sepihak. Dengan tak bersemangatnya, Ia berjalan menuju ruang kerja Dave. Dan saat dia masuk, semua mata yang ada di sana tertuju padanya.

Nia kini sudah ada di ruangan Dave. Sudah hampir seperempat jam dia di sini dan tak lakukan apa-apa. Dave masih betah menatap wajah Nia penuh minat. Entah apa yang menarik di matanya, hanya saja melihat Nia membuat sedikit lelahnya terangkat.

"Kau sudah makan?" tanya Dave dingin.

"Itu bukan urusan anda boss."

"Sialan. Jangan panggil aku seperti itu Nia!" umpat Dave.

"Ini di kantor, dan anda boss saya."

"Terserah kau sajalah. Kau sudah makan?" Nia tak menjawab. Dia masih betah berdiam tanpa mau bicara satu patah katapun.

"Nia?"

"Belum."

"Kenapa?"

"Aku tak lapar."

"Temani aku makan, sebentar lagi makanan akan datang. Kau di sini temani aku." ucap Dave dengan tegas.

"Maaf boss. Saya hanya petugas kebersihan."

"Tapi jika bersamaku, kau milikku."

'Tubuhku yang jadi milikmu Dave.' - Ucap Nia membatin lirih.

Tok tok tok!

Suara ketukan terdengar dari arah luar.

"Masuk!" teriak Dave.

"Maaf Boss. Ada Ibuk Liona di luar." mendengar nama Liona, Nia mendadak terdiam. Apa jadinya jika Nia ketahuan sedang berada di ruangan Dave. Tapi Nia seketika menatap Dave. Dia mendadak menjadi penasaran dengan yang akan Dave lakukan setelah ini.

"Suruh dia masuk."

"Baik Boss."

Setelah meninggalkan ruangan Dave, Kiara segera berjalan mendekati Liona dan menyuruh gadis itu untuk masuk.

Sementara Nia sudah memucat. Nia hendak berlari keluar, namun langkahnya terhenti saat pintu ruangan Dave terbuka dan mempertemukan dia dengan Liona yang terkejut menatap keberadaan dirinya di ruangan Dave.

"Kau?" tanya Liona tak suka.

"Maaf Nyonya, saya permisi." Nia langsung melangkahkan kembali laju nya. Namun ucapan Liona membuatnya membisu tak bisa berkutik.

"Kau salah satu pelacurnya Dave kan?"

DEG!

'Pelacur?'
'Pelacur'

"Dan kau juga menjadi satu-satunya pelacur yang jatuh cinta pada tuannya sendiri."

Nia membulat kaget, bukan hanya Nia. Davepun ikut kaget mendengar ucapan Liona.

"Aku tahu kau mencintai tuanmu pelacur." Ucap Liona sinis.

"Aku bukan pelacur." jawab Nia tak kalah dingin.

"Cih! Mana ada pelacur teriak pelacur."

"Aku bukan pelacur!"

"Tapi KAU PELACUR MURAHAN!"

PLAAK!

Pipi Liona memanas saat tangan nia mendarat indah di pipinya.

"NIA!" Bentak Dave penuh amarah.

PLAAK!

Liona menampar balik Nia. Nia tak membalas maupun mengusap pipinya. Dia justru sekarang tengah mati-matian menahan diri untuk tak semakin menyakiti Liona. Traumanya datang. Tubuhnya mendadak kesakitan. Dadanya sesak tapi dia harus tahan.

"Kau! Jangan pernah menempelkan tangan kotormu itu padaku. Cih! Kau berharap Dave mencintaimu dengan kau menjajakan lubang kotormu padanya? Jangan berharap. Selagi perempuan itu di tiduri oleh Dave, itu artinya dia tak akan mencintai pelacurnya." bisik Liona tajam. "Dave mencintaiku. Karena Dave tak akan merusak perempuan yang dia cintai, dan Dave lakukan itu padaku. Dia menjagaku sebaik mungkin dan tak ingin meniduriku. Aku tuangannya Dave." Liona melanjutkan ucapannya.

Nia terdiam sediam-diamnya. Nia kesakitan. Terutama pada hatinya. Dave masih terdiam di tempatnya saat mata Nia menatapnya penuh luka.

"Kau ingin dia? Silahkan. Kau benar. Aku hanya pelacurnya Tuan Dave. Hahaha. Ini lucu saat kau takut tersaingi dengan seorang pelacur. Kenapa kau takut? Aku tak akan merebut tunanganmu."

'Tunangan?' - batin Dave terkejut. Dengan cepat Dave menatap Liona penuh tanya. Tapi dia tak akan bertanya di sini.

Nia berjalan mendekati Dave. Hingga jaraknya dengan Dave mencapai satu meter. Nia tiba-tiba bersujud terduduk.

"Tuan. Lepaskan saya. Saya mohon." Dave membeku. Kenapa dia bisa lemah seperti ini. Kepalanya mendadak sakit dengan tingkah dua perempuan di depannya ini.

"Kau keluar dulu Nia. Kita akan bicara nanti!" Nia menurut. Dia akan keluar, tapi tidak untuk balik lagi bicara dengan Dave. Dia akan keluar, keluar dari perusahaan Dave.

Nia keluar dari ruangan Dave. Dadanya semakin sesak jika dia terus di sana. Dia menjadi terlalu tak berharga jika mengingat ucapan Liona. Kalau Dave tak akan merusak gadis yang dia suka.

Nia berani mengatakan sekarang, sebrengsek-brengseknya Dave, pria itu tak akan memilih rahim pelacur untuk menitipkan benih yang akan menjadi tempat anak-anaknya nanti tumbuh. Dave akan mencari rahim yang suci. Dan tempat itu bukan dalam rahimnya.

Dave sudah memilih Liona. Memilih rahim gadis itu. Mereka akan segera bertunangan. Jadi untuk apa kau bertahan Nia. Jangan tanam lebih dalam perasaanmu. Melihat rasa sakit yang dia rasakan sekarang, Nia yakin kalau di hatinya sudah tertanam cinta untuk Dave. Namun dia harus melepaskan sekarang juga. Tak akan berani melangkah untuk meneruskan rasa sukanya.

Nia kembali ke lokernya, mengambil tas kerjanya. Mengeluarkan buku rekening dan ATM yang dulu Dave berikan. Nia menghampus air matanya kasar. Untuk apa kau menangis Nia? Hidupmu sudah murahan dan kau penyebabnya. Jadi untuk apa kau menangis.

Nia keluar dari ruangan itu. Beberapa orang yang ada di sana melihatnya namun tak mau mendekat ataupun sekedar bertanya. Nia tak pedulikan hal itu lagi. Biarkan saja.

Nania hendak menyerahkan buku rekening itu langsung ke tangan Dave, tapi di perjalanan dia bertemu dengan Damian.

"Nia? Kau mau kemana?" tanya Damian bingung.

"Tuan Damian. Untung saya bertemu anda di sini. Ini rekening yang anda berikan pada saya dulu. Isinya masih utuh jika anda takut saya mengambilnya. Untuk apartemen, saya akan

kembalikan pada kalian." Nia meletakkan buku itu di atas telapak tangan Damian. Lelaki itu masih belum sadar dengan yang Nia lakukan.

Saat Nia tak terlihat lagi di matanya, Damian segera tersadar. Secara bergantian Damian menatap buku rekening tersebut dan Nia yang sudah tak terlihat.

"Dave?" Damian segera berlari ke ruangan Dave, membuka pintu ruangan tersebut tanpa permisi namun yang Damian lihat adalah sebuah adegan yang akan membuat--entahlah yang akan membuat apa.

Dave dan Liona berciuman. Dave melumat bibir gadis itu nikmat. Damian tak bisa berkata-kata setelahnya. Walaupun ciuman Dave dan Liona sudah terpisah karena ulahnya, namun ingatam tentang Nia tadi membuatnya segera tersadar.

Damian tak bicara apa-apa. Dia hanya menatap Dave dan Liona secara bergantian. Namun hanya sebentar. Dami segera menutup pintu itu kuat dan kembali berlari keluar mengejar Nia.

Sebelum mencapai pintu keluar, Damian berhenti di meja Kiara. Menitipkan buku rekening itu pada Kiara dan berpesan untuk memberikannya pada Dave. Kiara kebingungan melihat sikap Damian. Setelah memberikan buku tersebut, Damian kembali berlari.

Dave keluar dari ruangannya dan segera di sambut oleh Kiara. "Pak Boss?" panggil Kiara yang masih kebingungan. Di samping Dave ada Liona. "Ini--ini titipan Tuan Damian." Dave berjalan mendekati Kiara dan meraih buku kecil yang Kiara pegang.

'Ini??? Kenapa buku ini ada di tangan Damian?' - Batin Dave bertanya. Hatinya mendadak gelisah sekarang.

Dave yang hendak melangkah keluar, segera di tahan oleh Liona. "Dave..."

"Liona? Kau tunggu di sini sebentar ya. Nanti aku kembali.."

"Nggak! Kamu nggak boleh kemana-mana. Kamu janji nemenin aku makan." tolak Liona.

"Liona..."

"Nggak Dave. Atau aku bilang bunda kamu kalau kamu berhubungan dengan pelacur itu." Kiara terkejut dengan ucapan Liona.

'Pelacur? Siapa yang pelacur?' - Batin Kiara *Shock*.

Dave mengumpat kasar. Dia tak bisa bergerak sekarang. Sedangkan Damian gagal mengejar Nia. Wanita itu sudah menghilang saat Dia sampai di pintu luar gedung. Tujuan Nia pasti apartemennya. Damian berlari menuju parkiran lantai dasar menuju mobilnya berada. Dia akan menyusul Nia di apartemen wanita itu.

Sementara di apartemennya, Nia sudah selesai membereskan semua pakaiannya masuk ke dalam koper, walaupun tak muat semuanya, Nia hanya membawa beberapa saja.

Ia segera keluar dari tempat itu. Nia meletakkan kunci apartemennya di dekat pintu. Biarkan semua berakhir di sini. Kehidupan pelacurnya berhenti sampai di sini.

Nia segera menarik kopernya keluar. Beruntung di dekat apartemennya ada toko ponsel. Nia menjual ponsel mahalnya yang dulu ia beli lewat hasil kerjanya sebagai pelayan cafe. Walaupun itu ponsel impian Nia, dia harus merelakan untuk bertahan hidup. Bersyukur toko itu mau mengambil mahal harga ponsel tersebut. Setidaknya uang ini bisa Nia pakai untuk menyewa satu rumah petak kecil untuknya berteduh.

Dave lagi-lagi menyumpah kasar. Sejak mendapat laporan dari Damian kalau Nia pergi dari apartemen, Dave tak kunjung berhenti menyumpahi sesuatu yang tak jelas. Kemana lagi dia akan mencari Nia? Ponsel wanita itu bahkan tak aktiv.

"BRENGSEK!" bentak Dave keras di dalam mobilnya. Liona sudah tak bersamanya lagi. Dave mengantarkan Liona pulang setelah mereka makan.

Kini hanya tinggal Dave yang tak karuan dengan perasaan campur aduk.

Hatinya berantakan? Jawabannya iya. Menghilangnya Nia tanpa jejak membuat hatinya berantakan. Kenapa bisa seperti ini? Dia bahkan tak bisa mencerna dengan baik apa yang terjadi saat ini. Kemana Nia? Apa yang membuat wanita itu pergi? Apa dia mempunyai salah dengan wanita itu?

Mereka hanya teman ranjang. Tapi kenapa sikap Nia seperti gadis yang patah hati.

Dave meraih ponselnya lalu menekan nomor Damian dan menelponnya.

"Damian, perintahkan semua pengawal dan detektive perusahaan untuk mencari Nia. Pastikan dia ditemukan!" perintah Dave tegas. Hanya kalimat perintah itu yang dia lontarkan, setelah Dave kembali mematikan ponsel itu dan melemparnya ke kursi penumpang di sebelah sopir.

Setelah mendapatkan perintah dari Dave, Damian segera mengumpulkan semua anak buahnya untuk mencari Nania. Setelah memereka menerima satu per satu foto Nania, para pengawal dan detektive langsung berpencar memisahkan diri mencari ke setiap sudut kota.

"Damian?" Damian yang baru saja keluar ruangannya, dikejutkan dengan keberadaan Kiara yang sedang bingung.

"Ada apa?"

"Gue mau tanya, siapa yang pelacur?" Damin tersentak mendengar pertanyaan Kiara padanya. Namun hanya sebentar, Setelahnya Damian kembali menunjukkan wajah datar.

"Bukan urusan Lo."

"Apa Nania?"

"Gue bilang bukan urusan Lo! Mending Lo diam dari pada di pecat!" Kiara seketika diam terbungkam mendengar ancaman Damian padanya.

"Dasar mak-mak Lo." ledek Kiara pelan. Namun kurang pelan untuk seorang Damian.

"Ngomong apa Lo?"

"Bukan urusan Lo."

"Shit. Lo.."

"Jangan pernah nyumpahin gue." ucap Kiara tajam.

"Lo ledek gue."

"Pede banget Lo." Kiara langsung pergi menjauh dari Damian. Membuat lelaki itu mencak-mencak seperti orang frustasi.

"Awas aja Lo. Gue balas Lo Ra." geram Damian.

"BRENGSEK! Kalian cari wanita itu sampai dapat. Jika tak kalian temukan, saya pastikan hidup kalian dan keluarga kalian semuanya hancur." ancam Dave yang naik pitan karena Nia tak kunjung ditemukan.

Sudah dua minggu mereka mencari, namun Nia seolah lenyap ditelan bumi. Hanya koper Nia yang bisa ditemukan oleh orang suruhannya. Bahkan Damian juga kena imbas dari emosi nya Dave.

Damian sudah memeriksa hampir seluruh apartemen dan hotel maupum penginapam, namun tak ada tanda-tanda keberadaan Nia di sana. "Kita harus cari kemana lagi Dave?" tanya Damian yang nyaris putus asa.

"Aku serahkan semuanya padamu Dami. Dan aku harap kau jangan diam." Damian menatap Dave jengah. Jika dipikir-pikir, yang membuat Nia pergi itu adalah lelaki di depannya ini. Sekarang kenapa justru dirinya yang menjadi amukan.

"Sebenarnya kau kenapa Dave? Nia menghilang tapi kenapa kau yang kelimpungan?" tanya Damian spontan. Membuat Dave terdiam.

Sampai saat ini, pertanyaan itu belum bisa Dave jawab. Kenapa dia bisa seperti ini pada Nia. Apa hubungan dia dan Nia? Kenapa Dave sudah seperti suami yang ketakutan istrinya meninggalkannya.

"Kau tak bisa jawab? Jangan bilang selama kau dan Nia berhubungan badan, kau menyelipkan cinta di sana."

"Kau bercanda? Aku hanya menganggapnya rekanku di ranjang."

"Lalu kenapa kau kelimpungan seperti ini saat Nia menghilang?"

"Kau terlalu banyak bertanya Dami. Tugasmu hanya mencari Nania sampai dapat. Dan pastikan dia ditemukan dalam keadaan sehat." lagi-lagi Damian mendelik kesal. Susah untuk membongkar isi hati Dave. Damian yakin Dave sudah memainkan peran cinta saat dia bersama Nia. Walaupun mereka baru kenal satu bulan.

Tapi melihat Dave bersama Liona, Ia jadi sedikit kebingungan. Dave dan Liona juga saling mencintai. Dua hari yang lalu Damian tak sengaja mendengar percakapan Dave dan Liona bersama kedua ibu mereka tentang perjodohan di rumah Dave.

Jika memang mereka ingin bertunangan, kenapa Dave masih mencari Nia?. Manfaatnya untuk Dave apa?

"Aku hanya ingin bilang Dave, jangan sampai kau menyesal. Kehilangan cinta bukan pekara mudah. Aku pernah mengalaminya." Setelah mengucapkan kalimat tersebut, Damian segera beranjak keluar dari ruang kerja Dave dan pergi dengan mobilnya.

Meninggalkan Dave sendiri dengan ribuan pertanyaan di kepalanya. Salah satunya yaitu apa benar dia sudah melibatkan cinta saat bersama Nia? Tapi itu tak mungkin. Dia mencintai Liona. Dave merasakan kepalanya tiba-tiba saja sakit. Banyaknya masalah yang datang akhir-akhir ini membuat Dave kekurangan waktu tidurnya.

Sementara itu Nania yang sedang menyiapkan makanan di dapur tampak begitu santai. Sembari bersenandung kecil, wanita itu terus mengaduk nasi goreng yang akan dia buat untuk dua orang.

Dua orang?

"Wanginya enak." ucap seorang gadis dari arah belakangnya. Nania segera berbalik melihat gadis yang sudah rapi dengan pakaian kerjanya itu.

"Pagi Kiara. Hari ini aku buatkan sarapan nasi goreng yang lezat untukmu."

Kiara?
Apa ada yang bertanya kenapa Nia bisa bersama Kiara?

Flashback On

Dua minggu yang lalu.....

Setelah pertemuan Kiara dan Damian di ruang kerja Dami, Gadis itu langsung pergi meninggalkan kantor karena memang saat itu sudah waktunya pulang.

Kiara terus saja menggerutu di jalan. Namun Kiara terkejut saat taksi yang dia naiki tiba-tiba berhenti mendadak. Ada segerombolan pria berjas hitam tengah berlarian cukup kencang.

Pria-pria tersebut sepertinya sedang mengejar orang. Namun Kiara semakin dibuat terkejut saat salah satu dari mereka dikenal oleh Kiara. Dia anak buah Dave. Siapa yang mereka kejar? Bantin Kiara bertanya.

Sedangkan di tempat lain, Nia berusaha berlari sekencang mungkin saat dirinya terlihat oleh orang-orangnya Dave. Bahkan wanita itu sudah membuang kopernya ke semak-semak agar nanti bisa kembali ambil.

Nia terus saja berlari. Dia yakin dia akan tertangkap. Tenaganya sudah mulai habis. Tapi dia tak boleh menyerah begitu saja. Cukup sampai di sini dia menjadi pelacurnya Dave. Nia melihat jika bukan dia yang mengakhirinya sendiri, dia tak akan bisa bebas dari Dave. Dave akan menjadikannya budah sex sampai kapanpun.

Ini memang tak pantas. Tapi jatuh cinta dengan tuan sendiri apa itu salah? Dan Nia tak ingin dianggap pelayan nafsu bagi orang yang dia cintai. Lebih baik dia menjauh pergi dan Dave bisa bersama Liona gadis yang pria itu cintai.

Lelah berlari, Nia merasakan tangannya tertangkap. Satu orang pria ber jas berhasil menangkap pergelangan tangannya. "Tidak! Saya mohon Tuan jangan tangkap saya." pinta Nia yang terus meronta.

Namun seolah tuli, pria itu tetap terus menyeret Nia keluar dari gang sempit itu. Nia semakin ketakutan saat dari kejauhan matanya menangkap beberapa orang lagi yang tengah berlari kearahnya.

Nia ketakutan. Dengan sisa tenaganya, ia menggigit lengan pria berotot itu sampai berdarah dan berhasil lari kembali saat genggaman tangan pria itu melonggar di lengannya.

Umpatan kasar terdengar di telinga Nia dari mulut pria yang tadi dia gigit. Bahkan teriakan pada teman-temannya untuk menangkap Nia terdengat sangat garang di daun telinganya.

Nia sudah menangis. Matanya bengkak. Pandangannya mulai kabur. Bahkan ketakutan Nia kembali menjadi saat sebuah tangan kembali menariknya. Membawanya menuju sebuah tong kosong dan bersembunyi di balik tong tersebut.

Nia yang awalnya menutup mata, mencoba meronta dan membuka matanya, namun bukannya tenang, justru Nia

semakin dibuat takut. Karena di depannya kini terdapat ratusan makam.

Nia terpekik tertahan. Namun saat mendengar intruksi diam dari orang di belakangnya ini membuat Nia terpaku.

"Ssssst.. Tenanglah Nia. Aku Kiara."

"*Ki--Kiara?"* Nia mencoba untuk percaya. Tapi dia tak kenal siapa Kiara. Dengan cepat dan tetap waspada, Nia berbalik ke belakang dan matanya seketika membola saat melihat sekretaris Dave lah yang ada di depannya.

Nia mencoba hendak lari, namun tangannya kembali di tahan oleh gadis itu.

"Aku mohon--aku mohon jangan tangkap aku." Nia tampak kacau di mata Kiara. Ada apa dengan perempuan di depannya ini.

"Tidak. Aku tak akan membawamu pada Dave Nia. Kau akan aman. Sekarang diamlah. Mereka bisa menemukan kita!" Nia menatap mata Kiara dalam. Kiara tulus, itu yang bisa Nia baca dari tatapannya pada Nia.

Setidaknya untuk sementara, Nia akan aman.

"Kau tunggu di sini. Aku akan melihat keadaan di luar. Taksiku sudah menunggu di sana. Jika aman aku akan memanggilmu." jelas Kiara. Nia mengangguk.

Jujur saat ini dia ketakutan. Lapangan yang diisi ratusan makam inilah yang membuat Nia ketakutan. Apalagi sekarang sudah nyaris menginjak sore. Nia hanya memejamkan matanya selama Kiara pergi. Namun tak lama setelah itu Kiara balik kembali. Dengan buru-buru gadis itu menarik tangan Nia dan membawanya berlari kencang memasuki taksi yang tadi dia perintahkan untuk mendekat pada area makam.

Flashback Off

Nia sudah selesai menghidangkan nasi goreng yang tadi dia masak. Kiara begitu menyukai nasi goreng buatan Nia. Rasanya sama persis dengan buatan ibunya.

"Kiara. Bagaimana kalau Dave tau aku tinggal bersamamu?" tanya Nania cemas. Jujur sejak dia tinggal di apartemen Kiara, Nia merasa tak tenang. Bukan karena dia yang akan tertangkap tapi tentang Kiara yang pasti akan di pecat.

"Jangan pikirkan hal itu Nia. Selagi kau masih tetap di dalam dan tak memunculkan diri ke depan. Aku rasa masih aman. Kau tahu kan, kalau Damian juga tinggal di apartemen ini."

Iya. Mana bisa Nia lupa. Kiara selalu mengingatkannya untuk tak keluar pintu karena bisa saja Damian muncul.

"Tapi apa tak apa aku tinggal dengan gratis di sini?"

"Tak gratis Nia. Ingat, kau sudah janji akan membersihkan apartemenku. Hehehe"

Nia tersenyum geli. Itu hanya guyonan Kiara. Nia tak pernah menemukan apartemen Kiara kotor. Bahkan pakaian kotorpun tak dia temukan karena Kiara memang selalu mencucinya setelah ia pakai.

"Jangan pikirkan itu. Buatkan saja aku makanan enak." kalau untuk yang satu ini, mungkin benar. Kiara tak bisa memasak dan semenjak Nia tinggal bersamanya, gadis itu selalu membawa banyak bahan makanan pulang ke apartemennya. Katanya dia bosan makanan luar. Nia yakin itu hanya alasan. Kiara hanya ingin Nia membuatkannya makanan yang enak.

Keberadaan Kiara membuat Nia bisa merasakan punya saudara. Bahkan Nia sudah menceritakan tentang dirinya yang dulu dengan bodohnya menjual keperawanannya pada Dave

dan juga cerita masa lalunya yang menyebabkam trauma mendalam.

Kaliam tahu bagaimana respon Kiara?

Dia bilang, semua sudah berlalu. Sekarang Nia harus berusaha untuk bangkit dan soal traumanya, Kiara bahkan menawarkan untuk membawa Nia terapi psikologi. Tapi Nia menolak. Alhasil sebisa mungkin Kiara mencoba membuat Nia nyaman. Dan Nia juga begitu.

"Baiklah. Aku sudah terlambat. Ingat Nia, jangan buka pintu sembarangan. Atau jangan bukakan pintu pada siapapun walaupun itu pengantar jasa sekalipun."

"Siap!" jawab Nia lantang.

Kiara tertawa geli. Gadis itu berlari menuju kamarnya untuk mengambil tas kerja, lalu berpamitan pergi pada Nia.

Setelah Kiara pergi, Nia mulai menyibukkan diri dengan kegiatan rumah.

Pagi itu Dave datang dengan aura gelapnya. Bahkan para pegawai yang biasa menyapanya kini tak berani menatap Dave. Kecuali Kiara. Dia masih bersikap santai karena dia tahu apa yang sudah membuat boss nya itu mempunyai Aura super gelap seperti saat ini.

"Tunda rapat sampai jam sepuluh!" perintah Dave pada Kiara.

"Tapi boss..."

"Kau ingin membantahku?"

"Bukan begitu, tapi..."

"Kerjakan atau kau kupecat!" Kiara menatap Dave horror. Parah juga efek Nia bagi bossnya ini.

"Wow wow wow! Jangan main pecat saja Dave. Dia sekretaris terbaikmu." Ucap Damian mencoba menenangkan Dave.

Dave yang tak sedang ingin bercanda, segera berjalan cepat menuju ruangannya.

Sedangkan Damian memutar arah menatap Kiara penuh selidik. "Lo kenapa? Biasanya Lo bakalan takut kalau Dave sedang seperti itu?"

Kiara hanya mengangkat bahunya acuh membuat Damian geram.

"Setidaknya jawab saya jika bertanya. Saya juga atasanmu Kiara."

"Kalau bicara anda seperti tadi, saya sedang bicara dengan Damian si pria brengsek. Tapi jika bicara anda seperti barusan, saya akan menganggap saya sedang berbicara dengan atasan.

Tatapan Damian semakin kelam. Namun sebisa mungkin Damian mengontrolnya.

"Baiklah. Sekarang saya bertanya pada anda. Kenapa anda bersikap seperti tadi pada boss anda. Apa anda mau di pecat?" tanya Damian ulang.

"Saya tak takut di pecat jika anda lupa. Saya hanya mengerjakan pekerjaan saya sebagai sekretaris . Boss Dave mengatakan pindah jadwal rapat, sedangkan jam sepuluh nanti dia juga punya jadwal rapat dengan investor asing dari Singapura." Damian terdiam mendengar jawaban Kiara.

Tak ingin memperpanjang masalah, Damianpun berputar arah menuju ruang kerja Dave meninggalkan Kiara yang sedari tadi menahan nafasnya takut.

Iya. Dia ketakutan. Apalagi tatapan mata Damian yang mengintimidasinya cukup kuat.

Malam ini Dave ingin menghabiskan waktunya di Angkasa club. Dia sengaja menyewa satu kamar VVIP dan membayar tiga wanita penghibur sekaligus untuk menemaninya bermain.

Bahkan Dave sudah menghabiskan dua botol besar Bir yang membuatnya sangat mabuk. Untung Damian sudah memberikan pil penggugur sperma dalam dosis tinggi pada kelima wanita tersebut.

Dia dan ketiga wanita tersebut sudah sama-sama telanjang tanpa benang satupun yang menutupi tubuh mereka. Lima jam bermain, Dave masih belum merasa puas. Bahkan ketiga wanita itu susah kelelahan melayani nafsu gila Dave.

Jam sudah menunjukkan pukul tiga pagi. Tapi Dave masih belum puas dan terus mencoba mencari kenikmatan yang dulu dia dapatkan dari Nia.

Lagi-lagi Dave menembakkan spermanya pada lubang salah satu dari wanita penghibur itu namun puas yang sebenar-benarnya puas belum juga bisa Dave dapatkan. Sampai dia kembali menarik satu wanita yang sudah sangat lelah dan menusukkan kejantanannya kembali.

Rintihan minta ampun terdengar dari mulut mereka. Lubangnya sudah sengat perih karena ulah Dave yang terus menusuk dengan brutal.

Lagi-lagi Dave menyemburkan spermanya kuat. Tapi seperti biasanya, dia lagi-lagi menggeram kuat karena tak kunjung menemukan kepuasan yang dia cari.

Ketiga wanita itu sudah jatuh pingsan. Lubang mereka sudah dipenuhi oleh sperma Dave bahkan tak tertampung lagi di sana sampai meleber keluar.

Dave yang masih belum puas dan dengan kesadaran yang sudah mulai kembali, Dave berjalan menuju kamar mandi, membersihkan tubuhnya lalu memakai pakaiannya kembali. Sebelum keluar kamar, Dave sempat melihat ketiga wanita itu dan kewanitaannya yang dipenuhi oleh spermanya.

Dia akan meminta Damian untuk membayar lebih mereka bertiga. Karena bagaimanapun, mereka pingsan karena ulah darinya.

Dave kembali ke rumahnya pukul empat subuh. Dengan lesu, Dave berjalan menuju kamar tamu. Kamar dimana dia mengambil keperawanan Nia. Kamar dimana semuanya dimulai. Kamar dimana ia dan Nia pernah saling merenggut kenikmatan.

Hatinya kosong. Dia ingin bertemu Nia. Hatinya kosong semenjak Nia pergi darinya. Dua minggu waktu yang sangat menyiksa bagi Dave. Bahkan Liona sendiri tak bisa membantunya.

Flashback On

Dave baru saja pulang dari kantor dan berniat untuk membersihkan tubuhnya. Namun pria itu dibuat terkejut karena kehadiran Liona di kamarnya.

"Liona? Kamu ngapain di sini?" tanya Dave heran.

"Aku yang harusnya tanya kamu kenapa?"

"Maksud kamu?"

"Kamu berubah Dave. Kamu bukan Dave yang dulu lagi. Semenjak kamu kenal wanita pelacur itu." Dave sedikit tak suka dengan panggilan Liona pada Nia.

"Dia bukan pelacur Liona."

"Kalau bukan pelacur lalu apa?" Dave tak bisa menjawab. Dia hanya diam. "Kamu nggak bisa jawab kan?"

"Liona..."

"Oke. Kalau kamu tertarik dengan pelacur itu karena tubuhnya...." Dave melongo kaget saat Liona membuka satu persatu pakaiannya di depan Dave.

"Liona?"

"Aku juga bisa buat kamu bertahan dengaku karena tubuhku. Kamu pasti suka perawan kan?"

"Liona!!" bentak Dave keras. Dave tak bereaksi pada Liona, padahal sepupunya ini sudah bugil di depannya. "Pakai baju kamu sekarang. Aku capek Liona."

"Kenapa? Kamu bisa pakai tubuhku untuk gantiin pelacur itu."

Liona mendekat pada Dave. Meraih jemari Dave dan menempelkannya di belahan kewanitaannya. Liona mendesah karena ulahnya sendiri. Namun tidak dengan Dave. Dave justru merasa jijik dengan yang Liona lakukan dengan jarinya.

Dengan kasar Dave menarik tangannya dan berjalan menuju kamar mandi. Tak menghiraukan panggilan Liona padanya.

"Brengsek!" teriak Dave tertahan. Kenapa dengan Liona dia tak bereaksi. Padahal vagina Liona tampak begitu nikmat jika ditanami miliknya, namun kenapa juniornya tak bereaksi sedikitpun.

Jika dia mau dia bisa meniduri Liona, tapi kenapa tubuhnya seolah menolak. Seolah mengatakan kalau bukan Liona yang tubuhnya cari.

Dave masih mendengar raungan Liona di kamarnya. Dave mencoba untuk tak mempedulikan. Dia hanya ingin berendam dan melupakan semua lelah saat ini. Soal Liona dia akan bicara besok dengan gadis itu.

FlashBack Off

Dave menatap langit-langit kamar tamu. Tubuhnya sudah lelah namun kantuk belum juga mau datang. Bayangan Nia selalu saja masuk mengusik sistem kerja otaknya. Dia tak pernah menyangka kehadiran Nia membuat hidupnya berantakan seperti ini.

Dave mencoba memejamkan mata kembali. Namun kali ini bukan untuk tidur melainkan untuk membayangkan Nia yang mendesah dibawahnya. Membayangkan permainan panas mereka. Membayangkan tubuh Nia yang berkeringat dibawah hentakan kejantanannya.

Dave membuka mata kembali. Seolah tak percaya, Dave menanggalkan celananya. Dan ternyata benar. Kejantanannya menegang sempurna. Hanya dengan membayangkan dia bercinta dengan Nia saja sudah membuatnya menegang. Sedangkan tadi kejantanannya bahkan tak menegang sempurna walaupun sudah ada tiga lubang yang siap memuaskannya.

Dave akhirnya memutuskan bermain solo sambil membayangkan Nia yang dia setubuhi. Dan yang lebih menakjubkan lagi, dia puas setelah menembakkan spermanya membasahi kasur dan juga perutnya. Tubuhnya sudah gila. Nia membuat tubuhnya gila. Dave masih terpaku tak percaya

dibuatnya. Dia puas. Puas dengan onani sambil membayangkan Nia.

Setelah pelepasannya, kantuk Dave seketika muncul. Dan tak lama setelah itu, Ia sudah berlayar mengarungi mimpi berharap dalam tidurnya dia bisa bertemu Nia.

10

Sejak semalam Dave merasakan perasaan tak enak pada tubuhnya. Sudah seminggu ini dia mencoba turun tangan sendiri mencari Nia. Dave hampir gila memikirkan keberadaan wanita itu. Entah dimana Nia bersembunyi. Dalam daftar penumpang penerbangan pesawat juga tak ada. Dave sampai merogok kocek yang cukup besar untuk menyewa hackers guna melacak keberadaan Nia, namun tetap tak bisa lelaki itu temukan.

Bahkan sekarang Dave tak tertarik dengan tubuh wanita diluaran sana. Liona sekalipun. Dia hanya ingin Nia. Hanya Nia nya.

Jam sudah menunjukkan pukul dua pagi. Dan walaupun sudah tengah malam, Nia masih belum bisa memejamkan matanya sedangkan Kiara sudah terlelap sedari tadi.

Tak ingin mengganggu tidur gadis itu, Niapun memutuskan untuk keluar menuju balkon kamar untuk sekedar menikmati dinginnya angin malam.

Dari balkon kamar Kiara, Nia bisa melihat pemandangan ibu kota karena memang apartemen Kia berada di lantai delapan. Pemandangan langit malam juga cukup mampu menghipnotis setiap mata yang memandang.

Tapi dari indahnya malam itu, Nia merasakan ada sudut hatinya yang sepi, rindu dan luka. Tapi dari ketiganya, rasa rindu paling mendominasi. Dia tahu sedang merindukan siapa.

Ya. Dia merindukan Dave. Sudah satu bulan ini dia berhasil menghindari Dave. Bahkan Damian yang tinggal di satu

gedung dengannya pun juga tak bisa menemukannya. Untuk saat ini dia sungguh berterima kasih pada Kiara. Gadis itu sudah banyak membantu Nia selama sebulan ini.

Haaahh!

Kenapa hatinya begitu sesak. Dia ingin menangis. Dia rindu. Sangat rindu. Kenapa hatinya seperti ini. Dia ingin memeluk Dave. Perasaan apa ini? Tapi dia tak bisa melakukan banyak hal. Karena Dave yang sudah memiliki tunangan. Dave sudah bahagia. Bahkan dia sendiri sangsi kalau Dave masih mengingatnya.

Nia mengeratkan jaketnya, mempersempit celah udara malam untuk masuk menyentuh kulitnya. Ia memilih duduk di kursi balkon dan menyandarkan kepalanya menghadap langit.

"Dave? Kau sedang apa?" tanya Nia bermonolog sendiri. "Apa kau rindu padaku? Sepertinya tidak. Haaah.." lanjutnya.

Nia terus saja asik bermonolog sendiri, tanpa dia sadari ada sepasang mata yang memperhatikan gerak-geriknya sedari tadi. Mata yang memancarkan emosi, marah dan merasa dipermainkan.

Pagi ini masih diisi dengan kegiatan yang sama. Nia memasak sarapan untuk dirinya dan juga Kiara. Serta Kia yang juga sibuk bersiap-siap untuk ke kantor.

"Nia, hari ini mungkin aku pulang agak telat. Temanku berulang tahun. Tak apa kan?" tanya Kiara pada Nia yang sedang menghidangkan makanan.

"Tak apa. Hati-hati pulangnya. Jika terlalu malam, sebaiknya menginap di sana saja. Besok libur kan."

"Baiklah. Nanti akan aku kabari lagi."

Nia mengangguk. Setelahnya, mereka kembali menikmati sarapan pagi dengam khitmat.

Kiara sudah keluar dari apartemennya. Gadis itu berjalan dengan santainya karena jam yang memang masih pagi sekali. Jadi dia tak akan terlambat. Namun saat sampai di pintu Lift. Kiara merasakan tangannya ditarik dari belakang.

"Damian?" pekik Kia berang.

Damian tak menjawab. Dengan wajah dinginnya, Damian terus menyeret Kia menuju kamar apartemen miliknya. "Damian. Apa-apaan sih Lo. Lepasin gue!" Kiara terus memberontak saat Damiam sudah berhasil mengurung geraknya di tembok. Damian mengunci pergerakan Kia dengan kedua tangannya.

"Da--Damian..."

"Jelasin sama gue, kenapa Nia ada di apartemen Lo?" Bagaikan tersambar petir, Kiara terdiam seribu bahasa. Jantungnya berdetak tak beraturan. Tubuhnya kaku seketika dan bibirnya sudah memucat. Dari mana Damian tahu?.

"Da--"

"BILANG SAMA GUE KENAPA NIA ADA DI APARTEMEN LO!!!" Kiara terpekik ketakutan. Dia ingin kabur. Namun situasi ini tak memungkinkan untuk dia melarikan diri.

"Damian gue--" Kia tak tahu harus bicara apa sekarang. Nasibnya benar-benar di ujung tanduk. Belum lagi Nia yang akan tertangkap dan dia yang akan di pecat. Soal dipecat, Kiara tak pernah ambil pusing. Hanya saja bekerja di perusahaan Dave mungkin sudah menjadi mimpi semua orang dan yang beruntung adalah dia.

Damian menggenggam pergelangan tangan Kia kuat, sedangkan tangannya yang bebas, mencoba menghubungi Dave.

"Damian--please jangan hubungin Boss Dave. Gue mohon. Damian.."

"Diam atau nasib Lo akan lebih parah dari Nia."

"Dami--"

"Hallo Dave. Nia sudah di temukan. Datang ke apartemenku sekarang."
Kia memejamkan mata takut. Damian sudah mematikan kembali panggilannya dan mulai fokus pada Kiara.

"Lo tahu apa ganjaran jadi penghianat?" gertak Damian dengan seringai jahatnya.

"Gue bukan penghianat." desis Kia.

"Cih! Mana ada sekretaris memperlakukan ini pada boss nya sendiri. Lo tahu Dave nyari Nia selama ini dan ternyata Dave dikhianati oleh sekretarisnya sendiri. Lo pikir aja apa yang akan Dave lakukan nantinya. Dasar penghianat!"

"Gue bukan penghianat." teriak Kiara tak terima. "Awww! Sakit Damian." Kiara mengaduh saat Damian makin mengencangkan genggamannya.

Sudut hati Kiara lagi-lagi terluka. Kia mencoba menatap mata Damian dengan tatapan terlukanya, namun tak sedikitpun digubris oleh lelaki itu.

"Dami--" Panggilan lembut Kia akhirnya menarik perhatian Damian. Lelaki itu menatap Kia tajam.

"Jangan lo pikir gue bisa luluh. Nggak Kiara!" mendengar jawaban Damian, Kiara seketika meluruh ke lantai.

Genggaman tangan Damian terlepas. Kiara shock, dia tak tahu harus bagaimana setelah ini.

Setengaj jam berlalu akhirnya Dave tiba di apartemen Damian dengan rambut yang sudah acak-acakan. Wajahnya pucat dan nafasnya berderu cepat. "Mana Nia? Dan-- Kiara? Kamu ngapain di sini?" tanya Dave kebingungan.

Damian menarik tangan Kiara untuk berdiri, mendorong tubuh kecil itu menuju apartemen Kia. "Buka Pintunya!" perintah Damian.

"Sebenarnya ada apa ini?"

"Nanti kamu akan tahu juga Dave."

"Buka cepat!"

"Damian.."

"Buka!!!" Kiara ketakutan. Dia sangat ingin menangis. Dengan tangan gemetar, Kia menekan satu persatu password apartemennya. Setelah terbuka, Damian lagi-lagi mendorong tubuh Kia untuk masuk ke dalam.

"Kiara ada ap----" Nia yang shock seketika mundur dua langkah dan terduduk.

Ya, Nia sedang membereskan rumah saat pintu apartemen Kia kembali terbuka memunculkan Dave, Damian dan Kiara. Nia menatap Kiara tak percaya, namun gelengan serta air mata yang keluar dari sudut mata Kiara menjelaskan kalau bukan gadis itu yang memberitahu.

"Nia-- Nia kau.." Dave berlari mendekati Nia yang masih terduduk. Dengan satu tarikan kuat, Dave berhasil membuat Nia berdiri dan memeluk wanita itu erat. Sangat erat seolah tak ingin Nia menghilang lagi dari hadapannya.

"Da--Dave?" ucap Nia namun mata Nia sibuk menatap ke arah Kiara yang memucat. Nia menatap Damian lekat, menggeleng pada Damian seoleh memberitahukan sesuatu. Tapi mulutnya tak bisa berucap. Janjinya pada Kia membuatnya bungkam.

Cup cup cup cup

Dave menciumi setiap sudut wajah Nia dan berhenti lama di bagian bibirnya. Dia begitu merindukan wanita itu. Nia wanitanya yang sudah dia cari sebulan ini.

"Bo--Boss saya--" suara Kiara terdengar. Dave yang tersadar, seketika menatap Kiara tajam.

"Bisa kau jelaskan kenapa Nia ada bersamamu?"

"Itu--"

"Bukan Kiara yang salah. Aku yang salah. Aku yang memohon pada Kiara untuk menampungku tinggal. Awalnya dia tak mau karena jika ketahuan kau pasti marah. Maafkan Kia Dave, dia tak salah." Nia menjelaskan dengan rinci, tentu saja rinciannya itu bohong. Nia hanya tak ingin Kiara di pecat.

"Jangan membelanya Nia. Dia sudah salah karena sudah menyembunyikanmu. Setidaknya--"

"Jangan pecat Kiara atau aku akan kabur lagi." Ancaman Nia berhasil. Dave dibuat bungkam. Pria itu tak bisa berkata-kata lagi.

Kabur? Yang benar saja. Dia sudah seperti orang gila mencari Nia ke sana ke mari selama sebulan ini.

"Baiklah. Aku tak akan memecat Kiara tapi dengan satu syarat." Ucap Dave sembari tersenyum nakal.

"Ap--apa?"

"Kau tinggal denganku."

"Tidak. Dave, biarkan aku tinggal sendiri."

"Tidak Nia. Kau akan kabur lagi jika tinggal sendiri."

"Tidak. Aku pastikan aku tak akan kabur lagi. Biarkan aku tinggal sendiri. Ya!"

"Nia--"

"Di apartemen. Aku akan kembali ke apartemen."

"Tidak. Di rumahku."

"Dave--"

"Di rumahku atau Kiara di pecat."

Nia memejamkan mata sejenak, lalu membukanya kembali dan menatap Kiara iba. Nia menggeleng saat dia membaca gerak bibir Kiara. Gadis itu mengatakan "*biarkan dia memecatku Nia. Aku sudah lelah.*"

"Baiklah. Di rumahmu. Tapi jangan pecat Kiara." ucap Nia menyetujui usulan Dave. Kiara butuh pekerjaannya. Dan di sana Kia juga bisa melihat lelaki yang Kia cintai. Tapi entah apa jadinya sekarang. Nia tak bisa menebak.

"Oke. Deal." Dave segera menarik Nia keluar dari apartemen Kiara.

Sepeninggalan Nia, Kiara langsung meluruh terduduk. Damian masih berdiri di sebelah gadis itu. "Pergilah!" ucap Kiara dingin.

"Kia--"

"Pergi Damian!" helaan nafas kasar terdengar dari mulut Damian. Tanpa bicara lagi, Damian akhirnya keluar dari apartemen Kia menyisakan gadis itu seorang diri dengan nasib yang terhina dan di cap sebagai penghianat oleh cinta pertamanya.

Apa sekarang giliran dia yang harus melupakan cintanya. Dari dulu Damian memang tak pernah melihat ke arahnya. Kiara terisak dalam tangisnya. Suara tangis pilu menjadi melodi yang siap menyayat hati siapa saja yang mendengarnya saat ini.

Di dalam mobil Dave, Nia hanya diam tanpa ada niat untuk membuka kata. Dave mengacak rambutnya gusar. Kediaman Nia membuatnya frustasi.

"Bicaralah Nia. Jangan diam seperti ini." ucap Dave yang mulai geram.

"Bicara apa? Aku bicarapun kau tetap akan menghukum Kiara."

"Tidak. Aku tak akan menghukum Kiara. Asal kau mau menurutiku."

"Jadi budak sex mu lagi?"

"Sial! Bukan itu Nia. Aku tak akan menyentuhmu jika kau tak mau."

"Lalu kau akan bermain dengan wanita mu yang lain?"

"Tid--kau cemburu?" Dave menatap Nia dengan tatapan menggoda.

"Tidak. Aku tak cemburu." Nia gelagapan sendiri dengan ucapannya. Membuat Dave tersenyum menang.

"Kau cemburu Nia. Cemburu mu membuat hariku menyenangkan." Nia terperangah tak percaya mendengar kalimat yang keluar dari mulut Dave. "Aku tak akan memecat Kiara. Dia sekretaris terbaikku. Kau tenang saja. Tapi aku akan

langsung mendepaknya jika kau kabur lagi." Nia mendelikkan matanya jengah. Sepertinya Pria ini akan menjadikan pekerjaan Kiara sebagai taruhan jika Nia melawan.

"Dasar pria pemaksa."

"Itu aku."

"Kau boss kejam."

"Itu juga aku."

"Dave--"

"Apa?"

Nia tak menjawab lagi. Dia memilih diam karena jika di lawan terus Dave akan selalu bisa membalikkan ucapannya lagi.

Nia memilih memejamkan matanya sambil bersandar di sandaran kursi sampai mobil Dave membawanya ke rumah super megah pria itu.

Dave belum tiba di kantornya. Di ruangan itu hanya ada Damian dan Kiara. Jika dulu, Kiara akan mencari gara-gara dan membuat Damian kesal, namun kali ini berbeda. Kiara berubah menjadi gadis pendiam bahkan tak mempedulikan sekitarannya.

Dia hanya akan bekerja saja tanpa banyak bicara. Contohnya sekarang. Damian meminta dibuatkan kopi. Biasanya Kiara akan menggerutu dulu tapi sekarang Kia langsung berdiri tanpa bicara sedikitpun dan melenggang menuju tempat penyediaan kopi dan teh. Menyeduhnya lalu mengantarkan pada Damian tanpa menatap ke arah Damian.

"Kiara--" panggil Damian

"Silahkan diminum Tuan." hanya itu yang Kiara ucapkan, setelah itu Ia kembali menuju mejanya dan melanjutkan lagi pekerjaan yang tadi tertunda.

Aktivitas Kiara terhenti saat Dave tiba. Dave meminta Kiara ke ruangannya yang langsung dituruti oleh gadis itu. Dave tak membahas masalah pagi tadi. Dia hanya meminta Kia menyiapkan bahan untuk jam sepuluh nanti.

Namun dalam hatinya, Kiara merasa menjadi gadis paling tak tahu diri. Setelah menyembunyikan wanita Boss nya, Kiara masih bisa bekerja di perusahaan itu dengan baik tanpa harus mendapatkan peringatan dari Dave.

"Boss, soal yang tadi--"

"Semua sudah selesai. Aku tak ingin membahasnya. Jadi lanjutkan pekerjaanmu Kiara." Kiara lagi-lagi terdiam. Setelahnya dia mengangguk dan keluar.

Sedangkan di rumah Dave, Nia baru saja selesai mandi. Semua ART Dave sudah tahu jika ia akan tinggal di rumah majikannya. Dan mereka semua sangat mendukung. Karena semenjak kepergian wanita itu, majikannya berubah menjadi pria tak terurus. Suka pulang malam dengan keadaan mabuk berat. Itu diceritakan sendiri oleh supir Dave. Sebelumnya Dave tak suka mabuk. Tapi sudah sebulan ini mereka selalu melihat Dave mabuk.

"Nona. Jangan pergi lagi!" ucap Reni sambil meletakkan makanan di hadapan Nia.

"Pergi kemana?"

"Pergi. Menghilang. Anda tahu Nona, Boss Dave nyaris gila saat anda menghilang. Boss selalu pulang dalam keadaan mabuk." Nia terkejut mendengar pengakuan dari Reni. Dia tak tahu jika Dave hancur saat dia pergi. Tapi kenapa?.

"Kamu tahu kenapa Dave seperti itu?" tanya Nia penasaran.

"Apa jika aku katakan, Nona akan percaya?" ucap Reni. Nia sedikit terdiam sebelum akhirnya mengangguk. "Boss Dave mencintai Nona Nania."

Uhuuk! Uhukk!

Nia tiba-tiba tersedak makanannya. Matanya berair. Reni yang panik segera berlari mengambilkan air untuk Nia dan menyerahkan pada wanita itu. "Anda tidak apa-apa Nona?" tanya Reni dengan wajah cemasnya.

Nia mengangguk. Dia masih terbatuk walaupun tak sesering tadi. "Ja--jangan bercanda Reni.." Nia masih mencoba untuk tak percaya.

"Saya tak bercanda Nona. Jika anda lihat bagaimana Boss yang kacau semenjak. Anda menghilang, mungkin anda akan terkejut."

"Tapi--tapi Dave sudah--sudah punya tunangan."

"Nona Liona?" tebak Reni. Nia mengangguk mengiyakan. "Sepertinya Anda harus bertanya langsung pada Boss Dave tentang ini. Jangan ada salah paham lagi Nona. Boss Dave sangat mengerikan jika sedang marah." Reni bergidik ngeri saat mengingat Dave yang mengamuk kepada mereka.

"Kau yakin?" tanya Nia kembali. Pasalnya dia masih belum berani menanyakan soal itu pada Dave.

"Saya yakin Nona. Boss Dave akan menjawab pertanyaan anda." Nia terdiam. Wanita itu termenung membayangkan

ucapan Reni barusan. Apa dia harus menanyakan itu pada Dave?.

Matahari sudah mulai menyembunyikan diri. Dan Dave juga baru saja sampai di rumahnya. Seharian ini dia kembali dibuat gila karena Nia yang me *reject* panggilannya.

Dave menutup pintu mobilnya kasar. Dengan sedikit berlari, pria itu memasuki rumah dan mendapati Nia tengah menonton drama Korea kesukaannya di ruang TV bersama Reni.

Satu deheman dari Dave membuat kedua perempuan itu telonjak kaget. Mereka sama-sama terkejut mendapati Dave berdiri di belakang mereka. Dalam benaknya sekarang terlintas pertanyaan 'kapan Dave datang?'.

"Ma--maaf Boss. Nona Nia meminta saya untuk menemaninya. Karena itu saya masih di sini." Sesal Reni tertunduk.

"Jangan marahi Reni Dave. Aku yang memintanya menemaniku. Kau ingin aku mati bosan di rumah?" ucap Nia santai. Dave yang awalnya ingin marah akhirnya mengurungkan niatnya. Setelah meminta Reni pulang, Dave langsung mengurung Nia dalam pelukannya.

"Dave--" rengek Nia yang sesak di pelukan Dave.

"Kau ingin membuatku gila?"

"Maksudmu? Lepas dulu. Aku sesak." ucap Nia mencoba meronta dalam pelukan Dave. Dave akhirnya menyerah. Pria itu melepaskan kukungannya pada Nia, tapi sebagai gantinya, Dave meletakkan Nia di atas pangkuannya lalu menahan pinggang wanita itu agar tak jatuh.

"Kau sudah berhasil membuatku gila Nia." ucap Dave lagi.

"Gila? Gila kenapa? Siapa yang gila?"

"Kau selalu menolak panggilanku." ucap Dave melunak.

"Aku seharian ini menonton drama dengan Reni." jawab Nia santai seolah tak peduli dengan Dave yang nyaris membanting ponselnya tadi di kantor.

"Hanya itu? Aku nyaris gila karena kau menolak panggilanku dan jawabannya kau hanya nonton drama?" Nia mengangguk. Dave dibuat melongo tak percaya. Apa sepenting itukah drama korea?

"Drama Korea lebih seru dari pada mendengar ocehanmu di telpon."

"Apa kau ingin mempermainkanku Nia?"

"Tidak." jawab Nia singkat dengan senyum manisnya. "Sudahlah. Jangan suka marah-marah. Nanti kau cepat tua." Dave hanya mendelik malas. "Bagaimana dengan Kiara?" Nia penasaran dengan gadis itu sekarang. Bagaimanapun juga Kiara sudah menolongnya dan memberinya tempat tinggal.

"Dia baik. Aku akan menaikkan gajinya." ucap Dave dengan wajah pongahnya. Nia melotot mendengar ucapan Dave.

"Maksudmu? Kau serius?" tanya Nia menyakinkan pendengarannya. Dave mengangguk.

"Setidaknya sekrerarisku itu sudah menjagamu dan memberimu makan yang baik dan tempat tinggal. Setidaknya berkat Kiara kau aman sampai sekarang." Nia lagi-lagi dibuat melongo. Seorang Dave seperti ini? Super sekali. Apa yang dikatakan Reni tadi benar? Apa keberadaannya berpengaruh pada hidup Dave.

"Da--Dave?" Nia memulai ucapannya takut.

"Hm?"

"Ap--apa aku boleh bertanya?"

"Tanya apa?"

Nia terdiam sejenak. Dia sedikit nemimang kembali ingin melanjutkan atau tidak. Tapi rasa penasarannya lebih besar saat ini.

"Apa apa?" tanya Dave lagi.

"Itu--ap--apa benar ka--kau mencintaiku?" Dave terdiam mendengar pertanyaan Nia. Dave menatap mata Nia dalam. Sedangkan Nia masih menunggu jawaban Dave dengan perasaan takut. Takut jika selama ini dia hanya kegeeran. Takut jika ini hanya cinta sepihak. Takut jika yang Reni katakan itu bohong.

"Dave--" Ucapan Nia terhenti saat Dave melumat bibir Nia lembut. Lembut bahkan sangat lembut. Tak ada nafsu dalam ciuman Dave. Tak ada ciuman penuh nafsu seperti yang Dave lakukan padanya selama ini. Dave melumat bibir Nia atas dan bawah sedangkan tangan Dave semakin menekan tubuh Nia untuk menempel di tubuhnya.

Ciuman lembut Dave seolah menjawab semua pertanyaan Nia. Dave mencintainya. Tapi apa jika pernyataan cinta tak diucapkan itu sama saja dengan bohong?

Ciuman mereka terlepas. Menciptakan benang saliva yang menghubungkan kedua bibir itu sebelum akhirnya terputus. "Dave?" bisik Nia pelan.

"Kau mencintaiku?" Dave bertanya balik pada Nia. Nia sedikit gugup saat menganggukkan kepalanya. Namun ternyata anggukan itu membuat Dave tersenyum manis. Dave

membawa Nia dalam pelukannya. Pelukan hangat yang tak pernah dia berikan pada siapapun terutama pada Liona.

Ngomong-ngomong soal Liona. Hilangnya Nia darinya selama satu bulan ini sudah mengubah cara berpikirnya pada sepupunya itu. Liona hanya sepupu yang Dave sayangi layaknya saudara sendiri. Tak ada nafsu yang dia rasakan saat bersama Liona. Yang ada hanya rasa ingin melindungi.

"Liona--" Nia memutuskan ucapannya. Dia tak berani untuk melanjutkan. Dave sadar dengan ketakutan Nia.

"Liona hanya sepupuku." jawab Dave lembut.

"Tapi dia bilang..."

"Tunangan?" tebak Dave. Nia mengangguk pelan. "Aku tak tahu soal pertunangan itu. Bundaku dan tante Ratna yang mengaturnya. Aku dan Liona memang sepupu, tapi kami sepupu jauh. Ku pikir aku mencintai Liona, namun hilangnya kau sebulan ini membuatku nyaris gila. Bahkan Liona tak bisa membuatku tenang." tutur Dave sambil mengusap pipi kanan Nia lembut.

"Jadi--"

"Apa perlu di perjelas?" Nia mengangguk.

"Aku mencintaimu." ucap Dave tegas. Nia merasakan ada ribuan kupu-kupu yang beterbangan di perutnya. Seolah menggelitik perut Nia yang membuat bibir wanita tersenyum.

"Tapi pertunanganmu dengan Liona?" Nia masih belum tenang. Pertunangan Dave dengan Liona bisa saja mengancam hatinya lagi.

"Aku akan selesaikan ini. Aku dan Liona belum bertunangan."

"Tapi--"

"Percaya padaku Nia. Aku akan selesaikan ini." Nia terdiam namun sedetik kemudian dia mengangguk. "Sekarang apa aku boleh meminta satu hal?" Dave menatap mata Nia lembut. Nia mengangguk.

"Apa itu?"

"Kau mau kan lakukan terapi untuk traumamu?" Nia tercenung. Dia terkejut mendengar permintaan Dave. Melihat reaksi Nia, Dave segera mengangkup kedua pipi wanita itu. Mengarahkan wajah Nia padanya. "Jangan kecewa dulu Nia. Aku tak bermaksud melukaimu dengan ucapanku ini. Ini tak ada hubungannya dengan bercinta. Percayalah, aku tak akan menyentuhmu jika kau tak mau. Ini demi dirimu Nia. Aku terluka saat mengingat kau berteriak histeris jika trauma itu datang." Nia menatap mata Dave dalam. Mencoba mencari kebohongan di mata Dave, tapi tak dia temukan.

Nia merasakan sudut matanya menghangat. Dia yakin sebentar lagi air matanya akan menetes. Namun gerak tangan Dave lebih cepat untuk mengusapnya sehingga air itu terjatuh di jemari Dave.

"Percayalah." ucap Dave lagi. Cukup lama Nia berpikir sampai akhirnya Ia mengangguk menyetujui saran Dave untuk berobat.

"Aku mau." jawab Nia singkat namun begitu berarti bagi Dave.

Dave kembali menarik Nia dalam pelukannya. Memeluk wanitanya hangat. Tak akan membiarkan Nia terluka lagi. Nia membalas pelukan hangat Dave. Menyurukkan kepalanya di leher Dave dan melingkarkan tangannya di leher Dave erat.

"DAVE!!!"

Baik Nia maupun Dave terperanjat saat seseorang meneriakkan nama Dave dengan lantang.

11

"DAVE!!!"

Baik Nia maupun Dave sama-sama terlonjak kaget mendengar teriakan menggelegar dari arah belakang mereka. Nia memucat seketika sedangkan Dave segera menurunkan Nia dari pangkuannya, menggenggam jemari Nia agar wanitanya itu tak takut.

Dibelakang ibundanya Dave ada Liona dengan wajah menyebalkannya menurut Nia.

"Bunda?"

PLAAAKK!

Dave terkejut saat tamparan dari sang bunda melekat sempurna di pipi sebelah kiri Nia.

"Kau pelacur sialan. Wanita murahan! Berani-beraninya kau-"

"Bunda! Nia bukan pelacur. Dia wanitaku. Wanita yang aku cintai Bunda." bunda Dave semakin berang. Dia tak percaya dengan ucapan anaknya.

"Apa? Dave! Apa kau sudah gila? Aku tak akan menyetujuinya Dave."

"Dave mencintai Nia bunda. Dia hidup Dave."

"Persetan dengan cinta. Dia pelacur. Kau pikir kurang kotor apa lagi seorang pelacur Dave? Ayahmu di rebut pelacur sialan itu."

"Tapi dia bukan Nia! Jangan jadikan Nia kambing hitam karena ayah yang berselingkuh. Mereka tak sama bunda. Nia bukan

pelacur." ucap Dave sebaik mungkin. Dia tak mau kasar dengan wanita yang sudah melahirkannya. Sedangkan disebelahnya, Nia sudah menangis terisak. Rasa direndahkan kembali ia rasakan. Walaupun bukan Dave yang melakukan, tapi rasanya tetap sama. Karena orang itu adalah wanita yang sudah melahirkan pria yang ia cintai.

"Sekali pelacur tetap pelacur Dave. Kau usir wanita murahan ini dari sini dan bertunangan dengan Liona, atau jangan anggap aku ibumu lagi." Nia seketika menarik tangannya dari genggaman Dave. Membuat Dave menatap kearahnya.

"Nia?"

"Jangan Nyonya. Anda tak bisa melepaskan hubungan ibu dan anak begitu saja. Saya akan pergi."

"Nia!"

"Aku akan pergi Dave. Jangan sampai hubunganmu dengan ibumu terlepas gara-gara aku."

"Nia nggak Nia! Nia." Dave mencoba menahan tangan Nia. Wanita itu sudah bersiap melangkah ke luar. Namun Dave menariknya dalam pelukan. "Jangan pergi." bisik Dave lirih.

"Aku tak ingin mengacaukan hubunganmu dengan ibumu Dave." ucap Nia terisak.

"Nggak. Nggak ada yang dikacaukan di sini Nia. Aku bisa selesaikan."

"Bunda." Suara Liona terdengar merajuk pada bundanya Dave. Setelahnya, Dave merasakan tubuhnya tertarik ke belakang membuat pelukannya dengan Nia terlepas.

"Pergi kau pelacur sialan!"

"Bunda!" teriak Dave tak percaya. "Nggak. Nia jangan pergi. Nia--Nia!" Dave terus berusaha menahan tangan Nia untuk tak pergi.

"Biarkan dia pergi Dave. Kau antarkan Liona pulang!" Dave menatap Liona tajam. Entah kenapa rasa sayangnya pada Liona menguap seketika dan berubah menjadi benci. Lebih tepatnya jijik.

Dave tak menghiraukan perintah Bundanya. Dia justru memilih mengejar Nia keluar membuat Liona lagi-lagi merengek pada Bundanya Dave. "Tenang sayang. Bunda pastikan kamu menikah dengan Dave." Liona tersenyum senang. Dia segera memeluk wanita paruh baya itu erat. Sementara bibirnya menyeringai jahat.

Dave berhasil meraih pergelangan tangan Nia, menarik wanita itu dalam pelukannya. Tanpa komando, Nia langsung menangis tersedu-sedu membuat Dave semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh Nia.

"Maafin aku sayang. Jangan pergi lagi Nia." lirih Dave.

"Hikss--hiksss. Aku nggak mungkin mutusin hubungan ibu dan anak Dave. Aku..."

"Ssttt! Nggak ada yang akan putus hubungan di sini. Aku bisa pastikan itu Nia. Tetaplah disisiku. Hm?"

"Tapi Dave--"

"Sayang Please!"

Nia menatap Dave penuh Cinta. Kali ini dia harus mempercayai Dave. Dia ingin bahagia, sudah cukup dia terluka selama ini. Dave berjuang, dia juga akan berjuang demi cintanya. Dave kebahagiaannya, Dave hidupnya saat ini. Hanya Dave yang dia

punya. Tak akan pernah dia sia-siakan lagi. "Sayang! Please jangan diam. Bicara Nia!"

"Jangan tinggalin aku Dave. Aku sayang sama kamu.hiksss--hiksss." Dave segera menarik Nia dalam pelukannya kembali.

"Nggak Sayang. Aku nggak akan tinggalin kamu. Kita sama-sama. Kamu nggak akan pergi dari aku." Nia mengangguk dalam pelukan Dave.

Dave meraih ponselnya. Menyerahkannya pada Nia. "Bawa ini. Untuk sementara tinggal di apartemen dulu ya. Kalau mau berbelanja atau membeli sesuatu, kamu bisa gunakan ponsel ini. Aplikasi pembayaran lewat sensor ponselnya sudah aku aktivkan. Sensor kunci apartemen juga ada di ponsel ini."

"Tapi Dave--"

"Aku punya satu ponsel lagi di kamar sayang. Aku akan hubungi kamu lewat ponsel yang satunya lagi. Kamu ke apartemen di antar supir ya!"

Kali ini Nia harus yakin dan percaya. Dave akan menyelesaikan semuanya. Mereka akan bersatu. Nia yakin itu. Sesulit apapun ini nantinya, Nia akan berjuang.

Nia akhirnya mengangguk. Dave mengambil kembali ponsel yang ada di tangan Nia, lalu menghubungi supirnya. Untung saja rumah para ART nya memang tak jauh dari rumah Dave. Dave sengaja membuatkan rumah khusus untuk mereka tinggali bersama-sama dengan keluarga mereka dan ART yang lain.

"Hallo Mang. Kerumah saya sekarang ya Mang!" setelah memerintahkan supirnya untuk datang, Dave memberikan kembali ponselnya pada Nia.

"Dave aku takut."

"Nggak akan kenapa-napa sayang. Aku bisa pastikan itu. Percaya sama aku." ucap Dave meyakinkan. Mereka kembali berpelukan sampai sapaan dari supir Dave memisahkan pelukan mereka.

"Mang. Anter Nia pulang ke apartemen ya. Pastikan dia sampai dengan selamat." perintah Dave.

"Baik Boss Dave."

Supir Dave yang bernama Tio itu segera berlari menuju garasi mobil sesaat setelah menerima kunci mobil dari Dave.

"Kamu hati-hati ya." Nia mengangguk. Nia menggenggam pipi Dave, lalu menarik wajah pria itu mendekat dan mengecup bibir Dave lembut. "Kamu juga hati-hati." balas Nia sembari mengusap puncak bibir Dave dengan jemarinya.

Saat mobil sudah siap, Nia segera berpamitan dan memasuki mobil. Walaupun enggan berpisah dari Dave, Nia harus ikhlas. Dia percaya pada Dave. Dia harus mengalah untuk sementara demi kebahagiaannya.

Sepeninggalan Nia, Aura wajah Dave kembali berubah gelap. Dengan penuh emosi, Dave melangkah masuk kembali ke dalam rumahnya menemui Bundanya dan juga Liona.

"Pelacurmu sudah pergi?" tanya Liona dengan senyum manis. Dave hanya diam. Dia menatap Liona tajam. Namun Liona tak bisa mengartikan tatapan tajam Dave padanya. "Aku tahu kau tak akan bisa jauh dariku Dave." ucap Liona sembari mendekat pada Dave dan merangkul pinggang lelaki itu erat.

Tapi sedetik kemudian Liona dibuat kaget karena Dave menghempaskan tangan Liona kuat sampai terlepas dari pinggangnya.

"Jauhkan tanganmu dariku Liona."

"Dave!!" teriakan bunda Dave kembali terdengar.

"Kamu kenapa gini sih Dave!?" tanya Liona padanya.

"Kamu yang kenapa? Kita hanya sepupu. Sayang aku selama ini ke kamu cuma sebatas saudara. Jangan di anggap Lebih Liona!"

"Dave!"

"Bunda. Aku sayang sama Bunda. Tapi jangan jadikan rasa sayang ini sebagai senjata bunda untuk melumpuhkan Dave bunda. Dave anak bunda, bukan Liona."

Bunda Dave masih bertahan dengan pendiriannya. Dimatanya Nia adalah pelacur. Dan pelacur itu juga akan merebut Dave dari dirinya sama seperti suaminya yang juga direbut oleh pelacur.

"Sekali pelacur tetap pelacur Dave. Bunda tak akan sudi kamu sama dia."

"Tapi hati Dave tak sudi dengan Liona Bun. Yang jalani hidup itu Dave. Dave tahu mana yang baik dan buruk buat Dave." Dave memutuskan ucapannya dengan satu tatapan tajam pada Liona. Setelah itu Dave berjalan menuju ke kamarnya, meraih kunci mobilnya yang lain dan juga ponselnya lalu pergi keluar rumah dengan mobil tersebut.

Dave menghubungi Tio untuk mengunci pintu rumah saat supirnya itu pulang nanti dan jika tak ada orang di rumah. Dave sepertinya tak akan minat tidur di rumah malam ini. Dia merindukan Nia. Ingin memeluk tubuh wanita itu malam ini.

Sudah satu bulan ini tidur Dave tak nyaman. Dan sekarang dia ingin melampiaskan pada Nia malam ini. Bukan bercinta, tapi hanya memeluk Nia saat tidur.

Mobil Dave sudah terparkir di tempat parkir apartemen Nia. Setelah memastikan aman, Dave segera berjalan cepat menuju kamar kekasihnya. Dave sudah tak sabar memeluk Nia.

Dave sudah tiba di depan pintu. Dia tak bisa masuk karena ponsel yang mempunyai sistem sensor dengan pintu apartemen Nia dibawa oleh wanita itu. Terpaksa Dave harus menekan tombol bel. Cukup lama Dave menunggu sampai pintu itu terbuka.

"Dave!" pekik Nia. Wanita itu seketika langsung berhamburan ke pelukan Dave. Menangis kembali dalam pelukan kekasihnya itu.

Dave mengangkat tubuh Nia dan membawanya ke dalam. Mengunci pintu dan kembali menggendong Nia menuju kamar. "Aku lelah dan sekarang biarkan aku memelukmu saat tidur sayang." pinta Dave saat dia sudah meletakkan Nia di atas ranjang.

Dave ikut merebahkan tubuhnya di samping Nia, menarik wanita itu untuk masuk lebih dalam di pelukannya. Nia hanya bisa menurut. Tak butuh waktu lama bagi Dave untuk benar-benar tertidur. Karena pelukan Nia yang begitu hangat dan nyaman membuat kantuknya cepat datang. Dalam hitungan detik, Dave sudah masuk dalam alam mimpinya. Nafasnya sudah teratur.

Nia melonggarkan sedikit pelukan Dave. Menengadahkan wajahnya menghadap pada wajah Dave. Nia memainkan jemarinya untuk menyusuri garis rahang pria yang tengah memeluknya ini. Tapi tak sampai menyentuh kulit Dave. Takut nanti Dave akan terbangun.

"I love u." bisik Nia lalu mengecup singkat bibir Dave dan kembali masuk meringkuk dalam pelukan Dave, ikut mangarungi mimpi Indah bersama pria itu.

Jam sudah menunjukkan pukul tujuh pagi namun matahari masih enggan untuk menampakkan sinar terangnya. Diluar sedang turun hujan. Karena itu Dave semakin dibuat nyaman karena cuaca dingin yang masuk melalui ventilasi udara di kamar Nia.

Nia bangun lebih dulu. Hari ini hari sabtu, dan Dave nya juga libur bekerja. jadi pria itu bisa lebih lama tertidur dan Nia juga tak mau membangunkannya. Secara perlahan Nia turun dari tempat tidur, membersihkan dirinya di kamar mandi lalu menyiapkan sarapan pagi untuknya dan Dave.

Nia hampir selesai dengan aktivitas memasaknya saat dia merasakan ada sebuah tangan yang melingkar di perutnya. Dave dengan wajah bantalnya dan mata yang masih terpejam, memeluk Nia erat dari belakang. "Sudah bangun?" tanya Nia lembut.

"Terbangun. Kau tak ada di sampingku. Ayo tidur lagi Nia." Nia tertawa mendengar rengekan Dave. Pria itu berubah manja secara tiba-tiba.

Nia memutar tubuhnya namun baru saja dia berbalik, tawa Nia seketika meledak melihat wajah Dave yang amburadul. Benar-benar tak layak di sebut pangeran. Hahahah

"Jangan tertawa sayang."

"Hahahah. Kau lucu Dave. Lihat ini? Rambutmu berantakan."

"Tapi aku tetap tampan."

"Cih! Pede banget!" ledek Nia. Dave mencabik tak suka. Ia kembali membalikkan tubuh Nia dan lagi-lagi memeluk tubuh wanita itu dari belakang.

"Mandi dulu Dave!" perintah Nia.

"Cium dulu?!" Nia kembali menghadap Dave. Bibir pria itu sudah monyong-monyong lucu.

"Hahaha. Auuu lihat ini. Seorang Dave bersikap manja." ledek Nia semakin menjadi.

"Aku begini hanya padamu Nia."

"Tidak dengan perempuan lain?"

"Tidak. Kecuali dengan Bundaku." suasana mendadak hening. Dave yang heran kenapa Nia diam langsung membuka matanya. Dave melihat tatapan Nia yang kosong.

"Hey! Kenapa?" tanya Dave sambil menangkup pipi Nia.

"Bunda kamu gimana?!" tanya Nia sedikit khawatir.

"Bunda tak apa. Walaupun masih sama seperti kemaren, aku pasti bisa meyakinkan Bunda kalau kamu masa depan terbaikku." ucap Dave.

"Apa kita bisa--"

"Sssttt.. Jangan bicara yang macam-macam Nia. Kau ingin pergi lagi?" Nia menggeleng cepat. "Lalu kenapa kau bicara seperti itu?"

"Aku hanya takut Dave." Dave membawa Nia dalam pelukannya.

"Tak apa sayang. Semua akan baik-baik saja."

"Apa kau yakin?" Tanya Nia yang masih ragu. Dave mengangguk meyakinkan.

"Aku yakin." jawabnya pasti. "Sekarang, aku masih ngantuk. Kita tidur lagi."

"Kyaaa! Dave!" Nia terpekik saat Dave mengangkatnya ala bridal style.

"Temani aku tidur tuan putri."

"Tapi kompornya." langkah Dave terhenti. Masih dalam menggendong Nia, Dave berjalan mendekati kompor tersebut dan mematikannya. Setelah dirasa sudah mati semua, Dave kembali membawa Nia ke kamar. Menjatuhkan dengan pelan tubuh Nia di atas ranjang dan kembali memeluknya erat.

"Haaahh! Nyamannya." seru Dave yang sudah membawa Nia dalam pelukannya.

"Kau tak lapar?" Nia berucap pelan.

"Aku lapar. Tapi memelukmu lebih membuatku kenyang." jawaban Dave sontak membuat Nia tergelak. "Aku serius Nia."

"Ya sudah, peluk saja terus. Nggak usah makan sekalian."

"Eh jangan. Kau ingin aku mati?"

"Nggak. Cuma tadi kamu bilang bakalan kenyang kalau meluk terus!?" Dave tak menjawab. Dia hanya semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh Nia.

Lagi-lagi Nia melonggarkan pelukannya. Menatap Dave yang sudah memejamkan mata. Lama Nia memperhatikan sampai suara Dave mengejutkan kesadarannya. namun kalimat yang Dave ucapkan itu justru membuat Nia mencebik kesal.

"Aku tahu aku tampan sayang." Dave membuka matanya, menatap tepat di bola mata Nia.

"Kau Bastard Boss Dave." Jawaban Nia membuat Dave melotot tak percaya.

"Apa?"

"Bastard Boss!"

"Nia, kau ingin ku serang?" ancam Dave. Bukannya takut Nia justru menjulurkan lidahnya menggoda Dave. "Sepertinya iya!" Dave bangkit segera. Mendudukkan tubuhnya di atas perut Nia namun tak sampai menekan. Membawa kedua tangan Nia ke atas kepala wanita itu dan menahannya dengan satu tangan.

"Kyaaa--Dave!" Dave mencubit puncak dada Nia membuat Nia terpekik.

"Kau menggodaku. Sangat menggodaku. Kau tahu? Aku sudah menahan untuk tak membuatmu mendesah sayang. Tapi kau menantang nafsuku." Nia tertawa geli saat Dave menggelitikinya. Sesekali Nia terpekik karena Dave yang lagi-lagi mencubiti puncak dadanya yang sudah terangsang. Untung Nia memakai bra, jadi Dave tak bisa melihat putingnya yang pasti sudah menegang.

"Ampun Dave. Kyaaa--"

"Tidak sayang. Kau harus kuberi pelajaran."

"Hahahaha--Dave lepas! Geli Dave--hahahaha."

Nia terus memberontak. Mencoba melepaskan tangannya dari cengkraman Dave. Satu tangan Nia akhirnya bisa lolos dari genggaman erat Dave. Dengan cepat Nia menggelitiki ketiak Dave yang langsung membuat pria itu kegelian.

Dengan cepat pula Nia membalikkan posisi yang sekarang menjadi dirinya di atas Dave. Nia menahan kedua tangan Dave dengan kedua tangannya. Walaupun Dave tak berontak, tapi Nia tetap waspada.

"Cium aku!" perintah Dave dibawah Nia. Bukannya mencium Dave, Nia justru menggoda pria itu. Di depan mata Dave, Nia menggigit bibir bawahnya dengan gaya seksi. Dave mengumpat menggeram melihat tingkah Nia. "Shit! Jangan menggodaku sayang!" geram Dave.

Nia tak berhenti. Ia justru semakim gencar menggoda Dave. Kali ini dengan pinggulnya. Nia memaju mundurkan bokongnya, membangunkan sesuatu dibawah sana yang memang sudah lama merindukan lubangnya.

"Ghhmm--Nia jangan menggodaku!" desah Dave yang mulai kelimpungan.

"Kau tergoda? Agghhh.." Nia ikut mendesah karena ulahnya sendiri.

"Shit! Sayang. Tak ada kata berhenti. Jangan merengek padaku nanti!" Ucap Dave sebelum Dave kembali membalikkan tubuh Nia menjadi dibawah.

Nia tak menolak saat Dave melumat bibirnya. Ciuman Dave masih lembut. Hanya sedikit nafsu yang Dave mainkan di sana, walaupun sebenarnya seluruh tubuh Dave sudah diliputi nafsu.

Dia tak mau terburu-buru. Kali ini Nia harus nyaman saat melakukannya lagi bersamanya. Memastikan bahwa ini memang keinginan Nia.

Nia membalas ciuman Dave. Memeluk leher Dave erat membuat ciuman mereka semakin dalam. Dave melepaskan ciumannya secara sepihak. Menatap mata Nia yang sudah diliputi kabut nafsu.

"Nia." Dave memanggil nama wanita itu, menatap mata Nia seolah meminta izin untuk melanjutkan kegiatan mereka.

Satu anggukan dari Nia membuat Dave tersenyum hangat. Dengan cepat Dave kembali melumat bibir Nia, berperang lidah dan saling menyapa melepas rindu.

Bagian bawah Dave sudah tegang dan sesak. Tapi Dave biarkan saja. Dia tak ingin terburu-buru. Kenyamanan Nia adalah prioritas utamanya.

Puas dengan bibir Nia, Dave menurunkan ciumannya pada leher wanita itu, menyesapnya kuat sampai membuat Nia terpekik mendesah. Dave melepaskan hisapannya dan tersenyum puas karena ulahnya yang sudah menimbulkan tanda merah di leher Nia. Dave mengulangi hal yang sama sampai empat kali. Alhasil leher Nia sudah dipenuhi oleh empat tanda merah hasil kerja Dave.

Dave semakin turun ke bawah. Menanggalkan satu persatu kancing piyama Nia dan melepaskannya dari tubuh wanita itu. Menyisakan bra Nia yang menutup gunung kembar kesayangan Dave.

Nia menarik tengkuk Dave untuk kembali dia ciumi. Di tengah aksi lumat melumatnya, Dave menanggalkan celananya dan hanya menyisakan celana dalam yang sudah menggembung sempurna.

Dave melepaskan ciumannya, menarik bajunya ke atas hingga terlepas. Kini hanya tersisa celana dalamnya saja. Tak sabar menunggu, Dave juga langsung menarik celana piyama nia turun beserta celana dalam wanita itu. Mengengkangkan kaki Nia dan dengan cepat Dave menjilati bagian bawah Nia penuh nafsu membuat Nia terpekik mendesah dan menceracau tak karuan.....

Sementara di kediaman Liona, gadis itu berteriak histeris karena Dave yang tak bisa dihubungi. Dan pria itu yang tak pulang ke rumahnya. Dave memang sengaja mematikan kedua ponselnya yang ada ditangannya dan juga pada Nia.

Liona membanting barang-barang yang bisa dijangkau oleh tangan rampingnya dan melempar barang tersebut hingga pecah berserakan. Bahkan Maminya sudah panik melihat Liona yang tak mau tenang.

"Sayang. Kamu kenapa Nak. Jangan begini." mohon Ratna.

Wanita paruh baya itu mencoba menahan tangan Liona yang terus saja menjangkau barang-barang untuk dia banting.

"Daaaveee! Kamu jahat. Kamu jahat Dave." Liona terus berteriak. Ia tak terima dengan perlakuan Dave padanya.

"Dave sulit dihubungi Mi. Ponsel Dave mati! Mi, Dave harus nikah sama aku Mi. Nggak ada yang bisa dapatin Dave kecuali aku. Dave milik aku. Pelacur itu tak akan bisa dapatin Dave. Aaaaaaa.!" Liona lagi-lagi mengamuk.

Ratna semakin dibuat takut. Dengan cepat wanita itu berlari menuju telpon rumah dan menelpon bunda Dave.

"Hallo Mbak? Mbak cepat ke rumahku Mbak. Liona marah-marah karena Dave tak menjawab panggilannya. Aku takut Mbak."

"....."

"Baik Mbak. Cepat ya Mbak!" Ratna kembali berlari ke kamar anaknya. Kini kamar Liona sudah nyaris seperti kapal yang dihantam badai. Bahkan kaca besar di kamar itu juga ikut menjadi korban amukan dari Liona.

Tangan Liona sudah dipenuhi luka. Ratna dengan cepat menarik Liona keluar. Walaupun anaknya itu terus memberontak. Dengan kuat Ratna akhirnya berhasil membawa anaknya keluar dari kamar tersebut dan menguncinya agar Liona tak bisa masuk kembali.

Sampai di lantai dasar, Liona langsung menangis histeris. Nama Dave selalu dia sebut bahkan tak jarang dia juga mengumpati Nia sebagai "pelacur sialan" yang sudah merebut calon suaminya.

Setelah puas bercinta Kini Dave dan Nia sudah berada di ruang TV. Nia masih tampak lelah karena Dave menggempurnya sebanyak tiga ronde. Tapi ada yang berbeda dari permainan mereka kali ini. Yaitu Dave yang tak meminta Nia meminum pil penggugur sperma walaupun saat tiga kali pelepasannya tadi Dave membuangnya di dalam rahim Nia.

Jam sudah menunjukkan pukul sebelas. Terlambat bagi mereka untuk makan pagi. Bahkan nasi goreng yang tadi Nia buat sudah dingin. "Kamu nggak laper?" tanya Nia yang masih

berada dalam pelukan Dave. Nia memainkan jari telunjuk Dave dengan tangannya.

"Kamu lapar? Delivery saja?"

"Isshh. Kenapa harus Delivery. Bikin sendiri kan bisa."

"Kamu capek sayang."

"Aku masih bisa berdiri Dave."

"Bagusnya tadi aku mainnya lebih panas sampai kamu nggak bisa bangun." Nia melotot tajam. Nia memukul dada bidang Dave. Melampiaskan kekesalannya.

Lebih panas? Ini aja vaginanya udah perih. Dasar pria otak mesum.

"Kenapa liatin aku sampe segitu banget?" seru Dave.

"Dasar Bastard Boss."

"Nia? Jangan ulangi lagi."

"Kamu memang bastard. Bastard banget." Nia berlari menjauhi Dave saat tubuh pria itu mencoba kembali mengurungnya.

"Jangan pancing aku sayang!" teriak Dave. Nia tergelak puas dari arah dapur.

"Nggak mau lagi Dave. Ini aja masih sakit!" balas Nia berteriak.

Dave tersenyum geli melihat tingkah Nia yang selalu menggodanya tapi tak mau di gempur ulang.

Nia kembali mendekati Dave, memeluk leher pria itu dari belakang.

"Mau dimasakin apa?" tanya Nia pelan tepat di depan telinga Dave.

"Kau tahu yang aku suka?"

Nia menggeleng pelan. Dave segera menarik Nia untuk duduk di pangkuannya. "Aku suka makanan pedas. Dan makanan favoritku tumis kangkung balado. Minuman aku lebih suka susu. Bukan berarti aku tak suka kopi. Kopi aku lebih suka dicampur dengan susu. Warna favoritku Navi. aku tak suka drama romantis, apalagi Korea. Ada lagi sayang?" Nia tergelak saat Dave menjelaskan semua padanya, apalagi dibagian drama Korea. Namun dalam hatinya Nia merasa paling berharga saat ini bagi Dave. Dave memberitahukan semua padanya. Dari kesukaan sampai film yang dia antisipasi banget.

"Tapi aku suka Korea." ucap Nia pelan.

"Tak masalah. Hanya saja jangan minta aku untuk duduk bersamamu saat TV menampilkan drama itu. Aku merinding sayang. Cowoknya lebih cantik dari cewek." Nia langsung tertawa ngakak. Ekspresi wajah Dave membuat perutnya geli.

"Ekspresi kamu lucu Dave. Hahahah--"

"Jangan ledek aku sayang." ucap Dave dengan senyum menggoda. Nia seketika dibuat diam. Dengan secepat mungkin Nia beranjak dari pangkuan Dave dan berlari menuju dapur. Kali ini tawa Dave yang terdengar dari ruang TV.

12

"Dave, apa aku boleh berkunjung ke apartemen Kiara?" Pertanyaan itu langsung membuat Dave menatap Nia curiga. "Aku tak akan kabur." ucap Nia cepat saat melihat kekhawatiran di mata Dave.

"Mau apa di sana?" tanya Dave penuh selidik.

"Aku hanya ingin berterima kasih karena sudah memberiku tumpangan selama sebulan ini. Dan juga aku ingin meminta maaf Dave. Aku yang membuat Kiara bermasalah dengan Damian." Dave mengalihkan pandangannya segera dari ponselnya.

"Maksudmu?"

"Maksudku--" Nia ragu ingin melanjutkan ucapannya.

"Kenapa?" tanya Dave kembali. Dave menajamkan tatapannya pada Nia.

"Apa aku bisa bercerita?" ucap Nia

"Hm? Kau kenapa Nia?"

Setelah menimbang, Nia akhirnya memutuskan untuk menceritakan semuanya. Dave sahabat Damian, siapa tahu keberadaan Dave bisa membantu mereka.

"Kiara mencintai Damian." Dave terkejut mendengar pengakuan Nia. Apa? Kiara mencintai Damian? Sahabatnya? Sejak kapan?

"Kau tahu dari mana sayang?" Nia menunduk. Dia takut menjelaskan. Dia takut Dave akan marah pada Kiara karena lancang mencintai sahabatnya. "Nia?"

Panggilan lembut Dave membuat Nia melirik mata Dave dalam. "Tahu dari siapa?" tanya Dave lagi.

"Dari Ki--Kiara. Tapi kamu jangan pecat Kia Dave." larang Nania cepat. Bahkan kedua tangan Nia sudah menahan wajah Dave agar tetap menghadap padanya.

"Kenapa kau berpikir aku akan memecat gadis itu sayang?" Dave nyaris tergelak melihat wajah ketakutannya Nia. Memangnya menurut Nia dia ini pria jahat?.

"Karena Damian sahabatmu."

"Lalu?"

"Aku--aku hanya takut saja."

"Rasa takutmu tak beralasan sayang. Memangnya kenapa kalau Damian sahabatku? Dan memangnya kenapa kalau Kiara mencintai dia?" Nia lagi-lagi terdiam.

"A--aku hanya takut Dave."

"Dasar. Kau kasihan tapi tak tahu apa yang harus kau kasihani. Aku tak sejahat itu sayang. Memecat Kiara hanya karena dia mencintai Damian. Lagian biarkan itu jadi urusan mereka." ucap Dave yang mulai gemas dengan wanitanya ini.

"Tapi kasihan Kia."

"Lalu aku harus bagaimana?"

"Tanyakan pada Damian apa dia suka Kiara atau tidak." Dave terdiam. Dave diminta jadi mak comblang? Jadi Mr. Cupid? Yang benar saja.

"Sayang. Kau tak sedang bercanda kan?" Nia menggeleng.

"Aku serius Dave. Ya? Tanya ke Damian ya."

"Nania?"

"Daaveee!" Nia merajuk. Dave memijit kepalanya yang tiba-tiba sakit. Jadi Mr. Cupid bagi Dave lebih sulit dari pada menghancurkan lawan bisnisnya. "Dave?" Nia mencibir sedih. Dave tak menjawab permintaannya.

"Oke. Baiklah. Tapi dengan satu syarat!"

"Syarat lagi?"

"Nggak mau ya udah!"

"Ah. Iya iya. Apa?"

Dave tersenyum menang. "Kamu harus kerja di kantor bareng Kiara."

"Apa?!" Teriak Nia tanpa sadar.

"Kupingku masih dua sayang. Dan dua-duanya masih bagus. Tak perlu berteriak." kesal Dave.

"Hehehe. Maaf Dave. Maksud kamu apa aku harus kerja di kantor kamu?"

"Kamu ingin Damian dan Kiara dekat?" Nia mengangguk.

"Jadilah sekretarisku."

"He? Apa hubungannya?"

"Kamu jadi sekretarisku, Kiara akan aku pindahkan jadi asistennya Damian. Jadi kemana Damian pergi bertugas, di sana ada Kiara. Bagaimana?" Nia tampak berpikir, namun sedetik kemudian Nia langsung menatap Dave penuh curiga.

"Kamu sengaja?" tuduh Nia.

"Eh? Sengaja maksudnya?"

"Kamu sengaja jadiin cinta Kiara sebagai alasan agar aku mau kerja di kantor kamu?"

"Oh? Tumben ini kerjanya cepat sayang!?." ucap Dave sambil menoyor kening Nia pelan.

"Dave!"

"Apa? Itu sih terserah kamu. Aku cuma bisa kasih jalan seperti itu."

Nia mencebik kesal. Dave benar-benar mampu memanfaatkan suasana. Kali ini Nia terjebak dalam rencana yang dia buat sendiri. Dan semua itu karena kekasih tampannya yang terlalu pintar ini.

"Bagaimana?" tanya Dave lagi. Kali ini disertai dengan senyuman menggoda dari Dave.

Dengan pasrah Nia mengangguk. Mau tidak mau dia harus menyetujui ucapan Dave. Ini demi Kiara. Dia ingin Kiara juga bisa merasakan kebahagiaan yang sama seperti yang dia rasakan saat ini.

Nia kini sudah duduk manis di dalam mobil Dave. Setelah menyetujui rencana menjadi sekretaris Dave, lelaki itu meminta Nia untuk bersiap-siap. Dave akan mengajaknya ke suatu tempat, tapi Dave tak mau memberitahukan dimana tempat itu.

"Kita akan kemana Dave?" tanya Nia penasaran.

"Ke suatu tempat Nia. Kamu duduk manis saja di sini. Hm?" Nia akhirnya mengangguk. Sepertinya Dave memang mau

merahasiakannya. Sepenasaran apapun Nia, Dave tak akan mau memberitahukan padanya.

Dua jam perjalanan Dave dan Nia tempuh untuk sampai di sebuah rumah sederhana yang jauh dari komplek perumahan kota. Nia menatap rumah itu kebingungan lalu menatap Dave dengan tatapan yang sama.

"Kita dimana? Ini rumah siapa Dave?" tanya Nia heran.

"Turun yuk. Kamu bakalan tahu nanti." Nia akhirnya menurut. Wanita itu turun dari mobil dan menyambut uluran tangan Dave untuk dia genggam.

Dave membawa Nia masuk ke dalam pekarangan rumah. Setelah sampai di depan pintu, Dave mengetuk pintu kayu berwarna putih itu. Tak lama kemudian seorang pria paruh baya keluar dari dalam. Nia menatap pria itu dalam. Wajahnya begitu mirip dengan Dave. Apa jangan-jangan....

"Yah!" panggil Dave lalu menciumi tangan pria tersebut.

Ayah Dave?

"Kamu sehat Nak?" tanya Pria itu.

"Dave sehat Yah. Oya, ini Nia Yah, calon istri Dave." Nia menatap Dave tak percaya. Calon istri? Sejak kapan? Kapan Dave melamarnya?.

"Calon kamu cantik banget Dave. Kamu pintar nyari ya." canda Ayah Dave. Nia masih shock. Bahkan dia lupa menyalami ayah Dave sampai Dave menyenggol lengan Nia membuat Nia kaget.

"Eh! Eh! A--O--ay.."

"Panggil Ayah saja Nia." Nia tertawa canggung. Wanita itu malah menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

"Ma--maaf Yah. Nia--"

"Nggak apa-apa. Kamu pasti kaget kan. Ya udah masuk yuk! Dave bawa calon istrimu masuk."

"Iya Yah." ayah Dave masuk lebih dulu. Sedangkan Nia masih bengong tak percaya. "Hey?"

"Dave.."

"Hm?"

"Apa ini mimpi?" tanya Nia belum percaya. "Awww--sakit Dave!" Nia mengusap pipinya yang tadi dicubit Dave.

"Sakit?" tanya Dave lembut. Nia mengangguk."itu artinya kamu tak sedang bermimpi sayang." Nia menatap mata Dave dengan tatapan yang sulit untuk di jelaskan. "Masuk yuk!" Nia mengangguk.

Mereka sudah masuk ke dalam. Dave dan Nia di sambut oleh seorang wanita cantik dan seorang gadis kecil yang masih berusia lima tahun. Wanita itu adalah ibu tirinya Dave. Wanita penghibur yang selama ini diteriakkan oleh bundanya Dave.

Dave memang belum bisa dekat dengan wanita itu. Tapi Dave berusaha menerima kisah hidupnya.

"Dave." panggil Ayu istri ayahnya itu.

"Iya tante. Kenalin tan ini calon istrinya Dave." ucap Dave lalu mengenalkan Nia pada Ayu.

"Ayu"

"Aku Nia tante." sambut Nia.

"Salim sayang sama Kak Dave dan Kak Nia." minta Ayu pada putri kecilnya.

"Aku Devi. Kak Dave tampan Ma." celoteh bibir kecil bocah itu.

Dave duduk mensejajarkan tubuhnya dengan Devi.

"Siapa namamu tadi?" tanya Dave lembut.

"Aku Devi kak."

"Nama kita sama ya. Kamu Devi, kakak Dave." Devi mengangguk senang.

"Mama sama papa bilang Devi kuat harus tumbuh kuat seperti kak Dave. Makanya namaku Devi. Aku tanya mama kenapa namanya devi bukan Dave saja. Papa bilang Dave itu nama laki-laki. Kenapa aku tak dilahirkan sebagai laki-laki saja." celoteh Devi membuat Dave tergelak. Entah kenapa Dave langsung suka dengan bocah kecil ini. Hatinya mengatakan 'dia tak salah Dave. Ini kesalahan orang dewasa. Dia hanya korban.'.

"Kamu lucu. Jika nanti kakak punya anak, kakak ingin anak kakak lucu kayak kamu." ucap Dave dan setelahnya Dave menatap Nia membuat wanita itu merona malu.

"Kakak cantik itu istrinya kak Dave?" tanya Devi.

"Belum. Tapi akan." jawab Dave yakin.

"Waahh.. Aku akan punya dua kakak dong? Asiiikkk.!" Devi berteriak senang. Membuat empat orang dewasa di sana tersenyum penuh sayang padanya.

"Sudah Sudah. Sayang, kamu bawa Devi ke dalam dulu ya." perintah Ayah Dave pada istrinya. Ayu mengangguk lalu pamit masuk ke dalam.

Kini di ruang tamu hanya ada Dave, Nia dan ayahnya Dave.

"Ada apa nak? Pasti ada sesuatu kamu ke sini kan?" Seolah sudah paham anaknya. Ayahnya Dave bisa menebak secara benar apa yang terjadi pada anaknya.

Dave melirik Nia sejenak, menggenggam tangan wanita itu Lalu kembali menatap ayahnya dalam. "Yah. Dave ingin menikahi Nia." Nia merasakan jantungnya berdetak heboh. Seolah tak percaya dengan yang baru saja dia dengar.

"Dave--" panggil Nia.

"Dave yakin Yah. Nia kebahagiaan Dave." ucap Dave yakin. Bahkan sangat yakin.

"Lalu? Kenapa kamu menemui ayah Nak?" Dave menunduk terdiam. Semua itu tak luput dari tatapan mata Nia. Nia mengusap telapak tangan Dave lembut.

Sambil menggenggam erat tangan Nia, Dave menceritakan semuanya. Dari awal dia bertemu dia sampai rasa itu muncul dan juga penolakan Bundanya pada Nia.

Ayah Dave yang sedari tadi mendengarkan dengan seksama, hanya bisa menghela nafas dalam. Mantan istrinya itu belum juga berubah.

Dari perceraian mereka, ada satu yang Dave tidak tahu. Rahasia yang selama ini di sembunyikannya dari buah hatinya itu.

"Nak. Mungkin ini sudah waktunya kamu tahu. Tentang alasan utama ayah dan bundamu bercerai." Dave menegang.

Apa? Bukannya karena tante Ayu? - batin Dave yang akhirnya emosi.

Ayah Dave menatap kilatan marah itu dari mata anaknya. "Ada hal yang selama ini ayah sembunyikan darimu. Terserah kamu mau marah pada ayah atau bagaimana. Itu hak kamu. Tapi ayah ingin kamu tahu sekarang nak. Apalagi kamu yang ingin menikahi Nania."

Dave masih diam. Sentuhan lembut Nia seketika meruntuhkan emosinya. "Dave" ucap Nia lembut. Dave menatap mata Nia penuh kesakitan. Nia tahu Dave terluka tapi dave juga tak boleh menerka secara sepihak.

"Dengarkan dulu sayang apa kata ayah kamu." ucap Nia pelan namun yakin. Cukup lama Dave menatap mata Nia sampai akhirnya dia mengangguk.

Setelah membuang satu nafas kasar, Dave kembali menatap ayahnya. "Rahasia apa Yah?" tanya Dave yakin. Dia siap mendengarkan.

"Sebelumnya ayah minta maaf Nak. Kamu dengar baik-baik. Sampai kapanpun ayah akan tetap sayang sama kamu." Ayah Dave diam sejenak sebelum satu kalimat itu berhasil menghancurkan hati Dave sehancur-hancurnya. "Kamu bukan anak kandung Ayah."

Dave memucat. Dia bahkan tak bisa merasakan kondisi hatinya seperti apa lagi sekarang. Sedangkan Nia yang juga shock langsung menitikkan air matanya. Dia ingin memeluk Dave, Davenya terluka. Tatapan mata Dave begitu terluka.

"Ibumu hamil lebih dulu dengan pacarnya. Tapi pacarnya yaitu ayah kandungmu tak mau bertanggung jawab."

Mata Dave sudah memerah menahan air matanya.

"Ayah dulu hanya lelaki miskin yang mencintai Bundamu. Ayah bersedia menikahi ibumu dan menjagamu selayaknya anak kandung ayah sendiri. Tapi--Tapi ayah selalu dihina oleh keluarga ibumu. mereka selalu mengatakan ayah miskin. Pria bodoh dan pengemis."

"AYAH BOHONG!" teriak Dave. Air mata kesakitan Dave sudah terjatuh di wajah tampannya. Nia memeluk Dave erat. Mencoba menenangkan pria itu.

"Kamu boleh mengatakan ayah bohong Nak. Tapi itulah kenyataannya. Tujuh tahun yang lalu, ayah di jebak oleh tantemu Ratna. Dia menjebak ayah dengan membuat ayah dan juga Ayu tak sadarkan diri lalu membuat cerita seolah ayah sudah meniduri Ayu yang saat itu memang sebagai wanita penghibur. Awalnya ayah marah, sangat marah tapi Ayu ternyata wanita yang baik. Dia bisa membuat ayah nyaman dengan keberadaannya di samping ayah." Dave menatap Ayu yang sudah duduk di samping ayahnya.

"Ratna memberikan foto-foto ayah yang tidur dengan Ayu pada bundamu. Dan disanalah puncak semuanya. Bundamu semakin mengatai ayah dengan perkataan yang sungguh menyakitkan dan tak pantas diucapkan oleh seorang istri pada suaminya. Dan ayah menceraikan bundamu lalu satu tahun kemudian ayah menikahi Ayu. Satu setengah tahun setelahnya, Devi lahir." Dave menggeleng mencoba menolak kenyataan yang baru saja menghantam hidupnya.

"Dave..." panggil Nia lembut. Dave semakin mengeratkan genggaman tangannya di jemari Nia.

"Nikahkan aku dengan Nia ayah. Nikahkan aku dengan Nia."

"Dave..."

"Menikahlah denganku Nia!" Dave terisak saat melamar Nia. Bukan seperti ini lamaran yang dia rancang untuk Nia. '*Maafkan aku Nia. Aku tak mau kehilangan kamu saat kamu mengetahui siapa aku*'.

"Ayah---" Dave kembali menatap ayahnya penuh harap. Ayah Dave menatap Nia lalu mengangguk saat melihat senyum manis terbit di bibir Nia.

"Baiklah. Tanya dulu calonmu. Kenapa tanya ayah." ucap ayah Dave dengan wajah sedikit memunculkan lelucon.

"Sayang?" Dave menatap Nia penuh harap.

Nia Diam tak menjawab. Wanita itu menunduk membuat Dave takut.

"Nia? Nia please sayang. Jangan begini." Nia masih belum menggubris ucapan Dave. Pria itu semakin ketakutan. Apa Nia akan mencampakkannya setelah tahu kenyataan hidupnya?. "Nia kamu--"

"Aku mau. Aku mau Dave. Aku mau jadi istri kamu." Nia menegakkan kepalanya menatap Dave dengan senyum bahagianya. "Aku mau sayang. Aku mau." Dave langsung menarik Nia dalam pelukannya. Memeluk Nia erat bahkan rontaan Nia yang sesak nafas tak dia hiraukan sampai suara ayahnya mengejutkannya.

"Jadi menikah?" tanya ayah Dave. Dave mengganggguk cepat.

"Jangan peluk calon istri kamu seperti itu. Dia bisa mati. Jadi duda duluan sebelum nikah kamunya." Dave yang tersadar, segera melepaskan Nia dari pelukannya. Memeriksa tubuh Nia apakah baik-baik saja.

"Aku nggak apa-apa Dave. Aku sehat bahkan sangat sehat." ucap Nia menenangkan Dave.

Nia tersenyum karena dave bisa sedikit melupakan rasa sakit yang baru saja lelaki itu rasakan. Kenyataan pahit yang dia dapatkan dari ayah dan bundanya. Tapi Nia janji tak akan meninggalkan Dave. Seburuk apapun masa lalu Dave. Karena

yang dia cintai adalah Dave, bukan harta maupun fisik Dave. Tapi Dave dan hanya Dave.

"Kapan kalian akan menikah?"

"Hari ini." jawab Dave tegas. Nia melotot tak percaya, sedangkan ayah Dave sudah tertawa melihat tingkah konyol anaknya.

"Dave!" teriak Nia.

"Aku serius sayang. Aku tak ingin kau berubah pikiran."

Uwaahh. Calon suaminya ini benar-benar menakjubkan. - Batin Nia.

"Tidak semudah itu Nak. Kamu harus temui orang tua Nia dulu." Dave terdiam.

"Orang tua saya sudah meninggal ayah. Keluarga orang tua saya juga nggak tahu ada di mana. Saya tak punya saudara." Jelas Nia setenang mungkin. Dave tahu Nia sedang menahan sesuatu dalam hatinya.

Ayah Dave menatap mata Dave dalam. Seolah menanyakan pada anaknya apa Dave sudah benar-benar yakin untuk menikahi Nia.

"Nikahkan Dave dengan Nia ayah." hanya kalimat itu yang Dave keluarkan. Namun satu kalimat itu mampu membuat ayah Dave bangga mempunyai anak seperti Dave. Walaupun bukan anak kandungnya.

Pria paruh baya itu mengangguk. Urusan Bundanya Dave dengan Ratna maupun Liona nanti akan dipikirkan belakangan. Yang penting mereka berdua harus disatukan terlebih dahulu.

Setidaknya ada hubungan sah di mata hukum dan agama yang akan mengikat anaknya ini agar tak bisa diganggu lagi.

"*Kamu harus bahagia Dave. Hanya ini yang bisa ayah berikan padamu. Kau harus tersenyum Nak.*"- ucap Ayah Dave membatin.

Seperti yang Dave tegaskan tadi. Dia akan menikahi Nia hari itu juga. Dan benar adanya. Dave meminta Damian datang bersama Kiara kerumah ayahnya. Awalnya Damian sempat menolak karena harus membawa Kiara, tapi ancaman Dave membuat lelaki itu mendelik jengah. Tapi saat tiba di rumah yang di maksud, Damian maupun Kiara dibuat cengo tak percaya.

Dia menempuh perjalanan selama dua jam untuk menghadiri pernikahan Dave?

Saat sampai di sana, Dave sudah mengenakan baju kemeja putih ayahnya dan juga peci hitam yang juga milik ayah Dave.

"Serius Bro?" tanya Damian tak percaya.

"Keliatan becanda?"

"Nggak sih, tapi ini. Bunda kamu gimana? Liona?"

"Mereka urusan belakangan. Bunda juga udah nipu aku Damian. Nanti aku ceritakan. Sekarang bantulah untuk jadi saksi." pinta Dave memohon. Damian yang masih bingung hanya mengangguk. Setelah ini dia pastikan akan membrondol Dave dengan jutaan pertanyaan.

Sementara itu di dalam kamar, Nia sudah cantik dengan kebaya yang dipinjamkan oleh Ayu. Kebaya berwarna putih itu sangat pas di tubuh Nia.

"Nia?" itu suara Kiara. Gadis itu segera berlari menuju kamar Nia sebelum tadinya bertanya terlebih dahulu pada Dave.

"Kia." Seru Nia saat melihat Kia masuk.

"Kamu serius? Ini beneran? Nggak mimpi kan?"

"Hahahah! Jangankan kamu Kia. Aku aja masih berasa ini mimpi."

"Ya Ampuuun. Seneng bangeeet. Bentar lagi bakalan jadi nyonya Dave. Selamat ya Niaaaa. Aku ikut seneng." Seru Kia yang heboh sendiri.

"Makasi ya Kia. Aku harap kamu juga akan bahagia kayak aku dan Dave."

"Aku harap juga begitu Nia. Hehehe. Oya, bundanya Dave gimana? Liona si nenek lampir itu gimana?" Nia sedikit terdiam. Namun hanya sebentar.

"Aku nggak tahu Kia. Aku sempat ragu tapi Dave meyakinkanku untuk berjalan bersama. Aku yakin aku bisa lewati semuanya dengan Dave." jawab Nia dengan keyakinan penuh.

"Uuuuu to tweet banget sih kalian. Tenang Nia, jika si nenek lampir itu marah-marah sama kamu. Aku siap botakin dia sampai gundul." ucap Kiara dengam suara lantang membuat Nia tertawa.

"Iya iya percaya. Lagian kan i--"

"Udah siap? Yuk penghulunya udah datang!" Nia kembali menegang. Lagi-lagi jantungnya tak bisa di ajak bersahabat. Diminta jangan berdetak cepat malah makin berdetak cepat.

Sembari merapalkan berbagai Doa, Nia yang di dampingi Ayu dan juga Kiara pun diboyong keluar kamar. Di luar ada Dave yang sudah siap di depan penghulu. Nia didampingi wali hakim yang akan menggantikan peran ayah Nia untuk menikahkan Dave dangan wanita itu.

Dave menatap Nia sampai tak berkedip. Bahkan saat Nia sudah duduk di sampingnya.

"Eheem!" dehem penghulu yang mengagetkan Dave. "Sudah siap?" tanya pria yang kira-kira masih berumur 40tahun itu.

"Sudah pak." jawab Dave tegas.

"Baiklah. Akad siap dilakukan ya." Dave mengangguk pasti.

Dave mengikuti tata cara pernikahan dengan baik. Mulai dari pembacaan syarat nikah, undang-undang nikah dan juga hak serta kewajiban istri maupun suami dalam rumah tangga. Setelah dipahami semua oleh Dave, ijab pun mulai di lafalkan oleh Wali hakim dan segera dibalas oleh Dave hanya dengan satu tarikan nafas sampai semua yang ada di sana meneriakkan sah.

Nia menangis terisak. Tak percaya jika Dave akan menjadi suaminya. Acara pernikahan Dave bahkan di saksikan oleh seluruh ART nya Dave melalui video Call. Mereka semua begitu bahagia saat tahu Dave akan menikahi Nia. Setidaknya boss tampannya sudah mempunyai penjinak. Hehehe

Nia menyalami tangan Dave dilanjutkan dengan Dave yang menciumi puncak kepala Nia. Untung Dave sudah menyiapkan cincin jauh-jauh hari. Dia memang sudah berencana melamar

Nia. Namun setelah kejadian bundanya yang marah-marah di rumahnya saat itu membuat Dave harus memilih untuk mempercepat semuanya.

Dan kini mereka sudah sah menjadi suami istri. Devi juga ikut hadir di sana. Gadis kecil itu juga bahagia menyaksikan pernikahan Nia dan Dave. Bahkan Damian merekam momen haru itu menggunakan kamera ponselnya. Aktivitas Damian ini tak luput dari perhatian Kiara.

Saat Dave mengucapkan Qobul nya, Kiara memejamkan mata membayangkan kalau Damian mengucapkan kalimat suci itu untuknya. Tapi sepertinya itu hanya akan jadi hayalan saja untuk dirinya. Karena itu Kiara tak mau berharap banyak. Dia juga akan menuruti apa kata ibunya yang mau menjodohkannya dengan pria pilihan sang ibu dan melupakan Damian selamanya.

Pernikahan Nia tak ada resepsi. Tapi semua itu tak Nia permasalahkan. Baginya resepsi hanya pelengkap. Tapi Dave janji akan membuatkan resepai megah untuk Nia nanti. Setelah dia menyelesaikan semuanya dengan bundanya dan Nia menerima itu. Baginya, sudah sah di mata hukum dan agama saja sudah cukup. Tak perlu resepsi lagi.

Tentang Bunda Dave dan Liona, Nia tak akan kalah. Dia akan bersama dengan Dave untuk mempertahankan pernikahannya. Setidaknya dia lebih berhak atas Dave sekarang ketimbang Liona.

Setengah jam sudah Nia dan Dave menjadi pasangan suami istri. Mereka dan juga Damian beserta Kiara masih berada di rumah ayah Dave. Sementara Nia, Kiara dan Ayu

mempersiapkan makanan, Dave tengah sibuk menceritakan semua kronologinya pada Damian. Ditambah tentang fakta bahwa dia bukan anak kandung dari ayahnya.

Suasana di dapur yang awalnya ramai oleh suara Kiara dan juga Devi, kini menjadi diam karena Devi pergi bermain. Hanya menyisakan Kiara dan Nia yang asik bercerita sambil bekerja dan Ayu yang sibuk di penggorengan.

"Aku akan ikut perjodohan yang diminta ibu ku Nia." satu kalimat itu berhasil membuat Nia menghentikan aktivitasnya.

"Maksud kamu?"

"Ibu menjodohkanku dengan seorang pria. Sepertinya aku akan menerimanya." ucap Kiara pelan. Ada luka di hatinya saat mengucapkan kalimat itu.

"Tapi Dami--"

"Aku sudah menyerah. Hehehe. Mungkin aku memang tak bisa bersama dengannya. Damian terlalu sulit untuk aku gapai." wajah Kiara berubah murung. Pancaran matanya menampilkan sebuah kesakitan.

"Kia--" ada keheningan yang tercipta antara mereka berdua. Nia yang berkecamuk dengan pikirannya, dan Kiara yang sedang menenagkan hati terlukanya.

"Sebentar ya--" Ucap Nia permisi pada gadis itu. Kiara mengangguk.

Nia segera keluar mencari suaminya. "Dave!" panggil Nia yang langsung menghentikan pembicaraan dua orang pria tersebut.

"Kenapa sayang?"

"Ikut sebentar ayuk!"

"Eh? Kenapa?"

"Bentar..." paksa Nia. Dave akhirnya menurut. Nia membawanya menuju kamar tamu di rumah itu.

"Ada apa?"

"Bilang sekarang ya..." Dave semakin mengkerutkan keningnya.

"Bilang apa?"

"Bilang sama Kiara kalau dia akan dipindahkan jadi asisten Damian. Dan aku jadi sekretaris kamu." Dave terkejut tak percaya. Kenapa istri cantiknya ini? Mendadak seperti ini.

"Sayang--"

"Daaaave! Bilang sekarang ayuk!" bujuk Nia manja.

"Hahahha. Tunggu dulu! Ini kamu kenapa sih?" Dave masih belum bisa percaya. Apa ini ada hubungannya dengan perasaan Kiara lagi?. "Apa ini ada hubungannya dengan Kiara?" tebak Dave.

Nia terdiam. Dan keterdiaman Nia membuat Dave berasumsi kalau tebakannya itu benar. Dan semakin diperjelas setelah Nia mengangguk pelan.

"Sayang--"

"Dave please! Ya?" Nia masih terus membujuk yang membuat Dave mau tidak mau akhirnya pasrah dan menerima.

"Iya deh iya. Cium dulu!" Dave sudah memonyongkan bibirnya.

"He?"

"Kok he? Suami minta cium kok jawabnya He?"

Cup

Nia mengecup bibir Dave kilat. "Udah"

"Belum! Kurang sayang."

"Dave, aku sedang masak."

"Kalau lagi masak kenapa bisa susulin aku dan ngajak ke kamar?" Nia mati kutu. Dia tak bisa lagi menjawab ucapan suaminya ini.

"Issshh..kamu selalu gitu. Nggak mau ngalah sama aku." gerutu Nia kesal. Tapi dia tetap memajukan kepalanya sampai bibir Itu bertemu dengan bibir Dave.

Dave menekan tengkuk Nia agar ciuman mereka semakin dalam. Melumat bibir atas dan bawah Nia secara bergantian. Bahkan mereka sudah berperang lidah. Gilanya, Bagian bawah Dave langsung tegang.

Dave melepaskan ciuman mereka. "Sayang." ucap Dave sambil melihat bagian bawahnya yang langsung diikuti oleh Nia kemana arah pandangnya.

"Nggak sekarang Sayang. Aku lagi masak."

"Bentar aja. Sekali ronde." mohon Dave yang sudah tersiksa.

"Dave--"

"Nia please.." Nia akhirnya menurut. Dengan cepat Nia mengunci pintu kamar, membuka celana santainya sekaligus celana dalamnya.

"Cepat ya. Aku nggak mau mereka di luar curiga sayang." pinta Nia yang langsung di okekan oleh Dave.

Dave menjilati bagian bawah Nia sebentar, hanya sampai Nia basah setelahnya Dave langsung mengarahkan miliknya untuk masuk dalam lubang Nia.

Mereka bercinta, saling merenggut kenikmatan tapi dalam permainan mereka kali ini, ada yang berbeda. Dave yang kesal

karena tak bisa mendengar desahan Nia. Nia menahan desahannya karena kamar ini tak kedap suara. Orang-orang di luar akan tahu apa yang mereka lakukan kalau Nia mendesah. Sampai tembakan sperma Dave meluncur dalam rahim Nia cukup banyak, mereka tetap bercinta dalam keheningan.

"Jangan duduk dulu sayang. Benihnya akan turun ke bawah kalau kamu duduk." bisik Dave sepelan mungkin.

Nia hanya menurut. Dia juga lelah. Nia melirik milik suaminya yang masih tegang. Dia yakin Dave masih belum puas, tapi mau bagaimana lagi. Dia janji akan menggantikannya nanti di rumah mereka.

"Aku pake celana lagi ya!" pinta Nia. Dave mengangguk mengiyakan. Menahan Nia juga tak akan bagus. Orang-orang akan curiga karena pengantin baru menghilang.

Setelah rapi kembali, Dave dan Nia pun keluar kamar. Disambut oleh Kiara beserta Damian yang sudah duduk di meja makan.

"Udah selesai na enanya?" tebak Damian membuat Nia bersemu malu.

Bagaimanapun, anak SD jaman sekarang juga bakalan tahu mereka ngapain tadi di dalam. Secara lama banget dan keluar dalam keadaan yang---ah sudah lah. Kalian bisa jelaskan sendiri kan. Hehehhe

Mereka sudah duduk di kursi yang disiapkan di meja makan. Ada ayah dan Ayu serta Devi. Nia mengambil makanan untuk Dave. Sedangkan Dave sibuk meneliti gerak-gerik Kiara dan Damian.

"Kiara!" panggil Dave.

"Iya Boss!"

"Mulai hari ini kamu saya pindah tugaskan." Baik Kiara maupun Damian terkejut mendengar pernyataan Dave. Dave tak menjelaskan dimana Kia akan dipindahkan, dia ingin melihat reaksi Damian. Dan tepat sasaran, Damian tercenung tak percaya.

Ada alasan kenapa Dave melakukan hal ini. Diluar yang Nia katakan padanya tentang perasaan Kiara pada Damian, Dave sudah merasakan sesuatu yang aneh pada Damian. Dia selalu mengganggu Kiara bahkan saat mereka sedang sibuk. Dave curiga jika memang ada rasa yang Damian kunci di hatinya untuk Kiara. Tapi Dave tak mau gegabah bertanya seperti yang di sarankan istrinya.

"Di--dipindahin kemana Boss?"

"Belum tahu. Hanya saja posisi kamu akan digantikan oleh Nia." Kiara segera menatap Nia dengan tatapan yang susah untuk di jelaskan.

Kecewa?
Atau---
Entahlah. Hati Kiara rasanya nano nano.

13

Dave dan Nia baru saja sampai di rumah besar Dave. Ada yang berbeda dari sebelumnya yaitu Nia yang sekarang sudah menjadi Nyonya Dave. Dan semua ART di rumah Dave menyambut kedatangannya dengan suka cita.

"Nyonya. Saya nggak nyangka Nyonya akhirnya menikah dengan Boss Dave." ucap Reni yang diangguki oleh ART yang lain. Nia menatap Reni hangat. "Selamat ya Nyonya."

"Makasi ya. Jangan sungkan denganku. Bersikaplah seperti biasanya."

"Mana bisa nyonya. Anda majikan kami sekarang." jawab Velly pelan.

Nia segera menatap Dave. Dave hanya bersikap biasa saja. Tapi kenapa semua ART di sini takut bicara ya. "Kamu ancam mereka ya?" tuduh Nia pelan di dekat Dave membuat pria itu melotot kaget.

"Ancam gimana?"

"Kenapa semuanya takut?" Dave menatap Nia gemas. Ingin sekali dia melumat bibir istrinya saat ini juga.

"Kalian kembali bekerja ya!" perintah Dave yang langsung di turuti. Nia menatap Dave kesal. Tapi Dave hanya membalas tatapan Nia dengan acuh. Pria itu melenggang menuju kamarnya yang segera diikuti oleh Nia dari belakang.

Sesampainya di kamar, Nia langsung menghempaskan tubuhnya di atas ranjang. "Haaahh. Capeknyaa." desah Nia.

Dave juga ikut membaringkan tubuhnya di sebelah Nia. Memiringkan posisinya lalu menyangga kepalanya dengan telapak tangan.

"Capek banget ya?" tanya Dave santai. Namun Nia bisa menangkap maksud terselubung dari pertanyaan Dave. Nia tersenyum jahil dalam hati. Sepertinya sedikit mengerjai suaminya ini akan menyenangkan.

"He eh. Capek banget Dave. Kamu juga pasti capek kan?" tanya Nia.

"Nggak."

"Eh?"

"Aku nggak capek sayang. Kamu kalau capek tidur aja." jawab Dave dengan wajah sedikit kecewa. Hahaha! Dave benar-benar menggelikan jika sedang ingin tapi tak dapat jatah.

"Emang kenapa belum capek?"

"Nggak kenapa-kenapa. Udah tidur sana."

"Ih! Kok gitu? Yakin nih aku di suruh tidur?" Dave segera menatap Nia dengan tatapan berharap. "Ya udah kalau aku di suruh tidur."

"Eiittss..iya sayang. Jangan ngambek dong. Cantik-cantik di larang ngambek." goda Dave. Semangat Dave muncul kembali.

Dengan cepat Dave memeluk Nia erat. Padahal wanita itu tadi mau berdiri tapi tak jadi karena tubuhnya yang langsung dipeluk oleh Dave. "Katanya aku di suruh tidur?"

"Iya sayang tidur. Tidur-tiduran sama aku." goda Dave sambil menggerayangi tubuh Nia.

"Tangannya Dave." tegur Nia.

"Bukan aku yang gerakin sayang. Gerak sendiri. Lihat nih. Gerak sendiri kan?" Nia melihat tangan Dave yang begerak menuju bawahnya. Tapi Nia tak melarang dia hanya melihatnya saja. Dia tahu sebentar lagi dia akan kembali mendesah dengan gempuran suaminya ini.

Sebagai seorang istri, Tentu saja menyiapkan semua keperluan suami itu sudah menjadi tanggung jawabnya. Seperti yang Nia lakukan pagi ini. Dave sedang mandi saat Nia menyiapkan pakaian kantor Dave.

Namun saat asik memilih pakaian yang cocok, Sebuah pelukan dingin dan basah dari belakangnya dirasakan oleh Nia membuat tubuhnya tersentak. Pelakunya siapa lagi? Kalau bukan suaminya. Dave memeluknya padahal tubuh pria itu masih belum kering.

"Dave basah ini.."

"Biarin sayang. Aku kangen." rengek Dave membuat Nia tergelak. Kangen apanya. Pisah buat mandi doang langsung kangen.

"Jangan becanda ih. Basah Dave." Dave segera memutar tubuh Nia. Setelah itu menatap Nia cukup lama sebelum kembali memeluknya. Memeluk tubuh mungil istrinya itu dari depan.

"Hmmm.. Aku boleh minta sesuatu nggak?" ucap Dave yang masih memeluk Nia erat. Dave tak menggunakan apapun kecuali handuk yang menutupi bagian bawahnya. Alhasil kulit atas Dave begitu terasa dingin dalam pelukan Nia. Nia yang

sudah malas memperingati Dave saai ini akhirnya menyerah. Justru tangannya juga ikut melingkar di pinggang Dave.

"Minta apa?"

"Panggil aku Mas dari sekarang ya!" Nia tersentak. Rona merah seketika muncul di pipi putihnya. Permintaan Dave sukses membuat jantungnya berpacu tak karuan.

"Ap--apa? Pa--panggil ap--"

"Panggil Mas. Panggil aku Mas ya. Aku suami kamu, masa panggilnya nama." Nia masih terdiam malu. Jantungnya masih berpacu dan perutnya serasa ada ribuan kupu-kupu yang beterbangan. Hatinya menghangat. Semua bercampur di sana. Senang, dagdigdug, kaget, haru pokoknya semua yang bahagia sedang bersarang di hati Nia saat ini.

"Dave ak--"

"Panggil Mas."

"Tapi..."

"Sayang.."

Nia diam sejenak.

"Ma--Mas." satu kata itu akhirnya lolos dari mulut Nia. Namun ada rasa bangga di hati Nia saat dia memanggil Dave dengan sebutan itu. Nia masih tertunduk malu.

"Manggilnya sambil lihat aku." ucap Dave. Nia menengadahkan kepalanya menatap mata Dave hangat.

"Mas.." Dave tersenyum senang saat Nia dengan lancarnya memanggil dirinya dengan sebuatan "mas".

"Iya sayang--" balas Dave. Nia lagi-lagi merona saat Dave menatapnya lembut sambil mengusap pipinya.

"Aku malu Mas." Nia langsung menyurukkan kepalanya di dada bidang Dave membuat suaminya itu tertawa renyah.

"Kenapa malu? Manggil suami seperti itu biasa kan?"

"Iya biasa. Tapi akunya yang belum terbiasa." rengek Nia yang masih membenamkan wajahnya di dada Dave.

"Nanti juga bakalan terbiasa kok." Nia melonggarkan pelukannya di dada Dave. Ia mengangguk paham.

"Kamu nggak dingin Mas?"

"Dingin sih. Tapi tubuh kamu hangat. Jadi nggak kerasa." ucap Dave sambil menggoda Nia.

"Isssh.. Bisa aja gombalnya. Ya udah. Kamu pake bajunya ya. Aku siapin makanan dulu dibawah. Bajunya udah aku tarok di sana." Dave mengangguk. Sebelum Nia pergi keluar, Dave mengecup bibir Nia cepat.

"Masakin yang enak ya." Nia tersenyum lalu mengangguk.

Sepeninggalan Nia, Dave segera mengenakan pakaian kantor yang tadi Nia persiapkan untuknya.

Sedangkan Nia sudah mulai menyibukkan diri di dapur. Dibantu oleh Reni, Niapun menyiapkan makanan kesukaan Dave.

Sedang sibuk di dapur, Nia dibuat menegang dengan teriakan Liona yang datang pagi-pagi sekali ke rumahnya.

"Dave sayaaang." teriak Liona. Reni melihat raut wajah Nia yang menegang. Sepertinya nyonya nya ini sedang takut. Dia tahu apa yang harus dia lakukan untuk menjaga nyonya nya.

Reni berjalan keluar menuju ruang tamu. Namun Reni kaget saat melihat Liona yang hendak berjalan menuju kamar Dave.

"Eiittsss.. Tunggu dulu. Mau kemana?" tanya Reni berani.

"Terserah saya mau kemana. Apa urusan kamu?"

"Maaf mbak. Kalau bertamu pagi-pagi, jangan main masuk kamar saja. Siapa tahu bos saya lagi sama istrinya." Liona melotot. Dadanya menggelegar marah mendengar ucapan Reni.

"Istri? apa maksud kamu?" tanya Liona penuh emosi.

"Lah. Mbak Liona nggak tahu Boss Dave sudah menikah? Waahh, ketinggalan berita ini namanya."

"RENI!!" Liona memekik marah pada Reni. Apa maksud si pembantu murahan Calon suaminya ini?.

"Reni benar. Aku sudah menikah Liona." Suara Dave muncul dari atas. Menambah shock Liona berkali-kali lipat.

"Apa maksud kamu Dave? Menikah apa? Aku calon istri kamu Dave."

"Nggak Liona. Aku sudah menikah. Kamu hanya sepupuku. Aku sudah beristri jadi--"

PLAAK!

Sebuah tamparan yang sangat keras mendarat di pipi Dave. Liona menamparnya sebelum Dave menyelesaikan ucapannya.

Nia yang melihat semua itu langsung emosi. Seenaknya saja gadis itu menampar suaminya. Nia berjalan dengan cepat dari arah dapur. Wajahnya dipenuhi kilatan emosi. Dan tatapan Nia itu menjadi perhatian Dave dari tadi. Ya Dave tahu kalau Nia mengintip.

Nia memutar tubuh Liona kuat dan langsung menampar balik gadis yang sudah berani menampar suaminya itu. "Jangan

berani-beraninya kamu nampar suami saya. Kamu nggak berhak atas dia Liona." ucap Nia geram.

"Lo?"

"Apa? Iya. Saya istri Dave sekarang."

Liona mengeram kuat. Seolah siap membakar apapun dengan amarahnya.

"Pelacur sialan!" Liona menjambak rambut Nia kuat dan menarik wanita itu keluar. Dave yang terkejut segera menahan Liona dan meminta gadis itu untuk melepaskan genggamannya di rambut Nia.

"Lepasin istri saya Liona!"bentak Dave. Dave masih berusaha melepaskan genggaman tangan Liona dari rambut Nia. Reni dan beberapa ART juga ikut membantu. Tapi tak bisa karena genggaman itu begitu kuat. Sampai sebuah geplakan kuat dari belakang membuat Liona meringis.

Genggaman tangan Liona di rambut Nia melonggar yang langsung dijadikan kesempatan oleh Dave untuk membawa Nia dalam pelukannya.

"Kamu nggak apa-apa sayang?" tanya Dave yang khawatir. Nia sudah memucat. Bahkan Nia tak sanggup bicara. Dave semakin memeluk Nia erat.

Kalian tahu si penggeplak itu? Yaitu Kiara. Tadi subuh Kiara meminta Nia untuk memasakkannya sesuatu karena dia merindukan makanan buatan Nia. Tapi Nia justru memintanya untuk makan pagi di rumah bersama-sama.

"Lo kalau mau kasar liat kondisi dong." geram Kiara."untung masih gue geplak."

"Siapa Lo sialan!"

"Lo nggak perlu tahu siapa Gue. Yang jelas jika Lo kasar sama Nia, urusan Lo sama gue." jawab Kiara acuh.

Emosi Liona semakin mengkilat.

"Brengsek!" umpat Liona penuh amarah. Dadanya serasa bergemuruh

"Lo keluar atau gue yang tendang Lo keluar dari sini.." ancam Kiara lagi. Liona menatap Dave dan Nia penuh kebencian.

"Awas kamu Dave. Dan Lo pelacur murahan, awas Lo."

"Ya udah awas iya. Keluar Lo. Oya satu lagi. Jangan pede jadi cewek. Sok cantik banget Lo." ledek Kiara yang langsung mendorong Liona menjauh keluar.

Sepeninggalan Liona, Dave masih berusaha menenangkan Nia yang masih shock. "Mas--" ucap Nia lirih.

"Iya. Ini Mas sayang. Kamu nggak apa-apa kan?"

"Mas--" Nia langsung berhamburan dalam pelukan Dave. Di pelukan itu dia menangis tergugu. Dave menyesal karena tak bisa mencegah Liona untuk menyakiti Nia.

Pun dengan Kiara. Dia datang terlambat dan hal itu yang juga membuat Kiara menyesal. Awalnya Kiara memang kecewa pada Nia soal pemindahan Kiara. Tapi setelah di jelaskan oleh Nia, Kia pun akhirnya menerima.

"Kia, panggil Damian ke sini!" perintah Dave.

"Baik Boss." Kiara segera meraih ponselnya dan menelpon Damian sesuai perintah Dave. Tak butuh waktu lama untuk panggilan Kiara di jawab. Setelah selesai, Kia kembali mengahadap Nia. Istri boss nya itu sudah agak tenang.

Setengah jam menunggu, Damianpun akhirnya datang. "Kenapa Dave?" tanya Damian yang kaget melihat kondisi Nia. "Nia kenapa?"

"Tadi Liona datang dan dia mencari keributan di sini." Damian tercengang mendengar ucapan Dave. Ngapain gadis itu pagi-pagi ke rumah Dave.

"Trus dia tahu kalau kalian--?" Seolah tahu maksud pertanyaan Damian, Davepun mengangguk. Awalnya dia ingin marah pada Reni, tapi karena tujuan Reni baik yaitu melindungi Nia, Dave hanya memberikan teguran pada ART nya itu.

Dan sepertinya Dave memang harus bertindak sekarang. Dia juga harus melakukan pengobatan secepatnya pada Nia.

"Kamu ikut aku ke kantor ya!" pinta Dave pada Nia. Istrinya itu sudah agak mendingan. Tapi dia tak jamin keberadaan Nia akan aman di rumah ini. Liona cukup berbahaya sekarang.

Nia mengangguk menyetujui. Apa yang terbaik menurut Dave sajalah. Dia akan ikuti itu. "Damian, hubungi dokter Kumala. Minta dokter itu ke kantor nanti jam sepuluh." perintah Dave yang langsung diangguki oleh Damian. "Kamu Kiara, batalkan semua jadwal saya hari ini. Untuk alasannya kamu pikirkan sendiri. Saya minta bantuan kamu sekarang. Atau Damian bisa gantiin aku untuk pimpin rapat?" Damian berpikir sejenak. Kiara juga menatap ke arahnya.

"Baiklah. Biar aku yang pimpin rapat. Kiara juga ikut sebagai sekretaris." Dave mengangguk. Begitupun Kiara. Walaupun yang memimpim rapat saat ini adalah Damian, ia harus profesional. Tak boleh capur adukkan kerjaan dan perasaan.

"Oke. Kalian berdua berangkatlah ke kantor lebih dulu. Dami--"

"Dave--" Nia segera bersuara membuat ucapan Dave terhenti.

"Kenapa sayang?"

"Biarkan mereka sarapan dulu. Kia sama Damian sarapan dulu ya!" ajak Nia. Kiara seperti mendapatkan angin surga dengan ajakan Nia. Dia pikir akan kelaparan pagi ini. Kiara mengangguk. Dengan cepat gadis itu segera berlari menuju meja makan. Dan gerak Kia itu membuat Damian tersenyum geli.

Reni sudah menyiapkan dan menata seluruh makanan di meja makan, jadi mereka semua bisa langsung menyantap sarapannya. Sedangkan Dave menemani Nia di kamar untuk berganti pakaian.

"Kamu beneran nggak apa-apa sayang?" tanya Dave yang masih khawatir.

"Aku nggak apa-apa mas. Nggak usah khawatir ya!"

"Tapi aku masih khawatir sama kamu Nia."

"Mas. Aku nggak apa-apa. Kan ada kamu. Aku yakin kamu bisa jagain aku Mas." bisik Nia lembut sambil memeluk Dave yang duduk di pinggiran ranjang. Dave ikut memeluk pinggang Nia.

"Kamu jangan sakit." bisik Dave tepat di depan bibir Nia.

"Nggak akan sayang." Cup.

Nia mengecup bibir Dave singkat. Setelahnya mereka sama-sama tersenyum.

"Nanti di kantor. Kamu mau kan lakuin terapi pertama. Sebenarnya Dokter Kumala sudah aku minta melakukan terapi untuk kamu saat pertama kali trauma kamu kambuh sayang. Tapi karena masalah yang terjadi aku selalu mengundurnya."

pengakuan Dave membuat Nia tercenung. Itu artinya sudah dua bulanan lebih?. "Kamu mau kan?" tanya Dave lagi.

"Iya. Aku mau. Tapi kamu di samping aku kan?"

"Pasti sayang. Aku pastikan akan terus genggam tangan kamu nanti saat terapi." Nia tersenyum manis. Ia langsung memeluk Dave hangat.

"Ya udah. Sekarang kamu ganti baju ya." Nia mengangguk. Ia segera berjalan menuju *Walk In Closet.* Mencari baju yang nyaman untuk dia pakai. Pilihannya jatuh pada dress polos selutut berwarna Navy seperti warna kesukaan Dave. Semua pakaian Nia yang ada di sini baru. Dan Dave yang meminta ART nya untuk membelikan semua itu untuk Nia.

"Aku siap." seru Nia yang keluar dari *Walk In Closet* tersebut. Nia sengaja tak mengikat rambutnya karena di bagian leher sebelah kiri ada bekas kepemilikan yang Dave tinggalkan saat aktivitas mereka semalam.

"Kenapa rambutnya di gerai?" tanya Dave sambil merangkul pinggang Nia.

Nia menyingkirkan rambutnya ke samping dan menunjukkan pada Dave hasil karya suaminya itu. Dengan wajah tak bersalah, Dave hanya nyengir polos.

"Keren ya!" ucap Dave menggoda.

"Keren apanya?"

"Itu? Merahnya cetar." jawab Dave sambil menunjuk tanda kepemilikannya di leher Nia pura-pura mencebik kesal.

"Udah ah. Kamu godain aku terus. Turun yuk. Aku laper sayang."

"Ya udah yuk."

Dave dan Nia segera turun ke bawah. Mereka juga harus buru-buru pergi karena bisa di pastikan Liona akan balik lagi. Dan akan lebih bahaya jika maminya juga datang. Pasalnya Nia baru saja tenang dari *shock* nya tadi akibat ulah Liona.

Saat mereka sampai dibawah, Dave maupun Nia tak banyak bicara. Mereka berdua hanya langsung ikut serta menikmati makanan sampai makanan itu habis.

Nia berangkat dengan Dave. Sedangkan Kiara satu mobil dengan Damian. Tapi berbeda dengan suasana mobil Dave yang ramai karena celotehan Nia, dalam mobil Damian justru terasa canggung. Kiara hanya diam sedangkan Damian begitu ingin mengajak Kiara berbicara.

Semenjak insiden penemuan Nia di apartemen Kiara, gadis itu menjadi pendiam khususnya pada Damian. Damian sadar kalau dia sudah keterlaluan dengan Kiara, tapi Kiara juga salah di sini. Hampir semua anak buah Dave nyaris kehilangan pekerjaan karena mereka yang tak jua berhasil menemukan Nia. Padahal sebenarnya Nia tak berada jauh dari mereka. Bahkan Kiara tahu Dave kelimpungan mencari Nia, tapi dia hanya diam seolah tak tahu apa-apa. Itulah yang membuat Damian marah pada Kiara saat itu.

Kediaman mereka dikagetkan dengan ponsel Kiara yang tiba-tiba saja berdering. Kiara segera mengeluarkan ponsel itu dari dalam tasnya. Menekan tombol jawab.

"Assalamu'alaikum Buk?" ternyata ibunya Kia yang menelpon. Wajah Kia mendadak kaku. Entah apa yang ibunya katakan padanya. Damian sungguh penasaran.

"Baik Bu. Nanti jam makan siang Kia ke sana."

"...."

"Iya. Wa'alaikumsalam" panggilan sudah terputus. Damian mendengar helaan nafas kasar dari Kia.

"Kenapa?" tanya Damian memberanikan diri membuka suara. Kia menatap wajah Damian. Ia meyakinkan hatinya kalau keputusan ini benar. Dia akan menghadiri ajakan makan siang ibunya nanti sekaligus pertemuannya dengan lelaki yang akan di jodohkan dengannya.

"Nggak kenapa-napa." jawab Kia lesu. Damian masih belum tenang.

"Lo kenapa Kia? Ibu Lo bilang apa? Kenapa mendadak wajah Lo murung gitu?"

Kia menerawang keluar jendela. "Ibu minta Gue ikut makan siang dengan cowok yang akan dijodohin sama gue."

CIIIIITTTT!

Damian me rem mobilnya secara mendadak. Untung tak ada pengendara di belakangnya.

"Apaan sih Lo! Nge rem mendadak gitu." bentak Kia kesal.

"Apa?" seolah tak peduli dengan bentakan Kia. Damian justru lebih kepo dengan pendengerannya tadi soal kata 'jodoh'.

"Apanya yang apa?"

"Yang tadi. Ibu Lo nyuruh apa?"

Kia menghela nafas dalam.

"Gue dijodohin. Udah buruan ke kantor." Kiara memilih menatap keluar jendela. Sedangkan Damian mulai gelisah setelah dua kata itu berhasil keluar dari mulut Kiara.

Seperti janji Dave pada Nia tadi pagi di rumah. Dia akan menemani istrinya itu untuk terapi. Sedangkan Rapat hari ini sedang digantikan oleh Damian dan Kiara.

Nia sudah siap di ruang kerja Dave. Nia di dudukkan di singgasana Dave agar Nia bisa bersandar dengan nyaman. Di sebelah kanan Nia sudah ada dokter Kumala sedangkan di kirinya sudah ada Dave yang selalu menggenggam tangan Nia.

"Kamu sudah siap?" tanya Dokter Kumala yang segera dibalas anggukan oleh Nia. "Baiklah. Fokus ya Nia. Kamu harus fokus ke sini. Lihat titik di tangan saya. Semakin tangan saya mendekat kamu akan semakin mengantuk dan kamu akan masuk dalam tidur kamu yang lebih dalam sampai nanti hanya alam bawah sadar kamu yang bekerja." ucap Dokter Kumala dengan jelas. Dokter itu mendekatkan telapak tangannya semakin lama semakin dekat dengan wajah Nia dan reaksi pada Nia adalah wanita itu sudah tertidur.

Gerak nafasnya sudah teratur. "Kalau yang saya tangkap dari cerita Nania tadi, dia dihantui rasa bersalah yang cukup besar. Tapi terapi hipnotis saya rasa bisa membuat kondisi Nia membaik." ucap Dokter Kumala pada Dave.

"Maksud dokter? Nia bisa sembuh dengan terapi hipnotis?" dokter muda itu mengangguk.

"Tapi saya akan coba pancing dulu." Dave mangangguk.

Dokter itu kembali fokus pada Nia. Menggenggam tangan Nia dan meminta Dave melepaskan genggaman tangannya pada istrinya itu.

Mengenai status Nia sebagai istrinya Dave, Nia yang meminta untuk dirahasiakan dulu. Sampai nanti urusan dengan bunda Dave dan Liona selesai dan Dave menyetujuinya walaupun sempat menolak.

Dave kembali fokus menatap Nia.

"Nia. Tangan kamu sekarang saya sentuh. Tapi coba kamu hadirkan sosok yang sangat ingin kamu temui sekarang dan kamu benar-benar ingin memeluknya. Dan jadikan tangan saya ini sebagai tangan orang itu." perintah Kumala lagi. Seolah alam bawah sadarnya di komando, otak Nia langsung memunculkan wajah yang selama ini ingin dia peluk.

"Ne--nek!" Nia memanggil neneknya dalam tidur wanita itu. Namun semakin lama Nia semakin terisak.

"Apa yang ingin kamu katakan sama nenek kamu Nia. Katakan saja!"

Nia sudah menangis. Air mata sudah mengalir banyak di sela matanya yang tertutup.

"Maafin Nia nek. Hikss-- Nia tak sengaja...hikss-- maafin hikkk Nia."

"Pegang tangan pasien Tuan!" suruh Kumala pada Dave. Dengan cepat Dave kembali menggenggam tangan kiri Nia namun tangan Nia berbalik menggapai jemarinya.

Genggaman jemari Nia begitu kuat Dave rasakan. Tapi setelahnya Dave mendadak cemas karena Nia yang menangis histeris.

"Maafin Nia Nek. Nia nggak sengaja. Jangan benci Nia. Nia mohon. Nenek maafin Nia. NENEEEEKKK!" Nia terpekik histeris dan mengejang dalam tidurnya membuat Dave semakin panik.

"Dokter!" Seru Dave cemas.

"Jika kamu mendengar suara jentikan kamu akan terbangun Nia"

TAAKK

Nia terbangun. Tapi dengan wajah ketakutan. Matanya sudah bengkak. Dan dirinya juga seperti orang kebingungan.

Dave segera memeluk Nia erat. Nia masih menggigil. Bahkan Nia belum sadar dengan siapa dia berpelukan sampai Dave menangkup kedua pipinya membuat Nia menatap tepat di mata Dave langsung.

"Mas?" ucap Nia pelan.

"Iya. Ini Mas sayang."

"Mas--hiksss! Nenek Mas. Nenek benci sama aku. Nenek--hikss."

"Sssttt.. Udah sayang udah. Kamu tenang dulu ya." bujuk Dave yang terus berusaha membuat Nia tenang. "Bagaimana Dokter?"

"Awalnya saya pikir akan mudah. Tapi ternyata ketakutan dan rasa bersalah itu sudah melekat terlalu erat pada Nania." Kumala menghentikan ucapannya sebentar. Lalu melanjutkannya kembali.

"Nania mengalami Trauma Kompleks. Trauma kompleks disebut juga PTSD (Post Traumatik Stres Disorder) yaitu kondisi dimana mental seseorang mengalami kecemasan berlebihan akibat pengalaman di masa lalu. Kejadian traumatik dimasa lalu bisa meliputi semua kejadian tidak menyenangkan dan umumnya sangat berat. Trauma bisa ada karena ketakutan akan peristiwa yang terjadi dimasa lalu seperti perang, kecelakaan, atau insiden yang menyangkut tentang nyawa. Trauma ini pun mempengaruhi perkembangan kehidupan si penderita kedepannya, karena berpengaruh pada respon keadaan atau situasi lainnya.

Dan dalam kasus Nia, traumanya berhubungan dengan nyawa yang menimbulkan perasaan bersalah yang cukup besar dalam hatinya. Dia akan berteriak ketika respon yang diterima tubuhnya mengingatkan pada penyebab trauma. Seperti yang Anda katakan dulu kalau tubuh Nia akan merespon ketakutan saat melihat seseorang meringis kesakitan karena dia. Walaupun ringisan yang orang tunjukkan itu hanya pura-pura."

Dave menatap Nia iba. Dia tak menyangka istri tercintanya sudah tersiksa separah itu sejak dulu.

"Lalu apa yang harus kami lakukan dokter?"

"Untuk kasus Nia dibutuhkan penanganan khusus. Nia harus melakukan terapi psikologi dan juga dibantu oleh obat-obatan. Nia juga harus di perkenalkan pada lingkungannya. Kombinasi penanganan ini diharapkan dapat mengatasi gejala dengan mempelajari cara mengatasi keadaannya, memperbaiki pola pikir Nia tentang dirinya sendiri dan orang lain, mengatasi masalah yang berkaitan dengan pengalaman masa lalu, serta cara menghadapi gejala yang diderita atau gejala yang dapat muncul kembali."

"Untuk sementara, jangan buat Nia dalam kesulitan. Dia butuh menenangkan pikirannya." tutup dokter tersebut.

Dave mengangguk. Ditatapnya wajah Nia kembali. Istrinya itu sudah mulai tenang walaupun masih terisak.

"Udah mendingan sayang?" tanya Dave lembut. Nia mengangguk lemah. Ya udah, kamu istirahat dulu ya."

"Terapinya cukup sampai di sini dulu untuk hari ini Tuan Dave. Jika di paksakan takutnya pasien tertekan." Dave mengangguk. Setelah mengantar Kumala sampai pintu ruang kerjanya, Dave kembali masuk ke dalam. Tak lupa pria itu mengunci pintu.

Dave membawa Nia untuk berbaring di sofa panjang di ruang kerjanya.

"Kamu istirahat dulu ya sayang." ucap Dave. Nia menatap mata Dave lama.

"Aku takut mas."

"Ssstt.. Gak ada yang harus ditakuti sayang. Aku disini selalu ada buat kamu. Kita jalani sama-sama ya." Nia akhirnya mengangguk lemah.

"Mas tidur di sini!" Nia menepuk ruang kosong di sebelahnya. Sofa itu cukup besar jika harus di isi berdua. Dave segera menaiki sofa dan berbaring di samping Nia. Membawa tubuh lemah istrinya itu dalam pelukannya.

"Aku akan berjuang untuk kesembuhan kamu sayang." bisik Dave tepat di bibir Nia. Dengan cepat Dave mengecup bibir Nia. Menatap mata Nia yang juga menatapnya. Untuk kedua kalinya Dave kembali mengecup bibir Nia. Membuat Nia merona dan langsung meringsek masuk dalam pelukan Dave. Dave tertawa melihat tingkah Nia.

Rasa sakit yang Nia alami seharian ini membuat fokus Dave hanya tertuju pada Nia. Bahkan Dave lupa mengatakan pada Damian kalau Kiara sudah resmi jadi asistennya.

Biarlah. Nanti akan Dave katakan. Sekarang, memeluk Nia lebih dulu yang akan menjadi prioritasnya.

14

Setelah terapi yang Nia lakukan kemaren, Dave memutuskan untuk tidur di apartemen Nia saja. Sebenarnya ini demi istrinya tersebut. Karena dokter bilang untuk jangan menghadapkan Nia pada pikiran yang mengganggu terlebih dahulu. Dave yakin jika dia pulang ke rumah utamanya, sudah pasti bundanya akan datang. Di kantor kemaren bundanya juga datang, untung saja dia dan Nia sudah keluar untuk makan siang dan di jalan Dave mendapat panggilan Kiara untuk tak kembali ke kantor dulu karena ada Liona dan bunda Boss nya itu.

Pagi ini Nia sudah disibukkan dengan kegiatan memasaknya. Sedangkan Dave masih tertidur pulas di kamar. Nia sudah selesai menata makanan, ia pun kini melanjutkan untuk menyeduh susu hangat.

"Selesai. Saatnya bangunin Suami." seru Nia semangat. Nia melepaskan celemek berwarna Navy itu dan menggantungnya di penggantungan yang sudah di sediakan di dapur.

Secara perlahan Nia membuka pintu kamar dan masih melihat sang suami terlelap. Nia mendekati Dave. Mengecup bibir Dave singkat lalu mengelus pipi Dave lembut.

"Mas, bangun." bisik Nia. Tapi tak ada respon dari Dave. "Mas?" Cup.

Lagi-lagi Nia mengecup bibir Dave. Bukannya bangun, Dave malah bergumam tak jelas membuat Nia gemas.

Dengan lucunya Nia merangkak naik ke atas tubuh Dave, melipat tangannya di atas dada bidang suaminya itu. Awalnya

Dave tak terpengaruh, namun lama kelamaan Dave merasakan ada yang menghimpit tubuhnya. Tapi wangi yang Dave cium membuat ia segera tahu kalau yang menghimpit tubuhnya itu istrinya.

"Bangun Mas." ucap Nia lagi. Kali ini sambil memainkan bibir Dave dengan telunjuknya.

"Iya *&+*(-&&¥ sayang." gumam Dave tak jelas.

"Suami ku sayang. Bangun. Nanti telat kerjanya."

"Bentar lagi sayang. Masih ngantuk." Ucap Dave pelan bahkan bisa dikatakan itu seperti berbisik.

Nia tak kehabisan ide. ia semakin mengganggu Dave dengan bergerak di atas tubuh suaminya itu, menggelitiki leher Dave. Alhasil Dave langsung tergelak geli. Tapi dengan cepat Dave menarik Nia untuk turun dari tubuhnya dan memeluk istrinya itu layaknya guling.

"Haaahh. Ini guling paling nyaman di Dunia." seloroh Dave. Nia terus memberontak namun pertahanan kaki dan tangan Dave semakin kuat.

"Iiih Mas lepasin." berontak Nia.

"Nggak mau. Siapa suruh gangguin suami tidur."

"Aku nggak gangguin. Aku bangunin mas aja kok."

"Itu sama aja sayang. Mas masih ngantuk."

"Tapi Mas harus kerja."

"Bentar lagi ya. Bentaaar aja." Nia akhirnya pasrah. Sepertinya suaminya ini memang tak akan bangun jika belum waktunya untuk matanya terbuka.

"Mas?" panggil Nia di tengah tubuhnya yang masih jadi guling Dave.

"Hm?"

"Sejak kapan Mas mulai suka sama aku?" Tanya Nia yang sukses membuat mata Dave terbuka.

Dave menatap Nia lekat. Bahkan tanpa berkedip.

"Kenapa?"

"Penasaran aja. Kita baru saling kenal itu dua bulan. Satu bulan aku yang jadi--jadi..." Nia tak sanggup melanjutkan ucapannya. Namun apa maksud Nia itu Dave sangat paham.

"Terus?" tanya Dave lagi.

"Dan satu bulan lagi aku menghilang. Kapan Mas sukanya sama aku?"

"Harus dijawab?"

"Iih. Mas ni di tanya malah balik nanya terus." rajuk Nia sedikit memberontak.

"Hahaha. Aku cuma nanya sayang. Harus di jawab?"

"Iya lah. Kan akunya nanya sama Mas."

"Ngambek aja cantik. Apalagi senyum." goda Dave. Tapi bukannya merona, Nia justru mendelikkan matanya jengah.

"Jawab aja kenapa sih."

"Hahaha. Iya iya! ---aku gak tahu kapan mulai sukanya. Hanya saja, saat pertama kali aku ngambil keperawanan kamu, tubuh kamu seperti memiliki daya tarik sendiri. Aku ngerasa sensitifku Selalu condong ke arah kamu. Aku pikir dulu itu karena kamu masih perawan, tapi ternyata saat Damian mengirimkan foto dan Video kamu bekerja di club malam. Di

sana hatiku jadi tak karuan. Apalagi saat kamu di sentuh oleh Pelayan cowok itu."

"Dia hanya megang kepala aku Mas."

"Sama aja Nia. Aku nggak suka. Kamu milik aku." Nia tersenyum geli.

"Lalu?"

"Aku rasa saat itu aku sudah mulai menyukai kamu, tapi masih mencoba untuk memunakan semuanya. Aku masih berpikir itu hanya nafsu sesaat. Namun saat kamu menghilang setelah dari kantor, di sana aku mulai panik dan tak tahu arah. Kamu benar-benar mampu buat aku gila saat itu sayang." Dave mengecup kening Nia hangat."jangan menghilang lagi." pinta Dave dengan lembut. Nia menatap mata Dave. Di sana tersirat rasa takut. "I love you" bisik Dave setelahnya.

Nia yang bisa mendengar jelas ucapan sayang Dave padanya, merasakan hatinya mendadak menghangat. "Aku ingin bahagia sama kamu Mas. Aku hanya ingin kamu sampai aku mati." Dave tersenyum penuh cinta. Dengan sayangnya, Dave semakin memeluk Nia dengan kelembutan. Tangan Dave masih melingkari tubuh Nia, namun kakinya sudah tak lagi memeluk pinggul istrinya itu.

Dave memutar tubuhnya dan kini Nia sudah berganti posisi dibawah Dave. Pria itu menatap mata Nia dengan hangat sebelum akhirnya dia mengucapkan kalimat-kalimat yang mampu membuat Nia bangga telah lahir ke dunia ini.

Cup
"Terima kasih sudah ada."

Cup
"Terima kasih sudah memilih aku."

Cup
"Terima kasih sudah menjadikan aku sebagai yang pertama"

Cup
"Terima kasih sudah menjadi istriku."

Cup
"I Love You"

Cup

Kali ini ucapan Dave ditutup dengan Lumatan lembut tanpa nafsu. Dave melumat bibir Nia atas dan bawah yang langsung di balas oleh istrinya tersebut.

Ciuman mereka terlepas. Dave mengusap bibir Nia yang merah karena ulahnya.

"Mas bangun ya! Aku udah buatin sarapan sama susu dibawah. Nanti keburu dingin. nggak enak."

"Susu yang ini aja." Nia melotot kaget saat Dave meremas dadanya.

"Mas!" pekik Nia tertahan.

"Hahaha. Iya sayang iya. Emosian banget sih sayangnya aku."

"Kamu yang godain aku terus."

"Godain istri sendiri itu nggak dosa. Malah dapat pahala."

"Oh jadi kalau gitu, berarti godain suami juga gak dosa dong? Oke!"

"Aghhhh. Sayang.." Dave mengeram saat Nia meremas bagian bawahnya.

"Pahala kan? Nggak dosa kan sayang?" goda Nia sembari menjulurkan lidahnya pada Dave.

"Sayang kamu..Shhaahh.." Nia semakin menjadi. Membuat bagian bawah Dave menegang sempurna. Dave tak menggunakan celana dalam saat itu. Lelaki itu hanya menggunakan celana longgar di atas lutut. Dave memang seperti itu saat tidur.

"Sudah tegang Mas." Dave tak menghiraukan godaan Nia. Dia masih sibuk mengeram karena tangan Nia masih setia menggelitiki bagian bawahnya.

"Sayang. Nolak hak suami itu dosa." setelah menucapkan kalimat itu, Dave segera menaikkan daster kaus Nia ke atas, menurunkan celana dalam istrinya itu dan dengan cepat mengeluarkan miliknya yang sudah menegang sempurna.

Nia tak menolak. Dia hanya pasrah saat milik Dave sudah menghujaminya. Gerakan Dave begitu cepat membuat Nia mendesah bahkan menceracau tak karuan. Tak pernah terbayangkan oleh Nia kalau aksi membangunkan suaminya ini justru malah berakhir membuatnya mendesah dalam kukungan suaminya "Agghhh--Mas." desah Nia yang terus memanggil suaminya itu.

"Ya--terus sayang. Mendesahlah." Dave terus saja menghentakkan miliknya. Ritme gerakannya tak berubah. Justru semakin cepat. Sampai satu hentakan keras dari Dave menandakan pria itu sudah mendapatkan pelepasannya. Tubuh Dave bergetar begitupun dengan Nia. Istrinya itu juga sudah mendapatkan pelepasannya.

Dave masih menekan miliknya dalam vagina Nia. Cairan cinta mereka sama-sama menyatu di sana. Dave masih belum mau melepaskan miliknya dari milik istrinya yang terasa sempit itu. Dengan pelan Dave berdoa berharap benihnya ini akan menghasilkan janin yang sehat.

Sementara itu di kediaman Dave, sang bunda sudah marah-marah karena anaknya tak pulang. Setelah mendapat kabar dari Liona kalau Dave sudah menikahi Nia, bunda Dave segera datang ke kantor, namun Dave tak ada di sana. Saat di susul ke rumahpun anaknya itu tetap tak ada.

Dan pagi ini juga sama. Dave tak ada di rumahnya.

Wanita itu terus mencoba menghubungi anaknya. Tapi operator yang menjawab. Dave menikahi Nia? Pasti dia tak bisa melakukannya sendiri. Ini sama dengan kasus rumah tangganya. Suaminya digoda pelacur murahan.

Apa ini ada campur tangan Herman? Dia tak mungkin salah. Pasti ini ada campur tangan mantan suaminya yang miskin itu.

"RENI! RENIIII! VELLY!! TIOOO!" wanita itu berteriak memanggil ART anaknya namun tak ada jawaban. "Kemana sih ini perginya babu babu ini. Minta di pecat ya mereka. RENIIII! Vellyyy!!" ulangnya namun tetap tak ada jawaban. Tak mungkin para babu itu belum datang ke rumah Dave. Atau jangan-jangan mereka tahu Dave tak pulang makanya mereka tak datang? Tebak Wanita itu membatin.

"Ini pasti ulah kamu kan Herman sialaaaan!" pekik wanita itu penuh amarah. Herman adalah ayah Dave yang membantu Dave menikahi Nia. "Awas kau Herman."

Wanita itu meraih ponselnya yang ada di dalam tas mahalnya, lalu mencoba menghubungi seseorang.

"Kalian cari mantan suami saya dulu, dan pastikan kalian menghabisi dia saat kalian menemukannya."

"...."

"Saya akan kirim alamatnya pada kalian. Yang jelas kalau kalian tak bisa membunuhnya, kalian semua yang akan saya

bunuh." Wanita itu dengan amarahnya langsung pergi meninggalkan rumah Dave.

Reni dan Velly yang sedari tadi bersembunyi tampak begitu pucat. Dengan cepat Reni berlari menuju telpon rumah dan menelpon Dave. Beruntung Reni tahu nomor ponsel Dave yang satunya lagi. Reni memberitahukan apa yang dia dengar semuanya pada Dave tanpa tinggal satu kata pun.

Damian baru saja memasuki mobilnya untuk berangkat ke kantor saat dia menerima panggilan dari Dave untuk segera datang kerumah ayahnya.

Sedangkan Dave masih berusaha menenangkan Nia.

"Mas. Gimana nasib ayah Mas. Jangan sampai ayah kenapa-napa." Nia sudah panik saat Dave mendapatkan telpon dari Reni tadi. Padahal mereka sedang sarapan.

"Sayang. Kamu jangan banyak pikiran ya. Aku sudah hubungi Damian dan dia sudah mengutus orang-orangku dan juga suruhannya dia untuk datang ke rumah ayah."

"Tapi Mas..."

"Hey. Kamu ingatkan apa kata dokter. Kamu jangan terlalu banyak pikiran sayang. Aku nggak mau kamu kenapa-napa." Nia sudah terisak. Dave segera menarik istrinya itu dalam pelukannya. "Ssstt.. Udah Sayang. Ayah pasti baik-baik saja." bujuk Dave menenangkan.

"Sekarang, kamu di sini dulu ya. Aku akan suruh Kiara ke sini." Nia seketika menggeleng.

"Nggak Mas. Aku mau ikut sama kamu terus."

"Sayang. Aku harus ke tempat ayah dengan Damian."

"Nggak. Kamu nggak boleh pergi kalau aku nggak ikut."

"Nia!"

"Mas. Aku mohon." Dave akhirnya pasrah. Walaupun berat, Pria itu akhirnya ikut membawa Nia bersamanya.

Dave segera meraih kunci mobilnya dan berjalan cepat menuju parkiran sambil terus menggenggam tangan Nia. Nia sudah masuk lebih dulu dalam mobil yang disusul oleh Dave. Wajah Nia masih panik, tak jauh berbeda dengan kondisi Dave.

Mobil Dave melaju cukup kencang. Untung Damian dan Kiara sudah ke sana lebih dulu. Tadi sebelum berangkat, Dave kembali menghubungi Damian untuk ikut serta mengajak Kiara. Dave sengaja meminta Kiara untuk ikut supaya Nia nanti tak terlalu ketakutan.

Saat mobil Dave sampai di dekat rumah ayahnya, Dave sudah melihat banyak orang berkumpul di sana. Dan satu orang yang Dave lihat mampu membuat emosinya naik sampai ke ubun-ubun.

Ratna.

Wanita ular yang sudah ikut campur urusan keluarganya. Disana juga ada Liona dengan wajah pongahnya. Saat Dave turun, di dalam rumah terdengar suara ribut-ribut yang dia tahu itu suara bundanya dan suara Ayu. Ditambah lagi suara Devi yang menangis histeris.

"Siapa kalian?" bentak Dave penuh emosi. Dave masih menggenggam tangan Nia yang sudah kedinginan karena takut.

"Sayang?" Liona berlari mendekati Dave. Gadis itu sudah merentangkan tangannya untuk memeluk tubuh Dave namun segera di tahan oleh Kiara.

"Lo lagi. Bosan idup ya Lo?" geram Kiara. Damian segera menarik Kiara menjauh membuat gadis itu tersentak.

"Jangan ikut campur di sini Kiara."

"Tapi Damian?"

"Ini urusan kami. Lo nggak usah ikutan. Lo diminta Dave ikut hanya untuk nemenin Nia aja. Jadi tugas Lo hanya jaga Nia." Kiara menatap mata Damian dengan tatapan luka.

Setelahnya Kiara tak banyak bicara lagi. Gadis itu segera menarik tangan Nia untuk menjauh dari kerumunan itu karena berbahaya. Nia sempat menolak tapi Dave juga ikut memerintahkan Nia untuk menjauh.

Di sekitar Kiara dan Nia, Damian memerintahkan dua orang untuk menjaga mereka.

"Daaaave.." Liona masih dengan tidak tahu malunya berusaha memeluk Dave, dan tingkah Liona tersebut mendapat tatapan tajam dari Nia dan Kiara. Namun diluar prediksi mereka, Dave malah dengan cepat mendoronh tubuh gadis itu hingga terjatuh di tanah.

"Dave!!!" bentak Ratna berang.

"Jangan sebut nama saya dengan mulut kotormu Ratna. Selama ini saya menghargai anda karena anda tante saya. Tapi setelah mengetahui semuanya, saya muak dengan anda." tubuh Ratna tiba-tiba menegang. Dia kehabisan kata-kata. "Dan kamu Liona, jangan harap kamu bisa bersamaku. Karena jujur aku jijik sama kamu sekarang."

"Nggak. Dave? Aku nggak ngapa-ngapain sayang."

"Berhenti panggil aku sayang gadis sialan."

"DAVE!!!" teriakan Ratna makin menggelegar. Namun perhatian mereka semua terhenti saat sebuah mobil bak terbuka datang. Dari dalam mobil muncul ayahnya Dave dengan wajah paniknya. Tanpa tahu apa-apa, tubuh ringkih itu segera di hantam dari belakang membuat pria itu tersungkur.

"Ayah!!" teriak Dave yang langsung mengejar. Bahkan orang-orang suruhan Damian sudah ikut berkelahi dengan orang suruhan Bundanya Dave.

Baku hantam terjadi di sana, termasuk Damian dan Dave yang ikut menyerang. Sedangkan Nia sudah menangis histeris. Wanita itu terus meneriakkan nama Dave.

Mendengar keributan itu, Bunda Dave segera mengintip keluar dan wanita itu langsung tersenyum menang saat melihat Herman mantan suaminya dikeroyok. Tak peduli kalau Damian dan Dave juga ikut di dalamnya sebagai penyelamat Herman.

Berbeda dengan reaksi bundanya suami Nia itu, Ayu selaku istrinya Herman justru shock saat melihat suaminya sedang dihantam banyak orang.

"MAAAASS!" teriak Ayu histeris. Ayu hendak berlari keluar. Namun Bunda Dave meraih tubuh kecil Devi dan menodongkan pistol di kepala kecil bocah itu.

"TIDAAAKK! Jangan sakiti anak saya Dewi. Saya mohon. Dia tak tahu apa-apa."

"Hahahahah. Apa Lo bilang? Jangan sakiti anak Lo?" Devi semakin berteriak saat rambutnya di tarik keras oleh wanita itu.

"Mbak jangan Mbak. Kasihan anak saya."

"Trus apa kabar Gue yang suaminya Lo goda!" teriak Dewi semakin kalap.

"Saya nggak goda mas Herman. Mbak kenapa asal tuduh."

"Persetan Kalian. Pelacur tetap saja pelacur. Tukang goda suami orang. Dan sekarang anak saya juga menikah dengan pelacur tanpa sepengetahuan saya. Dan semua ini pasti ulah kalian. Kalian yang merasuki anak saya untuk menikahi pelacur itu. Iya kan!!?" teriak Dewi semakin kesetanan.

"Nggak. Nggak Dewi. Dewi ya Tuhan, lepaskan anak saya." pinta Ayu. Hatinya hancur saat melihat Devi yang histeris kesakitan bahkan bocah itu sudah pucat. Bibirnya seolah tak berdarah.

"Bahkan saya bisa bunuh anak kamu sekarang juga pelacur brengsek!" ancam Dewi.

Namun wanita itu mendadak panik saat mendengar serine mobil polisi terdengar. Begitupun dengan Liona dan Ratna. Liona yang kehilangan akal, menarik pistol yang ada di salah satu kantong orang suruhan Dewi dan mengarahkannya pada Nia. Namun terlihat oleh Kiara.

Tapi gerak Kiara terlambat untuk membawa Nia menjauh sehingga tubuhnyalah yang dia jadikan perisai untuk melindungi Nia. Kiara mendapatkan dua tembakan. Satu di kepala belakangnya, satu lagi mengenai tepian pinggangnya yang ikut menembus masuk dalam tubuh Nia.

Suara tembakan langsung menghentikan perkelahian itu. Baik Dave maupun Damian mendadak pucat saat melihat tubuh Nia dan Kiara tergeletak di tanah dan tak jauh dari sana ada Liona sedang memegang pistol yang diarahkan pada dua perempuan itu.

Selain suara tembakan di luar, suara tembakan juga terdengar di dalam setelahnya jeritan Ayu memanggil anaknya langsung menghiasi pendengaran mereka yang ada di luar.

Dewi menembak kepala gadis kecil itu sebelum dia diringkuk polisi.

"SAYANG!!"
"KIARA!!"

Dave dan Damian langsung berlari sekencang mungkin. Sedangkan Liona langsung diamankan polisi. Baku hantam sudah berhenti menyisakan empat tubuh yang tak sadarkan diri. Nia, Kiara, Devi dan Herman ayahnya Dave.

Dewi juga ikut diamankan polisi.

"Sayang? Sayang bangun Nia. NIA!!"

"Kia bangun Kia. Kia bangun."

Kedua lelaki itu panik bukan main. Dave dan Damian langsung membawa Nia dan Kiara menuju mobil mereka masing-masing, sedangkan Herman dibawa dengan mobil Dave yang juga turut Devi yang tak sadarkan diri karena luka tembak di kepalanya serta Ayu yang masih histeris di dalamnya.

Dave sudah seperti orang kehilangan arah sampai mobil mereka berhenti di sebuah rumah sakit yang tak terlalu besar di daerah itu. Dave berteriak kesetanan memanggil perawat sambil menggendong tubuh Nia begitupun dengan Damian. Lelaki itu bahkan sudah pucat melihat Kiara yang tertembak di dua tempat di tubuhnya sekaligus.

Perawat datang membawa tiga tempat tidur dorong. Setelah meletakkan Nia dan Kiara dan Devi di atas sana. Tubuh ketiganya segera dibawa menuju ruang operasi. Dokter memerintahkan untuk mengeluarkan pelurunya terlebih

dahulu. Sedangkan bantuan untuk herman datang setelah Devi, Nia dan Kiara di larikan ke ruang operasi. Dan Herman segera ditangani di ruang UGD.

Damian dan juga Dave masih panik menunggu di luar. Ekspresi kesakitan lebih terasa di wajah Dave. Dia tak menyangka Nia istrinya akan mengalami hal seperti ini. Dia menyesal mengikuti keinginan Nia untuk ikut bersamanya. Apalagi Devi juga sedang meregang nyawa di dalam sana.

"Jangan pergi sayang! Jangan tinggalkan aku."

15

Dave kini sudah berada di ruang rawat VVIP di rumah sakit Kota yang jauh lebih lengkap alat medis nya. Dave sengaja memindahkan perawatan Kiara, Nia dan ayahnya di sana. Selain dekat dari kediaman Dave, pengamannya juga lebih bagus.

Untuk Devi, dokter menyatakan Devi tak bisa diselamatkan karena peluru tersebut menghancurkan saraf otaknya dan juga kehabisan banyak darah. Dave begitu terpukul saat dokter memberikannya kabar duka itu. Hatinya hancur seketika.

Flashback On

Damian dan Dave masih setia menunggu di luar ruang operasi sampai dokter akhirnya keluar. Namun bukan kabar baik yang mereka dapatkan, kedua pria itu justru mendapatkan kabar buruk yang bisa menghancurkan hati.

"Pasien dewasa yang mengalami tembakan di kepala kondisinya masih kritis dan koma, yang pasien satunya lagi mengalami luka serius. Karena Peluru itu menghancurkan satu ginjalnya. Kami terpaksa mengangkat ginjal yang sudah rusak."

Bagaikan dihantam batu besar, Dave maupun Damian langsung tercenung tak percaya. Namun kabar berikutnya justru semakin membuat dunia mereka hancur, terutama untuk Dave.

"Tapi, kami minta maaf. Kami sudah berusaha namun gadis kecil itu tak bisa diselamatkan."

Dave seketika berteriak histeris. Dia tak percaya kalau Devi pergi meninggalkannya.

"Asiiikk. Aku punya dua kakak sekaligus!"

"Papa sama mama bilang Devi harus kuat seperti kakak!"

"Kak Dave tampan Ma."

"Kakaaak."

"Asiikk. Kakak nikah sama kak Niaaa."

"Devi sayang kakak."

Dave semakin berteriak lirih saat celotehan-celotehan Lucu Devi terlintas di otaknya.

"Jangan pergi sayang. Hikss--Devi. Kakak sayang sama kamu." lirih Dave. Damian ikut menangis. Sebisanya lelaki itu mencoba menguatkan Dave.

"Dave?" Dave menegang saat mendengar suara Ayu istri ayahnya sekaligus ibunya Devi di belakangnya. "Dave? Gimana Devi Dave?" Dave berdiri namun Dave tak bisa bicara. Kediaman Dave membuat Ayu berteriak histeris.

"Gimana Devi Dave? Gimana kondisi Devi? DAAVEE..JAWAB DAVE JAWAB!!!" Ayu semakin histeris. Wanita itu memukul dada Dave kuat sedangkan Dave hanya bisa menggigit bibirnya yang bergetar sampai Ayu merosot kebawah dan semakin berteriak histeris memanggil nama anaknya.

Pengurusan jenazah Devi dilakukan di rumah sakit itu juga. Namun sebelum di kafani, Ayu meminta waktu untuk berdua dengan anaknya.

"Sayang. Mama di sini nak. Kamu kenapa tinggalin mama." isak Ayu sambil mengajak anaknya bicara.

"Kamu bilang sama mama kalau kamu ingin pergi ke kebun binatang. Bahkan kamu belum nagih janji kak Dave untuk bawa kamu jalan-jalan. Bangun Nak. Bangun sayang."

"Tante?" Ayu melihat kebelakang saat suara Dave memanggilnya. Mata pria itu sudah bengkak. Dave tiba-tiba saja bersujud di depan Ayu.

"Tante maafin Dave tante. Maafin Dave. Karena keegoisan Dave semua jadi seperti ini. Maafin Dave Tante. Harusnya Dave tak buru-buru nikahi Nia. Dave--" Ayu segera berlari memeluk tubuh Dave.

"Tidak Nak. Kamu jangan bicara seperti itu. Tuhan sudah mengatur semuanya. Kamu tahu gimana senangnya Devi saat kamu menikah dengan Nia? Dia bahkan terus berceloteh semalaman mengatakan sama tante kalau dia sangat bahagia kamu menikahi Nia. Nia perempuan yang baik Nak. Jangan sesali dan jaga istri kamu baik-baik."

Dave seketika meraung dalam pelukan Ayu. Dalam hatinya dia berjanji di depan jenazah adiknya kalau dia akan membuat Liona dan Ratna membusuk di penjara. Dan bundanya akan menyesal sudah melakukan ini.

Devi sudah di makamkan. Pemakanan tersebut diiringi isak tangis Ayu dan Dave. Bahkan Herman belum tahu kalau anaknya meninggal. Hanya ada Damian, Ayu dan Dave di sana.

"Sayang. Kamu baik-baik di sini ya nak ya. Mama akan rinduuuu sekali celotehan kamu nak. Mama pasti akan rindu pelukan kamu di pagi hari. Jangan sakit lagi ya nak ya. Mama sayang sama kamu." ucap Ayu lirih.

Dave memejamkan matanya tak kuat. Hatinya hancur sehancur-hancurnya.

"Kakak pastikan mereka akan membusuk di penjara sayang." hanya satu kalimat itu yang Dave ucapkan dan kalimat itupun penuh dengan amarah.

Flashback Off

Nia masih belum sadarkan diri. Mata cantik wanita itu masih setia terpejam. Belum ada tanda-tanda akan terbuka. Padahal ini sudah hari ke lima pasca operasi.

Bahkan Herman sudah bangun dan langsung menangis histeris saat mendengar kabar Devi meninggal.

"Sayang. Kamu kapan bangunnya sayang. Aku kangen denger celotehan manja kamu lagi. Bangun Nia." ucap Dave sambil mengelus pipi istrinya itu.

Sedangkan di kamar yang lain, kondisi Damian juga sama. Namun bedanya, kondisi Nia tak separah Kiara. Kiara bahkan masih kritis. Tubuh gadis itu dipasangi alat dan slang yang begitu banyak. Wajah Kia bahkan memucat. Bagian bawah mata Kia pun ikut memucat.

Damian frustasi melihat kondisi Kiara yang seperti ini. Bahkan dokter tak yakin dengan Keadaan Kia kedepannya.

"Hey! Kamu dengar aku kan?-- kapan kamu akan bangun Kia? Sudah lima hari kamu tidur, apa nggak capek? Hm?" Damian mencoba terus berbicara berharap Kia bisa mendengarkan suaranya.

Orang tua Kia belum tahu kondisi Kia seperti ini. Damian tak ingin memberitahukannya karena pasti nanti cowok yang dijodohkan dengan Kia akan menggantikan posisinya menjaga gadis itu.

Damian terus mengusap rambut Kia. Tubuh Kia sengaja dimiringkan karena bekas tembakan itu ada di belakang kepala Kia.

"Kamu nggak kangen bertengkar lagi sama aku?"

"Hey, gadis culun adik kelasku. Apa kamu mau denger satu cerita? Tapi jangan tertawa. Janji?"

"Dulu waktu kamu nyatain cinta sama aku, jujur aku shock saat itu. Aku nggak tahu harus bereaksi seperti apa. Tapi sumpah bukan aku yang nyebarin berita itu Kia. Aku nggak tahu kenapa berita itu nyebar di sekolah." Damian berhenti sejenak. Tak ada suara di kamar itu kecuali suara mesin deteksi jantung. Damian menghembuskan nafas kasar.

"Aku liat kamu nangis di gudang. Kamu di bully sama cewek-cewek yang lain karena pernyataan cinta kamu ke aku waktu itu. Maaf aku ngikutin kamu tapi nggak bisa bertindak. Aku pecundang saat itu Kia. Maafin aku."

"'Pelindung Rahasia' itu aku Kia. Hehehe. Orang yang selalu letakin coklat di loker kamu itu aku. Kata orang coklat bisa bikin senyum. Dan sepertinya itu berhasil. Setiap kamu ambil coklat itu kamu langsung tersenyum."

"Setelah lulus aku kehilangan kamu. Tapi sepertinya Tuhan ingin kita sama-sama terus. Buktinya Tuhan gerakin hati kamu buat kerja di kantor Dave. Kamu tahu, aku kaget waktu liat kamu di sana. Duduk di meja sekretaris saat aku datang ke kantor."

"Tapi reaksi kamu lucu. Kamu langsung ngedumel saat tahu aku kaki tangan Dave, orang kepercayaan Dave. Hahahaha. Tapi berbeda dengan aku Kia. Aku berteriak bahagia mengucapkan terima kasih sama Tuhan karena dipertemukan kembali sama kamu."

Damian terus saja bercerita seolah tak pernah habisnya.

Dave sedang berbicara dengan pengacaranya di ruang rawat Nia. Mereka membicarakan soal pengangkatan kasus Liona dan Ratna ke meja hukum. Termasuk bundanya. Dave awalnya tak mau untuk menuntut ibunya tapi Herman dan Ayu meminta kasus itu di angkat jadi mau tak mau, Ketiga pelaku akan di jatuhi hukuman.

"Pastikan gadis itu dan ibunya membusuk di penjara. Jangan beri pengacara mereka kesempatan untuk membela." perintah Dave dingin dan tajam.

"Baik Tuan Dave. Kami bisa pastikan kekalahan mereka." Ucap Ketiga pengacara itu yakin.

"Baiklah. Saya akan tunggu dari kalian kabar selanjutnya."

Setelah ketiga pengacara itu pamit, Dave kembali mendekat pada ranjang Nia. Tapi betapa terkejutnya Dave saat ia melihat mata Nia terbuka.

"Sayang? Kamu udah bangun?" Dave segera menekan tombol darurat untuk memanggil dokter. Tak berapa lama, Dokter dan beberapa suster masuk ke dalam ruang rawat Nia dan Memeriksa kondisi istrinya itu.

Di ruangan itu sudah ada Dave dan Ayu. Saat mendapat kabar dari Dave, mereka segera datang ke ruangan Nia.

"Bagaimana dokter?" tanya Dave dengan raut antara cemas dan bahagia.

"Kondisi pasien Nia sudah mulai stabil. Pasien juga sudah sadar. Tapi jangan banyak di ajak bicara dulu sampai pasien

sendiri yang mau bereaksi." ucap Dokter yang segera di salami oleh Dave. Ucapan terima kasih terlontar dari mulut Dave untuk Tuhan dan juga dokter itu.

Sepeninggalan dokter, Dave segera berlari mendekati ranjang Nia. Istrinya itu masih tampak lemah. Namun masih sangat cantik di mata Dave.

"Sayang?" panggil Dave.

Nia menatap Dave dengan mata sayu nya. "Ma--s" Dave seketika menangis bahagia saat Nia membalas ucapannya.

Bukan hanya Dave yang bersyukur, Damian dan Ayu juga merapalkan ucapan terima kasih pada Tuhan karena sudah menyadarkan Nia. Kini tinggal Kiara yang belum tahu bagaimana kondisinya nanti.

Jam sudah menunjukkan pukul delapan malam. Kini di tubuh Nia hanya di pasangi infus, setelah sebelumnya alat pendetekai jantung di lepaskan.

Nia sudah bisa berbicara dengan baik walaupun masih sering melamun.

"Hey. Kamu kenapa ngelamun?" tanya Dave pada Nia.

"Mas."

"Hm?"

"Kiara gimana?" Dave terdiam. Tapi dia tak mau menyembunyikan kabar itu dari Nia.

"Kiara masih belum sadar sayang. Tapi kamu nggak usah khawatir. Perawatan terbaik sudah dikerahkan untuk Kiara."

Dave tahu Nia shock, karena tak bisa dipungkiri. Kiara seperti itu karena menyelamatkan Nia.

Nia sudah menangis, tapi sebisa mungkin otaknya memerintahkan untuk tak panik.

"Apa aku boleh liat Kia?" pinta Nia.

"Sayang! Kamu baru siuman. Dokter bilang tadi kamu juga nggak boleh banyak gerak. Luka kamu juga masih basah."

"Tapi aku mau liat kondisi Nia Mas." Dave mencoba berpikir cara apa yang bisa dia lakukan agar Nia bisa melihat Kia tanpa harus keruangan gadis itu.

Video Call.

Iya. *Video Call* bisa membantu. Dave menghubungi Damian dan menyatakan maksudnya. Damian menyetujui. Mereka langsung mengaktivkan panggilan Video dengan Damian memakai kamera belakangnya untuk merekam Kia lebih mudah.

Dari layar ponsel Dave, Nia bisa melihat kondisi Kia saat ini. Posisi tidur yang masih miring. Alat-alat yang terpasang di tubuh Kia sampai suara deteksi jantung yang terdengar.

Nia terisak melihat kondisi Kia. Dave langsung mematikan panggilan video tersebut dan memeluk tubuh Nia yang bergetar karena tangis.

"Ini salah aku Mas. Ini karena aku yang maksa buat ikut. Ini--"

"Ssstt.. Ini bukan salah siapa-siapa sayang. Ini takdir. Semua sudah di atur."

"Ayah? Ayah gimana?" otak Nia langsung mengarah pada bayangan saat Herman dikeroyok.

"Ayah juga baik. Ayah juga di rawat di sini sayang." wajah lega Nia seketika terbit. Namun belum sepenuhnya.

"Tante? Devi?" saat nama Devi di sebut. Di sana Dave langsung memucat. Dia tak tahu kata apa yang harus dia gunakan untuk menceritakan semuanya pada Nia.

"Mas? Kenapa diam?" tanya Nia lagi. "Mereka nggak kenapa-napa kan?"

"Sayang. Ini--"

"Mas! Jawab aku aja mas. Mereka nggak kenapa-napa kan?" Nia mulai histeris.

"Tante Ayu nggak kenapa-napa sayang.."

"Devi? Devi gimana?" Dave memejamkan matanya kuat. Mulutnya tak sanggup untuk mengatakan pada Nia kalau Devi sudah meninggal. "Mas? Devi baik-baik aja kan?"

"Maafin aku sayang. Aku nggak bisa jaga Devi. Aku--"

"Maksud kamu? Maksud kamu apa?" Nia sudah menangis. Dave langsung memeluk Nia erat. Dia menangis histeris dalam pelukan Dave. "Deviii--Mas jahat. Mas jahat sama aku. Mas jahaaatt." teriak Nia. Sebenarnya bukam salah Dave Nia tahu itu tapi kini otaknya sedang kacau. Dan Dave memaklumi itu.

"Sayang tenang sayang. Jangan seperti ini. Nanti luka kamu makin parah sayang."

"Nggak. Mas jahaaat. Mas jahat sama aku. Deviiii--hikss--hikss!"

"Nia. Tenang sayang. DOKTEERRR!" Dave berteriak memanggil dokter bahkan sampai memencet bel itu kuat.

Dokter segera datang ke ruangan Nia dan langsung cemas melihat Nia yang berteriak. Dokter segera menyuntikkan obat

penenang dan beberapa menit kemudian, Nia mulai tertidur. Dave mengusap wajahnya kasar. Kondisi Nia semakin memburuk.

"Kenapa pasien bisa seperti ini Pak Dave?"

"Maaf dokter. Tadi Nia menanyakan soal Devi. Adik saya yang meninggal dalam insiden yang sama dengannya. Karena itu dia histeris." sang dokter menghela nafas dalam.

"Untuk enam sampai tujuh jam kedepan, obat ini akan membuat Pasien tertidur. Saya harap saat pasien bangun nanti, jangan buat dia tertekan." perintah dokter yang langsung di angguki paham oleh Dave.

"Terima kasih dokter."

Dave menatap Nia yang sudah tertidur karena obat bius yang disuntikkan dokter tadi. Wajah Dave tampak lelah. Otaknya bahkan menekankan kalau ini semua kesalahan dia. Kalau saja dia tak mengenal Nia, semua tak akan seperti ini. Jika Dia tak menikahi Nia, mungkin Devi masih hidup dan Kiara tak seperti ini, koma di rumah sakit.

Fajar sudah menyingsing. Semua masih tampak seperti biasa. Kiara masih belum sadarkan diri. Dan Nia yang masih tertidur. Dave tak bisa tidur semalaman.

Kepalanya sudah sakit memikirkan semua yang terjadi. Semuanya ini dimulai saat dia mengenal Nia. Semua jadi berantakan sampai puncaknya hari ini.

Jika saja dia tak egois, jika saja dia tak mencari Nia. Jika saja dia tak bertemu Nia semuanya tak akan seperti ini. Pasti Devi

masih hidup, ayahnya tak akan dipukuli dan Kiara tak akan koma.

Andai saja dia tak egois mungkin dia sekarang sedang bekerja di kantornya dengan Kiara yang masih cekatan membantunya. Dave ingin berteriak rasanya. Otaknya sungguh kacau.

Dave keluar dari ruang rawat Nia bermaksud hendak menemui Damian di ruang rawat Kiara. Sepertinya berbicara dengan Damian bisa melegakan sedikit hatinya.

Lima belas menit setelah kepergian Dave, Nia mulai terbangun. Wanita itu panik saat tak menemukan Dave di sampingnya. Dengan perlahan Nia turun dari tempat tidur, mengunci infusnya dan berjalan keluar kamar dengan tertatih sembari membawa botol infus itu ikut serta.

Perawat yang melihat Nia langsung mendekat dan membantunya. Awalnya perawat itu memerintahkan Nia untuk kembali ke kamar, namun wanita itu memohon untuk diizinkan melihat Kiara. Akhirnya dengan pasrah merekapun memberitahukan kamar Kiara pada Nia. Jaraknya hanya dua kamar dari kamar Nia.

Nia masih berjalan tertatih sampai langkahnya terhenti di depan pintu kamar tersebut. Nia membukanya secara perlahan hingga tak menimbulkan suara. Namun keinginan Nia untuk membuka pintu itu terhenti saat mendengar suara Dave yang tengah bercerita pada Damian.

"Dokter sendiri tak tahu kapan Kia akan terbangun Dave. Ini sudah nyaris satu minggu." ucap Damian.

"Otakku kacau Damian. Semuanya terasa mimpi. Ini membingungkan." itu suara Dave. Nia masih betah berdiri di balik pintu coklat itu.

"Sama denganku Dave. Tak pernah terlintas di otakku tentang semua ini."

"Kau tahu Damian? Aku merasa jadi manusia paling jahat sekarang" Damian menatap Dave lekat.

"Dave jangan katakan kalau--"

"Haaahh..Entahlah. Mendadak aku merasa bersalah pada semuanya Damian." ucap Dave gusar.

"Maksudnya?"

"Ini semua karena keegoisanku. Kalau aku tak menikahi Nia, semua tak akan seperti ini. Devi pasti masih hidup, ayah juga pasti akan baik-baik saja dan Kiara pasti masih-- haaahh, aku sungguh menyesal Damian.. " Nia seketika membeku di tempatnya. Dia mendengar semuanya. Mendengar bahwa Dave menyesal sudah menikahinya. Dia penyebab semuanya.

"Dave?" kedua pria itu menegang khususnya Dave. Dengan cepat Dave menghadap kebelakang dan menemukan Nia dengan infus di tangannya.

"Nia? Nia ini--" Nia mundur seketika saat Dave mendekat ke arahnya. Dadanya sesak. Hatinya hancur. Mungkin sudah nasibnya dilahirkan sial. Setiap orang yang disayanginya pasti akan menderita.

Nia mencabut jarum infus itu dari tanggannya membuat percikan darah segar keluar dari lubang bekas tusukan infus tersebut.

"Nia--" Dave yang hendak melangkah itu seketika dihalang oleh Nia. Wanita itu merentangkan tangan kanannya ke depan. Sedangkan darah di tangan kirinya masih terus mengalir.

"Maafin aku Dave. Maaf kalau kesialanku membuat hidupmu ikut menderita. Maaf--" pandangan mata Nia mulai berkunang-kunang. Sampai akhirnya dia tak sadarkan diri. Nia pingsan dalam pelukan Dave.

16

Nia akhirnya siuman. Kepala sebelah kirinya mendadak sakit. Tapi Nia mencoba tak meringis. Dia tahu jika ringisannya pun hanya akan membuat Dave semakin membencinya.

Iya

Nia masih ingat tentang kejadian sebelum dia pingsan. Tentang ucapan Dave yang menyesal karena sudah menikahi dirinya. Lagi-lagi Nia tersadar dengan kondisi tak ada Dave di sampingnya. Tapi Nia mencoba untuk tak cengeng. Dia tahu apa yang harus dia lakukan sekarang. Bagaimana pun juga Nia harus kuat.

Suara pintu yang terbuka membuyarkan lamunan Nia. Nia menatap ke arah pintu yang memunculkan wajah Dave.

"Sayang. Kamu sudah siuman? Mana yang sakit?" tanya Dave dengan wajahnya yang masih tampak khawatir. Nia menggeleng. Senyum seketika terbit di wajah Nia.

"Aku nggak apa-apa Mas." jawab Nia lembut. Nia sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk tak mengatakan apapun rasa sakitnya pada Dave. Dia tak ingin merepotkan Dave lagi.

"Sayang--"

"Mas. Gimana kabar Kiara?" Nia mencoba mengalihkan pembicaraan. Dave tahu itu.

"Kiara masih seperti itu. Nia--"

"Mas, aku haus. Eh nggak jadi.." Nia hampir lupa kalau dia tak akan merepotkan Dave lagi. Dia hampir saja meminta bantuan

pada Dave untuk mengambilkannya air. Dave mengernyit heran melihat sikap Nia saat ini.

"Sayang kamu--"

"Mas..."

"Nia jangan suka memotong ucapanku!" kali ini Dave mulai kesal dengan tingkah istrinya ini. Nia terdiam saat Dave membentaknya. Hatinya kembali terluka tapi sebisa mungkin Nia menyembunyikan ekspresi sakitnya itu.

Nia lagi-lagi hanya bisa tersenyum manis. "Maaf Mas. Hehehe" walaupun bibirnya tersenyum, tapi hatinya remuk, walaupun mulut mengeluarkan suara tawa, tapi hatinya kini menjerit terluka. '*Dan aku akan terus seperti ini Dave, mulai hari ini.*'

Dave memejamkan matanya. Dia tak ingin bertengkar dengan Nia sekarang. Dia ingin menemui pengacaranya yang sudah menunggu di kantin rumah sakit.

"Kamu tidur ya. Aku keluar sebentar."

Nia mengangguk. Dave mengecup kening Nia sebelum akhirnya keluar. Tanpa komando air matanya mengalir begitu saja saat pintu sudah di tutup. Dia sendirian di kamar itu. Semuanya sunyi.

"Permisi Nania." Suara dokter tiba-tiba membuyarkan lamunan Nia.

"Eh? Iya dokter?"

"Mana suami mu?" tanya dokter wanita itu.

"Dave keluar sebentar dokter. Ada apa dok?"

"Hmmm, sepertinya bagus untuk menceritakannya denganmu." Nia mengernyit bingung.

"Ada apa dokter?"

"Selamat ya. Kamu hamil." Nia membola tak percaya.

"Ha--hamil dokter?" dokter itu mengangguk menjawab ketidakpercayaan Nia.

"Di sini sudah ada dedeknya. Kamu harus hati-hati mulai sekarang." Nia menangis. Entah harus menangis senang atau sedih. Tapi dokter itu menganggap tangisan Nia adalah tangisan bahagia.

"Dokter..."

"Ya?"

Nia menghapus air matanya kasar. Sebelum kembali melanjutkan ucapannya.

"Apa saya bisa minta sesuatu?"

"Tentu Nia. Apa itu?"

"Rahasiakan ini dari Dave. Biar saya yang memberitahunya agar menjadi kejutan."

"Aduuh. Kalian manis banget sih. Tentu saja Nia. Sekali lagi selamat ya." Nia mengangguk. Dokter itu sudah keluar meninggalkan Nia dengan segala kecamuk di hatinya.

Dia bahagia karena ada darah daging buah cintanya dengan Dave dalam rahimnya saat ini. Namun disisi lain, Nia tak ingin Dave tahu karena ini pasti akan membuat Dave semakin pusing. Dan Nia memutuskan untuk tak memberitahu Dave. Biarkan anak ini tumbuh di rahimnya tanpa tahu siapa ayahnya. Nia tak ingin menyusahkan Dave lagi. Hidup Dave sudah cukup hancur karena ulahnya.

"Bagaimana?" tanya Dave pada ketiga pengacaranya itu.

"Kita sudah berhasil mengumpulkan banyak bukti. Saya yakin bukti ini akan membuat pihak mereka tak bisa berkutik.

"Bagus kalau begitu. Pantau terus kalau bisa saat persidangan pertama, mereka langsung kalah. Liona mungkin bisa langsung di penjara, tapi Ratna. Dia akan bebas, karena itu pastikan bukti yang terkumpul cukup banyak dan kuat."

"Kami akan berusaha Tuan Dave."

"Ya sudah. Saya harus kembali ke kamar Nia. Dia sudah sadar saat saya keluar kamar tadi."

"Baik Tuan Dave."

Dave kembali ke ruang rawat Nia namun mendapati Nia sedang tertidur membelakangi pintu masuk. Dave masih kacau dengan segala pemikirannya. Jujur, dia takut untuk menggenggam tangan Nia sekarang. Setan di hatinya meminta untuk menceraikan istrinya itu, namun ada sisi lain dari dirinya meminta untuk jangan melakukan itu.

Sungguh hal ini membuat Dave bingung.

"Nia. aku harus bagaimana? jujur aku ketakutan sekarang. aku takut kalau semuanya akan semakin memburuk." Dave bercerita seorang diri. Tapi itu menurut Dave. Pada kenyataannya Nia mendengarkan semuanya sampai pilihan dua hati Dave yang ingin menceraikan atau mempertahankannya.

Dave pulang pagi-pagi sekali ke rumahnya. Ia bermaksud untuk masuk ke kantor sekarang karena hampir seminggu ini

urusan perusahaan dia serahkan pada Damian padahal dia tahu Damian juga sedang kacau.

Dave sudah rapi dengan pakaian kantornya dan meminta Reni untuk menjaga Nia dan Velly untuk menjaga Kiara. Kedua ARTnya itu tak menolak. Justru mereka dengan senang hati melakukannya sementara Dave di kantor.

Nia sudah berdua dengan Reni di kamar rawat. "Gimana kabar Nyonya?" tanya Reni menatap iba.

"Aku nggak apa-apa Mbak." Reni kaget mendengar Nia memanggilnya dengan sebutan Mbak. Tak pernah sebelumnya istri Boss nya ini memanggilnya seperti itu.

"Nyonya?"

"Aku panggil Mbak nggak apa-apa kan?" pinta Nia namun Reni masih bingung mencerna ucapan Nia.

"Tapi nyonya?"

"Aku mau manggil Mbak Reni aja. Sama Mbak Velly juga begitu."

"Jangan Nyonya. Nanti Boss Dave marah sama kami."

"Nggak akan Mbak. Dave nggak akan marah. Aku bisa pastikan itu."

"Nyonya--"

"Udah. Pokoknya mulai sekarang aku manggilnya Mbak Reni aja ya. Nanti tiap ketemu biar asik jadinya." Reni lagi-lagi terdiam. Apa maksud nyonya nya ini.

"Baiklah Nyonya." Reni masih menatap Nia bingung. Tatapan Nia bukan tatapan bahagia walau bibirnya tersenyum. "Nyonya, saya permisi keluar sebentar ya."

Nia mengangguk. Reni segera keluar, berjalan sedikit menjauh dari ruangan Nia dan segera menghubungi Dave.

"Halo Boss Dave?"

"*Ada apa Reni?"*

"Boss, nyonya aneh Boss." Dave terdiam di seberang sana.

"*Aneh maksud kamu?"*

"Iya Boss. Nyonya tiba-tiba manggil saya Mbak dan juga pada mbak Velly. Nyonya juga bilang kalau biar nanti saat ketemu bisa lebih bagus. Gitu Boss." Dave semakin di buat terdiam. Firasatnya sudah tak enak.

"Kamu dimana sekarang?"

"Di luar kamar Nyonya Boss."

"*Kamu balik ke kamar sekarang. Pastikan jangan keluar kamar sampai saya datang."*

Reni kebingungan, tapi dia tetap mengiyakan perkataan Bossnya itu. Dengan cepat Reni kembali ke kamar namun nyawanya serasa tercabut dari badannya saat matanya tak menangkap sosok Nia di kamar itu. Di atas tempat tidur banyak ceceran darah. Slang infus tergantung begitu saja dan masih mengeluarkan cairan infus dalam tabung.

"Susteeeeerr! Sunsteeerrr.." Reni segera berlari keluar menuju tempat para suster berada.

"Nyonya saya, nyonya saya.."

"Kenapa Mbak?"

"Nyonya saya kabur suster!" semua suster yang ada di sana panik seketika. Dengan cepat mereka menghubungi pihak

keamanan untuk mengunci semua akses keluar rumah sakit dan mengatakan ada pasien yang kabur.

Nia yang baru saja sampai di lorong langsung bersembunyi saat beberapa satpam berjalan ke arahnya. Tapi untungnya satpam itu tak mengenali wajah Nia. Untung saja Nia juga sudah mengambi satu stel pakaiannya dan dia ganti di kamar mandi lantai dasar. Sekarang Nia terlihat seperti pengunjung rumah sakit.

Nia berjalan mengendap-endap bersama beberapa pengunjung yang hendak keluar gerbang. Dan Nia berhasil lepas.

Sedangkan Dave yang menerima kabar kaburnya Nia dari Reni langsung bergegas menuju rumah sakit bersama Damian. Seketika Kecemasan melanda hatinya. Apa firasatnya itu benar. Nia akan meninggalkannya.

"BRENGSEEKK! Ini pasti karena percakapan kita waktu itu yang di dengar oleh Nia." teriak Dave seperti orang kesetanan.

"Sudah Dave, sebaiknya kita sampai dulu di rumah sakit."

Damian mempercepat laju mobilnya hingga mereka sampai di rumah sakit. Dave berlari lebih dulu menuju ruangan Nia di rawat. Di sana sudah ada Ayu, Reni dan juga Velly. Reni bahkan sudah menangis. Dia menyalahkan dirinya sendiri karena meninggalkan Nia sendirian.

"Periksa CCTV di rumah sakit ini." teriak Dave.

"Bagaimana bisa kabur?" Dokter yang menjadi dokter jaga Nia datang ke ruangan Nia saat mendengar Nia kabur. Padahal hari ini dia tak ada jadwal check Up pasien.

"Kami juga tak tahu dokter. Tiba-tiba mbak ini berteriak karena pasien menghilang."

"Ya Tuhaaann..bagaimana bisa? Dia sedang hamil. Dan dia terluka."

Bagaikan mendengar suara petir yang begitu besar, Dave merasakan tubuhnya seketika mati rasa saat mendengar ucapan sang dokter. Dengan kilatan emosi, Dave segera meraih lengan sang dokter dan menekannya kuat.

"Apa maksud anda?"

"Sakit Tuan."

"APA MAKSUD ANDA DOKTER. APA MAKSUD ANDA KALAU ISTRI SAYA SEDANG HAMIL!!!" Suara Dave menggelegar di ruangan itu. Hatinya memanas. Dia merasa sedang di tipu oleh istrinya dan juga dokter jaga istrinya.

"Pa--pasien sedang hamil Tuan. Saya sudah ingin mengatakan pada anda tapi istri anda melarang. Dia bilang biarkan dia yang memberikan kejutan pada anda." Dave seketika membeku mendengar pengakuan sang dokter. Nia tak memberitahukan apapun padanya. Apa Nia tak menganggapnya suami?.

"BRENGSEK! Cari istri saya sampai dapat atau rumah sakit ini saya hancurkan." Para suster yang tadi menegang seketika langsung memerintahkan semua satpam untuk berpencar mencari Nia. Amarah Dave tak bisa lagi tertahan. Dia berteriak seperti orang gila di ruangan itu.

Sementara Nia sendiri sedang terlunta-lunta di jalanan. Perutnya sakit di bagian jahitan lukanya. Namun sebisa mungkin dia tahan. Tapi memang rasa sakitnya tak tertahankan lagi, Akhirnya wanita itu memilih berjongkok di tepi jalan sampai suara seseorang mengagetkannya.

"Maaf Mbak, Mbak nggak apa-apa?" Nia segera melihat orang yang tadi berbicara dengannya. "Nia?"

"Ke--Kevin?" Nia merasa mendapatkan pertolongan dengan bertemunya dia dengan rekan kerjanya saat di Angkasa Club.

"Nia kamu--"

"Vin, Vin bawa aku dari sini cepat Vin. Aku mohon." pinta Nia yang masih meringis kesakitan.

"I--iya ayuk. Itu mobil ku." Nia awalnya terkejut melihat mobil mewah Kevin. Tapi rasa sakitnya lebih menyita perhatiannya dari pada rasa penasarannya.

Kevin membawa Nia masuk dalam mobilnya. Memasangkan *seatbelt* pada wanita itu lalu berlari menuju kursi pengemudi.

Kevin mengendarai mobilnya cepat sampai Mobil itu berhenti di sebuah rumah besar dengan halaman yang cukup luas.

"Rumah siapa ini Vin?"

"Ini rumahku Nia. Nanti aku jelaskan. Kamu masuk dulu." Nia akhirnya menurut. Dengan perlahan ia berjalan masuk ke dalam mengikuti Kevin yang lebih dulu masuk.

"Mami? Mami?!" Kevin berteriak memanggil maminya sampai seorang Wanita cantik keluar dari dapur.

"Ada apa sayang teriak-teriak manggil Mami?"

"Mami, tolongin temennya Kevin Mi. Sepertinya Nia kesakitan."

Maminya Kevin langsung melirik Nia yang tampak pucat. "Ya Ampun temen kamu kenapa sayang?"

"Kevin nggak tahu Mi."

"Masa kamu nggak tahu. Kamu yang bawa." wanita itu memarahi kebodohan anaknya. Kevin tak menjawab. Dia lebih khawatir pada Nia.

"Nama kamu siapa sayang?"

"Ni--Nia buk." jawab Nia singkat. Wajahnya masih meringis.

"Ke dalam Yuk. Kevin kamu ambilin minum ya dan bawa ke kamar tamu." Maminya Kevin segera membawa Nia menuju kamar tamu yang ada di pojok tangga. Untung kamar tamunya di lantai satu, jadi Nia tak perlu kesakitan untuk naik ke atas.

"Sebenarnya kamu kenapa Nak?" tanya Maminya Kevin saat dia sudah membaringkan Nia di ranjang.

"Sa--saya..." Nia sedikit ragu untuk bercerita. Dia takut.

"Nggak usah takut sayang. Kamu aman di sini." Kevin sudah masuk ke kamar untuk menyerahkan air minum untuk Nia.

"Saya kabur dari rumah sakit Buk." tak hanya Maminya Kevin, Kevin sendiripun juga terkejut mendengar penuturan Nia.

"Apa? Kabur?" itu suara Kevin. Nia mengangguk. Niapun mulai menceritakan semuanya. Mulai dari dia menikah sampai sekarang dia sudah berbadan dua dan kabur dari rumah sakit.

Kevin tercengang mendengar cerita Nia. Tak menyangka jika perempuan yang dulu sempat ia cintai sudah bersuami sekarang. Dan suaminya orang yang sama dengan pria yang memukulnya waktu di Bar.

Kevin bukannya tak tahu siapa yang memukulnya saat itu, bagi kalangan pengusaha, nama Dave sudah tak asing lagi di telinga mereka. Wajah Dave juga sering wara-wiri di majalah bisnis.

Tapi nasi sudah menjadi bubur. Kevin tak bisa apa-apa sekarang. Dia juga tak mungkin menghancurkan pernikahan Nia walaupun pada kenyataannya Dave akan menceraikan Nia seperti yang Nia ceritakan. Tapi Kevin tak mau percaya begitu saja. Dia akan mencoba memberitahukan pada Dave. Karena wanita hamil tak bisa di percaya. Itu yang dia pelajari dari kehamilan kakak perempuannya.

Nia sudah diobati oleh Maminya Kevin. Ternyata Kevin lahir dari rahim seorang dokter bedah. Kevin cukup kaya. Harta yang ditinggalkan oleh Alm papinya untuknya dan juga satu orang kakak perempuannya cukup banyak. Dan sampai sekarang hidup Kevin segala berkecukupan. Dia bekerja di Bar hanya untuk having Fun saja.

Kini di kamar hanya ada Kevin dan Nia. Kevin juga sudah menceritakan pada Nia siapa dia sebenarnya.

"Trus sekarang kamu mau ngapain? Kamu lagi hamil Nia. Suami kamu pasti cemas."

"Nggak Vin. Dia nggak akan cemas. Dia--"

"Dari mana kamu tahu? Sekarang kamu di sini. Memang kamu bisa tebak bagaimana kondisi suami kamu sekarang?"

Nia tertunduk. Benar juga. Kenapa dia bisa menerka kalau Dave baik-baik saja sekarang. Nia seketika terisak. Dia tiba-tiba rindu dengan Dave sampai akhirnya Nia menangis cukup keras membuat Kevin kaget.

"Lah kenapa sekarang malah nangis?" ucap Kevin panik. Suara tangis Nia cukup keras sampai membuat maminya Kevin kembali masuk ke dalam.

"Kamu apain Nia Vin?" tuduh maminya.

"Nggak Kevin apa-apain Mi. Nia tiba-tiba nangis kejang gitu aja." Kevin mencoba membela diri. Dia sudah seperti tersangka penculikan anak. Dan anak itu sekarang sedang menangis kejer di depannya.

"Kamu kenapa sayang?" sekarang giliran Maminya Kevin yang bertanya. Namun berbeda saat Kevin bertanya, Nia seketika diam sambil menatap wajah maminya Kevin.

"Aku rindu Dave." Seketika suara tawa terdengar di ruangan itu. Nia sampai mengerjapkan matanya polos. Tawa itu muncul dari mulut maminya Kevin. Sedangkan Kevin langsung cengo seperti orang bodoh.

"Rindu suami toh." Nia mengangguk mengiyakan ucapan maminya Kevin.

"Rindu suaminya Vin." ucap sang Mami pada Kevin yang masih berwajah bodoh. Namun seketika Kevin sadar dengan kebodohannya. Kenapa dia bisa terkecoh lagi dengan wanita hamil? Dulu dia sering ditipu kakaknya yang juga sedang hamil. Sepertinya wanita hamil akan jadi musuh besar Kevin.

Kevin mengacak rambutnya geram. "Kalau pentokin kepala cewek ke dinding itu nggak kasar, aku pentokin kepala kamu Nia." Geram Kevin. Nia seketika menatap Kevin tajam. Namun Kevin tak takut dengan tatapan Nia itu. Dia lebih sayang harga dirinya.

"Kamu ini. Ngomongnya kok gitu. Nanti anaknya tahu gimana? Kamu bisa masuk daftar orang yang dia cari terlebih dahulu saat dia sudah bisa berlari. Dia pasti hajar kamu Vin karena pentokin kepala mamanya ke dinding."

Ini lagi maminya kenapa ikut-ikutan sih. Kevin semakin jengah. Dengan cepat lelaki itu memilih untuk keluar dari kamar tersebut menyisakan Nia dan maminya dengan pembicaraan

antara wanita yang sudah menjadi ibu dengan wanita yang akan menjadi ibu.

"Kamu sayang sama suami kamu?" tanya Maminya Kevin. Nia mengangguk mengiyakan.

"Kalau sayang kenapa kabur sayang? Harusnya kalian bicara baik-baik. Tanyakan maksud suami kamu bicara seperti itu. Dia mungkin juga sedang kalut. Kamu sebagai istri jangan mengambil keputusan sepihak." nasehat Maminya Kevin pada Nia.

"Tapi Buk, Dave bilang dia mau menceraikan Aku."

"Memang dia ngomong langsung sama kamu?" Nia menggeleng. "Nah trus kenapa kamu bisa bilang dia mau ceraiin kamu?" Nia terdiam tak bisa menjawab. Ucapan Maminya Kevin ada benarnya juga. Harusnya dia tak seperti ini.

"Tapi Buk--" Nia tak melanjutkan ucapannya membuat wanita di depannya ini mengernyit.

"Tapi kenapa sayang?"

"Tapi Dave pernah bilang dia menyesal menikahi Aku."

"Itu dia ucapkan secara langsung?" Nia mengangguk "pas kata-katanya? 'Aku nyesel nikahin Nia' itu dia bilang?" Nia seketika menggeleng. "Trus kenapa kamu bisa bilang suami kamu nyesel nikahin kamu?"

Sumpah. Nia selalu dibuat mati kutu kehabisan kata ketika bercerita dengan maminya Kevin. Padahal baru satu jam yang lalu wanita ini kenal dengannya.

"Sebaiknya kamu pulang dulu. Bicara baik-baik sama suami kamu." Nia menggeleng cepat.

"Aku nggak mau ketemu dia. Dia jahat."

"Kok jahat. Jangan biarkan si kecil lahir tapi ayahnya tidak tahu. Suami kamu akan terpuruk nantinya."

"Tapi--hikss..hikss.." Nia kembali terisak. Seketika dirinya begitu ingin memeluk Dave.

"Rindu suami lagi?" Nia mengangguk.

"Pengen peluk." ucap Nia pelan.

"Nah. Ini aja udah bikin kelimpungan. Gimana nanti? Anak kamu itu nggak mau jauh dari ayahnya. Masa bunda nya misahin?" Nia tercenung mengdengar ucapan Maminya Dave. Apa dia jahat sudah berniat misahin anaknya dengan Dave yang notabennya ayah kandung dari anak ini.

"Nia harus gimana Buk?"

"Kamu balik ke suami kamu. Dia pasti cemas sekarang. Dia pergi kerja buat cari nafkah anak istrinya, tapi istrinya malah kabur seperti ini. Dia pasti panik. Kalau nanti dia kenapa-napa saat nyariin kamu gimana?"

"Kenapa-napa maksudnya?"

"Terjadi sesuatu gitu di jalan."

"NGGAK!" teriak Nia keras membuat Kevin langsung berlari kembali ke dalam.

"Kenapa Nia? Apanya yang nggak?"

"Dia nggak mau suaminya kenapa-napa." jawab Maminya Kevin dengan wajah candaan. Lagi-lagi Kevin terlihat bodoh.

"Apa semua wanita hamil semenyebalkan ini?" Kevin kembali menggerutu kesal. Dia harus menemui Dave. Kalau tidak, sudah bisa dipastikan tidurnya tak akan aman nanti malam.

Kevin segera keluar dengan mobilnya. Tujuan utamanya yaitu rumah sakit tempat Nia di rawat. Pasti pihak rumah sakit masih sibuk mencari.

Kevin sudah sampai di sana. Dan segera bertanya kamar rawat pasien yang baru saja kabur. Mendengar pertanyaan Kevin, bagian reseptionis tersebut segera menelpon pihak kamar VVIP. Tak berapa lama seorang dokter wanita turun ke bawah bersama seorang wanita lagi.

"Mana orang yang bertanya tadi?" tanya sang dokter.

"Tuan ini Dok." dokter itu seketika melihat Kevin.

"Anda tahu dari mana kami kehilangan pasien?" tanya sang dokter.

"Pasiennya ada bersama saya. Dia teman saya dan saya menemukannya di jalan tak jauh dari rumah sakit ini." seketika wajah lega muncul dengan bahagianya di wajah kedua wanita itu.

"Syukurlah. Rumah sakit ini tak jadi dihancurkan." ucap sang dokter pelan. Kevin mengernyit seketika.

"Lalu dimana pasiennya?"

"Di rumah saya. Saya harus bertemu suami Nia." ucap Kevin.

"Baik Tuan. Saya akan hubungi Boss saya." Kevin menatap perempuan yang tadi datang bersama dokter itu. Perempuan yang dikenal Nia sebagai Reni. Tapi Nia yang mengenalnya, bukan Kevin. "Boss saya akan segera ke sini."

"Tidak. Suruh saja dia langsung ke rumah saya. Alamatnya di sini." Kevin memberikan kartu namanya pada Reni yang di sana tertera alamat rumah Kevin. "Minta dia cepat datang kalau tidak wanita hamil itu akan saya cekik." Reni melotot takut. Dengan cepat dia kembali menelpon Dave dan

memberitahukan ancaman orang yang menemukan Istri Boss nya itu.

Dave sedari tadi membelah jalan raya untuk mencari Nia. Wajahnya sudah kacau. Rambutnya sudah tak berbentuk. Lelah begitu kentara terlihat di wajahnya. Namun semua itu lenyap saat Dave mendapat panggilan dari Reni yang mengabarkan kalau istrinya sudah di temukan.

Namun sedetik kemudian wajah Dave kembali memucat karena Reni bilang laki-laki yang menemukan istrinya itu mengancam akan mencekik istrinya jika Dave tak datang cepat kerumah laki-laki yang bernama Kevin itu.

Dave yang menerima alamat dari Reni segera melajukan mobilnya kencang menuju rumah yang di maksud. Kevin lebih dulu sampai. Dan menyambut kedatangan Dave.

Dave terkejut tak percaya saat melihat siapa pemilik rumah ini. Dia pria yang pernah dipukulnya saat di Bar.

"Lo?"

"Gue nggak mau cari ribut. Bawa istri Lo pulang cepat. Dari tadi ngerengek terus minta di peluk Lo. Untung nggak gue cekek." Dave menatap Kevin tajam. Namun dengan cepat dia masuk ke dalam rumah Kevin. Dari ruang tamu Dave bisa mendengar rengekan Nia yang mengatakan kalau istrinya itu rindu dengannya.

"Nia?"

Panggilan Dave menghentikan tangisan Nia. Bahkan Maminya Kevin yang juga ada di kamar itu ikut menatap Dave.

"Anda suaminya?" tanya maminya Kevin.

Dave mengangguk mengiyakan. "Syukurlah. Istri anda selalu menangis sedari tadi."

Dave berjalan mendekati Nia. Sedangkan Maminya Kevin sudah keluar kamar dan menutup pintu kamar tersebut.

"Mas--" rengek Nia. Namun Dave masih diam menatap istrinya yang nyaris sukses membuat jantungnya berhenti berdetak tersebut. "Saya--ng." lagi -lagi Dave hanya diam sampai isakan terdengar dari bibir Nia.

"Kenapa kabur?"

"Hikss--kamu jahat." rengek Nia yang masih terisak menangis.

"Kok aku yang jahat?"

"Pokoknya kamu jahat! --pengen peluuuk!" Dave mendelik mendengar celotehan istrinya.

"Habis ngatain aku jahat, trus bilang pengen peluk? Sebenarnya siapa yang jahat di sini? Kamu kabur sambil bawa lari anak aku?" Nia tercenung. Dave tahu kalau dia hamil.

"Ma--mas tau da---"

"Dari dokter. Nunggu kamu yang bilang sendiri itu mustahil."

"Ih kok gitu sih."

"Kamu kenapa kabur?"

"Peluk dulu--"

Dave akhirnya pasrah. Pria itu langsung beringsut mendekati Nia yang sudah merentangkan tangan ramping itu ke arahnya. Dave memeluk Nia hangat. Ada perasaan lega di hatinya saat melihat sang istri baik-baik saja.

"Kita pulang ya!" ajak Dave. Nia seketika mengangguk. Dia pikir akan susah mengajak Nia pulang. Tapi ternyata tak begitu sulit. Dave segera menggendong Nia ala bridal style membawa

istrinya itu keluar kamar dan segera di sambut oleh Kevin dan maminya.

"Saya bawa Nia pulang tante. Vin. Maaf karena Nia sudah merepotkan kalian dan terima kasih sudah menjaga istri saya." ucap Dave sopan yang langsung di angguki oleh Kevin dan maminya.

"Lain kali kalau mau kabur lihat sikon dulu. Lagi hamil muda malah kabur. Dikira enak apa nahan ngidam." Nia mendelik kesal pada Kevin.

"Emangnya kamu pernah ngidam?"

"Kakakku. Udah Dave. Bawa tu istri kamu. Nyebelin banget ngidamnya."

"Keviiiinn!" teriak Nia keras. Kevin hanya tersenyum geli. Awalnya memang shock Nia menikah apalagi dengan Dave si pengusaha muda. Kabar pernikahan Dave juga tak pernah terdengar. Tapi dari cerita Nia tadilah Kevin tahu kalau berita itu masih di tutupi sampai mereka sendiri yang akan memberitahukan media.

Dave sudah membawa Nia masuk dalam mobilnya. Dan melajukan mobil itu dengan kecepatan sedang sampai memasuki pekarangan rumah besar milik Dave.

Reni seketika menangis histeris melihat Nia kembali. Dia meminta maaf pada Nia.

"Reni Bikinin susu hamil yang saya pesan tadi ya." perintah Dave yang langsung di angguki oleh Reni.

Dave masih membawa Nia dalam gendongannya. Dengan pelan, Dave menaiki tangga dan sampai dalam kamar mereka. Dave meletakkan Nia di atas ranjang. Menatap istrinya itu gemas. Sedangkan Nia tertunduk takut.

"Masih mau kabur lagi?" Nia menggeleng.

"Masih mau mendam sendiri lagi?" lagi-lagi Nia menggeleng.

"Trus sekarang mau ngapain?"

"Mau peluuuk." rengek Nia seketika terdengar.

Dave nyaris tertawa. Sungguh kini Nia semakin menggemaskan di matanya. Dia menyesal sudah mengatakan kalimat tersebut. Dia ingin mencabut kata-katanya kembali. Dia tak akan menceraikan Nia. Semua ini sudah takdir seperti yang dikatakan Ayu padanya.

Devi pergi juga sudah takdir. Toh di sini Nia juga korban. Hanya saja kondisi Nia tak separah Kiara maupun setragis Devi yang meninggal.

Dave segera membawa Nia dalam pelukannya. "Maafin Mas ya sayang. Mas kalut saat mengatakan itu. Mas sayang sama kamu." Nia semakin terisak. Ia membalas pelukan Dave.

"Mas nggak akan ceraiin aku kan?"

"Nggak sayang. Bahkan aku nggak ingin melakukan itu."

"Tapi mas nyesel nikah sama aku."

"Hey. Nggak sayang. Sama sekali nggak. Kemaren itu aku kalut. Tubuhku masih shock menerima semua ini. Maafin Mas ya.." Nia menatap mata Dave dalam. Setelahnya Nia mengangguk dan kembali memeluk Dave erat.

"Aku sayang sama Mas."

"Mas juga sayang. Sama dedeknya juga."

Nia melepaskan pelukan Dave. Ia seketika menarik tangan Dave dan membawanya menuju perutnya yang masih datar.

"Papa, maafin Mama ya karena pakai acara kabur-kaburan segala, trus mama yang sempat punya niatan nggak mau kasih tahu ke papa kalau dedek udah ada." Nia bermonolog sendiri sambil menirukan suara anak-anak. Seolah anaknya lah yang meminta pada Dave untuk memaafkan kelakuan dirinya.

Tangan Dave masih diletakkan Nia di atas perutnya. Dave tersenyum simpul namun hangat. Tapi hanya sebentar. Setelahnya Dave justru berpura-pura merajuk.

"Maafin nggak ya Dek? Papa masih kesal sama mama kamu Nak. Bilang sama Mama kamu kalau Mama kamu itu udah berhasil bikin papa jantungan." Nia langsung cemberut. Dan itu sangat lucu di mata Dave.

Bibir bawah Nia sudah maju beberapa mili ke depan. Rasanya Dave ingin menggigit bibir itu sampai bengkak.

Haaaah! Ternyata menyenangkan memiliki istri selucu Nia. Apalagi sedang hamil seperti sekarang.

"Dedek ingin papa maafin Mama?" tanya Dave masih sambil menyentuh perut Nia.

Nia seketika mengangguk lucu. "Bilang sama Mama, cium papa dulu." baru saja Dave selesai bicara, Nia langsung berhamburan ke pelukan Dave walaupun setelahnya dia langsung mengaduh karena lukanya yang masih sangat sakit.

"Sayang? Luka kamu?" Wajah Dave tampak cemas.

"Hikss--hikss. Sakit Mas.." Dave menaikkan baju Nia dan melihat luka Nia yang masih di parbal. Ada darah yang masih basah di perbal tersebut. Dengan paniknya Dave segera menghubungi dokter Irwan untuk cepat datang ke rumahnya. "Mas darahnyaaa--" teriak Nia yang juga panik sembari menahan sakit.

"Ya Tuhan, sayang. Baring dulu." Nia segera berbaring. Dave membuka perbal Nia dan langsung meringis saat melihat ada darah yang mengalir di sela-sela jahitan Nia. "Tahan sebentar ya sayang."

"Sakit Mas--" ringis Nia.

"Ya Tuhan. Aku harus bagaimana." Dave semakin panik. Dave mencoba menenangkan Nia sampai dokter Irwan datang dan mengobati perut Nia.

Kalian tahu? Di saat dokter Irwan mengobati Nia, Dave memperlihatkan emosinya karena mau tidak mau, Dokter Irwan akan menyentuh perut Nia.

Haaaah--suami Nia ini benar-benar menakjubkan.

17

Dave baru saja tidur satu jam yang lalu karena Nia yang merengek minta dibelikan ikan Gurami hidup. Ini ngidam pertama Nia yang konyol selama dua bulan kehamilannya. Sebelum nya tak pernah Nia meminta yang aneh-aneh. Biasanya dia hanya akan meminta rujak, atau makanan pedas serta buah-buahan asam lainnya, layaknya ngidam pada umumnya. namun kali ini, dimana suami tampannya Dave bisa mendapatkan ikan gurame hidup jam dua pagi?

Apalagi Nia yang tak mau diam kalau belum dibelikan ikan tersebut. Alhasil jam dua pagi itu Dave keluar dengan wajah lelahnya karena mereka yang juga baru selesai bercinta.

Kalian bisa bayangkan? Dave baru saja selesai bercinta panas dengan Nia tapi seperempat jam kemudian Nia meminta ikan gurame hidup.

Satu jam berkeliking Nia kembali menelpone Dave dan mengatakan dia mengantuk dan ingin tidur dalam pelukan suaminya tersebut. Hal itu sukses membuat Dave seperti pria bodoh. Dan itu berkat istri tercintanya.

Soal gurame? Nia bahkan lupa dia meminta itu pada Dave.

Pagi ini Nia sudah rapi dengan dress selututnya. Dia berencana menjenguk Kiara di rumah sakit. Oya, soal Kiara, gadis itu sudah sadar. Namun ada beberapa hal yang membuat Kiara harus di terapi lebih rinci.

Flashback On

Suara teriakan terdengar di ruang rawat Kiara. Damian sudah berusaha menenangkan, bahkan ibunya Kiara juga ikut membantu namun Kia tak juga mau tenang.

"Kenapa semuanya gelap? Siapa yang matiin lampu!!" teriak Kia histeris.

"Kiara, Nak. Tenang sayang."

"Hidupin lampunya buk. Hidupin lampunya!! Kia nggak bisa lihat." Kiara terus memberontak. Dunianya hancur seketika. Kenapa semuanya gelap. "Kenapa gelap--hikss--siapa saja tolong hidupin lampunya!!" teriak Kiara sambil terisak.

Dokter yang juga tak bisa melalukan apapun terpaksa menyuntik Kia dengan obat penenang. Dan dua puluh menit kemudian, Kia tertidur.

Nia menangis melihat kondisi Kia. Dia langsung menyalahkan dirinya sebagai penyebab utama Kia seperti itu. Walaupun Dave mengatakan bukan salahnya, tapi tetap saja Nia tak bisa tenang.

Ibunya Kiara juga menangis terisak dalam pelukan ayah Kia. "Sabar Buk. Kiara nggak kenapa-napa Buk. Dia pasti kuat." ucap Ayah Kia pelan. Damian menatap kedua orang itu dalam dan lama.

Kenapa orang tua Kiara ada di situ? Damian yang memanggil mereka. Damian merasa egois hanya karena takut pria yang dijodohkan dengan Kia akan mengambil alih tugasnya, Damian merahasiakan kondisi Kia pada orang tua gadis itu. Dan Damian merasa dirinya jahat. Karena itu Damian memberitahukan mereka. Dan kalian tahu? Pria yang akan menjadi calon suami Kia itu seketika memutuskan hubungan hanya karena Kia koma. Damian sangat ingin mematahkan rahang pria bodoh itu.

Kini di ruang rawat hanya ada Damian, Dave dan Nia. Mereka bertiga masih shock dengan kondisi Kiara. Dokter bilang peluru yang mengenai otak belakang Kia terbuhung dengan syaraf mata.

Damian masih frustasi. Dibenaknya kini terlintas niat ingin membunuh Liona. Sayangnya gadis sialan itu sudah di tangan polisi.

"Damian?" Damian melihat tangan Nia yang menempel di pundaknya. Lalu melirik ke atas tepat pada mata Nia. "Maaf." hanya kata itu yang terlintas di otak Nia. Wanita itu masih berpikir kalau semua ini karena dia. Karena dia yang sudah hadir di hidup mereka.

"Kamu nggak salah Nia. Tak ada yang patut di salahkan. Liona terlalu egois. Bukan salah kamu." Ucap Damian mencoba terus menenangkan.

Dave berjalan mendekati Istrinya dan Damian. Memeluk wanita itu dari belakang. "Sudah sayang. Semua akan baik-baik saja." bisik Dave.

"Iya Nia. Semua akan baik-baik saja."

Mereka kembali larut dalam kesedihan. Menatap Kiara yang masih tertidur karena suntikan obat bius. Dari ketiganya, Damian yang menatap Kia dengan tatapan lain. Dalam hati pria itu berucap

'Aku pastikan tak akan ada air mata luka lagi untukmu Kia. Aku janji'.

Flashback off

Nia sudah selesai bersiap-siap. Dia akan berangkat dengan sopir Dave dan juga Reni. Sedangkan Dave sedang lelap tertidur. Dia ingin sebenarnya pergi dengan Dave, tapi karena

Dave yang kelelahan akibat ulahnya semalam, jadilah Nia memutuskan untuk pergi dengan supir saja.

Sebelum pergi tak lupa Nia meninggalkan pesan di kertas memo yang di tempel di layar ponsel Dave agar saat suaminya nanti terjaga, dia bisa segera melihatnya.

"Nyonya sudah siap?" tanya Reni yang juga sudah siap.

"Sudah. mbak bawa makanan tadi kan?"

"Bawa nyonya. Saya sudah siapkan spesial untuk Tuan Damian. Hehehe"

"Bagus." Nia memberikan senyum dan jempolnya pada Reni.

Nia sudah akan melangkah keluar saat deheman menghentikan langkahnya.

"Mas?" Nia tersenyum. Ia sedikit berlari mengejar Dave saat melihat suaminya itu yang masih dengan wajah bantalnya berdiri di depan pintu kamar.

"Jangan lari-lari sayang!" intruksi Dave. Nia segera memelankan langkahnya sampai dia berhenti tepat dihadapan Dave. "Mau kemana?" tanya Dave dengan suara yang masih serak.

"Mau ke rumah sakit jengukin Kia." jawab Nia sambil merapikan rambut berantakannya Dave.

"Kenapa nggak bangunin Mas?"

"Mas tidur. Kecapekan. Makanya nggak aku bangunin."

"Trus cuma ninggalin pesan memo ini doang?"

Taakk!

Dave menempelkan memo itu di kening Nia. "Iiih! Mas!"

"Pergi bareng Mas!"

"Tapi Mas masih ngantuk keliatannya.."

"Bareng Mas atau nggak keluar sama sekali." tegas Dave. Nia seketika memberenggut kesal.

"Ih! Dasar bawel!" gerutu Nia.

"Eh? Ngatain Mas bawel? Ngatain suami dosa lho."

"Eh iya Masku, suamiku yang tampan, paaaaling ganteng sedunia. Iya aku perginya bareng Mas tampan. Sekarang mandi dan aku akan siapin pakaiannya." Dave seketika tersenyum menang.

Cup.

Nia melotot kaget saat Dave mengecup bibirnya. "Mas!" teriak Nia tertahan.

"Apa?"

"Ada Reni." Ucap Nia pelan namun penuh penekanan.

Dave seketika menatap Reni. Reni yang ditatap oleh Dave hanya tersenyum kuda menampakkan semua gigi depannya.

"Apa ada masalah?"tanya Dave pada Reni.

"Oh sama sekali nggak Boss. Ibarat kata anak muda sekarang ya Boss ya 'saya nggak lihat, saya lagi pakai headset' hehehee." Dave tersenyum simpul. Senyum yang mampu meluluhkan hati Reni. Oh, seketika Ia bersyukur Dave Bossnya menikahi Nia. Karena semenjak bersama Nia, Boss nya ini sangat mudah tersenyum. "Tapi Nyonya, saya jadi ikut kan?"

"Jadi mbak. Mbak tetap ikut."

"Sungguh? Saya pikir saya akan di tinggal. Saya juga ingin ketemu Mas Damian yang tampan." Dave langsung

mengernyitkan keningnya mendengar perkataan konyol dari Reni. Namun berbeda dengan reaksi Dave, Nia justru tertawa.

"Tapi sepertinya mbak bakal punya saingan Mbak?" ucap Nia cepat.

"Siapa Nyonya?"

"Kiara!?"

"Eiihh, kalau mbak Kiara saya nyerah nyonya. Nggak sanggup saingan sama orang cantik. Hehehe."

Nia lagi-lagi tertawa. Sedangkan Dave? Tak perlu di jelaskan kalian semua pasti tahu bagaimana ekspresi seorang Dave jika mendengar hal konyol seperti itu kan?

Mobil yang di supiri Tio akhirnya sampai di parkiran rumah sakit. Setelah perdebatan panjang dengan sang istri akhirnya Dave kalah. Dave ingin menyetir mobil sendiri namun Nia melarang dengan alasan Dave kecapekan, Dave mengantuk, Dave ini Dave itu dan berakhir dengan Tio yang menyetir.

Nia dan Reni sudah lebih dulu sampai di depan ruangan Kiara. Di dalam ruang rawat Kia sudah ada Damian dan ibu Kia.

"Pagi Kia." sapa Nia pada gadis itu. Kia tampak sangat cantik.

"Pagi juga Buk Boss?" Nia mendelik menatap Kia, tapi tentu saja gadis itu tak bisa melihatnya

"Sudah ku bilang jangan panggil aku Buk Boss!" Nia mengucapkan dengan nada sedikit kesal. Namun Kiara justru tersenyum mendengarnya.

Soal kebutaannya, Kia sudah bisa menerima kondisi itu secara perlahan. Hatinya hancur jika ditanya soal perasaannya yang sesungguhnya, namun ingin berteriakpun semua tak akan kembali.

"Pagi Kiara." itu suara Dave.

"Oh. Pagi Boss." balas Kia dengan senyum. Tanpa Kia sadari Damian menitikkan air matanya. Pria itu tak sanggup melihat kiara seperti itu.

"Selamat pagi." Semua yang ada diruangan itu melirik ke arah pintu yang sudah berdiri dokter yang akan memeriksa kondisi Kia.

"Pagi--"

"Kiara. Gimana kabar kamu?"

"Aku baik--hmmm."

"Saya dokter."

"Ah. Maaf dokter. Saya nggak tahu."

"Iya nggak apa-apa. Oya, nanti Kia di ronsen ya. Ronsen bagian kepalanya.

"Jam berapa dokter?" tanya Damian.

"Sekitar satu jam lagi. Nanti akan ada yang jemput ke sini."

Damian mengangguk. Dokter wanita tersebut mendekat pada Kiara. Memeriksa bagian mata Kia namun sang dokter terkejut saat ia menembakkan sinar pada mata itu Kia langsung terkejut.

"Kia?"

"Dokter--tadi--tadi itu." Kia panik. Begitupun orang-orang di sana.

Dokter wanita itu melakukan sekali lagi. Namun reaksi Kia tetap sama. Kia terkejut.

"Kia kenapa dokter?" tanya Damian yang ikut cemas.

"Saya juga tidak tahu. Namun dia merespon saat cahaya di tembakkan." ucap sang dokter. "Suster, siapkan ruang ronsen. Kia akan di ronsen sekarang." Suster tersebut langsung mengiyakan dan segera berjalan cepat ke luar ruangan menuju bagian ronsen.

"Ada apa dokter?"

"Saya juga kurang paham Buk. Tapi jika firasat saya benar, mungkin Kia masih bisa melihat."

"Maksud dokter?"

"Prediksi sementara saya, Kiara mengalami tekanan pada kepalanya. Nama medisnya adalah Papilledema.

Papilledema adalah suatu kondisi pembengkakan di daerah saraf mata. Papiledema bisa terjadi akibat dari peningkatan tekanan di kepala. Kehilangan penglihatan atau kebutaan akan terjadi pada kedua mata secara bersamaan.

Papilledema disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah cedera kepala.

Jika papilledema itu terjadi akibat cedera kepala parah, dokter akan mencoba mengurangi tekanan dan pembengkakan dengan melakukan pengeringan CSF dari kepala dan melepaskan sepotong kecil bagian tengkorak untuk menghilangkan tekanan.

Namun ini baru prediksi sementara saya. Jika prediksi ini benar, besar kemungkinan Kiara akan bisa melihat lagi setelah dilakukan operasi."

Tak hanya Kiara, semua orang yang ada di ruangan itu seketika menangis haru. Bahkan Damian spontan memeluk tubuh Kia erat.

"Dami--Damian!" ucap Kiara sembari memberontak. Damian yang sadar akan kelakuannya langsung melepaskan pelukannya pada tubuh Kia dan tersenyum kikuk.

"Baiklah, saya permisi dulu. Nanti akan ada yang jemput Kia ke sini."

Setelah dokter itu pergi, suasana kamar Kia menjadi heboh dengan ucapan selamat.

"Naaaah, karena ada kabar gembiraa.. Saatnya makaaan. Mbak Kia, Reni ambil Mas Damiannya sebentar ya." seru Reni sambil menarik tangan Damian. Sedangkan Kiara langsung tersipu malu.

"Kok minta izin ke Kia sih Mbak?"

"Ya kan Mbak Kia pacarnya mas ganteng. Ya harus minta izin dulu."

"Eh? Nggak--nggak. Kia bukan pacarnya Damian Mbak. Ambil aja kalau Mbak mau."

"Yakin Ni mbak Kia?"

"Ya--" Kia terdiam.

"Nah kenapa nggak di lanjutin? Berarti nggak yakin kan? Reni tahu kok Mbak, jadi Reni ndak akan ambil mas Damian dari Mbak Kia. Hehehe"

"Ih Kia bilang bukan."

"Iya deh iya." Itu suara Damian. Mendengar suara pria itu yang tampak kesal membuat Kia seketika terdiam.

Setelahnya, suasana kembali ricuh. Mulai dari soal makanan yang dibawa Reni sampai celotehan Nia.

"Mas, apa Kia akan bisa melihat lagi?" tanya Nia yang kini ada dalam pelukan Dave. Mereka sudah sampai di rumah kira-kira satu setengah jam yang lalu. Dan kini tengah asik bergelung di atas tempat tidur.

"Semoga saja sayang. Kasian Damian." jawab Dave.

Nia mengangguk. Setelahnya wanita itu malah meringsek masuk dalam ketek suaminya.

"Suka banget sama ketek Mas ya?" tanya Dave sambil tersenyum geli.

"Ketek Mas wangi. Heheeh."

"Hoooo! Kalau Mas nggak mandi masih wangi juga?"

"Mungkin. Tapi sekarang ketek Mas wangi." Nia semakin mengendus pangkal lengan Dave tersebut.

Dave meluruskan posisinya dan juga Nia. Kini mereka sudah sama-sama berbaring dengan Nia yang masih berada dalam pelukan Dave, dan jangan lupakan tentang Nia yang sedang mengendus ketiak suaminya itu.

"Sekarang kita tidur. Mas ngantuk." ucap Dave. Nia hanya menurut. Tidur dalam pelukan Dave itu sungguh membahagiakan bagi Nia. Seolah sekarang mereka sedang tidur dalam keadaan memeluk sang buah hati.

"Mas?" Nia kembali membuka suara.

"Hmm?"

"Mas mau punya anak berapa?" Dave membuka matanya lalu menatap lekat mata Nia.

"Kamu bisa lahirin berapa anak?" tanya Dave balik. Nia langsung mengernyit bingung.

"Aku bisa lahirkan anak yang banyak." celotehnya.

"Kalau begitu, lahirkan anak-anak kita sebanyak-banyaknya." Nia melotot kaget.

"Mas. Aku serius."

"Mas juga serius sayang."

"Sebanyak-banyaknya itu berapa?"

"Sebanyak yang kamu bisa."

"Mas!" Nia sudah kesal. Wanita itu langsung merajuk.

"Apa sih sayang? Oke. Mas bakalan jawab, tapi kita tidur dulu. Mas ngantuk, capek. Nanti setelah bangun Mas jawab semuuua pertanyaan istri Mas yang cantik ini. Oke!?"

"Janji ya?"

"Iya sayang. Sekarang tidur!" Nia tak menjawab lagi. Ia semakin meringsek masuk dalam pelukan Dave.

Di sini Dave belajar satu lagi sifat Nia. Istrinya ini akan mempermasalahkan hal sepele.ckckckc

18

Sidang kedua kasus percobaan pembunuhan yang dilakukan oleh Dewi dan Liona sedang dilakukan. Di sana hanya ada Damian, Ayu dan Nania. Sebenarnya Nania tak diharapkan ikut oleh Dave, namun istrinya itu ngotot ingin menjadi saksi atas tindakan Liona. Jujur Nania masih geram dengan sikap Liona yang menampar suaminya dulu.

Dan ternyata hadirnya Nania dan Ayu di persidangan tersebut langsung menjatuhkan pihak Liona yang awalnya mengatakan kalau klien nya tidak sengaja dan hanya melakukan perlindungan diri. Tapi beruntungnya setelah sidang pertama dihentikan sementara waktu, Dave mengingat jika mobilnya dan mobil Damian memiliki CCTV yang sengaja di pasang.

Dari rekaman CCTV Dave tak terlalu terlihat karena tertutupi tubuh orang-orang di sana. Namun dari CCTV mobil Damian, semua tampak jelas. Mulai dari Liona menarik pistol tersebut sampai Liona menembak Kiara dan Nania. Ditambah lagi dengan hadirnya satu korban Liona yaitu Nia yang ikut menjadi saksi.

Dan hal itu berhasil menjatuhkan pihak Liona. Liona dan Dewi dijerat Pasal 338 KUHP subsider pasal 170 ayat 2 ke-3 KUHP tentang kasus pembunuhan dengan ancaman hukuman penjara selama 15 tahun.

Dave sengaja tak hadir di sana karena takut akan terluka melihat bundanya seperti itu. Sebagai anak dia tak pernah menginginkan hal ini terjadi pada Bundanya. Namun hukum tetap berjalan dan yang menuntut bundanya adalah Ayu. Dave pun tak bisa berbuat apa-apa.

Saat dibawa oleh polisi, Liona berteriak histeris dan berjanji akan menghancurkan Nia saat dia bebas nanti.

Kini tinggal kasus Ratna yang masih bisa longgar. Pengacara Dave masih berusaha mengumpulkan bukti yang akurat untuk menjatuhi Ratna hukuman penjara. Pasalnya Ratna tak langsung bisa di jerat karena saat kejadian Ratna tak melakukan apa-apa. Dia hanya berdiri melihat semuanya.

Dan untuk kasus Ratna, Dave bersumpah dia sendiri yang akan menjembloskan wanita itu ke penjara kalau bisa hukuman seumur hidup.

Setelah sidang untuk menjeblosan Dewi dan Liona ke penjara selesai, Ayu dan Herman kini tinggal di jakarta bersama Dave dan Nia. Karena tak sanggup jika terus ada di rumah lama mereka. Rumah yang menjadi saksi bisu tumbuh kembang Devi dan juga menjadi saksi bisu Devi tewas tertembak di tangan Bundanya Dave.

Namun Ayu dan Herman tak marah dengan Dave. Dia hanya marah pada Dewi. Ayu bahkan sudah menganggap Dave sebagai anaknya sendiri. Sudah satu minggu mereka berempat tinggal bersama dan itu menjadi kebahagiaan tersendiri untuk Nia dan keamanan bagi Dave. Setidaknya Dave tak perlu takut jika harus meninggalkan Nia sendirian di rumah, walaupun biasanya akan ada Reni yang selalu setia menjadi teman Istrinya, namun adanya orang yang berpengalaman dengan kehamilah mungkin akan lebih baik.

Seperti sekarang ini, Dave, Herman, Damian serta pengacara Dave sedang ada di ruang kerja Dave di kantor. Mereka sedang mengumpulkan bukti tambahan untuk menjerat Ratna. Dave

tak sudi jika wanita ular itu masih bisa berkeliaran bebas. Dan Nia tinggal di rumah bersama Reni, Velly dan Ayu. Dave juga mengutus beberapa Bodyguard untuk menjaga di rumah.

"Setidaknya sembari kita mengumpulkan bukti, berikan wanita itu ancaman. Kalau perlu buat dia gila." itu suara Dave. Suara itu syarat akan kebencian. Seolah di sana tersirat dendam yang sudah mendarah daging.

"Tapi dia di jaga puluhan *Bodyguard* Tuan Dave. Sulit untuk mendekati wanita itu." jawab salah satu pengacara Dave. Dave mengumpat kasar.

"Sudahlah Dave. Jangan fokus untuk membuat Ratna gila, fokus saja untuk memenjarakan wanita itu." ucap Herman. Dave terdiam memikirkan ucapan singkat ayahnya.

"Ayah. Ayah bilang ayah di jebak kan?" Herman mengangguk.

"Itu artinya wanita itu tak sendiri. Dia pasti dibantu oleh beberapa orang. Karena tak mungkin dia bisa membawa ayah sama tante Ayu ke kamar hotel sendirian."

"Kau benar Dave."

"Kejadian itu sudah tujuh tahun yang lalu dan ayah masih ingat nama hotelnya. Kita bisa periksa CCTV di sana. Siapa tahu mereka masih menyimpan rekaman tujuh tahun silam." baik Dave maupun Damian seketika saling tatap. Seolah di otak mereka sedang memikirkan hal yang sama.

"Kalian bertiga mintalah beberapa orang dari pihak kepolisian untuk datang ke hotel tersebut. Pastikan bawa surat perintah. Karena pasti pihak hotel tak akan percaya. Saya tak mau bermain kotor. Biarkan semua dibawah pengawasan polisi." ketiga pengacara itu mengangguk. Herman hanya menatap Dave dalam. Entah kenapa ada rasa bangga di hatinya melihat

Dave tumbuh menjadi pria yang bijak dan tak mau bermain kotor. Dia bangga sudah menjaga anak itu dulu dan menganggap Dave sebagai anak kandungnya sendiri. Dia bangga dan tak menyesal saat mengatakan ingin menikahi Dewi walaupun dia tahu kalau Dave bukan anaknya.

Herman menepuk pundak Dave membuat Dave seketika melihat ayahnya tersebut. "Ayah bangga padamu Nak. Teruslah menjadi Dave yang seperti ini. Tak pernah mau menang sendiri dengan mengatasnamakan kekuasaan. Kau terbaik bagi ayah." Dave terdiam mendengar ucapan kebanggaan ayahnya padanya. Sedangkan Damian hanya tersenyum yang juga diikuti oleh ketiga pengacara Dave.

Dave memang seperti itu. Walaupun Dave brengsek karena sering meniduri wanita di luaran sana. Ya kalian tahulah, pria yang suka menanamkan miliknya pada setiap wanita itu pasti brengsek kan. Tapi Dave selalu memberikan bayaran setimpal pada para wanita itu. Buktinya saat Nia tak mau mengambil uang Dave, Pria itu langsung marah karena dia tak ingin menjadi licik dengan mengambil keperawanan seorang gadis lalu tak memberikan hal setimpal pada gadis tersebut.

Dalam hidup Dave, hanya satu kali Dave bermain kotor dan membawa kekuasaannya. Yaitu saat meminta kunci sensor kamar Nia pada pemilik gedung apartemen tempat Nia tinggal dan membuat Dia dan wanita tersebut berakhir di ranjang.

Ingatkan Dave untuk tak melakukan itu untuk kedua kalinya. Oh ada satu lagi. Waktu Dave mengancam pihak rumah sakit saat istri manja nya itu kabur. Dave bahkan mengatakan akan menghancurkan rumah sakit itu jika istrinya tak ditemukan. Haaaah, selalu saja Nia yang berhasil membuat Dave bertindak seperti itu.

Pembicaraan merekapun berakhir. Damian sudah kembali ke rumah sakit mengunjungi Kiara sedangkan Dave masih di kantor bersama ayahnya.

"Ayah." panggil Dave pelan. "Aku ingin ayah menjabat di salah satu anak perusahaanku. Tenang ayah perusahaan itu murni hasil dari Dave bangun sendiri. Tak ada campur tangan dari keluarga Bunda. Walaupun belum terlalu besar, Dave ingin ayah yang mengelolanya." lanjut pria itu.

Herman tercenung mendengar permintaan Dave. Dunia bisnis bukan mainan baru bagi Herman. Dia pernah memegang kekuasaan di perusahaan milik istrinya dulu sebelum diambil alih oleh Dave.

"Tapi Nak--"

"Ayah. Dave butuh bantuan ayah. Walaupun Damian mampu, namun terlalu lelah bagi Damian mengurus semuanya sendiri. Karena itu Dave ingin ayah yang mengambil alih anak perusahaan yang Dave bangun ini. Ayah mau kan?" Herman masih terdiam. Dia bingung antara menerima dan tidak. "Ayah?"

"Baiklah nak. Hanya anak perusahaanmu kan? Ayah tak mau berhubungan dengan perusahaan keluarga ibumu lagi." Dave tersenyum senang.

"Tidak ayah. Ini perusahaan milik Dave."

"Kalau begitu baiklah. Oya, kapan kau akan mengumumkan pernikahanmu di depan publik? Jangan terlalu lama menyembunyikan Nia." Dave tersenyum. Soal rencana itu, Dave sudah memikirkannya.

"Lusa ayah. Saat pelantikan ayah sebagai pemegang perusahaan DV Corp. Dave akan mengumumkan semuanya di sana."

"Bagus kalau begitu, setidaknya Istrimu--"

Ucapan Herman terhenti saat ponsel Dave tiba-tiba berdering. Dan menampilkan nama '*My Pretty Wife*' di sana.

"Istrimu panjang umur." celetuk Herman membuat Dave tersenyum geli.

Dave seketika menekan tombol 'jawab' pada ponselnya.

"Hallo"

"*Hallo Mas."*

"Iya sayang, kenapa?"

"Mas. Aku pergi ya sama tante Ayu dan Reni?" ucap Nia dari seberang sana.

"Pergi kemana?"

"Jalan-jalan. Ya Mas ya. Boleh Ya. Aku bosaaan" rengek Nia. Dave tersenyum geli mendengar rengekan istrinya itu.

"Tapi tetap di kawal ya!"

"Eh? Kok di kawal. Nggak usah di kawal Mas."

"Kalau nggak mau di kawal, nggak boleh kemana-mana."

"*Mas*!"

"Di kawal atau tetap di rumah!" Nia seketika cemberut di seberang sana. Dave tahu itu. Dia yakin istrinya itu sedang memberenggut kesal. "Memangnya mau kemana sih sayang?" tanya Dave saat Nia tak lagi bicara.

Namun Nia masih betah diam sampai teriakan Reni terdengar dari balik telpon. *"Nyonya ingin memanjakan diri di salon Boss."*

"Mbak RENIIIIIIIIII." itu teriakan Nia. Seketika pertengakaran terjadi di rumah Dave antara ART nya dan juga istri manjanya. Dan semua itu terdengar di telinga Dave. Bahkan Dave meloadspeaker kan suara ponselnya hingga ikut didengar oleh sang ayah.

"Bener kan Nyonya?"

"Iya tapi jangan beritahu Dave segala."

"Nyonya mau kasih kejutan yaaaa."

"MBAAAAKKK."

"Sudah-sudah. Kalian berdua bertengkar terus. Reni juga kenapa suka godain Nia?"

"Habisnya Nyonya lucu Mbak Ayu. Hahahaha."

"Iiiih Mbak Reni nyebelin."

"Maaf Nyonya. Saya cuma becanda. Hehehe."

"Tapi nggak lucu."

"Iya nyonya maaf.."

"Maaaasss!" pembicaraan kembali pada Dave. Nia merajuk manja pada suaminya itu.

"Hahahah. Apa kalian selalu seperti itu di rumah saat di tinggal berdua?"

"Iya Tuan Dave. Reni dan Nyonya selalu seperti itu. Tapi tenang tuan, mereka hanya bercanda." itu suara Velly.

Dave tak marah. Justru dia senang Nia tak merasa kesepian di rumah dan dia juga bersyukur, ART nya bisa dekat dengan Nia.

"Panggil mereka kerumah saja ya!?" ucap Dave memberikan saran.

"*Siapa yang di panggil Mas?"*

"Orang salonnya sayang. Mas akan minta mereka ke rumah."

"Memang Mas bisa?"

"Kamu meremehkan suamimu?"

"Hahahahha. Bukan Mas. Tapi--"

"Biar tante yang panggil aja Dave. Tante punya langganan salon. Pelayanannya bagus kok."

"Nah tu ada tante Ayu. Sama Tante Ayu aja ya sayang." Nia diam tak membalas. "Sayang?"

"*Mas nyebelin."*

Tuut! tuut! tuut!

Dave cengo saat panggilannya dimatikan secara sepihak oleh Nia. Sedangkan sang ayah sudah tertawa melihat kekonyolan anaknya dan juga menantunya tersebut.

"Kenapa malah ngambek?" tanya Dave mengacak rambutnya frustasi.

"Hahahha. Wanita hamil memang begitu Nak. Nanti akan baik sendiri." Dave hanya pasrah sambil menatap ayahnya.

Sementara di rumah, Nia masih merajuk sampai-sampai Velly pun ikut kena imbasnya. Padahal Velly tak salah apa-apa.

"Udah sayang. Namanya juga laki-laki. Mereka mana paham urusan salon. Dimata mereka istrinya cantik saja itu sudah luar biasa."

"Tapi kan Nia lakuin itu juga buat Dave Tante."

"Iya. Tapi tujuan suami kamu baik Nia. Dia nggak mau kamu kenapa-napa. Apalagi Ratna yang masih bebas. Bisa jadi wanita itu merencanakan sesuatu di luaran sana. Biar nanti tante minta teman tante yang ke sini aja ya. Dia pemilik salon yang cukup terkenal sayang. Tante akan minta pegawainya untuk kesini." Nia yang lelah berdebat akhirnya mengangguk pasrah.

Hari ini Nia hanya dipijat bagian wajah, tangan dan kaki saja. Karena Nia sedang hamil dan juga luka di tubuh wanita itu belum sembuh. Langit sudah kembali gelap saat Dave pulang kerumah bersama Herman. Semenjak Kia di rawat, tugas sekretaris untuk sementara digantikan oleh Anton salah satu orang kepercayaan Dave juga dan beruntung Anton juga bekerja cukup baik.

Nia sedang mengeringkan rambutnya sembari duduk di depan kaca rias saat Dave masuk ke dalam kamar dan langsung memeluk tubuh wangi istrinya itu dari belakang.

"Cantik banget. Istri siapa sih?" tanya Dave menggoda.

"Istrinya pria kaya." celetuk Nia asal. Dave mengernyit melihat pantulan bayangan Nia dari cermin.

"Maksudnya?"

"Maksudnya, aku ini istrinya pria kaya raya." Dave tercenung. Apa Nia hanya bermain dengan hartanya. Dave seketika

melonggarkan pelukannya dan langsung berjalan menuju kamar mandi. Nia sadar kalau Dave marah. Namun wanita itu hanya tersenyum geli. Palingan nanti juga bakalan baik lagi.

Setengah jam menunggu, Dave akhirnya keluar dari kamar mandi dengan pakaian tidurnya yang sudah terpasang sempurna. Tanpa melihat Nia Dave segera membaringkan tubuhnya sambil memunggungi istrinya itu.

Nia yang melihat suaminya masih merajuk, langsung berdiri dan mendekati Dave. Nia menaiki ranjang dan langsung merebahkan tubuhnya di atas tubuh Dave yang sebelumnya sudah di tarik telentang oleh Nia.

"Mas marah?" tanya Nia pelan. Dave tak menjawab. Dia bahkan lebih memilih menutup matanya sambil menumpukan satu lengannya di atas mata tersebut. "Nutup mata artinya mas udah nggak mau lihat aku." mendengar ucapan Nia, Dave langsung menyingkirkan lengannya dan menatap Nia tegas.

"Sayang." geram Dave.

"Jangan marah. Aku becanda tadi ngomong gitu."

"Tapi becanda kamu nggak lucu."

"Tapi aku nggak salah kan? Suamiku memang kaya raya."

"Kamu hanya mau hartaku?" Nia tercenung. Kenapa jadi seperti ini. Dia hanya bercanda tadi. Dave begitu sensitive akhir-akhir ini.

Nia turun dari tubuh Dave dan ranjang. Ia berjalan mendekati lemari pakaiannya dan menarik tasnya keluar. Nia mengambil dompet dari dalam tas tersebut dan mengeluarkan kartu debit Unlimited yang Dave serahkan padanya dulu.

Dave melihat semua gerak-gerik Nia. Sampai Nia kembali berjalan mendekati Dave dan menyerahkan kartu itu pada

Dave. "Mas ambil lagi ya kartunya. Oya, uang yang aku pakai untuk salon tadi akan aku ganti." Dave *shock* seketika.

"Sayang?"

"Aku nggak butuh uang Mas. Kalau memang itu yang Mas tuduhkan sama aku."

"Sayang aku--"

"Aku nggak akan gunain uang Mas lagi."

"Nia, aku cuma becanda. Kenapa malah kamu yang marah."

"Aku tahu Mas. Aku bukan wanita..." ucapan Nia terhenti saat Dave membungkam bibir Nia dengan bibir lembut milik Dave. Melumat bibir yang sudah menjadi candu bagi Dave itu.

Nia tak membalas sampai Dave mengeram kesal.

"Sayang?"

"Hikss--hikss--Mas jahat." rengek Nia tiba-tiba.

"Ya ampun sayang, Mas cuma becanda." Dave mencoba membujuk Nia.

"Tapi mas marah aku make uang Mas."

"Ya Tuhan Nia, nggak mungkin Mas marah. Buat apa Mas kerja sampai punya banyak perusahaan kalau uangnya bukan buat kamu."

"Tapi tadi--hikss--hikss.."

"Mas becanda sayang. Mas nggak mungkin larang kamu. Kalau mas larang nggak mungkin kamu mas kasih debit Unlimited kan. Maafin Mas ya. Mas cuma becanda sayang." Nia masih terisak.

Hormon wanita hamil memang luar biasa. Semua candaan pasti di anggap serius. Dan candaan Dave kali ini justru menjadi *boomerang* baginya. Istri manjanya merajuk.

19

Hari ini salah satu anak perusahaan Dave di Jakarta akan mengumumkan Direktur baru mereka. Staff dan tim EO di DV Corp kini tengah sibuk mendekor berbagai tempat di lantai satu di gedung perusahaan tersebut. Dave, Damian dan Herman juga sudah berada di ruangan direktur. Ruangan yang selama ini biasa di duduki oleh Damian.

Kabar tentang naiknya Herman sebagai direktur utama DV Corp membuat Damian terharu. Akhirnya salah satu pekerjaannya diambil alih. Jujur, perusahaan Dave cukup banyak, belum lagi hotel dan Resort yang Dave punya. Damian cukup dibuat pusing mengurus mereka semua.

Hari ini juga akan diadakan pengumuman tentang pernikahan Dave. Dan hal ini masih dirahasiakan dari Nia, namun sudah diketahui oleh Ayu, Reni dan juga Velly. Mereka akan membantu Nia untuk bersiap-siap. Nia sempat curiga kenapa hanya dia yang memakai gaun putih namun dengan cepat Ayu mengatakan kalau dirinya juga akan memakai gaun namun tidak putih seperti yang Nia pakai. Setidaknya Nia percaya dengan kebohongan itu.

Dave mengundang semua kolega bisnisnya dan juga wartawan dari berbagai media terkenal. Selain pengangkatan CEO baru dan Pengumuman pernikahan, di Aula gedung juga akan diadakan resepsi pernikahan dirinya dan Nia. Dulu Dave pernah berjanji akan membuatkan resepsi mewah untuk istrinya itu. Dan sekarang Dave akan mewujudkannya walaupun Nia tak pernah meminta.

Tim EO sudah selesai dengan tugas mereka. Mulai dari pintu masuk sampai Aula yang berada di lantai satu semua terdekor dengan apik dan cantik. Dihiasi berbagai macam bunga yang melambangkan cinta suci, membuat mata para tamu begitu dimanjakan. Gantungan lampu kristal juga menambah kesan mewah dan elegannya acara tersebut.

Namun ada satu hal yang membuat para tamu sedikit kebingungan. Ruangan Aula yang di dekor seperti ruangan pernikahan. Dari mereka bahkan ada yang mengira kalau mereka salah masuk ruangan. Namun para Tim EO yang ditugaskan di sana mengatakan kalau mereka tak salah masuk acara.

Nia sudah tampak anggun dengan gaun putih kembangnya. Bahkan gaun tersebut sampai menyentuh lantai ruangan. Acara sudah akan dimulai. Dave bahkan sudah akan bersiap untuk naik podium.

"Mas, kenapa aku make baju kayak gini?" tanya Nia yang masih bingung.

"Kenapa? Kamu cantik sayang."

"Tapi kenapa yang ini? Kayak orang mau nikahan." celetukan Nia membuat Dave tertawa.

"Memangnya kenapa kalau kayak orang nikahan?" Nia menatap Dave bingung. Ini kan acara pelantikan? Kenapa suaminya itu malah lari ke acara nikahan.

"Aku serius Mas."

"Mas juga serius sayang. Udah kamu ikutin aja jalan acaranya."

Dave menghentikan percakapan saat namanya di panggil untuk naik ke atas podium. Tepuk tangan yang meriah begitu

menggelegar saat Dave memunculkan diri. Sebelum naik podium, Dave sempat mengecup bibir Istrinya itu kilat.

"Selamat sore semuanya. Mungkin para rekan-rekan dan tamu undangan semua heran kenapa Aula ini dekorasinya berbeda dengan di luar. Saya minta maaf juga sebelumnya karena tak memberitahukan kalian kabar penting ini." ucap Dave dengan gagahnya. Banyak mata kamera yang terus membidik wajah tampan pengusaha muda yang sukses tersebut. Dave bahkan sudah seperti pangeran. Banyak kolega-kolega bisnis Dave yang membawa anak gadis mereka berharap bisa dikenalkan pada Dave.

"Ada dua acara penting yang akan dilaksanakan hari ini, pertama pengangkatan ayah saya Herman sebagai CEO di perusahaan yang bergerak di bidang properti ini. Dan yang kedua, pengumuman tentang pernikahan saya." suasana gedung berubah ricuh saat Dave menyampaikan maksud keduanya.

"Diharapkan semua tamu undangan untuk tenang!" intruksi MC yang masih setia berdiri di pinggir podium. Suasana kembali tenang, namun kilatan lampu dari wartawan justru semakin semarak.

"Maaf jika ini diberitahukan secara tiba-tiba. Untuk DV Corp, akan diambil alih oleh ayah saya yang akan diresmikan dengan pemotongan pita di sini. Ayah, silahkan naik ke atas panggung!" perintah Dave.

Herman seketika muncul dari balik tirai merah yang menutupi sisi ruangan. Pria yang sudah berumur itu menaiki panggung dengan sedikit gugup namun masih tampak berwibawa. Nama Herman cukup diperhitungkan dahulu saat dia masih menjabat di perusahaan utama milik mantan istrinya yang kini di duduki oleh Dave.

Mereka melakukan pengguntingan pita di atas panggung dibantu oleh Damian dan juga Anton. Diantara ribuan tamu yang datang disana juga terselip dua Kevin. Pertama Kevin sahabat Dave pemilik Cassanova Cafe, kedua Kevin pria yang menyelamatkan istrinya saat Nia kabur dari rumah sakit. Mereka juga menikmati acara walaupun tak saling kenal.

Acara pengguntingan pita sebagai bukti pemindahan jabatan sudah dilakukan. Dan kini tibalah pada acara yang sudah ditunggu-tunggu. Setelah ucapan Dave tadi tentang dua acara yang akan diadakan, Nia sudah menegang dan memucat di belakang panggung. Reni sudah mencoba menenangkan karena Ayu sedang berdiri dipanggung bersama suaminya Herman.

"Mbak, aku mau pulang." ucap Nia takut.

"Eh, jangan Nyonya. Kenapa pulang. Nanti Boss Dave kecewa." cegah Reni.

"Tapi aku takut mbak."

"Nyonya. Nyonya percaya dengan Boss Dave kan"? Nia terdiam. Dia percaya pada suaminya itu, sangat percaya. Namun dia takut orang-orang tak bisa menerima itu. Apalagi status masa lalunya yang memang tak baik.

"Tapi mbak--"

"Jangan dengarkan orang-orang Nyonya. Mereka hanya bisa bercuap tanpa tahu faktanya. Jadi Nyonya cukup lihat Boss Dave saja. Saya yakin semuanya akan baik. Saya akan bela Nyonya juga jika mereka memusuhi Nyonya. Tenang Nyonya. Ehhehehe." Nia sedikit tersenyum lega mendengar celotehan Reni.

Reni benar. Hidup dia,dia yang jalani. Tak perlu komentaran orang-orang yang akan menjatuhkannya. Dia hanya butuh Dave. Dia mencintai suaminya itu.

Nia tersentak saat namanya dipanggil oleh Dave. Dengan yakin dan percaya diri penuh Nia melangkah masuk menuju panggung yang sudah ada Dave menunggu di sana. Saat Nia masuk, ruangan mendadak sepi. Namun Setelahnya terdengar suara siulan dan tepuk tangan dari para tamu.

Bukan kemunculan Nia yang membuat mereka terdiam, namun sosok wanita yang begitu cantiklah yang membuat mereka terdiam. Dalam benak mereka semua kini terlintas satu pertanyaan "dimana Dave menemukan wanita secantik itu?"

Sebelumnya Nia sungguh tegang, namun melihat reaksi dari para tamu, Nia sedikit rilex. Sampai ia berdiri tepat di depan Dave suaminya, Wajah tegangnya masih terlihat.

"Rilex sayang." ucap Dave lalu mengecup kening Nia. Teriakan dan siulan kembali meriuhkan suasana.

"Baiklah. Sedikit pemberitahuan." Dave kembali berbicara. Membuat ruangan kembali diam.

"Wanita di sebelah saya ini bernama Nania. Dan saya sudah menikahi Nania dua setengah bulan yang lalu." kini suasana berubah menjadi heboh dari bisikan para hadirin.

"Mungkin kalian akan berpikir kenapa saya menyembunyikan pernikahan saya. Jujur ini bukan kemauan saya, melainkan kemauan istri tercinta saya ini. Dia masih takut dengan orang-orang nanti yang tak bisa menerima dirinya. Karena istri saya dari kalangan biasa. Pertemuan saya dan Nia pun bukan pertemuan yang baik namun percayalah, saya yang pertama bagi istri saya. Dan saya mencintai dia sampai mati.

Kenapa saya mengatakan bagaimana pertemuan saya dengan istri saya di sini? Karena saya yakin pasti nanti akan ada pihak yang berusaha mencari jati diri istri saya dan menjatuhkannya. Istri saya hanya seorang anak yatim piatu yang berusaha seorang diri untuk hidupnya. Kalian semua juga tahu bagaimana reputasi saya di dunia malam. Semua rekan bisnis saya pasti tahu. Bahkan sebagian kalian ada yang menyerahkan anak kalian secara cuma-cuma pada saya namun saya tolak. Semenjak bertemu Nia, saya tak pernah lagi berada di dunia malam itu. Kehadiran Nia merubah semua hidup saya." Nia terkejut mendengar pengakuan Dave. Dave tak malu mengatakan dari mana dia bertemu dirinya. Dave dengan mudah menceritakan semuanya. Nia seketika menitikkan air mata haru.

"Dan jika ada yang mencoba mengusik rumah tangga saya khususnya tentang istri saya, jangan salahkan jika nanti kalian akan membusuk di penjara!" aula kembali mendadak sepi. Orang-orang yang mengenal Dave tersenyum bangga melihat bagaimana cara Dave melindungi miliknya. Sepertinya setelah ini tak akan ada orang kepo yang akan mengganggu istrinya.

Setelah mengucapkan kalimat panjang tersebut. Dave memutar tubuhnya menghadap Nia. Begitupun dengan wanita itu. Dave memasang Klip On yang tadi sudah di siapkan oleh staff di atas meja podium. Setelah terpasang rapi, Dave langsung berjongkok sambil menggenggam jemari Nia.

"Sayang. Mungkin ini terlambat untuk kamu tapi percayalah, diumumkan atau tidak, aku sungguh sungguh dan sungguh cinta sama kamu. Kehadiran kamu merubah semua hidup aku. Kamu wanita terbaik yang dikirim Tuhan untukku. Kamu hadiah terindah selama aku hidup. Maaf jika cara pertemuan kita seperti ini. Tapi aku yakin ini cara Tuhan pertemukan kita dan aku tak akan menganggap ini salah. Kamu segalanya

sayang, teruslah bersamaku dampingi aku sampai maut memisahkan kita." kalimat demi kalimat tulus yang Dave sampaikan mampu membuat Nia menangis haru. Bukan hanya Nia yang menitikkan air matanya. Reni, Ayu, Velly juga menangis haru dibuatnya. Kiara di rumah sakit juga merasakan hal yang sama walaupun hanya telinganya yang berfungsi tapi dia bisa mendengar semua yang Dave ucapkan dan membayangkan bagaimana situasi di sana.

Kiara sebenarnya juga ingin ada di sana, namun karena Kiara baru saja menjalani operasi pada tengkorak kepalanya, ia pun hanya bisa mendengar semua dari sambungan telpon yang Damian lakukan dengannya. Setelah melihat hasil ronsennya dan memanggil ahli pengobadan di bidang mata, Kiara dinyatakan menderita papilledema dan langsung melakukan operasi dua hari setelahnya. Dan Damian menjadi yang paling pertama ada untuk Kiara.

Dari acara pengangkatan sampai acara pengumuman pernikahan Nia, ponsel Damian sudah terhubung dengan ponsel gadis itu. Kiara mendengarkan semuanya tanpa ada satupun yang tertinggal. Bahkan kalimat Niapun ikut membuatnya tersenyum bangga.

"Aku sudah menyerahkan semuanya padamu. Semuanya termasuk cinta dan hatiku. Maaf jika selama dua bulanan ini aku belum bisa berbuat sesuatu yang membuat kamu bangga sama aku. Tapi--"

"Nggak. Nggak sayang. Kehadiran kamu saja sudah membuatku bangga menjadi seorang pria. Aku yang harusnya minta maaf karena belum mampu memberikan kebahagiaan yang utuh buat kamu." Sergah Dave yang langsung berdiri dari posisi jongkoknya. Pria itu langsung mengangkup kedua pipi Nia lembut.

"Aku akan berusaha menjadi istri yang bisa kamu banggakan pada orang-orang. Kamu segalanya bagiku, kamu anugrah terindah dari Tuhan. Kamu hidup dan matiku, Aku cinta sama kamu." kalimat yang diucapkan Nia ditambah dengan ungkapan cinta dari wanita itu membuat tepuk tangan dan siulan menggema di Aula besar tersebut.

Dave langsung memeluk Nia erat. "Terima kasih sayang, terima kasih." Dave menitikkan air matanya. Masalahnya sudah selesai. Dia sudah berhasil memperkenalkan istri tercintanya pada Dunia. Dan juga memberikan jabatan pada ayahnya. Sekarang tinggal Ratna yang menjadi titik fokusnya.

Namun untuk saat ini, bukan itu yang akan Dave urus. Nia jauh lebih penting sekarang.

Tanpa komando apapun, Dave langsung melumat bibir Nia di atas panggung. Nia yang awalnya kaget langsung menutup matanya namun bibirnya membalas lumatan bibir Dave. Sampai lumatan itu terlepas, tepukan riuh dari para undangan masih juga belum berhenti.

"Mereka berciuman." ucap Damian dari balik headset *Bluetooth* yang dipasangkan ditelinganya. Dan otomatis akan di dengar oleh Kiara dari rumah sakit sana. Namun pertanyaan polos dari Kia sukses membuat Damian nyaris tertawa.

"*Ciuman dimana?*"

"Di bibir. Mereka saling melumat sama seperti yang dulu pernah aku lakuin ke kamu waktu di luar apartemen kamu." Kia langsung merona. Pipinya memerah malu. Mana mungkin Kiara bisa melupakan kejadian itu. Kejadian dimana Damian mencuri ciuman pertamanya.

Saking asik dengan suasana, Kia bahkan melupakan kalau ibunya juga ada diruangan itu. Untung Kia juga menggunakan alat yang sama di telinganya, kalau tidak ibunya pasti sudah mendengar ucapan Damian tadi.

"Dami.!" teriak Kia tertahan.

"Kenapa? Aku hanya menceritakan situasinya. Kamu yang minta kan?"

"Tapi jangan sampai hal yang itu juga.."

"Apa kamu juga ingin seperti itu?"

"Apanya?"

"Dijadikan spesial seperti Nia." Kia terdiam. Apa maksud Damian bertanya seperti itu. "Kia?"

"Eh? Iya? Hahahaa. Pertanyaan kamu aneh."

"Kok aneh? Aku cuma nanya 'apa kamu juga mau diperlakukan seperti itu'?"

Kia lagi-lagi terdiam. Untuk sesaat, dia ingin membayangkan dia yang berada diposisi Nia dan ada Damian di posisi Dave. Tapi itu mustahil karena Damian tak pernah mengatakan suka padanya.

Namun kali ini dia ingin bahagia. Dia ingin Damian tahu isi hatinya. Tersampaikan atau tidak, dia ingin mengatakan ini *"Iya. Suatu saat nanti, dengan siapapun itu. Aku juga ingin diperlakukan seperti Nia."* jawab Kiara tulus.

Tanpa Kia sadari, Damian sudah tersenyum di sudut aula sana. Balasan dari Kiara membuatnya menghangat.

20

Setelah pengumuman pernikahan Nia dan Dave, hampir semua surat kabar dan berita bisnis semuanya memberitakan tentang kisah mereka. Namun untungnya yang baik-baik saja yang memenuhi halaman demi halaman bahkan layar demi layar televisi. Mungkin karena ancaman Dave, jadi tak ada yang berani memberitakan yang tidak-tidak.

tadi siang Nia kembali melakukan terapinya. Ini terapi ke lima yang dia lakukan. Namun cukup berhasil karena Nia sudah tak terlalu ketakutan lagi jika ada sesuatu yang memancing traumanya.

Mungkin ini juga berkat bantuan orang-orang di sekitar Nia. Dave juga sudah berhasil mencari keluarga Nia dan menceritakan semuanya tanpa terlewat satu peristiwapun. Tapi bukan tentang Nia yang menjual keperawanannya, namun tentang bagaimana menderitanya istrinya itu saat sedikit saja ada orang yang terluka karenanya.

Walaupun tak semua keluarga Nia bisa memaafkannya, namun pelukan hangat yang diberikan oleh beberapa dari mereka untuk Nia mampu mengurangi rasa bersalah Nia yang sudah membuat hidup istrinya itu kacau.

Nyatanya, dari sekian banyak saudara orang tua Nia, ada satu keluarga dari ibunya Nia yang benar-benar tak dendam dengan wanita itu. Mereka berpikir kalau semua itu sudah takdir Tuhan, namun caranya seperti ini. Jika waktu itu bukan dengan Nia, pasti akan ada orang lain yang melakukannya. Karena itulah, pertemuan Nia dengan adik ibunya itu cukup membantu pengobatan terapinya.

Sejak dinyatakan hamil, Nia tak pernah menggunakan obat-obatan lagi saat terapi karena dokter bilang cukup bahaya jika Nia mengkonsumsi obat seperti itu disaat dia sedang hamil. Karena itu dokter Kumala memberikan saran pada Dave untuk mencari keluarga Nia dan menyelesaikan ini secara baik-baik. Siapa tahu respon Nia akan membaik setelahnya.

Kini fajar sudah terlelap di singgasananya, mengizinkan sang bintang untuk menggantikan dirinya menyinari langit. Membawa semua orang untuk beristirahat karena esok masih harus melakukan aktivitas mereka.

Namun hal itu tidak berlaku bagi Dave dan Nia. Walaupun jam sudah menunjukkan pukul dua belas malam, namun Dave masih sibuk bermain dengan tubuh istrinya.

Saat pulang dari kantor dan membersihkan diri, Dave langsung disambut oleh istrinya itu dari depan kamar mandi. Bukan menunggunya yang Dave kagetkan, tapi karena Nia yang saat itu memakai pakaian super seksi dengan perutnya yang sudah tampak menonjol.

Shit! Dave seketika dibuat mengumpat pelan. 'Adik kecil' nya langsung bereaksi apalagi sekarang ia tak sedang memakai apa-apa kecuali handuk yang menutupi bagian bawahnya.

"Sa-sayang!" ucap Dave kesusahan. Ia bahkan sampai tersedak salivanya sendiri saat Nia menempelkan tubuh seksinya di tubuh telanjang Dave.

"Mas--" desah Nia semakin memancing kegilaan otak Dave.

"Eggheem.. Sa--sayang.." dehem Dave mencoba menetralkan dirinya.

"Ma--s. Mau." ucap Nia ambigu.

"Ma--mau apa?"

"Mau ini.." Dave langsung mendesah disertai geraman saat Nia memijit bagian bawahnya yang sudah menegang.

"Aahhh--Sayang--" desah Dave tak karuan. Wajahnya sudah memerah menahan nafsunya.

"Aku mau ini. Yah yah--" Dave menatap mata Nia yang juga mulai berkabut karena birahi.

Tanpa pemberitahuan, Dave langsung melumat bibir Nia sambil menggendong istrinya itu ke atas ranjang. Membaringkan tubuh seksi Nia yang dibalut Lingerie super seksi. Bahkan Nia tak memakai bra nya dan hanya mengandalkan bra yang ada di Lingerie tersebut. Dan tentu saja itu tak akan bisa menutupi dada Nia yang sudah membesar karena efek kehamilannya.

Mereka masih saling berperang lidah di atas ranjang. Bahkan sprei yang tadi rapi kini sudah acak-acakan tak berbentuk karena ulah tangan Nia yang meremas lalu menarik kain tak bersalah itu hingga terlepas dari pinggiran ranjang

Dave masih belum puas dengan bibir istrinya. Namun Nia sudah mendorong Dave kuat agar suaminya itu turun sari tubuhnya. Nia membalikkan tubuh Dave. Setelah membuat pria itu telentang pasrah, Nia menaiki tubuh suaminya dan mulai menjelajah nakal di atas dada Dave.

"Sayang--kamu?"

"Malam ini aku yang memimpin Mas." bisik Nia lalu mengecup daun telinga Dave lembut membuat pria itu merinding. Dave melongo tak percaya. Kenapa ini seperti istrinya? Apa salah makan? Tapi jika salah makan, Dave akan berterima kasih

pada orang yang membuat makanan itu hingga membuat Nia buas seperti ini.

Dave pasrah saat Nia mulai mengecupi daun telinganya terus menjalar menuju leher Dave. Nia mengecupi rahang tegas miliknya sampai menuju bibir.

Saat bibir Nia tepat di bibirnya, Dave segera meraih tengkuk Nia namun kecepatan tangan istrinya seketika membuat Dave mengeram kesal. Nia menahan kuat kedua tangan Dave di sini kepala suaminya itu.

"Sayang?" ucap Dave tak percaya.

"Aku yang pimpin Mas."

Nia melumat bibir Dave cepat dan panas. Dave pun begitu. Suaminya itu langsung membalas dengan tak kalah panas. Sesekali Dave mengeram dalam ciumannya karena kedua tangannya masih di tahan oleh Nia.

Nia melepaskan ciuman itu sepihak. Dave ingin mengumpat pada istrinya ini, namun Ia tahan. Nia sedang hamil. Ingatkan dia soal itu. Wanita hamil mood nya suka bertukar dalam waktu sedetik. Dave tak ingin karena umpatannya itu kesenangan 'adik kecil'nya akan terancam.

Dave tersenyum saat Nia mengangkat kedua tangannya ke atas sehingga pria itu berpikir akan bisa memutar tubuh Nia dan mengambil alih permainan. Namun baru saja Dave akan menggeser tangannya, Dave dikejutkan dengan dua buah dasi kerjanya yang sudah terikat di kedua tangannya kuat.

Entah sejak kapan Nia mengikatnya namun pergelangan tangannya kini sudah menyatu dan sangat sulit untuk di pisahkan.

"Sayang--" geram Dave. Namun tak di dengarkan oleh Nia. Sepertinya Nia konsisten dengan ucapannya bahwa malam ini dia yang akan memimpin. Sampai Dave memohon untuk dilepas sekalipum, Nia tak pernah mau mendengarkan.

Ciuman Nia turun menuju dada Dave. Mengecupi bahkan mengulum kedua puting Dave membuat suaminya itu mendesah tak karuan. Dave sungguh dibuat frustasi. Mencoba untuk pasrah, Davepun akhirnya merelaxkan dirinya untuk menikmati ulah sang istri pada tubuhnya saat ini.

Dave menundukkan kepalanya untuk melihat ke bawah. Ia kini melihat istrinya itu semakin lama semakin turun menuju bagian intinya. Secara perlahan Nia melepaskan handuk yang sedari tadi menghalangi penglihatannya.

Saat handuk itu terbuka, Dave melihat ekspresi Nia sungguh diluar dugaannya. Istrinya itu kini tengah tersenyum menggoda melihat kejantanannya yang sudah mengeras sempurna. Nia menjangkau satu dasi lagi yang tadi dia sediakan dan langsung mengikat kaki Dave kuat.

"Sayang kamu.."

"Tenang Mas. Aku pastiin Mas nggak bakalan nyesel."

Nia mengambil baby Oil yang terletak di meja nakas dan mengeluarkan isinya sebanyak mungkin ke tangannya lalu mengoleskannya ke paha Dave.

"Mas pasti capek kan. Aku pijitin ya." ucap Nia pelas. Dave memejamkan matanya saat tangan licin Nia mengusap-usap paha atasnya lembut. Bahkan geleyar nikmat itu terasa sampai kejantanannya.

"Gghhmm sayang--" desah Dave. Nia menjalarkan tangannya dari lutut menuju panggal paha Dave namun kali ini Nia

sungguh mengujinya. Nia menyodok pelan dua bolanya saat tangan Nia memijit pangkal pahanya tersebut.

"Kenapa Mas?" tanya Nia polos.

"Shit Nia. Jangan menggodaku." geram Dave. Bukannya marah Nia justru semakin tersenyum puas. Nia berdiri dari duduknya. Dengan perlahan Nia melapaskan Lingerie seksi itu turun hingga terjatuh ke bawah. Dan dengan gerakan erotis pula Nia menurunkan celana dalamnya dan melemparkan kedua kain yang melilit tubuhnya sedari tadi itu jauh-jauh.

Dave terbatuk saat melihat tubuh indah istrinya itu kini terpampang di depannya. Jika dia tak diikat oleh istri manjanya ini, mungkin kemaluan pink merekah itu sudah dia gempur sedari tadi.

"Sayang--" Dave mencoba memohon untuk di lepaskan.

"Nggak Mas. Hari ini aku yang memimpin." keukeuh Nia.

Melihat kekeraskepalaan Nia, Mau tidak mau Dave terpaksa pasrah pada istrinya ini. Lagian Dave ingin melihat sejauh mata Nia mampu bermain.

Nia kembali duduk. Tangan licinnya kini kembali memijit paha Dave namun saat tangannya menjalar ke atas, Nia bukan menyodok dua bola Dave lagi, melainkan sudah memijit kejantanannya Dave. Mempermainkan ujung senjatanya dengan memijitnya kuat.

"Agghhhh--Sshhaahh--Sa--Yang--" Dave membusungkan dadanya dengan kepala menungkik ke atas karena bagian bawahnya kini sungguh sedang dimanjakan oleh tangan sekaligus mulut istrinya. Nia bahkan mengatakan kalau kejantanan Dave yang diolesi baby Oil semakin terasa nikmat di mulut Nia.

Dave tak peduli dengan yang istrinya itu katakan. Dia lebih memilih menikmati surga Dunia yang Nia ciptakan untuknya. Dave semakin dibuat mengeram frustasi saat Nia menekan kepalanya kuat sampai kejantanan tegang milik Dave masuk sepenuhnya menyentuh dinding tenggorokan wanita itu.

Nia kembali mengocok milik Dave kuat sampai lubang kencing Dave menembakkan banyak sperma yang menembak di wajah Nia. Dave masih bergetar hebat menikmati pelepasan hebat yang dia rasakan.

"Enak Mas?" tanya Nia sambil mengecup ujung kejantanan suaminya itu. Dave tak menjawab ucapan Nia. Ia justru menatap mata istri dengan tatapan gelap dipenuhi nafsu birahi. Namun Ia tak bisa lakukan apa-apa.

Nia lagi-lagi berdiri. Namun kali ini bukan untuk membuka pakaian. Melainkan untuk mengangkangi kejantanannya yang masih menjulang menunjuk atap kamar.

Dave memejamkan matanya lalu membukanya kembali. Nia semakin menjongkok mengarahkan lubang hangat miliknya itu menuju 'adik kecil' milik suami nya yang sudah menegang sangat keras.

Baik Nia maupun Dave sama-sama mendesah saat bagian inti mereka menyatu. Dave menggerakkan pinggulnya dari bawah namun segera di tahan oleh Nia dengan tangannya. "Nia!" geram Dave kesal. Ia sudah kehabisan kesabaran. Ia begitu ingin menghentakkan kuat kejantanannya di lubang sempit istrinya itu. Menggempurnya tanpa ampun.

Namun mulai dari saat awal tadi sampai mereka sama-sama puas, Nia yang mengambil alih permainan. Dave dibuat kelimpungan karena saking nikmatnya permainan yang diberikan sang istri padanya.

Suara dering ponsel membangunkan kedua sejoli yang masih bertelanjang bulat di balik selimut tebal itu. Dave mengeram saat ada yang menggangu tidur nyenyaknya.

"Hallo?" bentak Dave kesal.

"Wuuiisshh. Marah-marah aja!"

"Ada apa Dami? Kau mengganggu tidurku."

"What? Mengganggu? Dave ini sudah jam sembilan. Dan kau masih tidur? Tidur jam berapa semalam? Enak banget ya?"

Tuutt! Tuutt! Tuutt!

Dave mematikan panggilan secara sepihak.

"Kenapa Damiannya nelpon Mas?" tanya Nia yang masih enggan membuka mata. Justru Nia semakin masuk dalam pelukan Dave.

"Jangan bahas dia sayang. Kau bisa gila jika membahas Damian saat bangun tidur."

Nia tak membalas. Ia justru memilih duduk hingga selimut yang menutupi bagian dadanya tadi seketika merosot. Memperlihatkan dada sintalnya yang menantanhmg dihadapan Dave. Dan sialnya Dave kembali tegang.

Nia tak sadar dengan ketegangan Dave. Ia justru turun dari tempat tidur menuju kamar mandi dengan santainya. Dave melihat gerak-gerik Nia yang begitu seksi di matanya.

Tanpa sepengetahuan Nia, Dave turun dari ranjang dengan bagian bawahnya yang kembali On. Saat Nia hampir mencapai

pintu kamar mandi, Dave segera menggendong tubuh istrinya itu membuat Nia terpekik.

"Mas?" bentak Nia sambil memukul dada Dave.

"Mandi bareng ya!" ujar Dave.

Belum Nia menjawab, Dave sudah membawanya masuk ke dalam. Dan kalian tahu, mandi bareng yang Dave maksud bukanlah mandi yang sebenar-benarnya mandi. Dave justru membalas semua yang istri nya itu lakukan tadi malam padanya.

Dave menggempur Nia kembali bahkan mereka menyelesaikan tiga ronde dalam satu jam.

Dave sudah berada di kantornya. Hari ini ada rapat jam sebelas dengan ayahnya yang kini menjadi direktur DV Corp bersama beberapa rekan penting lainnya.

"Wuiisshh. Yang marah-marah tadi wajahnya seger bener ni." goda Damian yang masuk tanpa permisi ke ruangan Dave.

"Berisik!"

"Hahahaha. Habis main berapa ronde?"

"Diam atau di pecat!"

"Wooww! Boss besar main pecat aja. Oke deh siyap aku mah. Diam kan!?" Dave menatap Damian jengah.

"Ada apa?" tanya Dave sedikit jutek.

"Ada kabar baik bro." jawab Damian singkat. Namun sukses membuat wajah Damian mengkerut

"Kabar apa?"

"Aku yakin saat kau mendengar kabar ini, mungkin rasa syukurmu semakin bertambah. Pertama terpuaskan di ranjang, kedua--"

"SHIT! Tutup mulutmu Dami?!"

Damian tertawa keras melihat reaksi Dave. Sedangkan Dave sudah menatap Sahabatnya itu dengan tatapan mematikan.

"Hahahah! Baiklah baiklah. Pencarian bukti yang dilakukan oleh tim penyidik akhirnya membuahkan hasil. Ayahmu memang di jebak oleh Tante Ratna. Ada sekitar lima orang orang-orang berbadan kekar membantu wanita itu saat melakukan aksi busuknya. Dan orang-orangku sudah temukan empat. Sisa satu lagi yang masih belum bisa ditemukan. Kau ingin melihat mereka?" tawar Damian.

Kalian tahu, tatapan mata Dave kini justru sudah berapi-api. Ambisius ingin melihat Ratna gila semakin kuat dalam benaknya. Apalagi saat Dave melihat dari balik layar ponselnya Ratna yang sedang diperkosa oleh empat orang suruhannya yang sudah ditemukan tersebut.

Anak buah Damian mengancam mereka dengan akan memecahkan kepala mereka masing-masing dengan pistol jika keempat pria itu tak mau menusukkan kejantanannya dilubang milik Ratna.

Ratna sudah berteriak kesakitan dalam video tersebut. Video itu berdurasi satu jam empat puluh dua menit dan selama itu Ratna digempur oleh orang suruhannya dahulu.

Dave?
Jangan kalian tanya. Dia bahkan sudah tersenyum iblis sedari tadi.

21

Kandungan Nia sudah memasuki bulan ke tujuh. Wanita itu sudah semakin susah untuk bergerak bebas. Namun Nia sendiri tak ingin bermanja-manja dengan kehamilannya. Walaupun sang suami sudah memintanya untuk tak bergerak ke sana ke mari, namun karena Nia memang begitu aktiv jadilah istrinya itu tak mengindahkan perintahnya.

Sempat sekali dulu Dave sudah peringatkan Nia untuk duduk, tapi Nia tetap bergerak kesana kemari, malamnya Nia menangis kesakitan karena perutnya keram membuat Dave cemas setengah mati. Untung dokter bilang Nia tak kenapa-napa dan hanya kelelahan saja.

"Sayang, kamu bisa duduk nggak?" teriak Dave yang mulai lelah melihat Nia mondar-mandir.

"Bentar lagi Mas. Nanggung."

Nia baru saja selesai membuat cake untuk acara makan malam yang nanti diadakan di rumah Dave. Makan malam itu hanya untuk keluarga. Walaupun Ayu juga sudah melarang, tapi tak didengarkan oleh Nia.

"Duduk sayang!" lagi-lagi Dave memerintahkan. Nia berhenti dari aktivitasnya. Menatap Dave yang juga menatapnya.

"Mas." rengek Nia mencoba memohon agar dia tetap diizinkan bekerja. Namun gelengan dari Dave membuat Nia kembali cemberut.

"Duduk Nia." Nia menghembuskan nafasnya kasar. Dengan kesal, Ia pun berjalan mendekati Dave dan duduk si sebelah

suaminya itu. Sedangkan Ayu hanya dibuat geleng-geleng kepala.

Sepuluh menit mereka duduk bersebelahan, namun tak ada tanda-tanda Nia akan memulai bicara. Dave tak mau ambil pusing, setidaknya dia tak melihat istri kecil nan bulatnya ini mondar-mandir kesana kemari.

Namun ternyata kediaman Nia tak hanya sebentar. Bahkan nyaris setengah jam Nia diam di sebelah Dave.

"Sayang?" panggilnya mencoba menyapa Nia yang masih terlihat marah. "Sayang?" panggil Dave lagi. Namun Nia masih saja diam membuat Dave gusar seketika.

Dave menghadapkan tubuhnya pada Nia. Nia kini sedang sibuk dengan ponselnya. "Sayang? Kamu marah?"

Nia menghentikan gerak jemarinya di ponsel pintar tersebut lalu menatap Dave dengan tatapan sedikit tajam. Dave meneguk salivanya kesusahan.

"Jangan marah sayang. Aku cuma nggak mau kamu kelelahan."

"Alasan!"

"Bukan alasan aja Nia. Kamu ingat malam itu kamu kelelahan. Nggak ingat sakitnya gimana? Kamu sampai nangis kesakitan!" jawab Dave mencoba mengingatkan Nia kembali pada kejadian tersebut.

Nia seketika meringis saat mengingat betapa sakitnya saat perutnya keram dulu. Dia bahkan berpikir anaknya akan kenapa-napa. Melihat reaksi Nia, Dave tersenyum simpul. "Ingat kan? Mau kayak gitu lagi?" Nia seketika tertunduk. Ia menggenggam jemarinya sendiri yang ada di atas pahanya.

"Mau?" tanya Dave ulang. Nia langsung menggeleng dengan kepala tertunduk tersebut.

"Trus kenapa pas aku larang kamu ngeyel tetap mau ke sana ke mari?"

"Duduk diam itu nggak enak Mas." jawab Nia pelan.

"Mas tahu Nia. Tapi kamu harus lihat kondisi kamu juga. Kamu lagi hamil sayang. Mas nggak mau kalian kenapa-napa." Nia tak menjawab lagi. Ia masih setia tertunduk di depan Dave sampai kata maaf terlontar dari bibirnya.

Dave menatap Nia lekat. Sebenarnya dia kasihan pada istrinya ini. Nia bukan tipe wanita yang bisa duduk diam, bahkan dalam keadaan sakit sekalipun. Kalian ingat saat luka tembak dan pengangkatan ginjalnya belum kering? Dia sudah berani kabur kan?

Tapi di sini kondisinya berbeda. Istrinya ini tengah hamil tujuh bulan. Dan akan sangat rentan terjatuh jika Nia tak bisa berhati-hati.

"Mau duduk tenang?" Nia mengangguk pelan. "Pake mulut sayang jawabnya!"

"Mau." Ucap Nia mengulang jawabannya yang tadi dengan anggukan.

"Bagus. Duduk tenang di sini. Soal kue dan makan buat nanti malam, biar Reni dan Velly yang urus. Tante Ayu juga ada buat bantu. Jadi nggak usah ikut. Ya?"

Lagi-lagi Nia menjawab sambil mengangguk pelan "Iya Mas."

Setelahnya Nia sungguh dibuat kelimpungan karena perintah suaminya yang meminta untuk duduk manis layaknya putri raja. Dia sungguh ingin ke dapur untuk membantu namun ia tak mau Dave marah nantinya.

"Mas?" Nia memanggil Dave yang sibuk dengan ponselnya.

"Hm?"

"Mas suruh aku diam tapi Mas malah sibuk dengan ponsel. Tarok ponselnya atau aku ke dapur lagi." Dave seketika menatap Nia geli. Apa sekarang istrinya ini sedang mengancamnya?.

Dave menurut. Ia meletakkan ponselnya di atas meja namun langsung di ambil oleh Nia dan di simpan di sudut Sofa.

"Nggak ada ponsel saat Mas nyuruh aku duduk di sini." tegas Nia.

"Trus kalau ada telpon masuk gimana?"

"Tolak."

"Ha?"

"Tolak Maaaass.." rajuk Nia manja.

"Kalau dari kolega bisnis gimana? Kalau itu penting gimana?" Dave masih mencoba bernego dengan Nia.

"Pilih aku atau hp itu?"

SKAKMAT

Dave dibuat mati kutu. Ia tak bisa menjawab pertanyaan Istrinya tersebut. Dimana-mana Nia lebih penting. Tapi kalau itu benar dari rekan bisnisnya, bisa kacau juga jika tak Dave angkat.

"Sayang.."

"Mas masih mau coba nawar? Berarti Mas lebih milih Hp Mas." Nia meraih kembali ponsel Dave yang tadi ia singkirkan ke tepi dan menyerahkan pada suaminya itu. Namun

setelahnya Nia beranjak pergi menuju lantai dua tempat kamarnya berada.

Reni, Velly dan Ayu melihat pertengkaran kecil namun manis dari suami istri tersebut.

"Kejar Nak. Wanita hamil ngambeknya bahaya lho." saran Ayu. Bukan bermaksud untuk menakut-nakuti Dave, tapi memang seperti itulah kondisi ibu hamil. Sensitive tingkat tinggi. Bahkan ucapan bercanda saja bisa dianggap serius.

Dave menggaruk kepalanya gusar. Dengan cepat, Ia segera berlari menuju kamarnya dan mendapati Nia sedang berbaring di ranjang sambil membaca sebuah buku tentang kehamilan.

Nia melihat kedatangan Dave. Namun ia kembali fokus pada bacaannya. Dengan hati-hati, Dave mendekati istrinya yang sedang merajuk itu. Duduk di samping Nia di pinggir ranjang.

"Sayang?" bujuk Dave.

"Ngapain Mas ke sini? Kenapa nggak sama ponselnya aja sana!"

"Sayang. Mas nggak maksud sayang. Kamu tahu suami kamu ini kerjanya seperti itu. Tiap sebentar menerima panggilan telpon. Kan yang telpon juga bukan cewek Yang. Tapi rekan kerja." Nia seketika menatap Dave dengan tatapan tajam mematikan.

"Coba aja kalau itu cewek. Aku hancurin ponselnya Mas, trus aku bakar, dan Mas nggak boleh deket-deket sama aku." Ancam Nia. Dave lagi-lagi meneguk salivanya kasar. Seolah yang dia telan saat itu adalah bongkahan batu besar. Ancaman Nia begitu mengerikan di telinga nya. Apalagi bagian tak boleh dekat-dekat dengan istrinya itu. Bisa gila mendadak dirinya.

"Sayang? Kamu nggak seriuskan"

"Wajah aku kelihatan becanda?" Dave menggeleng takut.

"Nggak ada cewek sayang. Aku pastiin rekan bisnis kok." Ucap Dave hati-hati.

"Yakin?"

"Iya sayang. Yakin."

Nia menatap mata Dave lekat. Dia mencari kebohongan dimata suaminya itu, namun memang tak ia temukan.

"Sayang?" Dave mengibas-ngibaskan tangannya di depan Nia membuat Nia tersadar.

Namun setelahnya Nia merentangkan kedua tangannya ke depan membuat Dave mengernyit heran. "Apa?" tanya Dave bingung.

"Peluuuk.." tawa Dave nyaris pecah saat itu. Tapi untung dia tidak benar-benar melakukannya, kalau tidak sudah bisa di pastikan Nia benar-benar akan marah dengannya.

Dave seketika mendekatkan jaraknya pada Nia. Memeluk istrinya itu hangat dan nyaman. Kalian tahu? Aksi ngambek yang tadi Nia ciptakan, selesai sampai di situ.

Acara makan malam baru saja selesai dilakukan. Dave, Nia, Kiara dan Damian sudah duduk-duduk di ruang TV. Sedangkan Herman sudah masuk lebih dulu ke kamarnya karena tak enak badan. Ayu juga bolak-balik kamar dan dapur untuk membuatkan suaminya ramuan obat tradisional.

"Mas ganteng. Ini Reni buatkan pencuci mulut khusus untuk Mas ganteng." Seru Reni dari dapur sambil membawa empat gelas minuman beda jenis semua.

Nia sudah jelas susu ibu hamil, Dave dibuatkan Latte hangat oleh Reni. Kiara Jus Strawberry dengan susu dan Damian berbeda sendiri. Saat semuanya dibuatkan minuman, khusus untuk Damian, Reni memberikan satu Cup ice Cream vanilla dengamln toping choco chip dan Oreo kesukaan Damian.

"Wooo-- Ice Cream. Makasi Mbak yang cantik." goda Damian membuat Reni tersipu malu.

"Sama-sama Mas ganteng. Buat Mbak Kiara, Reni bikinin Jus Strawberry. Baik buat kesehatan Mbak. Hehehe." Reni menyerahkan jus strawberry pada Kiara yang langsung dibalas ucapan terima kasih oleh gadis itu. Dilanjutkan dengan menyerahkan susu untuk Nia dan Latte hangat untuk Dave.

"Mbak Kia, kondisinya gimana?" tanya Reni yang ikut duduk bersama di ruang TV.

"Alhamdulillah Mbak udah mendingan." jawab Kia membaik.

"Syukurlah. Mbak Kia kalau pengen makan sesuatu, bilang ke Reni aja ya. Pasti Reni bikinin." celoteh Reni membuat Kiara tersenyum lalu mengangguk.

Reni kembali ke dapur untuk melanjutkan kegiatannya. Sedangkan kedua pasangan itu masih sibuk di ruang TV sembari menikmati menonton Captain Marvel.

Namun ketenangan mereka terganggu karena suara teriakan dari arah luar.

"Daaave! Damiaaaaan!" teriak seorang perempuan. Sontak keempat orang di sana khususnya Dave dan Damian yang merasa di panggil segera melirik kebelakang.

Bukan hanya Dave, Damian juga ikut terkejut melihat kedatangan perempuan tersebut.

"Cherin?" Damian bergumam memanggil nama Cherin lalu melihat ke arah Dave yang juga menatapnya. Kiara mendengar nama yang tadi Damian sebut.

"Haaai.. Akhirnya aku ketemu lagi sama kaliaaan. Pada kangen nggak sih?" gadis yang tadi dipanggil Damian dengan sebutan Cherin itu langsung berhamburan memeluk Dave dan mengecup pipi kanan dan kiri Dave membuat Nia melotot tajam tak percaya. Bukan hanya dengan Dave saja, gadis itu juga melakukannya dengan Damian. Tapi dengan Damian, Cherin memeluknya sangat lama. Dan semua itu terpampang jelas di depan Kiara.

Kiara juga melihat ekspresi Damian. Antara terkejut dan 'rindu'? Ya. Ada rindu dan tatapan bahagia yang terpancar dari raut wajah Damian. Siapa Cherin sebenarnya?.

"Cherin kamu?"

"Aku balik Damian. Aku kangen." ucap Cherin sembari terus memeluk Damian.

Kiara merasakan dadanya berdenyut nyeri. Dia ingin memisahkan kedua pasangan yang sedang berpelukan mesra di depannya saat ini namun dia tak punya hak. Damian bukan siapa-siapanya. Akhirnya Kiara memutuskan untuk melirik kembali ke arah TV walaupun otaknya memerintahkan untuk melihat pasangan di sampingnya tersebut.

Sedangkan Nia sudah menyikut Dave kuat membuat suaminya itu meringis. "Siapa dia?" tanya Nia tajam.

Dave masih mengusap perutnya. Ia mendekatkan kepalanya pada Nia dan berbisik tepat di depan telinga istrinya tersebut.

Namun jawaban dari Dave sontak membuat Nia melotot tak percaya dan langsung menatap Kiara yang mulai tak nyaman.

"Dia, cinta pertama Damian."

Suara deheman dari Nia menghentikan aksi saling peluk mereka berdua. Sadar dengan tatapan ganjil dari Nia, Cherin seketika memisahkan diri dari Damian dan tersenyum canggung pada istri sahabatnya tersebut. Cherin tahu Dave sudah menikah, tapi belum pernah bertemu secara langsung dengan Nia.

"Hai? Kamu pasti Nia kan? Istrinya Dave. Salam kenal, aku Cherin. Sahabatnya Dave dan something spesial nya Damian." ucap Cherin masih dengan senyumnya. Nia menyambut uluran tangan Cherin. "Dan iniiiii?" Cherin menatap Kiara.

"Ah, aku Kiara. Sekretarisnya Boss Dave." jawab Kiara mencoba setenang mungkin.

Damian menatap ke arahnya. Kiara bisa melihat itu. Tapi untuk saat ini, melihat mata Damian bukan kemauannya. Hatinya akan terluka jika melakukan itu.

Kiara masih mencoba tersenyum walaupun ia paksakan.

Setelah kemunculan Cherin, Kiara mendadak berubah menjadi tak terlalu banyak bicara. Sebenarnya bukan karena tak ingin bicara, hanya saja Cherin yang sering berceloteh sedari tadi untuk menarik perhatian Damian. Dan sepertinya dia berhasil. Damian bahkan tak berkedip melihat Cherin.

Nia masih setia menatap wajah Kiara. Rasa ibanya mendadak muncul. Dia tahu Kiara mencintai Damian. Dan dia juga yakin, hati gadis itu sedang terluka saat ini.

"Hmmm. Kia, temenin ke dapur yuk!" ajak Nia mencoba mengalihkan perhatian Kiara dari keterdiamannya. Damian seketika menatap Kiara. Dia sadar kalau dirinya sudah mendiami Kiara sedari tadi dan fokus pada Cherin cinta pertamanya yang begitu ia rindukan.

Kiara mengangguk. Lalu menyambut uluran tangan Nia dan berjalan menuju dapur. Gerak-gerik Kiara diperhatikan oleh Damian.

Sesampainya di dapur, Kiara langsung mendudukkan dirinya di kursi meja makan.

"Hey?" sapaan Nia membuyarkan pikirannya.

"Something spesial." ucap Kiara pelan namun ada nada terluka di sana.

Nia tak tahu harus menjawab seperti apa. Dia bahkan tak tahu harus memberi saran seperti apa pada Gadis di depannya ini.

"Dia seseorang yang begitu spesial bagi Damian." ucap Kiara kembali. Lalu gadis itu tersenyum. Lebih tepatnya senyum luka. "Aku kalah lagi Nia. Hahaha."

"Kia?"

"Aku kalah. Hahahha.--ini lucu. Aku bahkan tak tahu kalah karena apa. Hehehhe."

"Kiara?"

"Aku menyerah Nia. Aku benar-benar menyerah sekarang. Ada sorot mata rindu yang Damian tunjukkan untuk gadis itu. Aku melihatnya. Damian mencintai Cherin. Dan apa dayaku? Aku bahkan tak punya hak untuk marah pada Damian Nia. Aku bukan siapa-siapa bagi Damian."

"Kamu salah Kia. Aku yakin Damian ada rasa sama kamu."

"Tentu Nia. Dia ada rasa denganku tapi rasa kasihan. Rasa kasihan karena aku sudah mau mengorbankan diri untuk menyelamatkan kamu. Istri sahabatnya. Dia hanya hutang jasa padaku. Sama dengan Dave yang merasa hutang jasa denganku karena sudah menyelamatkanmu."

"Kiara dengarkan aku. Bukan itu yang terjadi. Kamu tanya dulu sama Damian yang sebenarnya. Siapa tahu itu hanya prasangka." saran Nia. Tapi seketika Kiara menggeleng.

"Aku akan berhenti di sini. Di sinilah tempatku. Aku akan cukupkan sampai di sini Nia."

"Kia--" Nia tak tahu harus bicara bagaimana lagi. Kia sudah benar-benar menutup semuanya. Tak ada lagi akses cinta dihatinya yang gadis itu buka. Apa Kiara akan menutup hatinya?.

Suara tawa dari Dave dan Damian terdengar dari ruang TV. Dan itu semakin menambah sesak di dada Kiara. Kiara melirik Jam ditangannya yang sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Ia akan menjadikan alasan sudah larut untuk bisa memisahkan diri.

"Hmm Nia. Sudah malam sepertinya aku harus pulang." seru Kiara yang langsung ditahan oleh Nia.

"Di antar Damian kan?"

"Nggak Nia. Aku pulang sendiri ya. Lagian Damian kedatangan tamu spesial."

"Nggak Kia. Kamu dianterin Mang Tio ya?" Kiara sedikit menimbang sampai akhirnya ia mengangguk. Setidaknya dia tak bersama Damian.

"Mas?" panggil Nia yang masuk kembali ke ruang TV dan mendekati Dave.

"Kenapa sayang?" tanya Dave.

"Mas, minta Mang Tio anterin Kia ya! Dia nggak enak badan." ucap Nia pada Dave.

"Kia kamu nggak ap--"

"Saya nggak apa-apa Pak Damian. Boss Dave, saya permisi pamit pulang." Dave menatap Nia kaget namun anggukan kecil dari Nia membuat Dave paham. Dave segera meraih ponselnya dan menelpon Tio untuk datang ke rumahnya.

Damian sedari tadi menatap wajah pucat Kiara. Dia ingin menawarkan diri mengantar gadis itu tapi mulutnya seolah terkunci. Kata tawaran itu tak kunjung terucap dari mulutnya bahkan sampai Tio datang dan Kiara berpamitan.

Nia baru saja selesai mandi. Kini wanita itu sudah mengenakan pakaian tidur. Dave juga sudah berbaring di atas ranjang kamar mereka.

Setelah Damian dan Cherin memutuskan untuk pulang. Dave dan Nia langsung masuk ke kamar mereka untuk membersihkan diri.

Nia merangkak masuk dalam pelukan Dave. Memeluk suaminya itu hangat. Begitupun dengan Dave.

"Mas?" panggil Nia. Dave bergumam menjawab sapaan Nia. "Sebenarnya siapa Cherin?" lanjutnya.

"Cherin?" Nia mengangguk dalam pelukan Dave. "Cherin sahabat Mas sama Damian. Kami sudah bersahabat selama lima belas tahun. Dan Cherin itu cinta pertama Damian. Damian begitu mencintai Cherin namun cintanya

harus berpisah karena Cherin dipaksa kuliah ke luar negeri oleh orang tuanya." Nia terdiam mendengar cerita Suaminya itu tentang Cherin.

"Apa sekarang Damian masih mencintai gadis itu?" Dave terdiam. Dia tak berani mengatakan tapi inipun tak mungkin dirahasiakan. Apalagi dari istrinya.

Dave mengangguk. "Cherin cinta matinya Damian." Nia memejamkan matanya mendengar jawaban dari sang suami. Nia semakin mengeratkan pelukannya pada Dave. Sebelum iya memutuskan untuk melelapkan dirinya, beberapa kalimat dari Nia mampu membuat Dave tercenung.

"Aku dulu pernah nyaris melakukan ini pada Mas. Dan sekarang, hal ini akan dilakukan oleh Kiara. Menyerah untuk Cinta. Kiara bilang, dia menyerah mencintai Damian."

22

Pagi ini kediaman Dave kembali dihebohkan dengan kedatangan Cherin. Sebenarnya Nia cukup risih karena Cherin tak berbasa basi sedikit pun jika ingin berkunjung. Ia akan dengan santainya memeluk Dave dan mencium kedua pipi suaminya itu walaupun Dave suda berusaha menghindar.

Kenapa begitu banyak kabar buruk yang datang akhir-akhir ini pada dirinya dan suaminya. Ratna yang berhasil kabur sekaligus bersama anak buah wanita sialan itu, lalu munculnya gadis tak tahu sopan santun yang mengikrarkan diri sebagai sahabat yang akan dilindungi mati-matian oleh suaminya dan Damian. Haaaah. Sepertinya Nia benar-benar diuji di kehamilan pertamanya.

"Ada apa?" tanya Dave pada Cherin. Dave masih menggenggam jemari Nia mencoba menenangkan istrinya itu. Karena setelah melihat insiden cipika-cipiki yang tadi Cherin lakukan padanya, aura wajah Nia berubah gelap. Dave yakin kalau Nia cemburu.

"Apa kau keberatan aku ke sini?" bukannya menjawab, Cherin justru balik bertanya.

"Cherin. Aku sudah beristri jika kau lupa."

"Lalu?" Nia semakin mengeratkan genggaman tangannya. Cherin benar-benar gadis bodoh. Batin Nia.

"Aku tak sebebas dulu lagi Cherin. Dan satu lagi. Kau kembali ke sini tujuannya apa?" Cherin menatap Dave tak percaya saat pertanyaan dari Dave membuatnya melongo.

"Aku sahabatmu Dave!" serunya.

"Tapi aku istrinya!" kali ini Nia yang angkat bicara. Sepertinya Cherin sudah menggunakan statusnya sebagai sahabat Dave untuk bertindak semena-mena.

"Lalu? Aku tahu kau istri Dave Nia. Lalu apa hubungannya? Aku jauh lebih kenal Dave dari pada kau mengenalnya." Nia semakin dibuat tak percaya. Ada orang yang seperti ini? Apa dia bibit pelakor?.

"Tapi statusku lebih tinggi di sini dari pada dirimu Cherin."

"Dave?" Cherin menatap Dave sembari merengek.

Dave menatap Cherin dan Nia secara bergantian. Setelah satu tarikan nafas kuat. Dave berjalan mendekati Cherin. Memegang pundak gadis itu.

"Cherin. Aku tahu kita sudah sahabatan sangat lama. Tapi Sekarang aku sudah punya istri. Dan istriku tak suka ada yang seenaknya di depannya."

"Apa? Seenaknya? Dave, aku ini sahabat kamu. Kita udah sama-sama dari SMP."

"Trus? Apa hubungannya jika kalian sudah sama-sama dari SMP atau gimananya. Yang aku tak suka, kau semena-mena di sini. Mencium pipi suamiku seenaknya. Kau pikir siapa dirimu!"

"Sayang udah." Dave mencoba menghentikan Nia.

"Nggak bisa Mas. Aku nggak suka dia semena-mena gitu. Mas itu suami aku. Dan dia nyium dan peluk pria beristri. Bibit pelakor ya?"

PLAAKK!

Dave tertegun saat Cherin melayangkan tamparan keras pada pipi istrinya.

"Jaga mulut Lo ya kalau bicara. Gue lebih berhak atas Dave daripada Lo!" geram Cherin sambil menunjuk Nia tajam.

"Cherin, keluar sekarang dari rumah ku!" perintah Dave dingin.

"Dave tapi--"

"Keluar Cherin!"

"Dave?"

"KELUAR!!" Cherin terperanjat saat Dave berteriak keras mengusirnya. Bahkan Reni dan Velly yang ada di dapurpun ikut berlari ke luar melihat keadaan.

Cherin menatap Nia tajam. Dan langsung dibalas balik dengan tatapan tajam oleh wanita tersebut. Dengam kesal, Cherin segera berlari keluar. Iya akan membalas keluarga sahabatnya itu.

Sebenarnya kehadiran Cherin di Indonesia bukan tanpa sebab. Dipenjaranya Liona lah yang membuat gadis itu datang ke Indonesia. Awalnya ia tak tahu jika Liona dipenjara, namun Tante Ratna menghubunginya. Karena itu Cherin sampai di sini.

Cherin terus berjalan cepat. masih dengan raut wajah kesalnya, Ia pun menghentikan langkah di sebuah mobil sedan mewah berwarna hitam dan masuk ke dalam mobil tersebut.

"Gimana?" Cherin berdelik jengah. Belum juga pantatnya terduduk sepenuhnya. Ia sudah ditanyai oleh wanita gila ini.

"Diusir." jawab Cherin singkat.

"Apa? Apa kau bodoh? Bagaimana mungkin dia mengusirmu? Kau sama saja dengan yang lainnya. Tak becus sama sekali." Cherin berang dikatai seperti itu.

"Trus tante pikir tante bisa? Kalau iya, kenapa nggak tante aja yang lakuin. Atau jangan-jangan tante takut nasib tante bakalan dibuat hancur lagi oleh Dave. Iya? Udah untuk berhasil kabur."

"Jaga bicara kamu Cherin. Saya minta kamu ke Indonesia bukan untuk mengatai saya."

"Lalu untuk apa? Tante Ratna, jangan jadi orang bodoh deh. Aku tahu tante Ratna nggak bisa kan balas sendiri karena tante udah nggak punya siapa-siapa. Makanya tante manfaatin aku yang notabennya sahabat anak tante dan juga sahabat Dave sama Damian." Ratna seketika terdiam.

Semua yang Gadis di sebelahnya ini katakan itu benar. Dia sengaja meminta Cherin datang untuk membantunya membalaskan dendam pada wanita bernama Nia itu.

"Kenapa tante diam? Nggak bisa jawab kan?"

"Aku pikir kau gadis bodoh Cherin." Cherin mendecih seketika.

"Aku tak sebodoh, segila dan seceroboh Liona. Jadi jangan mengaggapku mudah untuk di tipu. Sekarang, anter aku ke hotel. Tante yang bawa aku ke sini." Ratna mengeram kesal.

'Dasar gadis ular." geram Ratna dalam hatinya.

Dengan perasaan kesal, Ratna pun akhirnya memutuskan untuk membawa Cherin menuju hotel.

Setelah pertemuan Kiara dengan Cherin saat di rumah Dave. Kiara berubah menjadi pendiam kembali. Padahal Damian sudah bersusah payah membuat gadis itu mau berbicara dengannya.

Seperti saat ini, Damian sedari tadi sudah memperhatikan gerak-gerik Kiara namun anehnya, Gadis itu tak pernah melirik ke arahnya sedikitpun. Dia tahu kalau Kiara marah dengan kejadian saat di rumah Dave. Karena ini sudah nyaris satu minggu Kia tak mau bertegur sapa dengannya.

Terkadang seminggu ini Damian berpikir, apa salahnya dia bertemu sahabat lamanya? Toh itu juga karena efek rindu. Lalu kenapa dia yang harus di diamkan oleh Kiara? Salahnya apa?"

Damian berdiri dari tempatnya dan mencoba mendekati Kiara yang masih sibuk membolak-balik dokumen. Oya, satu lagi. Kiara sudah resmi menjadi Asisten pribadinya Damian. Jadi saat Damian melakukan dinas kerja ke luar kota maupun luar negeri, Kiara pasti akan ikut serta menemaninya. Dan itu sudah berlangsung selama dua minggu.

"Eggheemm!" dehem Damian yang langsung membuyarkan konsentrasi Kiara. Kiara mendelik malas.

"Apa?"tanya Kiara tajam.

"Sadis amat Neng."

"Kalau cuma buat basa-basi pergi Lo sana." Damian terdiam mendengar jawaban Kiara. Bukan tentang menjawabnya, tapi tentang cara menjawabnya.

"Apa tadi? Lo?"

"Iya Lo! Kenapa emangnya? Jangan bilang Lo anti di panggil dengan sebutan 'Lo' sama gua?."

"Kiara?" geram Damian.

Kiara ingin membalas lagi namun tatapan Damian padanya membuat dirinya seketika tertunduk takut. Apalagi saat itu Dave juga mendadak masuk. Memperhatikan mereka berdua yang sudah tampak seperti anjing dan kucing yang sedang adu tatapan.

"Ngapain kalian?" tanya Dave heran.

Kiara masih tertunduk sedangkan Damian sudah berbalik arah menuju ruang kerjanya. Suasana mendadak berubah menegangkan setelahnya.

"Kiara dan kamu Damian, keruangan saya segera." setelah memerintah, Dave segera masuk dalam ruangannya yang diikuti oleh Damian dan juga Kiara.

Kini ketiganya sudah duduk di sofa ruangan Dave, dengan Dave yang duduk di kursi singgasananya. Dan Damian yang duduk di sofa bersama Kiara.

"Ada apa?" tanya Damian.

"Apa kalian bertengkar?" Damian mengernyit. Bukannya menjawab, Dave malah balik bertanya urusan pribadinya dengannya.

"Maksudmu?"

"Maksudku, apa kalian bertengkar? Kau harus ke Bandung untuk menyelesaikan perjanjian dengan direktur utama Asian Group. Dan Kiara harus menemani ke sana. Aku tak mau jika nanti pekerjaan terbengkalai karena kalian bertengkar." jelas Dave.

"Tidak Boss. Kami tidak bertengkar." Kiara akhirnya buka suara. Namun deheman dari Damian membuatnya kembali ciut.

"Yakin kau tidak sedang mendiamiku Kia? Bahkan kau memanggilku dengan sebutan "Lo" tadi saat kita bicara. Bukannya sudah kesepakanan kalau tak ada lagi Lo Gue di antara kita?" Wajah Kiara memerah malu. Dia sungguh malu dengan ucapan Damian. Apalagi ini di depan Dave.

"Tidak Tuan Damian, saya..."

"Hoh!? Mulai sopan lagi."

"Tuan Damian--"

"Berhenti memanggilku Tuan Damian!"

"Di kantor anda atasan saya juga jadi saya harus menghormati anda sebagai atasan."

"Sejak kapan?"

"Maksud anda?"

"Kau tak pernah berlaku sopan selama ini padaku walaupun aku atasanmu."

"Saya selalu sopan!"

"Alasanmu saja."

"Tidak saya memang berlaku sop--'

BRAAKK!

Baik Damian maupun Kiara sama-sama terkejut saat mendengar suara gebrakan meja yang berasal dari meja Boss mereka. Siapa lagi pelakunya kalau bukan Dave.

Tatapan Dave sudah menggelap saat ini. Namun hanya Kiara yang ketakutan, sedangkan Damian hanya bersikap santai dan biasa saja.

"Apa kalian ingin bertengkar dulu? Jika iya, silahkan keluar!" titah Dave tegas.

"Maaf Boss." Kia gugup setengah mati. Ini semua gara-gara Damian cowok sok kecakepan di sebelahnya ini.

"Saya tak mau tahu, kalian harus bisa bekerja sama selama seminggu ini. Dan jangan buat saya kecewa. Setidaknya buang dulu masalah pribadi kalian. Paham?" Damian mengarahkan jempolnya pada Dave.

'Buang masalah pribadi? Mana bisa.' batin Kiara.

"Kiara kamu bisa?" tanya Dave lagi saat tak mendapat jawaban dari Kia.

"Bi--bisa Boss."

"Bagus. Damian, ini dokumen yang harus kalian pelajari. Jangan sampai salah perhitungan."

Dave menyerahkan map berisi dokumen penting pada Damian.

"Siap! Ada lagi?". Dave menggeleng. Setelahnya Dave melihat Damian menarik tangan Kiara keluar yang membuatnya menggeleng aneh.

Damian terus menarik tangan Kia sampai dirinya dan gadis itu masuk dalam ruang kerjanya yang ada di sebelah ruangan Dave. Menutup pintu lalu menguncinya.

"Tu--tuan kenapa di--di kunci?" tanya Kia gugup.

"Kau ingat apa yang tadi Dave katakan? Kita harus akur."

"Tapi kenapa harus seperti ini?"

"Aku tak yakin kau mau bicara deganku jika tak di paksa. Sebenarnya kau kenapa?" Kia terpekik saat Damian mengangkatnya ke atas meja dan mendudukkan Kia di sana.

"Tu--"

"Panggil aku Damian." Kiara semakin memucat saat Damian mengunci pergerakannya dengan melingkarkan kedua tangannya pada pinggang Kia.

"Tapi--"

"Panggil aku Damian." bukannya membaik, jantung Kia justru sudah berdegup kencang. Ia Masih belum bisa percaya dengan apa yang Damian lakukan padanya saat ini. "Kia?" panggilan Damian membuyarkan lamunan Kia. Kia menatap wajah Damian dalam dan lekat.

Entah keberanian yang datang dari mana. Kia mengangkat tangannya dan menakup wajah Damian yang hanya berjarak sejengkal dari wajahnya.

"Kau berubah Damian." tiga kata itu sukses membuat hati Damian berdesir. "Kau berubah."

"Bukan aku Kia. Tapi kau. Seminggu ini kau menghindariku. Kau berhasil membuatku menggila. Sebenarnya kenapa? Apa ada hubungannya dengan kemunculan Cherin?" Kia terdiam. Ia seketika tertunduk.

Melihat reaksi Kiara, Damian bisa menarik kesimpulan kalau ini semua memang ada hubungannya dengan kemunculan Cherin.

Damian menarik naik wajah Kiara agar menatapnya. Walaupun arah wajahnya sudah sejajar, namun tatapan Kia masih setia menunduk.

"Kia?"

"Aku cemburu. Apa aku tak boleh egois sekarang? Aku menyukaimu sejak SMA. Aku pikir setelah lulus aku bisa melupakanmu, tapi kenapa Tuhan pertemukan lagi kita. Aku

anggap cara Tuhan itu sebagai caraku untuk mendapatkanmu. Tapi apa? Aku hanya bermain dengan rasaku sendiri. Setelah Cherin muncul aku--" Suasana mendadak hening. Jika ada pengeras suara untuk jantung, pasti suara degup jantung mereka sudah terdengar di seantero perusahaan.

Kia masih melotot kaget. Kaget saat bibirnya kini bersentuhan dengan partikel lunak milik pria di depannya ini. Damian menciumnya. Walaupun belum ada pergerakan dari Damian, tapi tetap saja ini mengagetkan.

Mata Damian yang tadi tertutup, kini perlahan terbuka. Menatap sepasang mata cantik dari gadis di hadapannya. Bibir mereka masih bertaut sampai keduanya memutuskan untuk memejamkan mata, disanalah bibir Damian mulai bergerak melumat dengan lembut milik Kiara.

Ciuman mereka semakin dalam bahkan Kia sudah melingkarkan lengannya di leher Damian dan tangan Damian mesih melingkar menahan pinggang gadis itu.

Kia melepaskan ciumannya lebih dulu. Bukan tanpa alasan ia melakukannya. Kia kehabisan nafas karena ulah Damian. Bibir Damian memerah merekah karena tadi digigit oleh Kia. Sedangkan bibir Kia sudah basah karena ulah ciuman tadi.

"Cherin memang cinta pertamaku. Tapi tidak sekarang." Bisik Damian tepat di depan bibir Kiara.

Kia masih berada dalam mode gugupnya. "Mak-- maksud kamu?"

"Aku kaget saat Cherin yang tiba-tiba muncul. Jujur aku merindukannya, tapi sebagai perasaan sahabat yang terpisah cukup lama, bukan sebagai perasaan cinta pertama." Kia menatap mata Damian lekat. Begitupun dengan lelaki itu.

"Apa aku mengatakan sesuatu saat itu?" tanya Damian lagi. Kia menggeleng. "Kamu sendiri yang main pulang kan? Dan pakai sok-sokan manggil pak Damian?" Kiara semakin dibuat malu oleh pernyataan Damian.

Jujur saat itu memang ia terlihat bodoh. Karena menunjukkan secara terang-terangan kalau dia cemburu.

"Lalu-- something spesial itu maksudnya apa?"

"Karena Cherin pikir dia masih beraggapan kalau dia spesial untukku."

"Lalu?" Damian mengkerutkan dahinya bingung.

"Lalu apa?" tanya Damian mengulang.

"Lalu sekarang?"

"Sekarang apanya?" bukanya menjawab, Damian justru membuat Kiara kesal karena terus mengulangi pertanyaannya.

"Damian, jangan ulangi terus pertnyaanku." teriak Kiara kesal. Namun Damian hanya tertawa melihatnya.

"Kenapa kau marah?"

"Karena kau menyebalkan Damian."

"Lalu?"

"Iiiiii, Damiaaaaan. Dasar Boss menyebalkaaaan."

Tawa Damian pecah diruangannya sendiri karena kekesalan Kiara. Damian bukannya marah sudah dikatai Boss menyebalkan oleh Kiara, justru ia tertawa geli saat sudah berhasil mengerjai gadis tersebut.

Sementara itu di kediaman Dave, Nia lagi-lagi dibuat kesal dengan kemunculan Cherin. Sahabat suaminya itu sudah seperti jelangkung yang muncul walau tak di undang.

"Mau apa lagi ke sini? Dave tak ada jika yang kau cari itu suamiku." ucap Nia dengan wajah kesal yang tak ia sembunyikan. "Dan akupun tak akan mengizinkan Dave bertemu denganmu."

"Hahahaha. Kau pikir kau siapa? Kau itu hanya seorang pelacur yang kebetulan beruntung menikahi Dave." Nia terkejut mendengar penuturan Cherin. Darimana Cherin tahu kalau Ia-----. Nia meremas ponselnya kuat. Namun tanpa sengaja jemari Nia menekan angka satu cukup lama dan langsung terhubung pada Dave yang kini sedang ada di kantornya.

Davr yang melihat ada panggilan dari istri bulatnya itupun langsung bersemangat dan segera mengangkat panggilannya. Namun senyum Dave seketika luntur saat telinganya mendengar suara caci maki yang dia tahu itu suara Cherin.

"*Lo sadar diri sebagai pelacur. Apa? Perdana buat Dave? Cuih! Yang namanya pelacur nggak akan ada perdana-perdananya. Dave pasti sengaja nutupin dari media kalau Lo itu pelacur murahan."* rahang Dave seketika mengeras mendengar perkataan tak terpuji Cherin pada istrinya.

"BRENGSEK!!" maki Dave keras Sambil berlari keluar dari kantornya menuju parkiran. Dave memacu laju mobilnya sangat kencang. Hatinya begitu cemas saat ini. Pasalnya Nia sedang mengandung besar. Ia takut akan terjadi sesuatu dengan anak dan istrinya tersebut.

Di rumah, Nia masih terpaku dengan perlakuan dan perkataan kasar Cherin padanya. Cherin bahkan mengancam akan

membeberkan semuanya dan bagaimana Nia dulu hidup. Pembunuh dari nenek dan kedua orang tuanya.

Satu pertanyaan Nia, dari mana gadis di depannya ini tahu tentang itu.

Hanya Reni yang mencoba melawan Cherin yang terus berusaha menekan Nia dengan perkataan.

"Saya bisa laporkan mbak pada Boss Dave!" ancam Reni. Bukannya takut, Cherin justru tertawa keras.

"Lo pikir gue takut? Gue nggak takut. Lo kira Dave bakal lakuin apa sama Gue? Asal Lo tahu, Dave sama Damian bakalan ada di pihak gue. Bukan dipihak Lo semua, termasuk Lo pelacur."

"CHERIN!!"

23

"CHERIN!!!"

Suara bentakan menggelegar terdengar begitu mengerikan di rumah tersebut. Dave sudah datang, namun baik Nia maupun Cherin tak mengetahuinya. Karena suara mobil Dave yang tak terdengar masuk pekarangan rumah.

"Mas?" Nia segera berlari mendekati Dave dan memeluk suaminya itu erat. Sedangkan Cherin sudah memucat mematung di tempatnya.

"Kamu nggak apa-apa sayang?" Nia menggeleng. Dave kembali memeluk Nia erat. Dia tahu tubuh Nia menggigil.

"Da--Dave ini..."

Dave melepaskan pelukannya pada Nia saat telinganya mendengar suara Cherin memanggilnya. Dengan langkah pasti Dave melangkah mendekati Cherin. Nia sempat tertegun, namun setelahnya mata wanita itu melotot saat melihat jemari Dave melingkar di leher Cherin.

Suaminya mencekik Cherin kuat membuat Cherin kelimpungan. Cherin mencoba melepaskan cekikan Dave dari lehernya. Namun bukannya terlepas oleh usaha tangannya, justru lepasnya itu karena Dave melemparnya ke lantai.

Cherin terbatuk sambil terus memegang lehernya. Gadis itu kehabisan nafas. Ia menatap Dave dengan tatapan tak percaya. Selama lima belas tahun mereka kenal, Dave tak pernah mengasarinya sedikitpun. Bahkan Dave selalu menjaganya dengan baik.

"Dave?" panggil Cherin dengan wajah kesakitannya.

"Aku tau kita sahabatan sudah lama bahkan sangat lama. Tapi lima belas tahun akan bisa hancur dalam waktu satu detik Cherin."

"Dave ini--"

"Aku mengenal Cherin yang baik dan lembut. Bukan Cherin yang kasar seperti ini. Dia istriku dan kau mengatainya seperti itu."

Baik Nia maupun Cherin sama-sama terkejut.

Dimana Dave tahu kalau Cherin mengatainya? Batin Nia heran dan kaget.

"Mas--"

"Jangan masuk dulu Nia. Seminggu dia disini sungguh membuatku muak." cegah Dave meminta Nia untuk tak ikut campur. Nia akhirnya memilih untuk diam. "Untuk apa kau balik kalau hanya untuk menghancurkan kepercayaanku. Tahu apa kau tentang istriku? Aku yang lebih tahu tentang dia. dan aku yang mengejarnya. Jadi Apa urusanmu?" lanjutnya sambil menatap Cherin tajam.

"Dave kau mencekikku?" tanya Cherin tak percaya.

"Aku bisa membunuhmu sekarang juga Cherin. Dan aku tak akan takut melakukan itu walau kau temanku sejak dulu sekalipun." Cherin memucat mendengar ancaman Dave. Pun dengan Nia.

"Mas?" Nia mencoba menyentuh Dave. Aura suaminya itu sungguh gelap.

"Aku hanya peringatkan sekali padamu Cherin. Cukup kau menampar Nia, dan kini mengatainya seperti itu. Sekali lagi

kau lakukan, kupastikan kau menyesal sudah kembali ke Indonesia. Dan kupastikan keluargamu hidup menggembel." Dave menyelesaikan ucapannya. Lalu menarik jemari Nia untuk ikut dengannya kembali ke kantor.

"Reni, pastikan saat aku pulang nanti, dia tak ada di sini!" titah Dave yang langsung di oke kan dengan semangat oleh Reni.

Sedangkan Cherin. Ia sungguh merasa dihina oleh Dave. Apalagi sampai mengancam keluarganya hanya karena pelacur sialan itu.

'Lihat saja nanti Nia, kupastikan kau tak akan sanggup tersenyum lagi.' geram Cherin dalam hatinya.

"Mau apa lagi di sini? Pergi sana. Udah di usir Boss Dave kan?" Cherin menatap Reni tajam.

"Diam kau brengsek!" Reni hanya mengangkat bahu acuh dan langsung kembali ke dapur.

"AGGHHH SIALAN!!" teriak Cherin kesal. Iya meraih tas nya dan langsung keluar dari rumah Dave.

Dave baru saja kembali ke kantor. Disambut oleh Kiara dan Damian yang sedang berbincang-bincang di meja Kia.

"Dave? Dari mana?" tanya Damian.

Dave tak menjawab. Ia justru langsung berjalan masuk ke ruangannya dan membanting pintu itu keras. Membuat Nia, Kiara dan Damian kaget.

"Kenapa suamimu?" tanya Damian kebingungan. Nia melirik ke arah Kiara sebentar sebelum menjawab pertanyaan Damian.

"Cherin mengataiku pelacur." jawab Nia singkat. Namun sukses membuat Damian maupun Kiara melotot kaget.

"Apa?"

"Sahabatmu itu mengataiku pelacur. Dan Dave mendengarnya." ulang Nia. Damian dan Kiara saling tatap lalu kembali menatap Nia sebelum suara Dave yang gelap terdengar dari interkom yang ada di meja Kia.

"*Nia, jangan buat aku semakin marah. Masuk ke dalam!"* perintah Dave.

"Buruan masuk Nia. Kau tahu Dave seperti apa kan." ucap Damian.

Nia segera bergegas ke dalam dan langsung mengunci pintu saat sudah sampai di sana. Wajah Dave masih sama. Gelap dan tajam.

Nia mencoba mendekat. Memutar duduk Dave menghadapnya dan menangkup pipi suaminya itu sambil mengusapnya lembut.

"Mas." ucap Nia lembut. Dave segera membenamkan wajahnya di pelukan Nia.

"Aku sangat ingin membunuhnya sayang." desah Dave namun segera di tegur oleh Nia.

"Mas! Jangan ngomong gitu. Nanti dedeknya denger."

"Ah. Maaf sayang. Aku tak sengaja." sesalnya. "Hai baby, kamu nggak denger kan? Papa tadi kelepasan Nak." lanjut Dave sembari menusap perut Nia lembut.

"Jangan marah lagi ya." bujuk Nia. Dave menatap Nia dalam dan hangat. Dalam hatinya ia merasa begitu bersalah dengan istrinya tersebut.

"Maafin Mas ya sayang." ucap Dave pelan. Nia menggeleng. Tak ada yang perlu dimaafkan. Semua bukan salah suami tampannya ini.

Cup

Nia mengecup Dave singkat. Namun mampu membuat semua amarah Dave menguap. Dave semakin mempersempit jarak dirinya dan Nia. Merangkul pinggang Nia erat. Mencoba tenang sambil menghirup aroma tubuh Nia yang menyejukkan baginya.

Siang ini Dave sudah bersama dengan Damian, sedangkan Nia bersama dengan Kiara di taman atap kantor.

"Minta orang kita pantau Cherin agar gadis itu tak sembarangan!" perintah Dave. Damian mengangguk.

Setelah insiden pencacian pada Nia tadi pagi, Dave meminta salah satu anak buahnya menyelidiki Gerak-gerik Cherin dan mendapati gadis itu tengah bersama dengan Ratna.

Kabar tersebut segera diberitahukan Dave pada Damian membuat Damian ikut-ikutan geram. Dia tak percaya jika dia pernah jatuh cinta pada Cherin dulu. Pasalnya selama bersama menjadi sahabat, Cherin selalu sopan dan tak neko-neko jika bertemu. Namun ternyata ada sifat iblis yang Cherin sembunyikan di belakangnya dan juga Dave.

Apalagi soal pertemanan Liona dan Cherin. Jujur ia dan Dave tak pernah mengetahui tentang hal itu. Karena kebersamaan Cherin yang ia tahu selalu bersamanya dan Dave.

"Lakukan cara apapun untuk menutup mulut Cherin. Kalau perlu gunakan orang tuanya itu untuk menjahit mulut anaknya

itu. Akan kupastikan hidupnya menderita jika dia mencoba mengusik Nia." Damian tercenung tak percaya. Ternyata Dave yang dia kenal begitu tak peduli dengan orang, justru mampu menghancurkan orang lain demi melindungi Istrinya.

Memang dalam artian ini Cherin yang salah. Damian tak melihat kekejaman Dave di sini, tapi bagaimana Dave memanjakan Nia, menjaga dan memperhatikan semua hal tentang wanita itu. Seolah Nia adalah hidupnya. Nia terluka sama dengan sekarang bagi diri Dave.

"Apa kau yakin dia akan bertindak nekat?"

"Tak menutup kemungkinan itu terjadi Damian. Dia bahkan sudah mengancam Nia untuk membeberkan kisah masa lalu Nia pada publik. Apalagi dia yang berhubungan dengan Ratna. Tak ada yang tahu apa yang ada di otak kedua perempuan itu. Nia dalam bahaya, tante Ayu juga sedang tak di indonesia karena harus menemani ayah ke Singapura. Jadi cara satu-satunya adalah bungkam tiap gerak-gerik gadis itu dan awasi!"

Damian mengangguk pasti. Ia segera memerintahkan anak buahnya untuk memantau Cherin dan Ratna. Walaupun Damian sendiri sangat ingin menghabisi Ratna saat ini tapi tetap dia harus melangkah sesuai rencana.

Sedangkan di atap, Nia dan Kiara tengah asik berbincang-bincang sambil menikmati pemandangan kota yang begitu indah.

"Jadi apa kau sudah berbaikan dengan Damian?" tanya Nia dengan tatapan menggodanya.

Kiara merona. Namun ia tetap mengangguk.

"Kyaaa. Trus trus trus, apa Damian sudah menyatakan cinta padamu?" untuk yang satu itu, Kia langsung terdiam.

Membuat Nia juga ikut terdiam. Apalagi ekspresi Kia yang tertunduk. Tak perlu di jelaskan lagi untuk bisa paham apa maksud dari arti ekspresi gadis tersebut.

Nia mendadak kesal pada Damian. Pria bodoh itu selalu saja seperti ini. Saat nanti Kia pergi dia pasti akan meratapi nasib kembali.

"Dasar pria bodoh." gerutu Nia. "Kia, apa kau mau kukenalkan dengan temanku? namanya Kevin. Dia tampan dan juga baik. Setidaknya tak seperti Damian."

"Apa yang tidak sepertiku?" baik Nia maupun Kiara seketika melirik ke arah pintu atap dan melihat Damian juga Dave berjalan mendekati mereka.

"Tidak, aku hanya ingin memperkenalkan Kiara pada temanku." Damian menatap Nia penuh selidik.

"Maksudmu?"

"Tak ada maksud apa-apa. Hanya saja aku tak tega melihat Kiara yang selalu dibodohi oleh laki-laki yang juga begitu bodoh." Damian melotot kesal sedangkan Dave hanya tersenyum geli melihat tingkah istrinya. Ia tahu siapa yang sedang istri bulatnya itu sindir. "Kau mau kan Kia?"

"Nia! Jangan membuatku kesal." geram Damian.

"Kenapa? Kau merasa? Jika merasa kenapa sampai sekarang kau tak kunjung menyatakan cinta pada Kiara? Jangan sampai aku mengenalkannya pada temanku. Dan kau meratap." Nia memeletkan lidahnya lada Damian. Ingin rasanya Damian melempar Nia dari lantai atas ini kebawah, tapi setelahnya sudah bisa dipastikan jika sedetiknya Damian juga akan tinggal nama.

"Mas, apa aku boleh mengenalkan Kiara pada Kevin?"

"NANIA!!" Damian berteriak tak percaya. Istri sahabatnya ini sungguh akan membuatnya gila.

"Apa? Aku hanya meminta saran suamiku."

"Aku tak mengizinkan!" balas Damian.

"Aku tak bertanya padamu. Aku bertanya pada suamiku."

"Dave, apa aku boleh menyumpal mulut istrimu dengan sepatuku ini?" Geram Damian pada Dave. Bukannya menjawab, Dave justru hanya menanggapi dengan tawaan saja.

"Ayo Kia kita pergi!" Nia menarik tangan Kiara untuk gadis itu berdiri. Namun usaha Nia untuk membawa Kiara kabur langsung ditahan oleh Damian.

"Mau kemana?"

"Ke tempat Kevin. Siapa tahu Kia berjodoh dengannya. Minggir!!"

"Nia sebenarnya apa maumu?" Damian sudah tak tahan lagi dengan sikap anehnya Nia.

"Mauku? Kau harus bilang cinta sama Kiara!"

"Ha? Itu nggak mudah Nia."

"Ya udah. Ayok Kia!"

"Shit!" Damian mengumpat kasar saat Nia sudah membawa Kiara pergi.

Dengan cepat Damian mengejar wanita gemuk itu. Damian mendapati Kiara dan Nia berada di depan Lift.

"Dave, urus istrimu." setelah mengucapkan kalimat itu, Damian menarik tangan Kia dan tepat saat itu pintu Lift terbuka. Kia dibawa masuk oleh Damian ke dalam sedangkan

Nia yang juga ingin masuk segera ditahan oleh Dave sampai pintu lift tertutup.

"Mas mereka?"

"Udah biarin aja. Sekarang, giliran kamu yang harus aku urus." Nia terpekik saat Dave menggendongnya. Membawa istrinya itu kembali ke ruang kerjanya. Sungguh melihat tubuh bulat Nia membuat Dave menegang seketika. Dan dia ingin menuntaskannya.

24

Suasana di dalam Lift terasa begitu canggung. Semenjak Damian menarik tangan Kiara untuk masuk ke dalam lift tadi, suasana mendadak menjadi sunyi. Walaupun sesekali Damian berdehem namun tetap saja tak bisa.

"Kia!" panggilan Damian mengejutkan gadis itu. Kia dengan gugup melirik ke sampingnya dan mendapati Damian juga menatap ke arahnya.

"Y--ya?"

"Apa jika aku tak bilang padamu perasaanku, kau akan menuruti apa kata Nia?" Kia tercenung. Ia kesusahan meneguk salivanya. Hatinya berteriak tidak akan, tapi mulutnya tak sanggup meneriakkan itu.

"Mu--mungkin." jawab Kia yang masih gugup.

"Tapi jika aku katakan jangan pergi menemui laki-laki itu, apa kau juga mau menurutiku seperti kau menuruti ucapan Nia?" Kia semakin dibuat diam. Ia tak tahu harus menjawab seperti apa. "Kia?"

"Hmmm. Damian aku--"

"Aku mencintaimu."

Deg!

"Damian aku--"

"Aku mencintaimu Kiara. Jangan temui laki-laki itu. Jangan dengarkan Nia." Damian menggenggam jemari gadis di depannya ini lembut.

"Tapi, kenapa bisa? Maksudku bagaimana bisa Damian. Kau--kau tak ada rasa denganku lalu--"

"Dari mana kau tahu kalau aku tak punya rasa padamu?" Kia langsung terdiam. "Bahkan kalimat ini sudah sering kuucapkan padamu." ucap Dave."saat kau terbaring koma." lanjutnya saat ia melihat kerutan muncul di kening Gadis itu.

Kia terkejut mendengar pengakuan Damian padanya.

Apa? Saat ia koma?

"Da--Damian."

"Ini bukan rencanaku tapi jika kata cinta harus terucap untuk membuktikan semuanya, baiklah aku akan ucapkan." Damian berhenti sejenak. Menatap kedua bola mata Kia yang kini sedang menunggu harap-harap cemas pengakuan cinta Darinya. "Dulu aku pernah bertanya apa kau mau dijadikan seperti Nia. Spesial dan selalu dipuja. Dan kau mengiyakan. Aku sudah merencanakan semuanya tapi wanita hamil yang bulat itu mengacaukan semuanya." Kiara sontak tertawa geli mendengar ucapan Damian. "Senyum cantik." goda Damian.

"Dami.!"

"Hahaha. Baiklah. Gara-gara si bulat itu, rencanaku jadi gagal. Tapi mungkin nanti akan aku wujudkan. Sekarang, aku ingin mengatakan terlebih dahulu. Kia, *Will you marry Me?"*

Deg!

Jantung Kia bersorak kegirangan. Perutnya seolah dipenuhi ribuan kupu-kupu yang menggelitiki. Bukan mengajak untuk

pacaran, tapi Damian mengajaknya untuk menikah. Menikah? Apa ia tak salah dengar?

"Damian?"

"Aku serius Kia. Kau mau menikah denganku?" dengan cepat Kia mengangguk dan langsung berhamburan kepelukan Damian. Biarlah hanya di dalam Lift, setidaknya dia sudah mendapatkan cinta pertamanya.

"Aku mau. Sangat mau. Apa aku sedang bermimpi." seru Kia yang langsung melepaskan pelukannya dari Damian.

Damian yang gemas seketika mencubit kedua pipi calon istrinya tersebut. Membuat Kia meringis lalu setelahnya tersenyum. Rasa sakit cubitan Damian membuatnya yakin kalau ini bukanlah mimpi.

Satu minggu kemudian

Pagi ini kediaman Dave mendadak mencekam karena emosi hebat dari suami Nia tersebut. Siapa yang tak dibuat emosi. Orang-orang Dave kecolongan. Karena pagi ini Dave mendapati surat kabar memberitakan tentang kehidupan dahulu sang istri.

"KENAPA KALIAN BISA KECOLONGAN? SAYA BAYAR KALIAN MAHAL!!!" bentak Dave yang sudah seperti orang kesetanan.

"Maafkan kami Boss. Ancaman kami ternyata tak berarti bagi mereka." ucap Anak buah Dave dengan sangat menyesal.

"Damian, kumpulkan semua surat kabar yang memberitakan tentang istri saya hari ini dan pastikan semua surat izin mereka dicabut." titah Dave tegas.

"Mas?"

"Nggak sayang. Mas udah pernah peringatkan mereka untuk tak memberitakan yang aneh-aneh tentang kamu, tapi mereka semua nekat."

"Tapi kasihan pekerjanya."

"Setidaknya buat surat izin mereka di cabut dulu. Masalah pekerja nanti akan Mas pikirkan." Nia menatap Dave mengiba. Berharap Dave tak serius menghancurkan izin mereka.

"Dave, apa setidaknya kita gertak mereka dulu." saran Damian.

"Iya Mas. Gertak saja dulu."

Dave melirik Istrinya dan Damian secara bergantian. "Baiklah. Lakukan sesuatu agar mereka jera." hembusan nafas lega terdengar dari mulut Nia dan Damian. Nia segera berlari memeluk suaminya itu.

"Makasi ya Mas." Dave mengangguk. Aura super gelap yang tadi terpampang di wajah Dave seketika lenyap saat melihat tawa lembut dari bibir istrinya.

"Melihat kalian membuatku merindukan Kia." celetuk Damian membuat Nia tergelak.

"Ya udah pergi sana ke apartemennya!"

"Dia sedang di kampungnya Nia."

"Di kampung? Kenapa nggak temenin?" mendengar pertanyaan Nia, Damian seketika melirik ke arah Dave. Namun Dave segera membuang muka ke samping.

"Suami tercintamu itu yang menelponku pagi-pagi buta untuk ke sini dan membatalkan janji mengantar Kia ke kampung halamannya. Kau pikir ini salah siapa?"

"Mas?"

"Eghem! Siapa suruh orang-orangnya kecolongan sayang."

"Haaah. Tapi karena ini Kiara jadi pergi sendiri kan."

"Nggak sendiri Nia. Dia di temani Mang Tio." seru Damian cepat.

"Mang Tio? Kok bisa?"

"Bisalah..tinggal minta Mang Tio anterin, selesai." Nia mencibir mendengar ucapan Dave.

"Iyalah, yang Boss besar. Bas---" Nia menutup mulutnya seketika saat dia sadar apa yang akan dia katakan tadi.

"Bas apa?? Kok diem?" Nia menggeleng sambil nyengir saat melihat wajah Dave berubah jutek.

"Bukan Bas apa-apa kok..hehehhe." Nia jadi salah tingkah karena dia nyaris keceplosan. Namun sepertinya ceplosan Nia membuat Mood Dave seketika hilang.

Nia merangkul leher Dave, mengecup pipi suaminya itu agar Dave luluh. Dan aksi Nia terlihat jelas dimata Damian.

Damian menggerutu kesal. Ia mengusap layar ponselnya dengan sedikit kasar dan menempelkan lada telinganya.

"Sayang? Kapan pulangnya. Mereka bermesraan di depanku." rengek Damian tiba-tiba sambil berjalan keluar.

Nia yang tadi sedang bermesraan dengan Dave seketika bergidik ngeri melihat Damian yang merajuk manja pada Kia dari balik telpon.

"Dia kenapa Mas?"

"Nggak tahu. Udah ke kamar yuk."

"Ngapain?"

"Olahraga." bisik Dave membuat Nia merona.

Tak hanya sekedar ucapan, Dave merealisasikan ucapannya yaitu akan menghancurkan media apa saja yang berani mengusik istrinya. Setelah di selidiki, ada sekitar 23 media koran, dan lebih dari 50 situs Web yang dihancurkan oleh Dave.

Bahkan CEO surat kabar tersebut sampai berlutut pada Dave dan berjanji tak akan melakukan lagi. Tapi Dave sudah kepalang marah, alhasil perusahaan-perusahaan yang Dave hancur itu kembali merintis semuanya dari awal.

Satu hal yang membuat Dave harus tertawa setan. Ratna dan Cherin yang dituntut oleh pihak media karena sudah meminta mereka semua memberitakan istri Dave. Dan tanpa di sentuh Dave, kedua perempuan itu mendapatkam ganjarannya sendiri.

Setidaknya hal itu bisa meringankan sedikit beban Dave. Dia tak perlu bersikap kotor untuk memenjarakan orang-orang yang sudah mengganggu sang istri.

Dan karena tak perlu repot itulah, Dave bisa sedikit lebih santai untuk menyambut kelahiran bayinya.

Usia kandungan Nia sudah memasuki bulan ke sembilan. Tinggal menunggu hari untuk Istrinya itu melahirkan. Tapi walaupun sudah hamil tua, Nia masih belum mau duduk tenang. Apalagi hari ini. Hari dimana Damian dan Kiara melangsungkan resepsi pernikahan.

Kiara dan Damian sudah resmi menjadi sepasang suami istri. Dan malam ini sedang dilangsungkan resepsi pernikahannya.

Megah dan mewah. Itulah kesan pertama yang akan di lihat saat sampai di tempat pesta.

Namun selama pesta, bukan pasangan pengantin yang menjadi perhatian tamu, melainkan Nia dengan tubuh bulat kecilnya tengah kesusahan berjalan.

"Sayang, kamu duduk aja ya. Takut aku liat kamu sayang." bujuk Dave pada Nia. Sebenarnya usaha bujuk membujuk ini sudah dilakukan Dave sejak satu jam yang lalu tapi tak didengarkan oleh Nia.

Dave semakin meringis saat melihat Nia mengirup nafas dalam lalu membuangnya perlahan.

"Sayang.."

"Iiih Mas berisik banget sih." Dave yang dibentak hanya bisa melongo seperti orang bodoh.

'Kok gue yang dibentak? Kan cuma ngingetin' batin Dave berbicara.

"Misi Boss Dave. Boss di panggil pak Damian, katanya foto dulu." Aksi wajah bodoh Dave hilang seketika saat Anton memanggilnya.

"Oh iya. Saya ke sana."

"Baiklah. Saya permisi Boss." Dave mengangguk. Anton sudah kembali ke tempatnya tadi berdiri.

Dave lagi-lagi meringis melihat Nia yang kesusahan. "Sayang, Damian sama Kia minta kita foto di sana." ucap Dave hati-hati. Takut di bentak lagi.

"Mas bantuin. Aku susah jalannya." rengek Nia yang langsung dituruti oleh Dave.

Dave menggandeng lengan Nia dan membawa istrinya itu secara perlahan menuju panggung.

"Hati-hati Mas." Nia lagi-lagi kembali meringis. Secara perlahan Dave begitu sabar meniti langkah Nia yang akhirnya sampai di atas panggung.

Damian nyaris tertawa saat melihat tubuh kecil Nia dengan perut besarnya berdiri di hadapannya.

"Kenapa ekspresinya gitu?" tanya Nia sewot saat melihat Damian menahan tawa.

"Nggak kenapa-napa. Ya udah foto." Damian mendapat satu pukulan di lengannya dari Kiara karena sudah menertawakan Nia.

"Kamu ingat Yang, aku juga bakalan kayak gitu nantinya." bisik Kia. Damian melirik Kia dari atas sampai bawah.

"Aku nggak sabar bikin kamu bulet kayak gitu. Pasti lucu." balas Damian dengan Berbisik juga. Kia malu seketika. Pipinya yang sudah merona karena make Up semakin bertambah merona karena godaan Suaminya itu.

Seruan dari fotografer menghentikan candaan mereka. Kini pengantin baru dan calon otang tua itu sudah membentuk posisi.

Namun ditengah jepretan kamera, Nia tiba-tiba saja memekik membuat Dave yang ada disampingnya langsung panik seketika.

Bukan hanya Dave, Damian, Kiara dan orang-orang di sana ikut panik.

"Sayang, sayang kamu nggak apa-apa?" Dave memucat melihat Nia yang menangis.

"Sakit Mas--" ringis Nia.

"Dave, sepertinya Nia mau melahirkan. Cepat bawa ke rumah sakit!" Dave bergerak cepat, namun Ia memekik seketika saat Nia menjambak rambutnya.

"Sakit sayang!" teriak Dave.

"Sakitan mana sama perut aku. Ini ulah kamu, semua ini ulah kamuuuu!" suasana yang harusnya tegang berubah menjadi lucu karena ulah Nia.

Ia terus mencerocos dan menyalahkan Dave karena sudah membuatnya seperti itu. Dave malu sebenarnya sangat malu.

Jangan sampai keluar berita 'Seorang pengusahan muda nan tampan dijambak istrinya yang akan melahirkan'. Bisa diletak dimana reputasi Dave sebagai pengusaha sukses.

Dave sudah berangkat menuju rumah sakit. Sedangkan Damian masih terpaku di pestanya. Damian masih terkejut dengan insiden Nia yang menjambak rambut Dave kuat sampai membuat Pria itu mengaduh kesakitan.

Damian menatap Kia yang ada di sebelahnya. "Yang?" panggil Damian. Kia yang masih cemas memikirkan Nia seketika dikejutkan dengan Damian yang memanggilnya. "Yang, nanti kamu nggak kayak gitu kan?" Kiara terkejut mendengar pertanyaan Damian.

"Maksudnya Yang?"

"Kamu nggak bakal jambak aku kayak Nia kan?" ekspresi wajah Horor Damian muncul seketika saat membayangkan posisi Dave tadi di isi olehnya.

Bukannya menjawab, Kiara justru tertawa geli.

"Aku serius Yang."

"Hahahah. Aduuuhh, suamiku takut ya dijambakin juga? Makanya baik-baik sama istrimu ini nanti."

Damian menatap Kiara takut. 'Baik-baik? Trus apa kabarnya Dave? Kurang baik apa coba dia sama Nia. Ya Tuhaaaan. Nggak kebayang gimana sakitnya itu dijambak wanita hamil.'

Damian masih diam. Sedangkan Kiara sudah tertawa geli melihat raut wajah suaminya yang ketakutan.

Ada-ada saja.

Sedangkan di rumah sakit, Nia tengah berjuang melahirkan anak pertamanya. Dan Dave yang juga setia mendampingi.

"Terus Buk, hejan yang kuat Buk." perintah sang dokter. Nia menarik nafasnya dalam lalu menghejannya sekuat mungkin.

"Huh huh huh. Sakit Maaaas-- hiksss--hiksss.." rengek Nia pada Dave.

Kondisi Dave saat ini jangan ditanya. Dave nyaris seperti orang gila saat melihat Nia kesakitan.

"Sayang. Sayang kamu pasti bisa. Jangan ngomong gitu. Kamu pasti bisa sayang." ucap Dave terus menyemangati Nia.

"Tapi Mas,..."

"Ayo Buk lagi hejan yang kuat."

Nia lagi-lagi menarik nafasnya dalam dan kembali mengejan kuat. Sampai hejanan berikutnya, suara tangisan bayi meruntuhkan semua rasa sakit Nia.

Suara tangin bayi yang selama ini mereka tunggu. Bayi mungil yang begitu mereka dambakan. Dave meluruh ke bawah dan seketika menangis. Ia tak percaya sudah menjadi ayah sekarang.

"Mas--" panggil Nia lemah.

Dave segera berdiri dan kembali menggenggam tangan Nia.

"Iya sayang?"

"Mas nangis?" Dave menggeleng.

"Nggak sayang. Ini Mas kelilipan." Dave tak mau jujur. Dia tak mau Nia cemas. Tapi sebenarnya ia yakin kalau Nia sebenarnya tahu ia menangis.

"Kamu jadi Papa Mas." bisik Nia. Sontak ucapan Nia itu sukses membuat Dave kembali menangis dan menciumi seluruh wajah Nia.

"Iya sayang. Aku jadi Papa dan kamu jadi Mama. Kita orang tua sekarang." ucap Dave penuh haru. Dave mengusap air mata Nia yang terjatuh membasahi pinggiran telinganya.

"Bapak, ibuk selamat ya Pak, Buk. Anaknya laki-laki dan silahkan Pak di azankan dulu." ucap sang perawat sambil menyerahkan bayi mungil itu pada Dave.

Saat menyentuh ya, Dave menggigil. Ia cemas takut-takut kalau tangannya menyakiti bayi mungilnya. Tapi dukungam dari Nia membuat gugupnya sedikit berkurang.

Dave meng-azankan bayinya tersebut dengan penuh khitmat dan air mata. Setelah azan itu selesai, Dave membisikkan ucapan selamat pada anaknya dan juga terima kasih karena sudah lahir dengan baik.

"Dedeknya dibawa dulu ya pak keruangan bayi. Nanti akan dibawa kembali bersama ibunya ke ruang perawatan." Dave mengangguk.

Sang perawat juga meminta Dave untuk keluar sebentar karena mereka ingin membersihkan Nia terlebih dahulu.

Diluar, Dave sudah disambut oleh ayahnya dan juga tante Ayu. Dave menangis dalam pelukan ayahnya. Dia sudah jadi ayah sekarang, dan ini masih terasa bagai mimpi bagi Dave.

"Jaga anak istrimu baik-baik Nak. Kau sudah menjadi ayah sekarang." pesan ayah Dave.

Dave mengangguk. "Makasi Ayah. Makasi banyak. Ayah sudah jaga Dave selama ini." Pelukan Dave terlepas dan kini mengarah pada Ayu.

"Mulai sekarang, apa aku boleh memanggilmu Ibu?" Ayu terkejut mendengar permintaan Dave. Begitupun Herman. Tak terpikirkan olehnya Dave akan meminta seperti itu.

"Dave?"

"Bolehkan Ibu?" Tangis Ayu pecah seketika. Ia memeluk Dave erat dan mengangguk dalam pelukan Dave.

"Tentu Nak. Tentu. Kau boleh memanggilku Ibu. Anggap aku ibumu. Kau anakku. Devi bangga memiliki kakak sepertimu Nak." tutur Ayu yang masih memeluk Dave erat.

"Makasi Ibu. Terima kasih." Ayu lagi-lagi mengangguk.

"Sudah-sudah. Harusnya kita berbahagia sekarang Nak, bukan menangis. Ngomong-ngomong, dedeknya?"

"Laki-laki Ayah. Dedeknya laki-laki."

"Alhamdulillah."

"Dia sehat. Dan tampan sepertiku." lanjut Dave. Herman tersenyum melihat tingkah Dave.

"Selamat ya Nak. Namanya siapa? Apa kalian sudah siapkan nama?"
Dave menerawang sejenak.

"Sudah ayah... Namanya Aksa Devinia Arkana." mendengar nama tengah yang disebutkan Dave membuat Herman dan Ayu tertegun.

"Devi?"

"Iya yah. Aku sama Nia sepakat nama tengah Aksa di pakai tiga nama. Namaku, nama Almarhumah tantenya Devi dan nama Nia." Ayu lagi-lagi menangis. Namun kali ini tangis bangga yang dia keluarkan. Dia bersyukur karena Tuhan mengirimkan dia seorang anak laki-laki heba seperti Dave.

Keluarga bukan hanya soalan darah daging. Karena nyatanya, orang lain yang tak ada hubungan darah sekalipun,,mampu menjadi keluarga dan saling melindungi. Malah keluarga sendiri yang menghancurkan apa itu arti dari 'keluarga'.

END

Extra Part

(Damian & Kiara)

Pasca menikah dua bulan yang lalu dan dinyatakan hamil dua minggu, Kiara berubah menjadi ratu yang dijaga habis-habisan. Siapa lagi yang melakukannya kalau bukan Damian sang suami tercinta. Damian mendadak berubah menjadi induk kucing yang baru melahirkan anaknya. Sangat Overprotect.

Seperti hari ini. Damian mengantar Kiara ke rumah Dave agar bisa bersama dengan Nia dan juga yang lainnya. Karena Damian tak mau meninggalkan Kia sendirian di Apartemen.

Damian juga tak mengizinkan Kia untuk bekerja lagi. Karena dia sendiri saja merasa mampu menghidupi Kia dan anak-anaknya nanti. Dave tak mempermasalahkan hal itu. Jadilah sejak Kiara berhenti, Anton yang menjadi sekretaris tetap Dave.

"Jangan kemana-mana, tetap di sini sama yang lainnya sampai aku jemput kesini nanti sore. Oke?" titah Damian pada sang istri saat Kiara sudah di rumah Dave.

"Iya sayaaang. Nggak kemana-mana kok."

"Satu lagi. Jangan terlalu bergerak. Karena dokter bilang kandungan dua minggu itu masih rentan. Aku nggak mau kalian kenapa-napa. Haaah, kok Mas panik gini ya. Atau kamu

ikut Mas ke kantor, duduk aja di kantor Mas." Kiara tertawa melihat wajah panik suaminya.

"Ih Mas. Aku nggak apa-apa Mas."

"Yakin Yang?"

"Yakin Mas. Udah sana pergi kerja. Aku nggak apa-apa. Lagian di sini aku bisa belajar juga rawat anak. Kan ada Aksa."

Damian terdiam memikirkan apa yang istrinya ini katakan. Semua perkataan Kia ada benarnya. Di sini ada Aksa, jadi Kia bisa sekalian belajar merawat bayi.

"Udah Damian, Kia nggak bakal kenapa-napa kok di sini." suara Nia terdengar dari dalam. Di belakang Nia ada Dave yang tengah menggendong si mungil Aksa. Aksa tertidur dalam gendongan papanya itu.

Dave sudah menggunakan pakaian kantornya tanpa jas. Rapi dan sudah siap untuk pergi. Jika diperhatikan, Dave sudah seperti Hot Daddy. Kaliam bayangkan saja. Kemeja putih yang ketat membentuk tubuhnya yang tegap dan berotot. Ditambah lagi dengan kumis tipis yang tumbuh rapi. Menambah kesan panasnya Dave dalam satu kali lihat.

"Hai Aksa~" sapa Kia sambil mencubit pipi Aksa yang masih terlelap. Kia kembali menatap Damian."aku di sini ya Mas. Lagian kalau di kantor kamu aku ngapain Mas. Nggak ada kerjaan juga."

"Biarkan Kia di sini Damian. Nia juga ada temannya kalau Kia di sini." kali ini Dave yang bicara. Walaupun Damian masih tampak khawatir, tapi akhirnya pria itu mengangguk. Mengizinkan Kia untuk tinggal sampai sore dan ia jemput nanti.

"Ya udah. Mas berangkat dulu ya. Kalau ada apa-apa nanti, hubungi Mas segera ya!" titah Damian.

"Siap Boss. Hehehe."

Damian mengecup kening Kia dan mengusap pipi istrinya lembut.

"Mas berangkat ya! Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam." jawab Kia.

Davepun begitu. Setelah menyerahkan Aksa pada Nia, pria itu segera pamit dan mengecup kening serta kedua pipi istrinya.

"Ya udah, masuk yuk!" Kia mengangguk dan masuk ke dalam bersama Nia saat Dave dan Damian sudah pergi.

Matahari sudah tenggelam saat Damian tiba di rumah Nia untuk menjemput istrinya itu. Baik Damian maupun Dave terpaksa harus lembur karena ada beberapa dokumen yang bermasalah, jadilah diadakan rapat dadakan dan melakukan penyusunan ulang pada dokumen tersebut dan dibawah pengawasan Dave.

Kini Damian sudah berada di dalam mobilnya bersama Kia dan akan pulang menuju apartemen. Setelah menikah, Damian meminta Kiara tinggal di apartemennya dan Apartemen Kiara di sewakan.

"Capek Mas?" tanya Kia lembut sambil memijit tengkuk Damian. Pria itu tersenyum manis ke arah Kia.

"Lumayan sayang. Bener-bener sibuk tadi di kantor. Kamu udah makan?"

"Udah Mas tadi sama Nia. Mas udah?"

"Belum. Kita mampir makan dulu ya. Ke restoran terdekat aja."

"Aku bikinin di rumah aja Mas."

"Gak usah sayang. Kamu pasti capek juga. Udah malam." Kia akhirnya menuruti apa kata Damian.

Mobil Damian berhenti di sebuah restoran masakan Jepang yang berada tak jauh dari apartemen Mereka. Damian turun lebih dulu dan disusul oleh Kiara. Mereka bergandengan tangan saat masuk ke dalam dan memilik meja paling sudut yang ada air mancur kecil di sebelahnya.

"Kamu mau makan?" tanya Damian pada Kiara yang juga ikut melihat menu.

"Minum aja Mas."

"Ya udah. Mbak, saya pesan jus mangga satu, air mineral yang menengah satu trus nasi goreng seafood satu."

"Baiklah. Saya ulangi ya Mas. Jus mangga satu, air mineral menengah satu dan nasi goreng seafood satu porsi." Damian mengangguk.

Setelah selesai, pelayan itupun pergi. Dan Damian lebih memilih menatap wajah Kia lekat. Merasa di perhatikan, Kia pun melirik ke arah suaminya.

“Kenapa Mas liatin aku kayak gitu?” tanya Kiara sedikit malu.

“kamu cantik. Makanya Mas liatin.”

“Ih. Gombal. Efek laper ya Mas?”

“Kok efek laper sih Yang! Kamu itu cantik Yang. Beneran.” Kiara sudah merona merah mendengar ucapan Damian. Dia tahu sebenarnya Damian tulus memujinya, hanya saja Kiara

yang tak biasa dipuji seperti itu tetap saja merona walaupun Damian sang suami yang memujinya.

“Ih! Mas jangan gitu ah. Malu Mas.”

“ngapain malu. Yang muji juga suami sendiri kok.”

“Ya emang iya. Tapi—“

“Damian?” ucapan Kiara terhenti saat ada perempuan yang tiba-tiba muncul dan menyerukan nama suaminya. “bener kamu Damian. Apa kabar?” perempuan itu mengecupi kedua pipi Damian sedangkan pria itu masih termenung sampai akhirnya Ia sadar dan berdehem pelan.

“Cristyn?”

“Iya aku Cristyn. Ya Tuhan aku pangling banget lihat kamu. Walaupun dulu masih ganteng juga sih. Tapi sekarang—“ celoteh cewek itu. Sedangkan wanita hamil yang kini ada dihadapan Damian sudah memerah padam karena amarah. Siapa perempuan itu? Apa hubungannya dengan Damian suaminya?. Kenapa Damian gugup bertemu cewek itu?.

Damian juga. Asik bercanda sampai melupakan ada Kia di depannya. Sampai deheman dari Kia menghentikan pembicaraan mereka.

“oh, Cristyn kenalin ini Kiara, istriku.” Cristyn terkejut saat Damian memperkenalkan Kia sebagai istrinya.

“kamu sudah menikah?” tanya Cristyn masih belum percaya.

“sudah. Ini istriku. Namanya Kiara.kami baru dua bulan menikah.”

“Oh? Pengantin baru ternyata. Ah sayang sekali. Aku pikir aku masih punya kesempatan kedua.” Damian melongo mendengar kalimat yang meluncur dari mulut Cristyn.

Kesempatan kedua apanya? Dia dan Cristyn bahkan tak pernah berhubungan lebih dari teman. Dan setahu Damian Cristyn juga sudah menikah.

"Cristyn?"

"Ah! Maaf. Aku keceplosan ya. Maklumlah kita dulu kan mesra banget Damian."

Shiit! Sepertinya wanita ini sengaja membuat Kiara cemburu. Cari mati ini Cristyn. Mana Kiara sedang hamil lagi.

"Ya udah. Aku pergi ya. Bye Damian. Bye Kiara." Setelah Cristyn berpamitan, Aura di sekitar Kiara mendadak berubah gelap. Damianpun sampai dibuat kesusahan meneguk ludahnya sendiri.

"Sa—Sayang?" Damian dibuat gugup setengah mati. Sialan Cristyn. Setelah merusak suasana, dia pergi begitu saja.

"Aku mau pulang!" Kiara meraih tasnya dan berjalan cepat menuju ke luar. Damian yang gelagapan dengan cepat mengeluarkan uang seratus ribu satu lembar dan segera berlari keluar saat uang itu sudah ia letakkan di atas meja dan berteriak pada pelayan. Kiara sudah jauh berjalan dari mobil Damian. Wanita itu berjalan menyusur jalan dan bermaksud jalan sampai apartemennya sampai sebuah tangan menahan langkahnya.

"Lepasin Mas!" teriak Kiara.

"Nggak. Aku nggak bakal lepasin. Kamu salah paham sayang. Aku nggak ada hubungan apa-apa sama Cristyn."

"Ya udah iya kalau aku salah paham. Lepasin dulu. Aku mau pulang." Kiara terus saja memberontak tapi genggaman Damian begitu kuat membuat Kiara sedikit kesakitan.

“Nggak Kia. Kalau iya kamu tahu kalau kamu salah paham, kenapa nggak mau aku pegang.”

“Mas. Aku mau pulang.”

“Ya udah pulangnya sama aku.”

“Nggak. Aku jalan aja ke apartemen.” Damian mengeram kesal. Semua ini gara-gara Cristyn.

“Kamu cemburu sama Cristyn?” Kiara terdiam tertegun mendengar pertanyaan Damian. “Kamu diam berarti iya. Sayang, aku sama Cristyn nggak ada hubungan apa-apa.”

“Tapi tadi dia berharap kesempatan kedua sama Mas!”

“Kesempatan kedua apa? Dia hanya teman Mas di kampus dulu dan nggak lebih. Lagian Cristyn udah punya suami dan Mas kenal suaminya. Dia juga teman Mas di kampus dulu.” Lagi-lagi Kiara terdiam. Namun kini bukan terdiam karena kesal, melainkan terdiam karena merutuki kebodohannya yang cemburu tanpa sebab.

Melihat kediaman Kiara, membuat Damian tersenyum menang. “Aku laper sayang. Kamu nggak kasihan sama aku?” ucap Damian dengan wajah yang dibuat-buat mengiba. Kiara menatap wajah Damian, setelahnya dia justru malah menangis terisak.

“Mas jahat.” Rengek Kiara di tepi jalan. Membuat beberapa pejalan kaki melirik ke arah mereka.

“Iya Mas jahat. Kita bicara di rumah ya. Malu sayang diliatin banyak orang.” Damian menarik Kiara pelan. Tak ada berontakan dari Kiara membuat Damian dengan leluasa membawa Kiara menuju mobil dan keluar dari restoran tersebut menuju apartemen mereka.

Kiara masuk kamar lebih dulu. Sedangkan Damian suda frustasi dibawah sambil mengacak rambutnya gusar sambil berjalan menuju lantai dua di kamar mereka.

“Sayang? Kamu masih marah sama Mas?” tanya Damian saat dirinya sudah berdiri di samping ranjang tempat Kiara berbaring.

“Mas pikir aja sendiri.”

“Ya Allah sayang. Cristyn itu bukan siapa-siapa Mas.”

“trus kenapa tadi pake acara cipika-cipiki segala? Mas pikir aku buta? Kalau iya Mas pikir aku buta kayak dulu.”

“KIARA!!! Mas nggak mau cari ribut sama kamu sekarang. Terserah kamu mau percaya atau tidak. Mas capek!” Damian berjalan menuju kamar mandi dan membanting pintu itu kuat menghasilnya bunyi dentuman keras.

Sepeninggalan Damian menuju kamar mandi. Kiara berdiri dari tidurnya dan turun menuju lantai satu dan mengarah ke kamar tamu. Kiara memasuki kamar itu dan membaringkan tubuhnya sambil terisak di sana. Damian tak pernah membentaknya seperti ini. Apa salahnya? Dia hanya kesal karena suaminya dicium wanita lain di depannya. Apa kecemburuannya itu salah?.

Damian baru saja selesai mandi dan saat ia keluar, tempat tidur yang tadi ditiduri Kiara sudah kosong, membuat umpatan kasar kembali meluncur dari mulutnya. Damian berjalan cepat keluar hanya dengan handuk yang meliliti pinggangnya tanpa ada kain apapun lagi.

Damian hendak menuju dapur, namun netranya menangkap kamar tamu yang pintunya terbuka dan memperlihatkan Kiara yang terbaring di atas ranjang kamar itu.

Secara perlahan, Damian melangkahkan kakinya menuju kamar tersebut dan duduk di lantai dan bersandar pada tepian ranjang. Kiara sadar dengan kehadiran Damian, namun ia masih betah berdiam diri.

"Sayang, aku nggak tahu kenapa kamu seperti ini. Padahal aku sudah katakan semuanya. Tak ada yang aku tutupi. Tapi kamu masih marah sampai harus pindah kamar seperti ini. Kamu tahu? Di sini aku berpikir kalau kamu nggak sebenar-benarnya cinta sama aku Kia. Masih ada keraguan di hati kamu tentang aku." Kiara tercenung mendengar ucapan Damian. Dalam diam ia kembali meneteskan air mata. "aku pikir cinta kamu tulus dan kamu percaya sama aku. Tapi kejadian hari ini buat aku paham satu hal. Kalau kamu belum sepenuhnya yakin dan percaya sama aku, kamu belum sepenuhnya serahin hati kamu buat aku, kamu belum—"

"Nggak. Nggak Mas. Aku udah serahin semuanya ke kamu." Kiara memeluk Damian erat dari belakang. Damian tertunduk. Ada luka dihatinya karena ketidakpercayaan Istrinya padanya. Damian melepaskan pelukan Kiara darinya lalu berdiri dan memberi jarak antara dia dan istrinya tersebut.

"Mas?"

"Dalam rumah tangga harus ada rasa saling percaya Kia. Terlepas dari masalah apapun itu. Setidaknya kamu cari tahu dulu apa yang sebenarnya terjadi, baru kamu bisa menarik kesimpulan."

"Mas?"

“Kalau kamu mau tidur di sini, silahkan. Mas nggak akan keberatan. Mas juga akan berpikir nantinya di kamar kita. Mimpi indah ya.” Damian memutar balik tubuhnya dan berjalan meninggalkan Kiara dengan semua kekalutan yang ada pada wanita itu saat ini. Dia tak ingin seperti ini. Tapi dia juga bingung dengan yang terjadi. Nggak, bukan penyelesaian seperti ini yang ia mau. Ia ingin semuanya kembali baik.

Kia menggeleng kuat lalu dengan cepat ia turun dan berlari menuju Damian yang sudah sampai di lantai atas. Tanpa memikirkan kandungannya, Kiara berlari sekencang mungkin bahkan saat dia menaiki tangga. Namun baru saja langkahnya sampai di tengah-tengah, Kiara kehilangan keseimbangan. Kakinya salah menginjak yang membuat Kia tersandung dan terjatuh.

“MAS!” teriak Kia kuat membuat Damian melirik kebelakang. Entah rasa seperti apa yang Damian rasakan sekarang. Nyawanya serasa dicabut paksa saat matanya melihat Kia berguling ke bawah.

“KIA!! Ya Tuhan.” Damian berlari turun ke bawah mengejar tubuh Kia yang tak sadarkan diri. Yang membuat Damian semakin memucat adalah darah yang mengalir di sela paha istrinya tersebut. Damian menggendong tubuh Kiara dan meletakkan istrinya itu di atas sofa. Damian berlari kencang menuju kamarnya untuk berpakaian dan segera berlari keluar kembali menuju Kia dan menggendong istrinya itu sampai menuju mobilnya. Menidurkan Kia di kursi belakang dan masuk ke kursi kemudi. Damian menghidupkan mesin mobilnya dan melajukan mobil itu sangat cepat. Bahkan klakson mobilnya pun tak berhenti. Ia selalu berteriak darurat selama perjalanan agar pengendara lain memberinya jalan untuk segera sampai di rumah sakit.

Sesampainya di rumah sakit. Kiara segera dilarikan ke ruang UGD sedangkan Damian menunggu di luar dengan panik dan nyaris seperti orang kesetanan. Damian hanya bisa berjalan kesana-kemari sambil merapalkan doa agar istrinya tak kenapa-napa. sampai pintu UGD terbuka memunculkan dokter yang tadi menangani Kiara.

"Bagaimana istri saya dok?" tanya Damian cepat. Wajahnya sungguh sangat khawatir.

"Istri anda tidak apa-apa. Tapi tetap harus berada dalam pantauan dokter. Apa dia baru saja kecelakaan atau terjadi sesuatu?" Damian mengiyakan. Karena memang Kiara pernah mengalami kejadian mengerikan sampai membuatnya koma.

"iya Dok. Istri saya pernah kecelakaan." Ucap Damian.

"Mungkin itu penyebabnya dia pingsan begitu cepat. Jika mendengar penuturan anda tadi, jarak tangga dari istri anda jatuh ke bawah tak terlalu jauh. Mungkin karena kaget itulah dan efek dari kecelakannya juga yang menjadi pemicu hilangnya kesadaran istri anda." Jelas dokter tersebut. Tapi belum mampu menghilangkan kekhawatiran Damian.

"Lalu, anak saya dokter?"

"Syukurlah anak bapak kuat. Dia cukup tangguh untuk bertahan di rahim ibunya. Mereka tidak apa-apa. Istri dan calon anak anda tidak apa-apa. Untuk melihat kondisi selanjutnya, saya sarankan istri anda dirawat di sini untuk dua hari kedepan. Silahkan bapak urus kamar rawatnya dulu!"

"baik dokter." Untuk saat ini Damian bisa bernafas lega. Ia segera menuju bagian reseptionis untuk memesan kamar VVIP untuk Kia.

*****

Kiara kini sudah berada di ruang rawat inap VVIP yang tadi disiapkan Damian untuknya. Kiara masih betah berdiam diri. Bukan karena ia masih marah pada Damian, tapi ia marah pada dirinya sendiri. Karena kecerobohannya dan kecemburuan tak menentunya, kini Ia harus rela kehilangan calon anaknya.

Kiara tak berani menatap Damian walaupun suaminya itu sudah duduk di sebelah ranjang tempat ia berbaring.

"Mau diam sampai kapan?" tanya Damian lembut. Ia tak marah pada Nia, karena ini juga kesalahannya.

"Maaf—" bisik Kia pelan.

"Maaf untuk apa?"

"Untuk semuanya. Aku yang udah curiga sama Mas, dan—dan gara-gara aku, anak kita—anak kita—" Kia tak kuat meneruskan ucapannya. Ia kini lebih memilih menangis.

"Dedeknya baik-baik saja." Ucap Damian. Seketika tangis Kia terhenti. Kini hanya tersisa isakan.

"he?"

"Dedeknya nggak apa-apa. Dia kesakitan itu pasti. Tapi dia lebih nyaman berada di rahim ibunya. Karena itu dia bertahan. Saat dia lahir nanti, pastikan kamu minta maaf padanya karena kecerobohan kamu." Ucap Damian sedikit menekan ucapannya.

Kiara tak marah. Justru ia langsung berhamburan ke pelukan Damian tanpa mempedulikan slang infus yang akan lepas karena meregang.

"Maafin aku Mas, maafin aku. Aku salah Mas.hikss—hikss." Isaknya dalam pelukan Damian. Damian membalas pelukan istrinya itu erat dan hangat.

“Jangan seperti ini lagi. Kamu nggak sayang sama aku dan anak kita?” Kiara menggeleng kuat.

“Kia sayang Mas. Kia sayang sama dedeknya. Kia sayang kalian.” Dalam hatinya Kia berterima kasih pada Tuhan karena sudah melindungi anaknya. Dia berjanji tak akan egois lagi.

“Kalau sayang, jangan seperti ini lagi ya.” Kia mengangguk pelan.

Damian mengusap pipi istrinya lembut. Setelahnya pria itu menempelkan bibirnya pada bibir Kiara lembut dan tak lama langsung melumatnya. Menyampaikan rasa lega dan sayang melalu ciuman itu.

Kiara membalas ciuman Damian tak kalah lembut. Damian lebih dulu melepaskan ciumannya. Mengusap bibir bawah Kia lembut.

“I love you.” Bisik Damian. Kiara tersenyum manis mendengar pernyataan cinta suaminya.

“I love you too.” Balasnya.

“Sekarang udah malam. Kamu tidur ya!”

“Mas nggak tidur?”

“Iya Mas tidur di sana.”

“Nggak. Mas tidur sebelah aku ya!” Pinta Kiara manja. Damian melirik ke arah tempat tidur yang cukup benar itu. Lalu kembali menatap Kia dan mengangguk.

“Ya udah. Mas kunci pintu dulu.” Kiara mengangguk. Saat Damian berjalan menuju pintu untuk menguncinya, Kiara menyiapkan tempat untuk suaminya itu tiduri di sebelahnya.

Damian naik ke atas ranjang. Membawa Kiara dalam pelukannya.

Kini mereka sudah berpelukan satu sama lain. Kia bahkan sudah menempelkan wajahnya pada dada bidang Damian. Damian menepuk-nepuk pelan punggung Kia. Memberikan rasa kantuk pada wanita itu. Namun Kiara belum mau memejamkan mata. Ada satu hal yang membuatnya penasaran selama ini.

"Mas?"

"tidur sayang!" Perintah Damian membuat Kiara mencibir.

"Ih, Mas denger dulu kek."

"udah malam sayang."

"tapi aku belum ngantuk Mas."

Damian menghembuskan nafasnya kasar. "Ya udah mau ngomong apa?"

Kiara sedikit menimbang namun akhirnya ia memilih untuk bertanya. "Mas, kenapa nolak aku dulu pas aku bilang cinta waktu SMA?" Damian merenggangkan pelukannya dan menatap wajah Kiara sembari menyipitkan matanya.

"kenapa tanya gitu?"

"Aku penasaran aja Mas. Setahu aku dulu Mas itu anti banget sama aku. Tapi kenapa sekarang ngajakin Kia nikah." Damian tersenyum geli melihat ekspresi wajah Kia berbicara.

Ia kembali membawa Kia dalam pelukannya. "Ada satu hal yang tak kamu tahu sayang."

"He? Apa itu?"

"Kamu ingat si penempel coklat di pintu loker kamu?" Kiara memutar kembali memori otaknya.

Iya. Dulu ada orang misterius yang menempelkan coklat di lokernya, dan hal itu terjadi semenjak dia di tolak oleh Damian dan—dan apa mungkin—"Mas? Jangan bilang?"

"Iya. Si pemberi coklat misterius itu Mas. Mas lihat kamu dibully banyak cewek di sekolah dulu saat pernyataan cinta kamu tersebar. Jujur saat itu bukan Mas yang beri tahu mereka. Mas sendiri kaget saat tahu kabar itu tersebar." Kiara tertegun. Ia tak sadar kalau selama ini si pemberi coklat itu ternyata Damian.

"Kenapa mas?"

"Kata orang, coklat bisa menciptakan senyum. Dan Mas buktikan itu. Kamu selalu tersenyum tiap melihat coklat itu tertempel di lokermu. Kamu tahu, senyummu sungguh manis saat itu." Kiara tak bisa lagi menahan air matanya untuk tak tejatuh. Ia menangis bahagia karena selama ini cintanya tak bertepuk sebelah tangan. "kebiasaan memberi coklat itu terus berlanjut sampai Mas sendiri tak tahu rasa apa yang tengah Mas rasakan. Yang jelas saat Mas lulus, Mas kehilangan kamu. Mas kuliah di luar negeri bersama Dave, namun hampir setiap harinya memikirkan gadis yang selalu Mas beri coklat dilokernya."

Kiara terisak. Ia semakin mengeratkan pelukannya di tubuh Damian.

"Kia nggak tahu Mas si pemberi coklat itu, Kia—hikss—hikkss.."

"Aku justru bersyukur kamu tak mengetahuinya. Karena aku tahu betapa bencinya kamu sama Mas dulu saat SMA. Bahkan saat berselisih jalan di koridor, kamu membuang muka dari Mas.

Satu tahun menjelang hari kelulusanmu, Mas masih dapatkan informasi tentang mu dan aksi memberi coklat itu masih

berlanjut sampai kamu lulus. Mas minta bantuan siswa di sana untuk memberikannya padamu."

"Mas?"

Damian membawa Kiara semakin dalam ke pelukannya. Mengecup kening istri tercintanya itu. "Mas sempat menyerah tapi munculnya kamu kembali membuat Mas merasa Tuhan masih menakdirkanmu untuk Mas sayang. Buktinya Tuhan pertemukan kita kembali saat Dave mencari sekretaris. Kau tahu sayang, saat itu Mas berpikir doa Mas dijabah Tuhan. Mas selalu berharap takdir masa depan Mas adalah dirimu, dan ternyata Tuhan mendengarkan pinta Mas.

Kia melonggarkan pelukan Damian padanya. Dengan mata sembabnya, ia menatap Damian dalam.

"Terima kasih sudah kembali." Bisik Damian. Dengan perlahan, Damian memajukan wajahnya dan mengecup bibir Kia yang disambut oleh wanita itu dengan sebuah lumatan.

Mereka berciuman panas di atas ranjang rumah sakit tanpa ada yang mau memisahkan diri. Sampai Damian menekan kuat bibirnya di bibir Kiara. Bukannya marah, Kiara justru tersenyum dengan bibir yang masih menempel dengan bibir Damian. Mengecup bibir Damian singkat lalu memberi jarah keduanya.

Damian tersenyum manis begitupun Kiara menyingkirkan tali infusnya agar tak tersangkut. Dengan cepat wanita itu sudah berada di atas tubuh Damian. Menelungkup di atas tubuh suaminya itu.

"Hati-hati infusnya sayang." Ucap Damian mengingatkan.

“Ini udah hati-hati.” Kia mengangkat tangannya yang dipasang slang infus dan menunjukkannya pada Damian.” Damian tersenyum manis. Ia merangkul pinggang Kia di atasnya.

“Kamu nggak ngantuk?” tanya Damian pelan.

Kia menggeleng. “nggak ngantuk.”

“Udah hampir tengah malam lho.”

“Nina bobok in ya. Nyanyiin lagu buat aku Mas.” Pinta Kia

“Lagu apa?”

“Terserah Mas.”

“Lagu balonku mau?”

“Ih, itu lagu anak-anak. Kalau lagu itu buat dedek aja nanti kalau udah lahir.” Ucap Kiara memberenggut lucu. Membuat Damian tertawa geli.

“Ya udah. Tapi kamu tidur ya?”

Kiara mengangguk. Iya segera turun dari tubuh Damian dan kembali berpindah ke posisi semula lalu merapat masuk dalam pelukan suaminya. Damian bersiap menyanyikan lagu untuk Kia sambil menepuk pundak istrinya itu lembut.

Memenangkan hatiku bukanlah satu hal yang mudah.
Kau berhasil membuat kutak bisa hidup tanpamu.
Menjaga cinta itu bukanlah satu hal yang mudah.
namun tak sedetikpun tak pernah kau berpaling dariku
beruntungnya aku dimiliki kamu.

Kamu adalah bukti, dari cantiknya paras dan hati.
Dari cantiknya paras dan hati
kau jadi harmoni saatku bernyanyi.
Tentang terang dan gelapnya hidup ini

Kaulah bentuk terindah, Dari baiknya Tuhan padaku.
waktu tak mengusaikan cantikmu
kau wanita terhebat bagiku.
Tolong kamu camkan itu.

Damian terus menepuk pelan pundak Kia sampai nafas teratur terdengar dari mulut istrinya itu. Damian menghentikan lagunya dan menatap wajah Kia penuh sayang. "Terima kasih sayang. Sudah kembali dalam kehidupanku. Aku berjanji akan menjagamu sampai aku mati. *I love you so Much Beby. You're my precious Wife*." Bisik Damian tepat di depan bibir Kia dan setelahnya Damian mengecup bibir itu lama. Ada air mata yang menetes di sudut mata Damian saat ia mengecup bibir Kia sambil memejamkan matanya. Rasa syukur dan kebaikan Tuhan padanya tak bisa dia ucapkan dengan kata-kata. Hanya rasa syukur yang teramat besar yang bisa dia hantarkan.

Janjinya pada Tuhan, sampai mati Ia akan menjaga Kiara dan anaknya. Bertanggung jawab untuk semuanya. Dia berjanji.

END

Extra Part

(Dave & Nania)

Lima bulan sudah Aksa lahir ke dunia ini. Dan sejak saat itu juga Dave bergitu sering di rumah. Dave begitu memanjakan anaknya tersebut sampai-sampai membuat Nia sang istri cemburu. Contohnya saat ini. Dave tengah libur bekerja. Biasanya dulu sebelum memiliki anak, Dave akan mengecup kening dan bibirnya saat bangu tidur. Tapi sekarang Dave lebih sering mendatangi box bayi anaknya terlebih dahulu dan mengecup Aksa.

Nia cemberut di atas ranjangnya. Wanita itu masih belum berpakaian sehelai benangpun karena semalam setelah bermain, Nia memilih langsung tidur sedangkan Dave menyempatkan diri memakai celana pendek kebesarannya.

“Hey anak papa udah bangun rupanya.” Seru Dave sambil menggendong Aksa dalam pelukannya. Nia yang kesal langsung duduk sambil menahan selimut itu di bagian dadanya agar tak melorot turun.

“Aksa aja terus.” Rutuk Nia kesal. Dave mendengar itu. Dengan langah pasti Dave berjalan mendekati Nia sambil menggendong Aksa. Bayi mungil itu tampak begitu gembul dan sehat. Ia tertawa sambil menepuk-nepuk pipi Dave.

“Maksud kamu?”

“Mas sama Aksa aja terus. Jangan peduliin aku lagi.” Ucap Nia kesal. Membuat Dave menggeleng heran. Dabe memilih tak membalas ucapan Nia. Ia meleyakkan Aksa di atas ranjang. Berjalan ke lemari untuk mencari bajunya sendiri dan memakainya. Setelah itu membawa kembali Aksa dalam gendongannya dan berjalan keluar kamar.

Sepeninggalan Dave keluar kamar, Nia mendadak semakin emosi dan dengan kesalnya wanita itu membuang jauh selimut yang tadi menutupi tubuhnya dan berjalan menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Satu jam Nia di kamar mandi, akhinya wanita itu keluar dengan pakaian santainya yang sudah rapi. Dave sudah ada di dalam dengan Aksa yang juga sudah bersih. Nia yang lama di kamar mandi membuat Dave terpaksa meminta ibunya Ayu untuk memandikan Aksa.

“Sayang, kamu lama banget di kamar mandi? Ngapain aja?” tanya Dave heran. Aksa sudah menangis di dalam gendongannya. “saatnya Aksa minum susu sayang.”

Nia menatap Dave dan Aksa secara bergantian. Namun bukannya mengambil Aksa, Nia justru melenggang keluar kamar membuat Dave mengeram kesal. “Sayang? Aksa nangis ini. Kamu susuin dulu!” Ucap Dave dengan sedikit meninggikan suaranya. Membuat Ayu dan Reni yang ada di dapur segera melirik ke arah tangga.

“Mas kan sayang sama Aksa melebihi sayang Mas ke aku. Mas aja yang susuin.” Ucap Nia. Sedangkan Aksa semakin memekik menangis.

“NIA!”

“Ada apa ini Nak?” tanya Ayu yang mencoba melerai anak dan menantunya itu agar tak bertengkar lebih jauh.

“Nia nggak mau nyusuin Aksa Bu.” Terang Dave membuat Ayu menatap Nia heran dan segera mendekati istri anaknya itu.

“Nia? Kamu kenapa Nak?” tanya Ayu lembut. Bukannya menjawab, Nia justru menangis. Membuat Dave, Ayu maupun Reni kebingungan. “Nia?” tanya Ayu lagi.

“Mas Dave jahat Bu. Dia lebih sayang Aksa daripada Nia. Mas Dave nggak sayang lagi sama Nia.” Rengek Nia tanpa bisa dikontrol. Dave semakin dibuat cengo dengan ucapan Nia. Kenapa istrinya ini? Apa ada yang salah?.

Dave semakin frustasi. Aksa menangis dalam gendongannya, Nia juga menangis di depannya. “sayang, kamu jangan mikir kayak gitu. Mas sayang sama kamu Nia.” Ucap Dave berusaha membujuk istrinya itu.

“Mas bohong.” Nia menatap Dave dan Aksa bergantian dengan tatapan kesalnya.

“Ya Allah sayang kamu kenapa sih?”

Ayu kembali mendekati Dave dan mengambil Aksa dalam gendongan papa nya itu. “Sini nak, di kasih susu bantu aja dulu ya. Ibu udah bikinin susunya.” Dave mengangguk dan menyerahkan Aksa pada Ayu. “Kamu baik-baik ngomongnya ya. Istri kamu sepertinya menderita sindrom baby blues. Itu biasa dialami ibu yang baru melahirkan bayi.”

Baby blues? Sindrom apa lagi ini. Batin Dave semakin gusar. Walau begitu, Dave tetap mengangguk mengiyakan ucapan Ayu. Dave mengajak Nia untuk ke kamar. Dan mendudukkan istrinya itu di atas pangkuannya di atas sofa yang ada di kamar mereka.

Nia tak mau menatap mata Dave. Istrinya itu terus saja menunduk masih dengan terisak. Dave meraih dagu Nia dan menaikkan pandangan mata Nia mengarah padanya.

“Hey, kamu kenapa sayang?” tanya Dave mencoba berkomunikasi secara lembut dengan Nia. Nia menggeleng, lalu menunduk lagi. Sepertinya Dave harus bersabar menghadapi istri cantiknya ini. Dave tak tahu apa gejalan yang sedang Nia alami sampai membuat istrinya ini bahkan enggan untuk menatap Aksa anak mereka.

“Jangan nunduk gitu sayang. Lihat aku sini.” Dave kembali mengangkat dagu Nia. Tapi kini Nia mau menatap mata Dave. “Kamu kenapa hm? Cerita sama aku. Kenapa tadi bilang kalau aku nggak sayang sama kamu?” Nia memajukan bibir bawahnya. Seolah-olah dia hendak ingin menagis lagi.

“Mas nggak sayang sama aku.” Ucap Nia pelan.

“Kenapa bilang gitu?”

“Mas lebih sayang sama Aksa. Iya kan? Jujur sama aku.” Nia hendak menangis lagi namun segera dipeluk oleh Dave.

“Jangan ngomong gitu sayang. Mas sayang sama kamu. Mas juga sayang sama Aksa. Kalian berharga buat Mas.” Ucap Dave. Ia kembali melonggarkan pelukannya pada Nia. “Mas nggak mau kamu berpikiran kayak gitu.”

“Tapi Mas berubah.”

“Berubah dari mananya?”

“Mas biasanya bangun tidur pasti peluk aku dan cium. Tapi semenjak Aksa lahir, tiap bangun tidur Mas selalu ke Aksa dulu.” Rengek Nia membuat Dave menghembuskan nafas kasar. Kini ia tahu dimana permasalahannya. Istri cantiknya ini sedang cemburu dengan anaknya sendiri. Ckckckck!.

“Jadi kamu mau aku ciumin?” Nia mengangguk.

“Tiap bangun tidur?” lagi-lagi wanita itu mengangguk.

“Kalau sekarang gimana?” tawar Dave. Nia langsung mengangkat kepalanya namun baru saja wajahnya terangkat Dave langsung melumat bibir Nia dalam. Tangannya segera menjalar di tengkuk Nia. Menahan tengkuk wanita itu agar ciuman mereka semakin intim. Dave tak melepaskan ciumannya walaupun Nia sudah memberontak minta di lepaskan. Wanita itu sudah nyaris kehabisan nafas namun suaminya itu semakin memperdalam ciuman mereka.

“Bernafaslah dengan hidung sayang!” Ucap Dave singkat lalu menyatukan bibir mereka kembali. Tapi hanya sebentar karena Nia langsung mendorong tubuh Dave agar ciuman mereka terpisah. Nia memukul dada bidang Dave kuat membuat suaminya itu mengaduh. “Sakit sayang!” ringis Dave.

“Mas mau bunuh aku?’ teriak Nia tertahan. Bukannya menjawab, Dave justru tertawa nyengir membuat Nia semakin kesal. Nia hendak turun dari pangkuan Dave, namun dengan cepat ditahan oleh pria itu. “Mas?” teriak Nia kesal.

“Mau kemana?”

“Mau kebawah.”

“Ngapain?”

“Main sama Aksa.” Dave tersenyum menang. Rencananya berhasil. Hahaha.

“Kok sama Aksa? Tadi katanya kesal sama Aksa?”

“Nggak lagi. Sekarang aku kesalnya sama Mas.” Ucap Nia kesal.

“Hahahaha. Nggak marah lagi nih ke Aksa? Kalau marah Lagi, sini mas cium lagi!” Nia langsung menutup mulutnya cepat. Ia

menggeleng kuat dan langsung turun dari pangkuan Dave dan berlari ke luar kamar. Sedangkan di dalam, Dave justru tertawa puas. Ia sengaja membuat Nia kewalahan dengan ciumannya. Sebelumnya ia tak pernah mencium Nia sampai membuat sang istri memberontak kehabisan nafas. Tapi kali ini dia lakukan hanya untuk membuat Nia sadar, cemburu dengan anak sendiri akan semakin berbahaya karena sang suami akan berubah menjadi singa yang kelaparan.

Dave menepuk kedua pahanya sambil tersenyum senang. Pria itu akhirnya ikut keluar kamar dan mendapati Nia sedang menyusui Aksa di ruang TV. Di sana juga ada Ayu dan Herman. Susu formula yang tadi dibuat oleh ternyata tak disentuh sedikitpun oleh Aksa.

Sejak lahir, Aksa memang selalu diberi ASI oleh Nia. Istrinya itu tak mau Aksa mengkonsumsi susu formula terlebih dahulu.

"Gimana cara kamu bujuk Nia?" tanya Ayu penasaran. Dave hanya tersenyum menjawab pertanyaan dari Ayu sembari menggidikan bahunya santai.

"Reni!" Panggil Dave cukup keras.

"Iya Boss!" sahut kokinya itu dari arah dapur.

"Kamu sudah bikinin susu untuk Nia?"

"Sudah Boss. Baru saja saya buatkan."

"Ya udah kamu bawa kesini ya."

"Siap Boss." Reni kembali ke dapur dan balik lagi sambil membawa segelas susu putih di tangannya. "Ini Boss." Ucap Reni sambil menyerahkan susu tersebut pada Dave.

"Kamu minum ya!" Ucap Dave sambil menyuapi susu itu pada Nia. Nia menerima suapan dari Dave. Ia segera meminumnya

sampai habis karena memang susu itu dibuat dengan air hangat oleh Reni.

Nia menyodorkan wajahnya yang belepotan susu di sudut-sudut bibirnya pada Dave. Suaminya itu langsung peka dan segera menghapusnya dengan tangannya. Dan hal itu terlihat oleh Ayu yang membuat wanita itu tersenyum bahagia.

Aksa sudah tertidur dalam pelukan Nia. Anaknya itu begitu suka tidur. Bahkan bangunnya hanya untuk minum susu. Dave kadang kesal dengan sifat anaknya yang suka tidur itu. Dave selalu suka mengganggu Aksa tidur sampai anaknya itu terbangun.

"Bangunin Yang!" Pinta Dave pada Nia.

"Eh, jangan Mas. Kasian Aksanya."

"Tapi Mas mau main sama dedeknya." Seru Dave sambil menoel-noel pipi tembam anaknya itu.

"Nanti kalau nangis lagi Mas yang diemin ya?"

"Iya sayang. Udah sini. Bangunin dulu. Bawa berjemur pagi." Ucap Dave. Kini Aksa sudah berpindah tangan dari Nia ke Dave. Pria itu membawa Aksa ke teras atap. Di sana memang disediakan kursi santai. Dave sudah sampai di atas. Iya tidur di kursi santai tersebut lalu menelungkupkan Aksa ke dadanya. Dave sengaja membuka baju dan celana Aksa menyisakan singlet dan pempersnya saja.

Aksa sudah terbangun. Iya menggeliat-geliat pelan di atas dada Dave membuat Dave tersenyum lucu.

"Panas Nak?" tanya Dave pada Aksa. Seolah tahu sedang diajak bicara oleh Papanya, Aksa langsung menegakkan kepala dan menatap Dave walaupun tak bisa lama-lama. "Hahahaha. Oooouuu anak papa lucu banget siihh."

“Siapa dulu mamanya!” Dave melirik ke atas dan menemukan Nia yang sedang menunduk di atasnya.

“Tadi nolak-nolak nggak mau sama Aksa. Sekarang bilang siapa dulu mamanya.” Ledek Dave yang langsung mendapat pukulan dari nia.

“Mas ih. Apaan sih!” Dave tertawa melihat Nia yang lagi-lagi merajuk.

“Mamanya marah Nak.” Bisik Dave pada anaknya.

“Jangan dengerin papa ya Aksa. Papa kamu emang suka jahil sama Mama. Nanti kalau gede nanti, kamu harus sayang sama mama ya.”

“Hahaahaha. Kamu kalau marah makin manis deh sayang.”

“Ih gombal.”

“Bukan gombal Beb. Aku serius.”

“Nggak percaya. Mas itu emang sukanya gombalin aku.”

“Trus mau gombalin siapa? Mau kamu aku gombalin cewek lain?”

“Coba aja kalau berani.”

“Nah itu aja udah marah.”

“Aku nggak marah Mas.”

“Apa namanya kalau nggak marah?”

“Iiih! Aku bilang aku nggak marah.”

“Mama kamu ngambek lagi sayang.”

“Mas!” Dave tertawa puas melihat Nia kesal. Istrinya itu sudah mencak-mencak saking kesalnya.

“Hahahaha. Iya sayang maaf! Maaf!. Mas bercanda sayang.” Nia masih cemberut sambil melipat kedua tangannya di dada. “Bikinin Mas tumis kangkung ya!” Nia menatap Dave. Setelah itu mengangguk dan beranjak dari atap.

Nia memang tak pernah menolak jika Dave meminta sesuatu. Sekesal apapun dia saat itu. Seperti contohnya saat ini. Nia segera berjalan menuju dapur dan menyiangi kangkung yang akan dimasaknya. Nia membuatnya sedikit banyak karena dia memang juga menyukai tumis kangkung.

Sementara Nia memasak di dapur, Dave kini sudah duduk di temani ayahnya yang datang ke atap.

“Dave!” panggil sang ayah.

“Iya Yah?”

“Apa ayah boleh bertanya sesuatu?”

“Tanya apa Yah? Kenapa ayah serius seperti itu? Apa ada masalah di perusahaan?”

“Nggak Nak. Sama sekali nggak ada. Ini tak ada hubungannya dengan perusahaan.” Dave langsung mengernyit.

“Lalu?”

“Ini—ini soal Bundamu.” Dave terdiam seketika. Ada hal apa ayahnya tiba-tiba berbicara soal bunda. “Maaf kalau ayah lancang Nak. Tapi apa kamu nggak ada niatan jenguk bundamu di penjara?” tanya ayahnya. Dave masih terdiam dan mencoba mencerna satu per satu perkataan ayahnya.

“Dave belum siap ayah.” Jawab Dave dengan wajah lesu.

“Ayah tahu nak. Tapi sampai kapan? Dia Bundamu. Ibu yang melahirkanmu. Sembilan bulan kamu di rahimnya dan dibawa kemanapun ia pergi. Ayah tahu Bundamu salah, tapi sesalah

apapun orang tua, anak tidak berhak menghakimi. Setidaknya kamu datangi Bundamu, walaupun hanya untuk menanyakan kabar." Dave lagi-lagi terdiam.

"Ayah gimana? Ayah tak marah pada Bunda?" Herman yang ditanyai balik oleh anaknya langsung membuang nafas kasar.

"Jujur, ayah masih marah Nak pada Bundamu Dewi. Tapi sampai kapan marah itu terus ada? Apa dengan ayah ikut balas dendam, Devi akan hidup kembali?"

"Apa ayah mau ikut bersamaku menemui Bunda?" tawar Dave. Herman diam. Pikirannya menerawang jauh. "Yah?"

"Haaaahh! Kalau kau ingin ayah temani ke sana, baiklah." Dave menatap ayahnya itu dalam dan lekat. Dimata pria itu menampakkan tatapan luka yang masih belum mengering. Luka yang masih begitu membekas dan entah kapan luka itu akan hilang.

"Baiklah ayah. Aku akan temui Bunda."

"Baiklah kalau begitu. Sini Aksanya ayah gendong." Dave menyerahkan Aksa pada ayahnya. Herman masuk ke dalam namun terhenti saat mendapati Nia yang berdiri diam di balik tembok dengan tangan yang memegang satu piring tumis kangkung dan satu mangkok nasi. Mata wanita itu sembab.

Herman tahu Nia sudah mendengar semuanya. Pria itu mengusap air mata menantunya. "Dia butuh dirimu sekarang. Jangan biarkan suamimu sendiri Nak." Pinta Herman yang langsung dibalas anggukan pasti dari Nia. "Ya sudah. Kamu kesana saja. Aksa biar ayah yang pegang dengan Ibu sementara." Nia lagi-lagi mengangguk.

Herman kembali melanjutkan langkahnya masuk ke dalam sedangkan Nia melangkah menuju Dave yang masih terdiam.

“Mas!” sapa Nia. Dave terkejut saat Nia menepuk pelan pundaknya. Nia sudah meletakkan makananya di depan Dave namun Dave tak sadar dia datang. Suaminya itu masih setia bermenung sampai pundak Dave ditepuk pelan olehnya.

Dave menatap Nia dengan tatapan sedih. Nia mendekat dan memeluk Dave dalam keadaan dia berdiri. Dave merangkul pinggang Nia dan bersandar pada perut datar istrinya itu. Menghirup aroma tubuh Nia yang akan membuatnya nyaman.

“Tetaplah di sisiku sayang.” Bisik Dave lirih. Nia menangis melihat kesedihan suaminya. Nia melepaskan pelukan Dave di perutnya dan duduk di depan suaminya itu. Menangkup kedua pipi Dave dan mengecup kening, pipi, hidung dagu dan bibir Dave.

Dave menikmati setiap kecupan lembut Nia di wajahnya. “Sampai kapanpun. Bahkan sampai aku mati, aku akan ada untukmu dan tak akan pernah meninggalkan kamu Mas. Kamu pertama dan terakhir di hidup aku. Kamu segalanya bahkan harta tak akan mampu menggantikanmu di hatiku.” Mendengar jawaban tegas dari Nia membuat Dave seketika menarik istrinya itu untuk masuk dalam pelukannya. Memeluk Nia erat. Dave bahkan tak sadar dia sudah menangis. “ Kita lihat Bunda ya!” ajak Nia lembut. “aku akan ada disamping kamu Mas. Megang tangan kamu dan nggak akan biarin kamu takut.” Dave mengangguk. Pelukannya pada tubuh Nia semakin erat.

“Sekarang kita makan dulu ya! Aku udah buatin tumis kangkung pesanan Mas Dave suami tampannya wanita cantik bernama Nia.” Seru Nia sambil menyodorkan tumis kangkung yang tadi ia buat pada Dave. Dave nyaris tertawa mendengar seruan Nia. “Mau aku suapin?” tawan Nia.

“Mau nyuapin aku?”

“Tentu Pangeran tampan.” Canda Nia lagi.

“Baiklah Ratuku. Suapi aku makan. Hehehe” ucap Dave membalas candaan istrinya itu. Dave kembali tersenyum. Hadirnya Nia membuat hidup Dave lebih berwarna. Dia bersyukur karena dulu bertekat mencari Nia sampai dapat dan menikahi wanita di depannya ini. Dave bersyukur telah menjadi suami seorang wanita berhati malaikat bernama Nania.

Nia menyiapkan nasi untuk Dave dan menyuapi suaminya itu dengan tumis kangkung yang tadi ia masak. Nia juga ikut makan dengan Dave. Bagi mereka bahagia itu mudah. Menikmati kangkung sepiring berdua sudah mampu menciptakan bahagia dan kehangatan.

Sesuai janji Nia dua hari yang lalu, Dave kini bersama dengan Nia dan Ayahnya ikut menemani pria itu untuk menemui Bundanya. Sedangkan Aksa tak dibawa ikut. Dave menolak membawa Aksa ikut walaupun sang ayah sudah meminta Dave untuk sekalian memperkenalkan Aksa pada neneknya, tapi Dave menolak permintaan sang ayah. Dia mengancam tak akan mau menemui bundanya jika Aksa dibawa ikut serta. Jadilah Aksa akhirnya ditinggal di rumah bersama Ayu, Reni dan Velly.

Selama di atas mobil, Dave selalu menggenggam tangan Nia kuat. Nia pun merasa kasihan dengan Dave. Tangan Dave bahkan sampai berkeringat dingin saking gugupnya. Hari ini Tio yang menyupiri mereka dengan ayah Dave duduk di sebelah Tio dan Nia yang duduk di kursi belakang bersama Dave.

“Nggak apa-apa sayang, semuanya pasti akan baik-baik saja.” Ucap Nia sambil terus menenangkan suaminya.

“Aku hanya takut jadi semakin emosi sayang. Kepergian Devi masih membekas di otakku. Adik kecilku itu tak salah apa-apa tapi kenapa Bunda membunuhnya!?”

“Sssttt. Udah Mas! Udah jangan diingat lagi ya. Nanti kamu sakit Mas. Aksa pasti sedih jika dia lihat Papanya sedih. Kita punya Aksa Mas.” Ucap Nia. Dave menatap istri di sampinya itu penuh cinta.

“Maafin Mas sayang.”

Nia mengangguk “iya Mas. Sekarang Mas tenang aja ya!”

Dave mengangguk lalu menarik tubuh Nia untuk bersidekap di tubuhnya. Dave menyandarkan kepala Nia di dada bidangnya dan mengusap rambut Nia lembut. “terima kasih sayang.” Bisik Dave. Nia menangguk sambil tersenyum walaupun senyumannya tak akan terlihat oleh Dave. Tapi setidaknya ia bersyukur kehadirannya dalam hidup Dave membawa suaminya itu pada zona nyaman dan aman.

Satu jam mobil yang membawa Dave, Nia dan Herman akhirnya sampai di lapas yang menahan Bundanya tersebut. Dave mendadak ketakutan. Bukan takut karena benar-benar takut. Tapi ia takut nanti akan mengasari bundanya. Nia segera menyentuh pipi Dave menenangkan suaminya itu dan meyakinkan tak akan terjadi apa-apa.

Merekapun akhirnya memutuskan untuk masuk ke dalam. Pertama Herman yang masuk dan berakhir dengan pria itu yang keluar dalam keadaan mata sembab dan sesegukan. Melihat itu Dave semakin dibuat takut.

“Nggak apa-apa Mas. Yuk!” ajak Nia. Dave mengangguk dan masuk dalam ruangan tempat bundanya berada.

Tangis Dave pecah saat melihat sang Bunda yang kurus tak terurus duduk di balik kaca. Padahal dulu ibunya itu sangat cantik dan rapi. Tapi kini? Bundanya tampak kurus, tatapan matanya juga kosong. Dave bahkan tak sanggup melihat mata Bundanya. Kini ia tahu kenapa ayahnya tadi keluar dalam keadaan menangis.

Nia memeluk Dave erat. Wanita itu juga lemah, namun ia tak mungkin meratap di depan Dave. Suaminya itu butuh dukungannya. “ayo Mas, kita duduk di sana.” Ucap Nia sambil membawa Dave mendekat pada Bundanya.

“Assalamu’alaikum Bunda.” Sapa Nia. Dewi menatap mata Nia dengan tatapan kosong. Lalu menatap Dave dengan tatapan yang sama.

“Bunda?” panggil Dave sambil terisak.

“Dave? Anakku Dave?” Dewi menangis saat ia sadar jika Dave ada didepannya. “Sayang.” Dewi menempelkan tangannya pada kaca pembatas berharap bisa menyentuh wajah anaknya.

“Iya Bunda. Hikkss—hiikkss! Ini Dave Bunda.” Isak Dave. Nia masih setia memeluknya. Namun kali ini Nia juga ikut menangis.

“Anakku. Dave anakku.”

“Ya Allah Buuuun. Bunda kenapa jadi seperti iniii. Hikkss—hiksss—sayang, Bunda kenapa sayang?”

“Sssstt. Mas kamu harus kuat. Bunda nggak kenapa-napa Mas.”

“Bunda nggak pernah kayak gini. Bunda—“

“Nia? Nia maafin Bunda Nak. Bunda salah sama kamu.” Ucapan Dave terhenti saat Bundanya berbicara pada Nia. Tak hanya Dave yang terdiam. Nia juga ikut terdiam. Tak pernah mertuanya ini memanggil namanya dengan baik. Dewi lagi-lagi menempelkan tangannya pada kaca pembatas. Namun Nia segera mengikuti gerak tangan Dewi. Nia menyentuh kaca dimana tangan Dewi berada.

“Bunda.” Nia sudah menangis. Hatinya bahagia saat mertuanya itu memanggil namanya. “iya ini Nia Bunda.”

“Sayang. Maafin bunda Nak. Bunda sudah jahat sama kamu.”

“Nggak bunda. Nggak. Semua sudah masa lalu. Nia maafin bunda. Bunda juga jangan salahin diri bunda sendiri.” Nia meraih ponselnya yang ada di kantong celananya. Mencari foto Aksa dan mengarahkannya pada Dewi.

“Ini?”

“Ini Aksa Bun. Cucu Bunda. Anak Nia sama Mas Dave.” Ucap Nia dengan senyum tulus di wajahnya.

“Aksa? Dave ini—“

“Iya bunda. Ini Aksa. Anak Dave sama Nia.” Dewi tertegun tak percaya. Setelahnya Dewi tersenyum bahagia. Bahkan senyum Dewi menular pada Dave dan Nia.

“Dia cucu Bunda Nak?” baik Dave maupun Nia sama-sama mengangguk mengiyakan. “Ya Allah tampannya cucuku.”

Dave menatap Dewi yang mengusap kaya tempat layar ponsel Nia menempel. Dimata bundanya itu kini terpancar kasih sayang tulus. Seketika Dave menyesal meninggalkan Aksa di rumah. Seharusnya ia membawa Aksa ikut serta. Dave melirik Nia yang menurunkan ponsel tersebut dan kembali mengacak

ponsel itu lalu meletakkannya kembali pada layar. Di sana kini sedang diputar Video Nia yang berbicara dengan Aksa.

"Aksa, sapa Nenek nak. Nenek, ini Aksa. Nenek harus sehat ya biar nanti bisa ketemu sama Aksa. Aksa akan tunggu nenek di sini. Aksa mau dipeluk nenek. Jaga kesehatan nenekku sayang. Aksa rindu nenek."

Video di ponsel itupun berhenti. Menyisakan tampilan Aksa yang sedang tersenyum seolah sedang menatap kearah Dewi.

Dave menatap Nia tak percaya. Kapan Nia membuat Video itu? Kenapa dia tak mengetahuinya.

"Sayang?"

"Iya Mas. Nggak apa-apa kan aku bikin video ini untuk Bunda? Bunda pasti ingin tahu tentang Aksa Mas." Bukannya menjawab, Dave justru menarik Nia dalam pelukannya. Mengucap syukur yang teramat dalam karena sudah memiliki istri seperti Nia.

Dewi menangis melihat semua itu. Melihat kebahagiaan Dave yang begitu besar karena adanya Nia disisi anaknya itu. *Bunda akan berubah nak. Bunda akan perbaiki semuanya. Beri bunda kesempatan sayang.* Bisik Dewi dalam hatinya.

Setelah dari melihat Bundanya, ada perasaan lega yang sangat lega Dave rasakan dalam hatinya. Seolah semua masalah yang menghimpit otaknya selama ini lenyap tak bersisa. Hatinya sudah bisa memaafkan sang Bunda. Bahkan Ayu dan Herman juga sudah memaafkan Dewi dan berjanji akan menerima Dewi jika wanita itu mau berubah.

Dave keluar dari kamar mandi setelah menyelesaikan mandinya. Dave sudah lengkap dengan pakaian tidur dan hendak tidur namun niatnya terhenti saat ia melihat sang istri tengah asik bercanda dengan Aksa. Aksa masih belum mau tidur. Bahkan bayi kecil itu terus menanggapi candaan Nia dengan tawa renyah.

"Sayang?" sapa Dave.

"Mas."

"Kenapa belum tidur?"

"Bentar lagi Mas. Ini Aksa juga belum mau tidur. Udah coba disusuin dari tadi tapi nggak mau tidur juga. Jadibawa main dulu sampai kelelahan. Nanti juga capek sendiri dan tidur." Dave duduk di sebelah Nia. Menatap istrinya itu penuh cinta. Nia tak sadar ditatap oleh Dave dengan tatapan sayang. Ia masih sibuk dengan Aksa.

Untuk kesekian kalinya Dave bersyukur dulu berusaha memperjuangkan Nia untuk jadi teman hidupnya. Dia bersyukur berhasil meyakinkan Nia kalau dia sungguh mencintai wanita yang kini sudah melahirkan anaknya ini. Untuk kesekian kalinya Dave bersyukur pada Tuhan karena sudah mempertemukan dirinya dengan Nia. Walaupun caranya salah, tapi Dave yakin dari sebuah kesalahan, akan ada ribuan hal baik yang akan terjadi jika kita selalu berlaku positif. Dan Nia mengajarkannya tentang hal itu. Selalu berpikir positif dan tak boleh bermain hakim sendiri karena setiap manusia punya haknya masing-masing.

Hal ini jualah yang membuat Dave mau memaafkan Bundanya. Hubungannya dengan sang Bunda sudah membaik. Bahkan Nia juga sudah diakui sebagai menantu oleh sang Bunda.

Dave kembali menatap Nia. Istri cantiknya itu masih asik tertawa bersama Aksa. Dave semakin mendekat dan memeluk Nia dari belakang. "*I love you*" bisik Dave di pangkal telinga Nia.

Nia tersenyum manis. Ia menyentuh wajah Dave dengan tangan kanannya. *"I love you too Hubby."* Balas Nia dengan nada yang sangat lembut.

"Love you sooo much."

"Love you More Hubby."

"My Lovely Pretty Wife."

"My husband my guardian Angel."

Dave tersenyum manis. Ia semakin memeluk Nia erat. Sedangkan Aksa hanya menatap tingkah kedua orang tuanya dengan tatapan polos membuat Dave dan Nia gemas. Dave segera melepaskan pelukannya pada Nia dan menarik Aksa dalam gendongannya dan meletakkan kembali di atas kasur lalu menggelitiki putranya itu membuat Aksa tertawa keras karena kegelian.

Saat aku melangkah tanpa arah, kau datang menggenggam tanganku dan menuntunku untuk berjalan menuju cinta sejatimu. Pertemuanku denganmu yang awalnya kurasa salah, ternyata itu menjadi cara Tuhan mempertemukanku dengan cinta sejatiku. – Dave

Aku mencintaimu bukan karena kau yang tampak begitu sempurna sebagai ciptaan Tuhan. Tapi, karena hadirmu dalam hidupku, membuatku merasa sempurna sebagai seorang manusia. Kau membuatku berharga telah lahir ke dunia ini. Cinta dan kasih sayangmu membuatku sadar bahwa

sebenarnya aku pantas untuk dicinta dan semua itu berkat dirimu – Nia

Aksa Vs Zahra

Delapan belas tahun kemudian

Libur panjang memang biasa digunakan oleh para keluarga untuk berkumpul bersama keluarga besar mereka. Begitupun dengan keluarga Damian dan keluarga besar Dave. Mereka berkumpul bersama di rumah Dave dan berniat ingin mengadakan perkemahan bersama di puncak ke tempat Villa keluarga Dave. Di dapur sudah ada Ayu, Nia dan Dewi yang tengah sibuk menyiapkan berbagai macam makanan untuk mereka santap nanti saat diperjalanan.

Dari arah luar terdengar teriakan gadis ceria yang sudah menjadi musuh besar Aksa. Siapa lagi kalau bukan Zahra anak dari Damian dan Kiara. Zahra memang sering membuat Aksa kesal dengannya karena Zahra selalu mengganggu Aksa dalam keadaan apapun.

“Pagi Oma Ayu, Nenek Dewi dan Mama Nia!” seru Zahra dengan wajah yang berseri-seri.

“Pagi sayang!” Jawab Dewi dan Ayu secara bersamaan.

“Aksa mana Mama Nia?”

“Di kamarnya. Bangunin gi sana!” Seperti mendapatkan mainan baru, Zahra paling suka jika sudah disuruh membangunkan Aksa. Seolah Aksa sudah menjadi hiburan sendiri bagi dirinya.

“Siyaap Mama.” Zahra segera berlari kelantai satu dan meluncur menuju kamar Aksa. Ketiga orang tua itu hanya

menggeleng melihat kelakuan Zahra yang memang bebas pada Aksa.

"Sebentar lagi pasti akan ada perang dunia lagi." Seru Dewi yang langsung diangguki oleh Nia dan Ayu. Dan benar saja, suara gedoran kuat terdengar dari lantai atas. Tepatnya di kamar Aksa. Siapa lagi pelakunya kalau bukan Zahra.

"CURUUUUUTTT BANGUUUNNN!!!" teriak Zahra tanpa merem sedikitpun suaranya. Sampai Kiara yang mendengarnya terpaksa menegur anak gadisnya itu. Tapi Zahra memang sudah terbiasa seperti itu dengan Aksa, jadilah dia tak mengindahkan ucapan Bundanya.

Suara kedoran pintu kembali terdengar sampai pintu itu terbuka memunculkan Aksa dengan wajah bantalnya.

BUUKK!

Zahra meringis saat bantal yang dipakai Aksa tidur mendarat tepat di wajahnya. Bukannya merasa bersalah, Aksa justru kembali membanting pintunya agar tertutup menyisakan Zahra yang masih bengong dan sesekali meringis karena wajahnya yang masih perih karena timpukan Aksa diwajahnya.

"CURUT KURANG AJAAAARR..!!!"

BRAAK! BRAAKK! BRAAAKK!

Suara gedoran pintu semakin terdengar hebat. Membuat orang tua mereka yang ada dibawah hanya menggeleng tak percaya. Kapan kedua anak mereka itu bisa akur. Padahal jika saling berjauhan mereka akan selalu mencari, kenapa kalau dekat malah seperti anjing dan kucing?.

"APAAN SIIH!!!?" bentak Aksa geram saat ia membuka kembali pintu kamarnya.

BUUKK!

Bantal yang tadi di tangan Zahra balik mendarat menghantam wajah Aksa.

“Bangun Curut. Udah jam berapa ini?” teriak Zahra tertahan.

“Berisik banget sih kamu? Bisa lembut dikit nggak sih jadi cewek?”

“terserah aku. Yang jelas kamu banguuun dan mandi.” Zahra menarik Aksa masuk ke dalam kamar dan menutup pintu kamar lalu menggiring Aksa masuk kamar mandi. Aksa kadang masih meneriaki Zahra yang seenaknya sampai suara teriakan Aksa terdengar sampai lantai satu.

“Apa mereka akan begitu terus sampai tua nanti?” celetuk Dave membuat perhatian orang-orang di sana teralihkan pada Dave.

“Jangan sampai.” Jawab Herman.

“Iya Mas. Jangan sampai.” Kali ini Nia yang menjawab.

Sedangkan di kamar Aksa, cowok itu tak pernah berhenti menggerutu saat air yang keluar dari shower terus menyirami tubuhnya. Zahra memaksanya mandi. Alhasil Aksa berakhir dibawah guyuran air. Karena jika tak dituruti, Zahra tak akan mau diam dan akan terus berisik.

Lima belas menit Aksa pun selesai dengan aktifitas mandinya. Ia memang tak terlalu suka berlama-lama di kamar mandi. Aksa keluar dari kamar mandi dengan pakaian jalannya. Namun saat keluar kamar mandi, netranya melihat Zahra yang tengah asik berbaring di kamarnya. Posisi Zahra tengah memunggunginya.

Aksa yang tak terima dengan cara gadis itu membangunkannya tadi seketika berpikir untuk membalas balik dengan cara membangunkan gadis itu kasar. Aksa

mengendap-endap mendekati Zahra, dengan pelan ia mencoba mendekat namun bukannya mengejutkan Zahra, justru Aksa yang dibuat terkejut karena Zahra yang tiba-tiba duduk.

"Naahhh? Mau ngapain? Mau ngagetin ya? Hahahaha" ledek Zahra. Gadis itu tertawa terpingkal-pingkal karena usaha Aksa yang gagal mengerjainya. "Makanya, belajar dulu dari ahlinya." Zahra memukul dadanya sendiri untuk memberitahu si ahli itu adalah dirinya sendiri.

Aksa geram dengan gadis itu. Ia pun menjangkau tangan Zahra dan menariknya kuat untuk keluar kamarnya. Bahkan Aksa tak melepaskan genggamannya walaupun Zahra sudah mengatakan kalau ia kesakitan. Aksa terus menarik Zahra bahkan sampai lantai satu tempat orang tua mereka berkumpul dan melepaskan genggamannya kasar dari tangan gadis itu.

"Aksa!?" bentak Dave saat melihat anaknya itu kasar pada perempuan.

"Dia keterlaluan Pa. Aksa nggak suka gadis bar-bar seperti dia." Jawab Aksa membuat Damian, Kiara terdiam. Bukan hanya mereka, Zahrapun terdiam mendengar pernyataan dari Aksa.

'Gadis bar-bar?' – batin Zahra bertanya.

"Ayah, Bunda. Zahra lupa kalau ada janji sama Icha, Zahra nggak ikut ke Villa ya." Zahra menyalami kedua orang tuanya dan dilanjutkan dengan orang-orang yang ada di sana.

"Eh tapi sayang tadi katanya?"

"Aku lupa Yah kalau janjinya jadi. Aku pergi semuanya, Assalamu'alaikum." Zahra dengan cepat berjalan keluar rumah.

Aksa yang sadar kalau ucapannya sudah menyakiti hati Zahra langsung mengumpat dalam hatinya dan mengusap wajahnya kasar lalu berlari keluar mengejar gadis itu.

“Lihatkan? Mereka tak akan bisa dipisahkan.” Celetuk Dewi.

“Sepertinya kalian akan berbesan.” Kali ini Ayu yang berceletuk.

Namun celetukan Ayu membuat kedua pasangan orang tua itu langsung saling tatap.

Apa mungkin mereka akan berbesan nantinya?

END

Tentang Penulis

Assalamu'alaikum. Wr.Wb

Kenalkan aku si pejuang cinta dari negeri dongeng. Hehehe. Kalian bisa panggil aku "SkyOfLove" dan aku lahir dua puluh dua tahun yang lalu. Cukup itu saja. Hahahaha!

Ini tulisan pertamaku dan aku bersyukur tulisanku ini bisa dibaca dan dinikmati banyak orang. Jadi penulis ada cita-citaku. Namun masih terhalang berbagai hal sampai aku bertemu dengan akunWattpad dan mewujudkan mimpiku yaitu tulisanku yang dibaca banyak orang.

"Bastard My Boss" Ini novel pertamaku juga. Dan semoga ini menjadi awal lahirnya novelku yang lainnya. Amin.